

RETURN
OF THE
DEVIL KING

QUEEN NAKIY

RETURN OF THE DEVIL KING

SEKUEL MY DEVIL BUTLER

QUEEN NAKEY

RETURN OF THE DEVIL KING

SEKUEL MY DEVIL BUTLER

QUEEN NAKEY



Ucapan Terima Kasih

Kebanggaan saya sebagai seorang penulis yang pertama adalah ketika saya bisa menyelesaikan suatu karya. Proses menyelesaikan sebuah cerita bukan hal mudah, kadang untuk satu judul saya menghabiskan waktu sampai tiga tahun sebelum cerita tersebut berhasil saya rampungkan.

Karena itu, terima kasih untuk semua orang yang terlibat dan selalu memberi saya *support* dalam proses penyelesaian *Return of The Devil King* sampai akhirnya bisa diterbitkan.

Salam

Queen Nakey

Prolog

Sebelumnya

Aku selalu merasa lebih baik daripada mereka

Selayaknya

Aku tetap berpikir bahwa aku yang paling sempurna.

Aku tidak pernah melakukan kesalahan.

Aku tidak mungkin berbuat sesuatu yang bertolak belakang.

Tapi kau hadir seperti badai.

Membuat kehidupanku hancur berantakan.

Kau buat aku merasakan sesuatu yang tidak seharusnya.

Kau kekang aku dengan perasaan yang tidak selayaknya ada.

Kau jatuhkan aku hingga berlutut di bawah kakimu,

Rela mengorbankan segalanya untukmu.

Semuanya, karena aku mencintaimu ... Kirena Kleantha.



"MENIKAHLAH DENGANKU."

Gadis di depannya tercenung. Memiringkan kepala bingung, lamaran dari pria paling tidak romantis di dunia itu terdengar begitu sinis.

Ah, Kirena lupa, Alardo memang pria bermulut sadis.

"Aku akan mencintaimu, melindungimu, menjagamu. Menjadikanmu ratu dan membahagiakanmu. Kau tidak bisa berkata tidak, aku pantang ditolak oleh semua wanita."

Apa-apaan manusia arogan di depannya itu?

Ah ... tidak. Walaupun sekarang Alardo memang berwujud rupawan, pria paling tampan yang pernah Kirena lihat semasa hidupnya, tetap saja ... Alardo itu ... bukan manusia.

Alardo adalah iblis. Iblis terkuat keturunan raja Lucifer, sosok yang pernah meluluhlantakkan sebagian wilayah dunia, tidak ada yang Alardo takuti selain Kuasa Sang Pencipta.

"Kenapa kau terus diam?" Alardo mencebik. "Mau atau iya?"

Si berengsek itu

Kirena menelan ludah. Dia menunduk dalam, kerongkongannya seolah tersumbat. Dia tidak tahu bagaimana cara menggambarkan perasaannya sekarang?

Iblis di depannya ... adalah mantan pelayannya. Sosok yang memberi Kirena kehidupan, sosok yang sudah menyelamatkan Kirena dari kematian.

Iblis di depannya ... adalah pria yang membuat Kirena jatuh cinta untuk pertama kalinya. Namun, perasaan Kirena diampaskan, Kirena selalu diperlakukan dengan kejam.

Iblis di depannya ... adalah sosok yang berani melawan seluruh iblis hanya untuk hidup bersama Kirena. Setelah semua ini, mana mungkin Kirena menolak lamarannya?

"Ya." Kirena mengangguk. Air menetes menyusuri pipi putihnya. "Aku mau."

Alardo tersenyum kecil. Dia merengkuh tubuh gadis di depannya, memeluk erat, dan mengecup pelipis Kirena mesra.

"Ya, tapi aku akan menikahimu nanti. Kalau semuanya sudah tenang dan selesai, serta kalau aku tidak berubah pikiran."

"Mati kau, berengsek!"

Beberapa saat sebelumnya

Dalam pelarian mereka, tidak ada banyak hal yang bisa Kirena lakukan. Dia terkurung di sebuah tempat asing yang lebih cocok disebut sebagai hutan belantara. Namun, Kirena tidak keberatan. Selama bersama Alardo, di mana pun Kirena pasti merasa nyaman.

Kirena meniup lilinnya. Tersenyum semringah saat mendengar tepukan tangan dari tiga orang yang kini berada di depannya.

Alardo berdiri dari sofa, dia mengecup pipi kiri Kirena mesra dan berbisik, "Selamat ulang tahun."

Yuuki melompat ke pelukan Kirena, dia menjilati wajah gadis itu sampai Kirena menghindar geli. Wajahnya dibanjiri air liur Yuuki.

"Kirena, kalau kau tidak suka kuenya, aku suka." Yuuki berkata penuh semangat. "Sangat-sangat suka!"

"Aku suka kuenya, Yuuki." Kirena menyorot Yuuki dengan sorot humor.

Yuuki, jelmaan dari naga hitam generasi terkuat-peliharaan Alardo sejak ratusan tahun lalu yang kini memakai wujud balita laki-laki-memasang wajah kecewa. Kirena menggendongnya, Yuuki melihat kue sebentar lalu menyorot Kirena lagi.

"Boleh aku minta kuenya sedikit? Aku mohon." Yuuki mengatupkan kedua tangan, memasang wajah memelas. Kirena tertawa, dia mengecupi wajah Yuuki gemas lalu mengangguk.

"Tentu."

Kirena Kleantha kini sudah berusia dua puluh tahun. Itu artinya, sudah hampir satu tahun sejak pertama kali dia bertemu dengan Alardo. Iblis paling arogan yang pernah Kirena temui, saat ini duduk menggunakan sweter rajutan yang mengekspos sebagian besar bahunya.

Alardo bahkan masih saja tampan tidak peduli apa pun yang pria itu kenakan. Mungkin ... ini yang disebut pesona

iblis memang lebih mematikan.

"Mau bercinta denganku sekarang?"

"Tidak, berengsek! Bisakah kau tidak merusak suasana dengan otak api kotormu itu?"

"Tentu saja tidak." Alardo mengangkat dagu angkuh, memberi Kirena tatapan meremehkan.

"Walau sekarang kau kekasihku, menyakiti dan menjahilimu tetap menjadi kesenangan nomor satu untukku."

"Aku mulai ragu kau mencintaiku atau tidak." Kirena bergumam. "Aku membencimu, Al."

"Bencimu hanya di mulut saja." Alardo menerima pisau yang John berikan. Lalu Al letakkan di atas meja samping kanan kue raksasa-kue ulang tahun Kirena. "Pada akhirnya setiap malam kau membuka kedua kakimu sendiri untuk—"

Kalimat Alardo terputus. Pria itu mengusap krim yang menempel di wajahnya. Kirena meraup kue dengan tangan kosong lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Alardo.

"Yeah ... senang sekali melihat wajah mantan putra mahkota di kerajaan iblis merayakan hari ulang tahunku." Kirena mengukir seringaian menyebalkan saat Al justru memasang wajah datar. "Kau terlihat tampan seperti biasanya, Al. Sungguh."

Al terkekeh. Dia menggerakkan kedua tangannya, menopang dua *cake* raksasa yang tiba-tiba ada di atas kedua telapak tangannya.

"Yeah. Ini yang disebut pembalasan ma-nu-si-a."

"Yuuki, bawa aku lari!" Kirena berdiri dan melarikan diri sambil menyeret Yuuki. Yuuki menyempatkan diri mengambil satu kepalan tangan kue lalu dia masukkan ke dalam mulutnya.

"Terbang, Yuuki! Cepat!"

Kirena histeris saat tahu Al mulai mengejar.

"Tapi kuenya-!"

"Nanti aku minta John membuatkan kue yang lebih besar!"

"Jangan lari dariku, Ki-re-na-"

"Yuuki cepat!"

Yuuki merentangkan kedua sayapnya lalu membawa Kirena terbang meninggalkan vila.

Kirena terbahak-bahak. Apalagi saat melihat Alardo yang hanya berdiri di teras rumah sambil menatap pelarian Kirena.

Kirena tidak akan pulang sebelum Al memutuskan untuk berhenti membalas dendam.

Suara siulan.

Yuuki berhenti mengepak sayap. Dia memeluk Kirena erat agar wanita itu tidak terjatuh. Yuuki menoleh ke arah vila.

"SAYA KEMBALI, MY LORD!!!" Yuuki berteriak antusias. Dengan cepat dia terbang kembali membawa Kirena menuju vila.

"Yuuki jangan kembali sekarang!"

"Tapi My Lord bilang akan memberiku melon, anggur, kue, dan semangka!" Yuuki membela diri.

"Kau pengkhianat, Yuuki!" Kirena tidak terima. "Kau akan menukarku dengan semangka?"

"Soalnya Kirena bukan untuk dimakan."

"Kenapa yang kau pikirkan hanya makanan?!"

Yuuki mendarat di teras, dia menurunkan Kirena lalu berlari ke arah Al. Yuuki menyodorkan kedua telapak tangan, menagih janji sang tuan yang akan memberinya banyak jenis makanan.

Al tersenyum kecil, dia menjentikkan jari, dan Yuuki bersorak antusias lalu sibuk dengan semua makanannya sendiri.

Kirena berdiri di kejauhan, dia menatap Al lewat ekor mata canggung, lalu menunduk lagi.

Al mendekat.

Kirena mundur.

Al semakin dekat.

Kirena nyaris terjengkang dari marmer teras.

Al mengangkat dagu angkuh lalu memanggil merdu, "Ki-re-na-"

"Apa?!" Kirena setengah membentak. Dia gugup bukan main, apa yang akan Al lakukan untuk membalas perlakuan kurang ajar yang sudah Kirena lakukan?

"Ini." Al menyodorkan sesuatu. Dia melihat ke arah lain. "Manusia senang memakai benda seperti ini, kan?"

Benda? Apa maksudnya?

Kirena memberanikan diri melihat benda yang Al sodorkan. Gadis itu terpaksa, dia terlihat linglung.

"Al?"

"Ya" Al melihat apa pun selain wajah Kirena. Cincin berlian di dalam kotak kecil itu terlihat berkilau diterpa matahari pagi.

"Kau demam?"

Al menutup cincinnya. Dia menatap Kirena muak. Padahal Al sudah berusaha bersikap romantis, tapi benar-benar Kirena ini

"Bagaimana kalau tubuh penuh lemakmu saja yang sekarang kupanggang, Jalang?!"



Trhone

ANAK LAKI-LAKI berusia lima tahun itu duduk di atas batu. Menatap hingar-bingar pasar yang kini menjadi tempatnya beristirahat. Iris kelamnya tampak tidak tertarik. Giginya terus menggigit ikan bakar yang terasa hambar di lidah.

Rambut kelam sebahunya berayun saat angin menyapa lembut. Anak itu mendongak, menatap dua pria dewasa yang mendekat. Kali ini dia menunduk saat dua tamunya berjongkok. Mengukir senyuman mencurigakan.

"Nak, sedang apa kau sendirian? Di mana ibumu?" tanya pria berpakaian putih kumal. Si anak berkedip, dia balas mengukir senyuman manis.

"Ibu sedang membeli manisan untukku."

"Apa satu ikan bakar saja cukup untukmu?"

"Tentu saja, Paman. Walau seorang bangsawan, ayahku selalu menasihati agar aku tidak mengambil sesuatu yang tidak perlu." Bibir tipis si anak tidak berhenti mengukir senyuman.

Keluarga bangsawan?

Dua orang dewasa di depannya saling melirik. Benar dugaan mereka. Anak ini pasti berasal dari keluarga kaya. Orang tuanya terlalu dungu meninggalkan seorang anak yang mencolok sendirian di sebuah kota yang cukup rawan.

"Mau ikut dengan kami? Kami punya cukup manisan untukmu." Kali ini pria yang lebih kurus bicara. Pakaianya cokelat dekil dan menyebarkan bau keringat yang membuat perut mual.

"Tentu." Si anak menurut. Dia berdiri, menerima uluran tangan dari dua orang dewasa tidak dikenal di depannya. Mereka berjalan beriringan.

"Oh, iya, Nak. Siapa namamu?"

Si anak mendongak. Dia tersenyum lagi. Benar-benar tidak memiliki kewaspadaan pada orang-orang di sekitarnya. Dia menjawab, "Namaku Alardo Lucifer, Paman."

"Al ... kau baik-baik saja?" seorang wanita membuka pintu besar sebuah gudang di depannya. Menyembulkan kepala ke dalam, tersenyum saat melihat putranya yang duduk di atas tumpukan mayat sambil menjilati darah yang mengotori kedua tangannya.

Tidak menghiraukan lebih dari sepuluh jenazah yang tubuhnya terkoyak di sekitar mereka, wanita itu mengusap wajah putranya membuat Alardo kembali bersih.

"Aku hanya bilang akan memberikan banyak uang pada orang paling kuat di antara mereka, tapi mereka justru saling membunuh." Al menerima uluran tangan sang ibu. "Manusia, memang mudah dipermainkan."

"Kau sudah cukup hebat untuk anak seusiamu." Wanita berambut panjang kelam itu memuji. "Pekerjaan pertamamu sangat memuaskan."

"Ibu, apa uang sepenting itu?" Alardo mendongak. Menatap Julie Lucifer yang kini menunduk balas menatapnya. "Juga, apa benar Tuhan menganggap manusia lebih sempurna dari kita? Mereka rapuh, menyedihkan, tamak, dan tidak memiliki kekuatan apa pun."

"Benar, Al." Julie mengangguk. "Kita dipaksa bersujud pada makhluk semenjijikkan mereka. Karena itu leluhur kita memberontak."

Mereka keluar, menatap langit yang sudah berubah senja.

"Kita dianggap durhaka, tempat kita adalah neraka." Julie berkedip. "Tapi, kita tidak akan diam saja atas 'kesalahan' yang Tuhan lakukan bukan?"

"Tentu saja." Al mengangguk. "Kita akan membawa sebanyak mungkin manusia agar abadi di neraka bersama kita."

Julie menepuk puncak kepala sang putra bangga.

"Ibu yakin kau pasti bisa membawa iblis pada puncak kejayaannya." Julie begitu percaya. Alardo adalah salah satu iblis paling luar biasa yang bahkan memiliki rupa elok semenjak lahir. Dia memiliki kekuatan maha dahsyat. Di usianya yang kelima tahun, dia mampu menguasai berbagai elemen dunia bahkan memanipulasi banyak hal.

Dia tenang dan berwibawa. Dia sudah memiliki ribuan pengikut yang bersumpah setia padanya. Al memang masih bergantung 'makan' pada sang ayah karena kekuatan yang dia miliki tidak setara dengan makanan yang dia dapatkan dari

para pengikutnya. Tapi tidak ada yang bisa memungkiri, kalau Lucifer memang akan mencapai puncak di bawah kekuasaan seorang Alardo.

"Ibu ...," Al memanggil lagi. Julie membuka gerbang teleportasi. Mereka harus segera kembali ke dunia bawah. "Aku suka manusia."

Al tersenyum lebar. Kedua taring keluar melewati celah bibirnya, "Aku benar-benar suka manusia. Di mataku, mereka lebih menyenangkan dipertainkan bahkan tidak ada apa-apanya dibanding serangga."

"Tentu." Julie ikut tersenyum lebar. "Mereka memang lebih menjijikkan dibanding serangga."

Lalu, mengapa hal ini terjadi?

Alardo membuka mata. Menatap seorang gadis yang terlelap di depannya. Jarak wajah mereka hanya terpisah beberapa senti. Tangan mungil itu melingkari pinggang Al seolah pria itu akan pergi. Alardo kadang masih bertanya-tanya. Mengapa dia bisa jatuh cinta pada manusia yang dulunya dia anggap menjijikkan seperti serangga?

Sesekali, itu membuat Al merasa dia bahkan lebih menjijikkan dari mereka.

Erangan halus. Pelan-pelan, Kirena membuka mata. Mereka saling menatap. Kirena tersenyum kecil masih setengah sadar, "Pagi, Al."

"Kau lebih menjijikkan daripada serangga, Kirena."

"Kau mengajakku bertengkar lagi, berengsek?!"

Alardo tertawa merdu. Ya sudahlah. Lagi pula, entah mengapa dia tadi mendadak memimpikan masa lalu? Teringat pada wanita yang sudah melahirkan dan merawatnya. Mengajarkan Alardo banyak hal agar bisa menyesatkan lebih banyak manusia.

Pada akhirnya, justru dia yang dibuat tersesat. Terjebak di dalam sebuah labirin asing yang sering kali manusia sebut sebagai cinta. Alardo tidak terlalu menyesalinya. Yang sedikit membuatnya merasa hampa adalah kehancuran bangsawan Lucifer karena pengkhianatan yang sudah Alardo lakukan.

Al tahu adik-adiknya saat ini pasti marah. Mereka pasti berusaha mati-matian untuk menemukan lokasi keberadaan sulung Lucifer sekarang. Tapi apa boleh buat? Dia masih belum bisa memunculkan diri. Karena sedikit saja *barrier* tempat mereka bernaung saat ini dibuka, kemungkinan besar dia juga harus berurusan langsung dengan Eagle Dimitri.

Alardo memang sudah bisa mengendalikan kekuatannya agar dia tidak lagi menyesap kehidupan Kirena. Sayangnya, untuk memulai perang kedua di kondisinya saat ini, hanya akan membuatnya terlibat dengan sesuatu yang lagi-lagi tidak menguntungkannya.

Putra Mahkota. Apa takhta itu masih layak disandingkan dengan namanya? Karena Lucifer digulingkan oleh Dimitri, ayahnya dibunuh demi membiarkan para pengikut Lucifer lari, saat ini memang tidak ada seseorang yang lebih mumpuni melawan Eagle dibanding Alardo sendiri.

Ya. Sebenarnya kalau Alardo dalam kondisi pulih, menghancurkan Eagle tidaklah terlalu sulit. Lagi pula, mereka tidak bisa selamanya bersembunyi. Kirena harus kembali

pada kehidupan lamanya. *Barrier* yang melindungi mereka tidak akan bertahan terlalu lama kecuali Alardo berani mempertaruhkan segalanya.

"Apa yang kau lamunkan pagi-pagi?" Kirena beringsut duduk. Merenggangkan lehernya ke kanan-kiri. Dia menoleh, menatap sang kekasih. "Hm?"

"Ada orang yang bilang, bercinta pagi-pagi sangat baik untuk kesehatan juga memperbaiki *mood*-mu yang selalu seburuk wajahmu, Kirena."

"Kau benar-benar mengajakku bertengkar?!"

Alardo ikut duduk. Dia mendongak, menerawang langit-langit kamar mereka dengan tatapan kosong. Perlahan, bibirnya mengukir senyuman kecil, "Tidak. Hanya saja, aku itu masih seorang Lucifer, benar? Karena aku belum sempat menyerahkan takhtaku pada Troy secara resmi, aku masih menanggung beban sebagai Putra Mahkota."

Kirena mendengarkan. Sedikit kesal karena Alardo mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak peduli siapa pun yang menjadi raja saat ini." Al mengimbuhan, "tapi tahu bahwa yang membunuh ayahku adalah seorang Dimitri, itu melukai harga diriku. Apalagi, semuanya memang diawali kepongahanku."

Hening. Kirena tidak bisa menjawab apa pun. Dia hanya menggenggam lengan Al kuat. Iris cokelatnyanya memberi sorot teduh.

"Aku mungkin saja akan melibatkanmu pada sesuatu yang mengerikan lagi, Kirena."

Kirena tersenyum kecil. Dia menggeleng pelan, "Tidak apa-apa, Al."

Iris mereka saling menumbuk.

"Karena aku tahu, kau pasti akan selalu melindungiku."

Kirena menggenggam tangan Alardo erat, menyalurkan gelenyar hangat ke tangan besar si pria yang selalu terasa dingin. Kirena melihat cincin berlian yang melingkari jari manisnya. Lagi-lagi bibir Kirena mengulas sungging kecil. Ah ... ternyata, kejadian kemarin memang bukan mimpi.



BAGI EAGLE DIMITRI, kekuasaan adalah hal yang selama ini dia cari, sebisa mungkin dirinya capai apa pun cara yang harus dia lakukan. Menjadi raja adalah obsesi terbesarnya, dan saat ini dia menjadi Raja Iblis Dimitri generasi-1, Dimitri generasi terkuat yang pernah ada dan berhasil menyingkirkan bangsawan Lucifer yang selama delapan belas kali berturut-turut menguasai dunia bawah menggunakan sistem monarki.

Eagle merasa puas. Namun, masih banyak hal yang membuatnya was-was. Hilangnya sosok Alardo membuatnya tidak bisa tenang. Besok atau lusa, bisa saja Al tiba-tiba muncul dan menyerangnya, berusaha merebut kembali takhta yang sejak awal memang seharusnya jatuh ke tangannya.

Eagle tidak mau memberikan takhtanya.

Dia menikmati kehidupannya sebagai sesosok raja.

Karena itu dia tidak boleh berhenti waspada. Dia harus mencari Alardo sekalipun ke ujung dunia. Membunuhnya, membuat si iblis yang durhaka itu tidak lagi menjadi ancaman terbesar untuknya.

Sudah satu bulan berlalu. Hasilnya masih saja nihil.

Pria itu duduk nyaman di singgasananya, menatap tajam para hambanya yang lagi-lagi pulang melapor tanpa hasil. Memang dia tahu, menemukan Al yang di dalam Transparent Barrier tidak akan mudah. Hanya saja dia tidak menyangkanya kalau akan sesulit ini.

"Gunakan lebih banyak iblis lagi." Eagle memberi perintah. Netra hijau itu sesaat berubah merah, menunjukkan kemarahannya. Dia benci kegagalan berulang seperti ini. "Aku tidak ingin menunggu terlalu lama."

"Yes, Your Highness."

Pria itu membuang muka, menatap lurus ke sisi kanannya, memikirkan banyak hal. Andai saja dia bisa merasakan keberadaan Kirena, dia pasti tahu saat ini Alardo ada di mana.

Tetapi, pastinya setelah satu bulan berlalu kondisi Al pun semakin membaik saja. Dia tetap tidak akan mudah mengalahkannya. Eagle harus menghindari pertarungan yang sia-sia. Nanti, dia bisa menggunakan pion-pionnya.

Api hitam milik Alardo Lucifer, adalah api terpanas yang kabarnya setara dengan api neraka. Lebih buruk dari api Sodom yang panasnya setara dengan api para iblis ras tinggi. Kalau bisa, Eagle tidak mau berhadapan langsung dengannya.

"Aku harus menemukan Alardo sebelum dia pulih sepenuhnya." Eagle bergumam. Dia tahu cara merebut takhta dan menjadi raja, tapi masih belum menemukan cara untuk mengalahkan Alardo. Untuk saat ini, dengan Kirena pun dia tidak bisa sembarangan bertindak.

Alardo dalam wujud iblis sempurnanya, di antara kobaran api hitam besar seperti saat pertarungannya melawan Lucifer

dan ketiga adiknya akan muncul di hadapannya. Bahkan, tidak mustahil kalau pria itu melenyapkan seluruh iblis yang ada di muka bumi sebagai bentuk kekesalannya.

Eagle harus menggunakan cara yang lebih lembut.

Dia harus berpikir keras demi mempertahankan hal yang saat ini sudah dia dapatkan.

"Cantik" Kirena bergumam takjub. Menatap hamparan danau pelangi yang luas dan juga tenang. Dikelilingi banyak pepohonan berdaun merah muda.

Sakura.

Sebenarnya saat ini mereka sedang ada di mana?

"Al-" Kirena menoleh ke kanan, Alardo menghilang dari sisinya, Kirena bergidik saat seseorang meniup telinga kirinya lembut, dia menoleh, tertawa sambil mendorong Al yang tiba-tiba sudah ada di sisinya kirinya.

"Kurasa kau bosan terus-terusan berada di rumah." Al duduk bersila di atas rerumputan hijau. Memejamkan matanya, menikmati silir angin yang membelai kulit. Rambut hitamnya yang semakin panjang sesekali bergoyang.

Sudah melewati bahu.

Kirena duduk di sisinya, dia membenarkan posisi topi bundar ungunya. Menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan perlahan.

Mereka sedang piknik.

Yuuki lari di kejauhan mengejar capung dan kupu-kupu. Bocah itu selalu bahagia. Sesulit apa pun keadaannya, dia

selalu terlihat ceria.

"Menjijikkan." Al menggumam membuat Kirena menoleh. Menatapnya tidak mengerti.

"Apa maksudmu?"

"Sejak tadi kau senyum-senyum sendiri, itu menjijikkan." Al tertawa saat Kirena merengut. Gadis itu memasang wajah kesal sambil mengepalkan kedua tangan, sama sekali tidak mau menoleh pada pria yang ada di sisinya.

Alardo berhenti tertawa, dia sedikit membungkuk agar bisa melihat wajah Kirena lebih jelas. Kirena mengabaikannya, sudah melamarnya pun Al masih saja punya mulut sekasar itu.

"Kirena!"

Kirena terentak saat ada seseorang yang menubruk punggungnya, gadis itu menoleh lalu tersenyum. Yang pertama dia lihat adalah dua gigi taring yang mencuat di sela-sela bibir mungil.

Yuuki.

"Ya?"

"Kenapa kau diam saja? Kau mau makan ini?" Yuuki menyodorkan capung yang berhasil dia tangkap. Kirena menatapnya ngeri, kemudian menolak halus.

"Tidak usah."

"Baiklah. Kumakan kalau kau tidak mau." Tanpa ragu Yuuki memasukkan capung yang masih hidup itu ke dalam mulutnya, mengunyahnya, kemudian melepaskan pelukannya di punggung Kirena.

Bocah itu berlari kecil, berusaha menangkap serangga lain tidak jauh dari mereka.

"Yuuki memakan capung." Kirena masih syok. Tidak menyangka akan melihat kejadian itu.

"Apa yang aneh? Manusia banyak yang memakan capung juga." Al menjawabnya cuek.

"Tapi tidak ada manusia yang memakan capung hidup-hidup." Kirena histeris. "Bagaimana rasanya?"

"Yuuki bukan manusia." Al meralat. Kirena masih saja sering lupa. Kalau naga, yang berwujud manusia dan selalu menempelinya, adalah makhluk berbahaya yang menghabisi sebagian banyak bala tentara ayah Al saat perang bulan lalu.

Yuuki bahkan sanggup menahan Lucifer dan ketiga adik Alardo sekaligus walau tidak lama agar Al dan Kirena bisa melarikan diri.

Tapi, Kirena memang terlihat sekali sangat memedulikannya. Al tidak lupa seberapa sedih dan murungnya gadis bermain cokelat itu saat berpikir Yuuki tidak mungkin selamat karena mengorbankan diri untuk melindunginya.

"Al!" Kirena menarik-narik kaos putih lengan panjang kekasihnya, matanya semakin melebar dengan mulut setengah menganga. "Sekarang Yuuki makan jangkrik juga."

"Dia ... memang pemakan segalanya." Al tidak terlalu peduli.

Selama ini Alardo memang tidak terlalu menganggap semuanya penting. Karena itu dia pun tidak pernah mengajarkan Yuuki menulis ataupun membaca. Sebenarnya, itu bukan hal baru mengingat Yuuki bahkan sebelumnya tidak diberikan nama. Namun tetap saja Kirena terkejut

saat mengetahuinya, karena itu dia memiliki tekad untuk mengajarkan Yuuki banyak hal yang sekalipun hewan tidak perlu mengetahuinya, tapi setidaknya itu untuk jaga-jaga.

Yuuki tidak tertarik belajar.

Tapi karena Kirena mau mengajarnya, alhasil dia yang sedang sibuk bermain mengejar serangga pada akhirnya anteng duduk di pangkuan Kirena. Gadis itu saat ini sedang membacakannya sebuah cerita. Buku bergambar agar Yuuki tidak terlalu bosan.

Sekalipun usianya sudah lebih dari empat ratus tahun, seperti hewan peliharaan lainnya, Yuuki sangat suka dimanja. Dia tidak terlalu mendengarkan apa pun yang Kirena ceritakan, dia hanya mengelus surai panjang cokelat dengan kedua tangan-tangan mungilnya yang berkuku tajam.

"Untuk pertama, kau harus bisa menghitung."

"Aku sudah pandai menghitung!" Yuuki berseru semangat. Kalau soal menghitung dia sudah tahu sampai angka sepuluh.

"Eins, zwei, drei, vier, fünf, sechs, sieben, acht, neun, zehn!"

Kirena bertepuk tangan. Bilangan angka yang disebutkan Yuuki berurutan. Yuuki menyeringai lebar. Dia menoleh pada Al, menatapnya penuh harap.

Alardo tidak pernah mengajarkannya, tapi dia bisa mengetahuinya. Dia diam-diam dulu diajarkan oleh Gilt sebelum peperangan dimulai.

"Kau pintar." Al memujinya, membuat mata merah itu kian berbinar-binar. Yuuki memejamkan matanya, dan wajahnya terlihat cerah saat Al mengusap puncak kepalanya.

"My Lord ... apa sekarang Anda lebih menyukai saya?" tanya Yuuki meminta.

"Ya, aku suka jika kau semakin berguna."

"Kalau begitu saya juga akan belajar membaca!" Yuuki bersorak, dia mendongak balas menatap Kirena, "Kirena, ayo ajarkan aku membaca."

"Baiklah." Kirena mengangguk setuju, dia menunjuk huruf 'A'. "Ini dibaca 'a'."

"A?"

"Aku berharap, kita bisa seperti ini lebih lama lagi. Bahagia sekali setiap kali kau ada di sampingku. Aku benar-benar bahagia." Kirena berkata senang. Dia berjalan bersisian bersama Al, menggenggam tangan kiri besar pria itu erat. Menyusuri jalan setapak di tengah hutan.

Menyapu pandang ke sekitarnya, menikmati indahnya alam yang tidak tersentuh tangan-tangan kotor manusia. Mereka sering berpindah-pindah.

Dalam satu bulan ini, lebih dari delapan kali mereka berpindah lokasi. Hal itu disebabkan karena setiap tanah yang mereka singgahi subur apa pun dalam beberapa hari akan menjadi tandus.

Pohon-pohon dan hewan mati, sungai ataupun danau pasti akan mengering. Semua jiwa terisap oleh sang iblis terkuat yang sedang dalam proses pemulihan.

Tapi Al bilang, di tempat ini sepertinya mereka akan tinggal lebih lama. Al tidak lagi membutuhkan energi gila-gilaan seperti masa-masa kritisnya.

Kirena menggandeng tangan Al sehingga posisi mereka lebih rapat.

Al menoleh dan menunduk. "Payudaramu masih bagus dan kenyal seperti biasanya."

"Aku akan membunuhmu!" Kirena berdecak, "Kenapa yang kau komentari selalu itu?"

"Karena itu yang lebih dalam dirimu."

Sikap Al memang tidak berubah. Meski sekarang bicaranya tidak lagi formal menjunjung kesantunan, sering kali bersikap manis demi menyenangkan, tapi Alardo Lucifer masih memiliki mulut busuk yang lihai berkata kotor ataupun mencacinya seperti biasa.

Ya. Kirena tidak keberatan. Dia menyukai Al yang apa adanya. Sangat-sangat menyukainya.

"Dasar maniak dada!"

"Ah, aku pikir kau sengaja menempelkannya ke lenganku untuk meminta pendapatku."

"Tidak! Aku hanya ingin semakin dekat denganmu saja. Kau menyebalkan!" rutuk Kirena kesal. Alardo tergelak mendengarnya.

Pria itu mendengkus pelan. "Perlu aku meremasnya juga?"

"Aku benar-benar akan membunuhmu, berengsek!"

Tawa Al semakin lepas. Kirena menatapnya sebentar kemudian ikut mengulum senyum. Yuuki berlarian di depan mereka. Berputar-putar mengejar kupu-kupu yang lainnya.

Padahal kalau menggunakan kekuatannya, Yuuki tidak akan sekesulitan itu untuk menangkapnya. Tapi tampaknya Yuuki memang menikmatinya. Bersikap layaknya bocah manusia bermain-main dengan makhluk di sekitarnya. Atau lebih tepatnya, Yuuki tidak mau menggunakan kekuatannya yang juga merupakan kekuatan Alardo. Itu bisa melemahkan

sang tuan.

Langkah mereka terhenti, Al menoleh lalu menunduk. Memperhatikan Kirena yang menyandarkan pelipisnya ke lengan Al. Gadis itu berbisik, "Semoga ... kita bisa tetap seperti ini selamanya. Aku ingin kau selalu ada di sisiku dan tidak pernah meninggalkanku."

Al menahan napas, dia mengelus puncak kepala Kirena dengan tangannya yang lain, sedikit menekuk kaki, mengecup ubun-ubunnya membuat Kirena melebarkan mata.

"Kau yang akan lebih dulu meninggalkanku, Kirena. Tapi selama kau masih bernapas, aku akan selalu berada di sisimu."

Mereka terlibat dalam suatu ikatan yang rumit. Hubungan manusia dan iblis bukanlah suatu hal yang bisa dinalar dengan mudah.

Iblis terbiasa memperdaya, menaklukkan, menyesatkan, dan menghancurkan. Berusaha menyeret sebanyak mungkin manusia ke neraka. Tapi keinginan Alardo saat ini berbeda.

Al ingin melihat Kirena bahagia, selalu tersenyum ceria, menjalani kehidupannya dengan aman dan damai. Memastikan bahwa tidak akan ada satu hal pun yang bisa menyakitinya.

Yang dirasakan Alardo saat ini adalah cinta.

Suatu perasaan tabu yang seharusnya mustahil ada di dalam dadanya, dia simpan di dalam hatinya, dia ingat setiap detiknya, dia jaga di dalam benaknya.

Alardo menyadarinya, bahwa dia sangat-sangat mencintai Kirena.

Selamanya dia akan tetap mencintainya.



Memories

KIRENA MEMBONGKAR beberapa dus yang dia temukan di dalam gudang. Ingin tahu benda apa saja yang Alardo ciptakan menggunakan kekuatannya selama mereka tinggal di Transparent Barrier? Dibantu Yuuki, Kirena membawa keluar sebuah kotak kayu berukuran sedang keluar dari gudang. Yuuki di belakangnya menatap punggung Kirena sambil menjilati permen lolipopnya.

"Untuk apa kotak itu, Kirena?"

"Entah. Mungkin ada sesuatu yang menarik dan bisa kita lihat." Kirena masuk kamar, melihat Alardo yang masih terlelap di atas ranjang. Kirena mendekat, mengelusi surai kelam itu perlahan. Al memang sedang gampang lelah. Sudah sewajarnya saat ini dia banyak beristirahat.

Kirena duduk di sisi ranjang. Yuuki duduk di sampingnya, mengintip ke kotak kayu yang pelan-pelan Kirena buka. Ada beberapa benda yang tidak terlalu asing bagi Kirena. Sebuah boneka beruang sebesar kepala tangan yang sudah usang, jepit rambut berbentuk bintang, juga sebuah album foto.

"Ini semua milikku. Kenapa ada di tempat ini?" Kirena bergumam. Dia melirik Alardo yang tetap tidak terjaga. Mengambil album foto, dia lalu membukanya.

Mata Kirena sesaat melebar. Dia nyaris tidak berkedip. Album foto ini ternyata memang miliknya. Sisa kenangan yang dia miliki bersama keluarga besarnya. Dia pikir semuanya sudah hangus terbakar saat Gren mengkhianati keluarga Kleantha. Tapi ternyata masih ada yang tersisa. Lagi pula, kenapa Al bisa menyimpannya?

"Kirena mereka siapa?" Yuuki bertanya. Dia menunjuk seorang anak perempuan yang duduk diapit dua orang dewasa. Ada dua anak perempuan lain yang berdiri di samping orang tua mereka. "Tapi aku tahu ini Kirena."

"Inikeluargaku, Yuuki." Kirena menjawab sedih. Mengingat keluarganya yang sudah tiada, masih saja meninggalkan luka terperih. Walau pada akhirnya Gren mendapatkan balasan setimpal, tetap saja tidak bisa mengisi kekosongan yang sudah terlanjur pria itu tinggalkan.

Kini Kirena sendirian. Dia sebatang kara. Dia tidak memiliki apa pun selain iblis pelayan yang kini berstatus sebagai kekasihnya.

"Sharon, Vinka." Kirena memanggil sedih. Berkat kedua kakaknya yang menahan Troy saat memburu mereka, Kirena bisa melarikan diri. Kirena berhasil selamat mengorbankan kehidupan kakak-kakak yang begitu menyayangnya. "Ibu, Ayah."

Apa tidak masalah kalau Kirena saat ini bahagia? Dia merasa berdosa. Dia merasa tidak layak mendapatkannya. Dia seakan berkhianat pada keluarganya yang mati dalam

keadaan keji. Kirena kini menjalin hubungan dengan pria yang merupakan kakak dari iblis pembantai keluarga Kleantha. Dia bisa tersenyum dan tertawa seolah melupakan sesakit apa penderitaan yang dirasakan keluarganya.

"Aku ... merindukan kalian semua."

Yuuki menatap Kirena, iris merah itu kian sendu. Yuuki tidak suka melihat Kirena bersedih. Entah apa pun alasannya, Yuuki lebih senang saat Kirena tertawa. "Kirena, Troy yang membunuh keluargamu?"

Kirena menoleh, dia tersenyum sendu lalu mengangguk.

"Ya."

"Kalau begitu Kirena jangan khawatir. Aku memang tidak mengerti apa itu 'keluarga', tapi mereka penting untukmu, kan? Kalau nanti aku bertemu Troy, aku akan membunuhnya juga."

Kirena terkekeh. Yuuki memang naga yang manis. Gadis itu menarik Yuuki, mendudukkan di pangkuannya, lalu membuka lembar foto yang lain.

"Tidak usah, Yuuki. Ada yang aku mengerti dari kejadian kemarin." Kirena tersenyum kecil. "Bahkan setelah Gren mati pun tidak mengurangi rasa sakit yang kurasakan, tidak mengembalikan keluargaku yang sudah hilang. Aku menghabiskan satu tahun hidup dalam kesia-siaan. Memikirkan sesuatu yang sudah menjadi takdirku sejak awal."

Kirena memberi jeda, "Mati adalah sesuatu yang pasti. Entah hari ini atau lusa, aku pun akan menyusul keluargaku juga. Masa lalu tidak bisa diperbaiki dengan kata 'andai', masa depan sesuatu yang masih dalam tahap perencanaan, tapi hari ini, di mana aku masih bisa hidup dan bernapas, merupakan

hari yang harus kujalani dengan kebahagiaan."

Ya. Kirena memang saat ini bahagia. Setidaknya, dendam yang membawanya pada Alardo pun membuat dia merasakan dicintai walau bukan oleh sesama manusia. Kirena tidak menyesali pertemuan mereka, dia bersyukur karena Tuhan tidak pernah meninggalkannya walau Kirena sudah meninggalkan imannya pada Sang Kuasa.

Neraka adalah tempat Kirena setelah menghilang dari dunia yang fana.

Namun, kontrak mati dengan iblis yang dibuktikan dengan tanda di punggungnya saat ini, adalah sesuatu yang tidak akan pernah Kirena ingkari.

Kirena berbalik, dia menatap Al lagi, mengelusi pipi kekasihnya pelan. Sese kali, masih merasa mimpi kalau di dekatnya Al mulai bersedia menunjukkan sisi lemahnya.

"Kau mau menciumku, ya?" Al bertanya parau. Matanya terbuka, iris mereka saling menumbuk.

Kirena mencebik, "Jangan besar kepala, Tuan Arogan. Siapa juga yang mau menciummu?"

"Dasar, kau hanya cari-cari alasan." Alardo tersenyum menghina, "Kalau kau mau menciumku, sebaiknya saat aku terjaga saja. Aku sangat lihai soal urusan membelai menggunakan lidah."

Al menjilat bibir bawahnya. Wajah Kirena memerah. "Ayo cium aku."

"Tidak mau!" Kirena mengambil bantal, memukulkannya ke wajah Alardo. Pria itu tergelak. Dia menarik lengan Kirena sampai gadis itu jatuh ke dekapannya. Jarak wajah mereka sangat dekat.

Terlalu dekat.

Napas hangat Kirena menerpa wajah si pemilik manik kelam. Al mengukir sunggingan manis. Bukan lagi seringai menghina kebiasaannya.

"Ayo, cium aku."

"Dalam mimpimu!" Kirena mendorong Al sampai dirinya sendiri yang terdorong mundur. Dia merengut. "Aku tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu, biarkan aku yang melakukannya." Al duduk, dia mengecup pipi Kirena singkat membuat mata si gadis membola.

Kirena masih belum terbiasa dengan sikap manisnya.

"Selamat pagi—" Al berbisik mesra. Membuai Kirena dengan suara lembutnya. Bagaikan elusan angin, suara syahdu itu memanja pendengarnya. Alardo tersenyum usil lalu mengimbuhkan, "-jalang!"

"KAU BENAR-BENAR BERENGSEK!!!" teriak Kirena menggila.

Alardo tertawa. Dia merengkuh tubuh Kirena lalu memeluknya. Meletakkan dagunya di bahu gadis itu. Kirena melirik Al sekilas, menepuk hidung mancung pria itu pelan lalu terkekeh geli. Pelukan Al semakin erat. Yuuki hanya melihat mereka berdua sambil menggigiti permennya.

"Al, dari mana kau mendapat album foto keluargaku?" Kirena bertanya. Dia menunjukkan album foto bersampul merah yang digenggamnya. Alardo memiringkan kepala lalu membulatkan bibir.

"Ya, aku bisa menciptakan sesuatu dari yang pernah kulihat." Al menjawab tenang. "Aku mengambil foto itu dari

ingatan-ingatanmu yang dulu masih bisa kubaca. Kira-kira itu cara sederhananya."

"Lalu, rumitnya?"

"Tidak akan bisa dicerna oleh otakmu yang kecil itu."

Delikan Kirena membuat Alardo tertawa. Pria itu berdeham, tidak mau membuat Kirena semakin marah. Dia berkata, "Intinya karena aku iblis, aku bisa melakukan apa pun, menciptakan segalanya, selama itu bukan sesuatu yang hidup, Kirena."

Kirena mencerna baik-baik. Dia menoleh, hidung mereka saling menggesek, "Jadi bahkan kau pun tidak bisa menciptakan hewan atau tumbuhan?"

"Tentu saja tidak. Semua yang bernyawa itu adalah maha karya Tuhan yang tidak akan bisa ditiru oleh makhluk-Nya. Aku itu iblis, sebagian banyak yang kulakukan adalah ilusi. Aku juga pandai memanipulasi. Aku tidak bisa menciptakan apa pun tanpa izin-Nya. Kekuatan yang kumiliki saat ini akan ditukar dengan menjadi penghuni tetap neraka."

Alardo terdiam sesaat. Jika membahas sesuatu tentang neraka, hal yang saat ini dia pikirkan adalah Kirena. Kirena manusia. Hidupnya singkat dan dia bisa mati kapan saja. Apalagi selama ini Al selalu mengambil satu hari nyawa Kirena setiap purnama. Entah dia bisa bertahan hidup sampai kapan?

Dan setelah mati, karena sudah bersekutu dengan iblis, Kirena akan kekal menjadi penghuni neraka juga. Penderitaan abadi, sesuatu yang tidak mungkin bisa dia tanggung sendiri. Kirena akan lebih tersiksa dan semua sepenuhnya salah ... Alardo?

"Al?" Kirena memanggil saat Al mendadak melamun. Pria itu menoleh. Wajahnya pucat pasi. Al tersenyum kikuk, lalu memeluk punggung Kirena lebih erat. "Ada apa?"

"Tidak." Al berbisik lirih. Dia akan memikirkan jalan keluar. Alardo tidak mau jika selamanya Kirena ada di tempat yang diperuntukkan bagi mereka yang sudah mengundang murka Tuhan.

"Aku tadi bertanya." Kirena tidak bisa memaksa bahwa Alardo sendiri keberatan menjelaskan yang pria itu pikirkan. "Apa kau juga pernah menjadi anak-anak?"

"Tentu saja," Al memberi jeda, "aku memiliki seorang ibu yang sangat cantik. Kau sudah bertemu ayahku walau dalam keadaan yang tidak menyenangkan."

"Lalu, di mana ibumu sekarang?"

Al melepaskan pelukannya. Dia mendongak, menatap langit-langit hampa, "Dia mati saat melahirkan Dreas."

Ah. Kirena merasa dia mengajukan pertanyaan yang tidak seharusnya. Walau iblis, Al pasti sangat menghormati ibunya. Wanita yang sudah melahirkan dan membesarkannya. Al melirik Kirena yang mendadak diam, suasana di antara mereka berdua menjadi canggung.

"Maaf, tidak seharusnya aku terlalu banyak bertanya."

"Tidakapa-apa. Lagi pula aku tidak terlalu memikirkannya. Berbeda denganmu, aku tidak merasa sedih atau apa pun saat ibu tiada." Al memberi jeda. Dia berpikir beberapa saat.

"Mungkin sedikit merasa sepi. Karena dibanding ayah, ibu yang paling banyak mengajarku sesuatu. Ya, aku sedikit kasihan pada Dreas yang tidak sempat bertemu dengan ibu kami. Mungkin itu juga penyebab dia menjadi iblis agresif."

Mau bagaimana lagi? Para Lucifer selalu terlahir sebagai laki-laki."

Dreas selalu terlihat kesepian. Kakak-kakaknya tidak banyak yang memberinya perhatian. Membuat dia tumbuh seorang diri hanya dalam pengawasan ayah mereka. Lucifer-XVIII memaklumi setiap perbuatan anak-anaknya, dia terlalu disibukkan dengan posisinya sebagai raja. Lalu, saat Dreas mengamuk seratus tahun lalu, bungsu Lucifer berakhir diisolasi di tempat yang gelap sendiri.

Alardo tidak tahu apa yang saat itu Dreas pikirkan?

Hanya saja, sejak kecil Dreas selalu berusaha menyerang Al, apa itu karena dia ingin mendapatkan perhatian darinya?

Entah. Sejak menyadari perasaannya pada Kirena, Al jadi mudah memikirkan sisi lemah sosok yang selama ini berada di sekitarnya.

"Al, kau punya album foto saat kau masih kecil?" Kirena bertanya antusias. Alardo mengedik.

"Tidak ada."

Kirena tampak kecewa.

"Tapi aku bisa membuatnya jika kau mau."

"Aku mau!" Kirena menjawab bersemangat. Alardo tersenyum geli. Dia mengecup puncak kepala Kirena lalu mengelus rambutnya.

"Akan kuperlihatkan, tapi untuk sekarang sebaiknya kau segera sarapan."



The Brothers

"**P**AGI YANG SELALU RAMAI." Alardo keluar dari kamarnya, berjalan ke ruang tengah kemudian mendudukkan diri di sofa. John menghampirinya, dia hendak melaporkan sesuatu yang sudah dia selidiki.

"My Lord"

"John. Kau sudah kembali?" Al bersilang kaki basa-basi. Sudah jelas dia tahu John kembali sejak tadi malam, hanya saja mungkin pelayannya sungkan mengganggu istirahatnya. Al duduk tegap dan menatap pelayannya serius. "Bagaimana?"

"Sesuai dengan dugaan Anda." John menyerahkan gulungan kertas di tangannya pada Al. Alardo membuka dan membacanya secara saksama.

Istana Lucifer yang seharusnya jatuh ke tangannya, kini dijaga ketat oleh Eagle dan pengikutnya. Banyak menteri-menterinya yang berkhianat hanya karena takut disingkirkan dari posisinya, dicabut hak kekuasaannya. Namun, Alardo tidak menemukan nama beberapa keluarga bangsawan yang

selama ini setia pada Lucifer. Mereka berhasil melarikan diri, namun pasti masih dalam kejaran Eagle.

Leviathan, Asmodeus, Succubus, dan beberapa lainnya. Para bangsawan yang cukup terkenal dan memiliki kekuatan besar yang sempat Alardo hadapi dalam perang beberapa minggu lalu tetap memilih setia tidak memedulikan tekanan dari Dimitri.

Eagle Dimitri sudah disahkan menjadi raja iblis saat ini.

Sebenarnya Alardo tidak terlalu peduli. Namun, rasanya ada yang membuatnya kesal tentang kudeta yang dilakukan Eagle memanfaatkan gentingnya situasi. Ya, karena bagi Alardo, jika Villian Lucifer harus terbunuh, itu hanya cocok dibunuh olehnya. Sayangnya karena saat itu kekuatan Alardo tidak cukup, yang bisa dia lakukan hanya melarikan diri.

Dia membunuh ayahku. Ada kemarahan tidak terbendung namun berusaha tidak dia luapkan. Di balik topeng tenangnya, Alardo benar-benar ingin menghancurkan Eagle yang sudah terlalu kurang ajar.

Iblis menghormati sosok yang lebih kuat dari mereka.

Alardo tidak tahu rasa peduli dan sedih akibat kehilangan sosok sang ayah apa bisa juga disebut cinta? Dia kini menjadi iblis yang manusiawi. Dia menghormati sosok yang selalu mengarahkan dan mengajarkannya banyak hal sejak kecil. Setelah ibunya, Villian Lucifer merupakan sosok yang dia hormati sampai akhir.

Dia mengagumi Lucifer-XVIII karena pria itu memang pria berkarisma yang paling sering dia lihat punggungnya. Dan pria itu, kini mati akibat kudeta yang dilakukan Eagle demi membalas penghinaan yang Dimitri tanggung akibat

kesalahan Al di masa lalu.

Entah mengapa ... itu sedikit menyakitinya?

Bukan sebatas harga diri.

Apa yang dilakukan Eagle sudah menginjak harga mati.

"Saya tidak bisa menyusup lebih jauh, maafkan saya." John sangat menyesal. Merasa dirinya tidak berguna menjalankan titah yang diberikan tuannya.

"Kau sudah bekerja dengan baik. Kemarikan tanganmu." Al mengulum senyum.

John mengulurkan tangan kanannya, Al menyentuhnya kemudian merapal mantra. John meringkik menahan sakit. Di balik jas yang membalut tubuhnya, dia menanggung luka yang cukup parah karena nyaris tertangkap oleh pengawal Eagle tadi.

Dia hampir mati, tapi pada akhirnya bisa sampai di tempat ini.

Air keluar dari tangan Alardo mengitarinya kemudian tersalur ke lengan John. Memutar di sekitar lengannya dan merambat ke seluruh tubuhnya.

Air penyembuh.

Setelah menyelesaikannya, Al menarik kembali tangannya, dia menatap John kemudian berkata, "Kau sebaiknya istirahat saja. Terima kasih untuk kesetiaanmu, John."

"Segalanya untuk Anda." John meletakkan tangan kanan di dada kirinya, dia sedikit membungkuk dan meneruskan, "Your Highness."

John terluka separah itu pun bersikap seolah tidak menanggung luka sama sekali. Kalau saja Al tidak

menyadarinya, hanya tinggal menunggu saja sebelum pria itu mati. Dia benar-benar tidak pernah mengeluh kecuali jika itu sudah berurusan dengan sang Tuan. John memang pria setia yang berharga diri tinggi.

Pelayannya berlalu pergi.

Al menoleh ke luar. Dia berkedip saat merasakan kehadiran beberapa orang yang berhasil menembus *barrier*-nya. Mungkin memanfaatkan kesempatan saat John masuk ke dalam ruang dimensi mereka tadi malam.

"Sepertinya, kita kedatangan beberapa tamu." Alardo berkata datar. Dia berdiri mengukir sunggingan miring. Sebelum menyambut mereka, sebaiknya dia lihat dulu apa yang akan mereka lakukan di ruang lingkup kekuasaannya?

"Eins ... Zwei ... Drei ..." Yuuki terus menghitung, sambil menutup mata dengan kedua tangan mungilnya di depan sebuah pohon. Dia sedang bermain petak umpet dengan Kirena. Saat ini, dia yang bertugas berjaga. "*Vier ... Fünf ... Sechs ...*"

Kirena mencari tempat persembunyian yang bagus. Dia melihat sebuah pohon besar di antara pohon lainnya di dekat hutan lalu memacu larinya ke sana. Dia bersembunyi di baliknya, berjongkok sambil menunggu Yuuki menyelesaikan hitungannya.

"Sieben ... Acht ... Neun ... Zehn!"

Yuuki berbalik. Dia menyapu pandang ke sekitar, tersenyum lebar saat tidak bisa menemukan Kirena. Sudah jadi persyaratan kalau dia tidak boleh mengendus. Karena itu

dia memakai masker untuk menutupi penciuman tajamnya.

"Kirena di mana, ya?" Yuuki berseru girang. Sudah pasti Kirena berada di sekitarnya. Posisi rumah mereka saat ini di tengah hutan dengan halaman yang tidak terlalu luas dan tanpa pagar. Dikelilingi banyak pohon tinggi dengan dedaunan yang rimbun.

Tidak ada yang terdengar selain gerisik daun yang digerak angin, juga jangkrik. Yuuki maju beberapa langkah, dia menoleh ke kiri saat mendengar suara ranting patah tidak jauh darinya.

Mungkin Kirena ada di sana.

Bocah itu berlari ke arah yang berseberangan dengan lokasi Kirena saat ini. Bersemangat seperti biasa. Kirena yang diam-diam mengintipnya berusaha agar tidak tertawa.

Yuuki memenuhi janjinya untuk tidak menggunakan kelebihan dalam permainan mereka. Bokongnya bergoyang dan pipinya memantul saat berlari. Sayapnya tertekuk jaket yang bocah itu pakai.

"Dia manis sekali." Kirena bergumam pelan.

"Sepertinya ... kita mendapatkan sesuatu di tempat ini."

Suara berat itu membuat Kirena menoleh lalu mendongak. Matanya melebar saat bersinggungan dengan netra merah yang menatapnya buas. Wajah kanannya bersisik dengan taring yang mencuat lewat celah bibir.

Kirena tidak bisa bergerak. Dia ketakutan sampai tidak bisa berteriak. Dia pikir di hutan ini tidak ada sosok selain dirinya, Al, John, dan juga Yuuki.

Pria di sisinya mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat kuku-kuku panjang hitamnya sedikit mengkilap

saat tersentuh cahaya matahari.

Apa Kirena akan mati?

"Selamat siang!" sapa si pria ramah.

Kirena memejamkan matanya ketakutan saat tangan itu berayun mengarah ke kepalanya. Sedetik kemudian dia mendengar suara hantaman benda keras ke tanah di sisinya. Pijakannya langsung berguncang.

Dengan jantungnya yang bergerak tidak normal, pelan-pelan Kirena memberanikan diri membuka mata, dia terpana saat melihat Al sudah ada di sampingnya, dengan posisi setengah membungkuk dan tangan kanan yang menenggelamkan kepala seseorang ke dalam tanah.

Menciptakan lubang yang cukup dalam.

"Hal pertama yang harus kalian lakukan saat bertemu denganku, adalah bersujud, adik-adikku." Al berkata manis, dia menarik kembali kepala Dreas kemudian melemparkannya ke seberang, mengabaikan pekikan saat tubuh adik bungsunya menghantam banyak batang pohon besar sampai tumbang. Setelah menempuh jarak sekira dua ratus meter, baru Dreas bisa mendarat dengan luka yang cukup mengerikan.

Alardo dalam masa pemulihannya. Itu artinya, kekuatannya tidak lama lagi akan optimal sehingga semakin tidak memungkinkan untuk dilawan.

Al berbalik dan menatap kedua adiknya yang lain. Mendengar keributan, Yuuki yang berada di kejauhan pun merobek jaket dengan kedua sayapnya, melesat cepat menghampiri sang tuan kemudian berdiri di hadapannya.

Dia dalam mode siap bertarung.

"Gggggrrrrr!!!" Yuuki menggeram. Mata merahnya

berkilat murka melihat sosok-sosok iblis yang pernah menyakiti tuannya.

"Kami tidak punya maksud buruk." Troy berkata tegas. Dia menatap peliharaan sang kakak sebentar kemudian mengalihkan atensinya pada Alardo. "Tindakan Dreas tadi, instingnya sendiri."

Rayer menghilang dan dalam sekejap dia kembali ke hadapan Al sambil merangkul Dreas.

Alardo menatap ketiga adiknya bergantian. Dia bertanya, "Ada apa kalian kemari?"

"Jangan begitu, Kakak." Rayer tersenyum ramah. Tidak basa-basi, tidak ada sambutan. Sok tidak tahu kalau mereka sudah sampai di tempat ini. Padahal Rayer dan kedua saudaranya menyadarinya, semalaman mereka tersesat tidak bisa mencapai rumah ini semaksimal apa pun mereka mencoba. Seperti terkurung dalam sebuah labirin saja. "Kami susah payah bisa datang ke tempat ini, setidaknya adakan pesta sambutan untuk kami."

"Adakah sambutan yang lebih baik selain kematian untuk orang-orang yang menyakiti wanitaku?" Al mengulurkan tangannya, membantu Kirena berdiri. Dia mengelus puncak kepala gadis yang masih pucat.

"Saya tidak bermaksud buruk. *Your Majesty* tahu sendiri, selama ini Dreas memang tidak terkendali." Troy tetap tenang. Bicaranya lebih formal menjunjung kesopanan. Seringai mengejek dia ukirkan, "Setidaknya, Anda harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah Anda lakukan, *Your Majesty*. Berkat Anda, saat ini kekuasaan Lucifer berakhir di tangan generasi terbaiknya."

"Tidak perlu memujiku seperti itu." Al menjawabnya tidak kalah santai. "Kalian juga tidak perlu mengagungkanku lagi, saat ini aku sudah bukan lagi putra mahkota. Aku hanya kakak kalian, hanya iblis yang tetap terkuat sealam semesta."

"Tidak ada yang akan meragukan keagungan juga kekuatan seseorang yang bisa melawan empat keluarga Lucifer terkuat dengan sedikit kekuatannya saja. Kami mengakuinya." Rayer membalas. Kirena kebingungan tidak mengerti arah pembicaraan mereka.

Dia tidak bisa mengikutinya.

"Kami datang ke sini bukan tanpa alasan. Berkatmu, Ayah mati dan kekuasaan Lucifer digulingkan."

"Kau tidak perlu terlalu memuji." Alardo memang selalu menyebalkan. Dia mendekap pinggang Kirena kemudian berkata, "kenapa kalian tidak masuk dulu? Aku punya teh yang cukup enak di rumah."

Ketiga adiknya saling bertatapan, Al menyentil kening Dreas sampai tulangnya menekuk saat adik bungsunya terus saja memberikan sorot mata buas pada Kirena.

Adiknya menjerit kesakitan. Alardo tersenyum saat Troy dan Rayer sepakat untuk masuk ke rumah kakaknya. Dreas tidak punya pilihan selain mengikutinya.

Mereka semua berjalan beriringan pergi ke rumah dengan Alardo yang merangkul bahu Kirena. Tepat di depan pintu, dia melirik ke belakang. Memberi Dreas tatapan tajam.

"Kau akan mati dalam penderitaan berkepanjangan jika mengulangnya, Dreas," ancam Alardo serius. Dreas mundur ketakutan.

Mata merah berkilat darah itu, menjanjikan hal yang teramat menyakitkan jika Dreas berani membantah apa yang Alardo titah.

Dreas menggeram, namun jelas dia tidak berani melawan. Alardo tidak akan mengampuninya.

Kakaknya akan membunuhnya kalau dia berbuat macam-macam.



The Discussion

DREAS TIDAK PUNYA sopan santun. Ketika orang-orang di sekitarnya duduk di sofa, dia sendirian yang jongkok di atas meja. Lukanya nyaris pulih sepenuhnya.

Mata merahnya masih saja menatap Kirena dalam. Kali ini tidak ada sirat ataupun aura ingin membunuh seperti yang sudah-sudah. Hanya melihat dan berkedip, Kirena pura-pura tidak sadar, dia yang duduk di samping Al hanya menggandeng erat-erat tangan kekasihnya. Menyembunyikan wajahnya di sana.

Al mengambil cangkir teh kemudian menyesapnya layaknya manusia. Ketiga adiknya tidak terlalu menanggapi perilaku aneh sang kakak. Iblis yang sudah jatuh cinta, tidak bisa lagi ditebak perilaku sehari-harinya.

"Jadi, apa saja yang kalian dapatkan selama melarikan diri dari kejaran Eagle?" Al bertanya sambil menatap Troy dan Rayer bergantian. Tidak terlihat merasa bersalah walaupun Troy sudah menjelaskan tentang kehancuran bangsawan

Lucifer sekarang. Ya, Troy pun tidak mengharapkan reaksi terpukul dari sang kakak. Sepenuhnya dia yakin Al akan bersikap demikian walau Troy sedikit merasa kecewa.

Dreas lagi-lagi diabaikan. Mau bagaimana lagi? Bertanya pada Dreas itu sia-sia. Adik bungsu Alardo lebih masuk kategori binatang. Hidup digerakkan insting bukan akal. Melakukan hal yang dia inginkan tanpa menahan diri. Tidak peduli risiko sekalipun bisa melenyapkan dirinya sendiri.

"Tidak ada yang kami dapatkan. Kami sibuk dalam pelarian. Eagle melakukan banyak hal yang keterlaluan. Dia membantai semua iblis yang masih setia pada bangsawan Lucifer. Tidakkah kau merasakannya, Kakak? Jumlah hambamu semakin berkurang setiap harinya, kan?" Troy yang menjawab. Alardo berpangku tangan dan menghela napas berat.

Alardo pun sadar semakin lama jumlah makanan yang dia butuhkan semakin tidak terpenuhi. Hal itu tidak lain karena jumlah hamba yang mengumpulkan makanan untuknya selama ini kian berkurang. Ya, dilihat dari sisi mana pun, keadaan sekarang juga tidak menguntungkannya.

Eagle semena-mena tentang kekuasaannya. Dulu Lucifer memang mengusirnya dari dunia bawah, tapi mereka tidak membunuh satu pun hamba Dimitri jika mereka tidak berbuat masalah.

Namun, Eagle terlihat terlalu mewaspadaai segalanya. Dia raja iblis yang menyadari bahwa kekuatannya masih tidak mumpuni untuk melawan sosok raja yang saat ini seharusnya naik takhta.

Eagle berpikir kalau dia menyingkirkan sebanyak mungkin hambanya Alardo, akan mengurangi sebagian besar kekuatan Al. Alardo akan kekurangan makan, jiwa yang dipersembahkan untuknya tidak akan mumpuni mengenyangkannya.

Tapi sayangnya Eagle melupakan satu hal.

Alardo bisa menciptakan dimensinya sendiri, seperti tempat yang saat ini dia huni. Al bisa mengisap banyak jiwa dari makhluk hidup di sekitarnya, walau memang tidak memuaskan rasa laparnya. Bisa dikatakan, selama seribu tahun lebih kehidupannya, ini untuk pertama kali Al kembali merasakan nafsu duniawi yang disebut *lapar*.

"Ya, aku tahu. Kurang lebih ada 30.000 hambaku yang mati semenjak perang. Ini memang sedikit merepotkan, aku tidak akan bisa hidup selamanya di sini." Al mengangguk, dia tetap dengan sikap tenangnya. "Lalu? Kalian ingin aku melakukan apa?"

"Kembali ke dunia manusia dan menghentikannya." Troy menjawab gusar. "Jumlah iblis memang lebih banyak dari manusia. Itu karena kita terus berkembang-biak namun berumur panjang. Tapi kalau Eagle terus melakukan hal bodoh seperti sekarang, dunia tidak akan lagi seimbang.

"Apa yang akan terjadi kalau jumlah kita terus-menerus berkurang? Kita bukan hanya tidak bisa memegang janji yang sudah diucapkan leluhur. Semua manusia akan bertobat dan dunia akan mencapai akhirnya. Kita semua akan lebih cepat menghadapi kiamat dari waktu yang seharusnya."

"Kau benar." Al menunduk, menatap Kirena beberapa lama. Hanya memperhatikan ubun-ubunnya. "Tuhan tidak menciptakan sesuatu hal tanpa maksud dan tujuan. Baik iblis,

manusia, dan makhluk lainnya, saling berkesinambungan dan memiliki fungsi sendiri-sendiri. Kita membuat dunia berputar dengan tugas yang masing-masing kita miliki. Apa yang dilakukan Eagle tidak bijaksana sekali."

"Lalu ..." Al bermain kata. Dia tersenyum manis. "Kalian pikir aku akan melakukannya?"

Troy melebarkan mata tidak percaya, dia menatap Alardo tajam. Berdiri, lalu mencengkeram kerah kaos yang Alardo pakai, "Apa maksud jawabanmu yang lebih mirip penolakan itu?"

"Aku menolaknya."

"KAKAK!!!"

"Tidak ada alasan bagiku untuk kembali. Takhta itu sudah bukan milikku lagi." Al menepis tangan Troy lalu tersenyum manis. Di sampingnya, Kirena juga cukup terkejut. Padahal dia berpikir Al pasti akan segera menyelesaikan masalah yang awalnya justru ditimbulkan olehnya.

Kirena tidak menyangka kalau Al akan menolak permintaan adiknya begitu saja. "Jika dunia sudah waktunya berakhir maka biarkan saja mencapai akhir. Tidak ada hak dan kewenanganku untuk mencampuri takdir yang sudah Tuhan tetapkan. Aku hanyalah makhluk, sama sepertimu ataupun semua yang ada di sekitarmu."

"Mudah sekali kau berucap tanpa melakukan apa pun. Jika kau tetap diam di tempat ini, kau juga akan cepat mati." Rayer ikut bicara. Kali ini dia menatap Kirena. Sejak awal dia tahu melibatkan Alardo tidak mungkin semudah dulu. Alardo tidak akan melakukan sesuatu yang berisiko apalagi mengancam keselamatan Kirena. Kembali ke dunia manusia hanya akan

membuat Kirena terancam bahaya. Walau Al lebih kuat dari Eagle, tapi jumlah pengikut Eagle saat ini pasti membuatnya cukup repot juga. "Kau sendiri tahu, dunia ini tidak bisa kau pertahankan untuk selamanya."

"Setidaknya, kekuatanku cukup untuk menopang tempat ini sampai empat atau lima puluh tahun ke depan." Al mengedik tidak peduli. "Kirena tidak akan berumur panjang. Walau aku iblis, aku tidak bisa memanipulasi masa hidup seseorang. Aku mungkin bisa menciptakan ilusi yang tampak nyata, tapi itu bukan Kirena. Jadi ... biarkan saja."

"Apa maksudmu?!" Troy kian meradang. Dia menggeram marah. Urat-urat hitam mulai menonjol dari kulit wajahnya. Iris kelamnya dalam sekejap berubah merah. "Kau, bermaksud memangkas sisa hidup ribuan tahunmu hanya demi menghabiskan hidup kalian di tempat ini?!"

Troy berteriak, "DAN KAU MASIH MENYEBUT DIRIMU SEBAGAI IBLIS DARI KELUARGA LUCIFER, KAKAK?!!!"

Dalam sekejap, semua kaca di rumah Al serentak pecah. Tanah yang mereka pijak berguncang. Kirena cemas melihat pipi Al yang mendadak mendapat goresan. Alardo menghela napas, dia menatap Troy tajam dan tanpa bisa menolak, tubuh Troy jatuh menghantam lantai. Marmer yang mereka pijak retak, Troy menggeram marah, tidak bisa melawan gravitasi yang kakaknya ciptakan. Dia menyorot Alardo bengis.

"Aku tidak berniat ikut campur urusan kalian. Jika bertahan hidup terlalu sulit, sebaiknya kalian mati." Al berdiri, dia merangkul Kirena, hendak membawanya pergi. "Jika aku harus berhadapan dengan Eagle, aku akan melawannya dengan caraku sendiri. Jadi, jangan sembarangan merusak

rumahku lagi."

Al menyentuh goresan di pipinya. "Aku tidak akan berbaik hati pada mereka yang berani merusak tubuhku seperti ini."

"Al, kau yakin tidak apa-apa? Kenapa lukamu tidak langsung sembuh seperti yang sudah-sudah?" Kirena benar-benar khawatir. Mereka berada di kamar, dengan Kirena yang duduk di sisi ranjang. Alardo berjongkok di depannya, mendongak agar iris mereka bisa saling menatap. Kirena mengelap darah hitam yang lagi-lagi mengalir dari luka goresan di pipi Al.

"Aku tidak apa-apa, Kirena. Luka ini bertahan cukup lama karena yang melakukannya seorang Lucifer juga." Alardo tidak ingin membuat Kirena gelisah. "Beberapa menit lagi, pasti akan menghilang."

"Apa itu sakit?"

"Jika kau yang menjilatnya, mungkin tidak." Alardo tersenyum usil. Matanya sesaat melebar, Kirena mendekatkan wajah mereka, menjilat goresan itu perlahan. Al termenung, dia mengukir sunggingan tipis saat mereka kembali saling menatap. Seharusnya, dia tidak bercanda di saat Kirena benar-benar cemas padanya.

"Apa sudah lebih baik? Tapi aku tidak memiliki kekuatan seperti iblis yang bisa menyembuhkan luka seseorang dalam sekejap." Dia terlihat menyesal. Kirena mulai memasang wajah murung.

"Aku sudah lebih baik, sungguh. Luka seperti ini tidak akan membunuhku." Al berdiri, dia duduk di samping Kirena.

Menoleh, menatap gadisnya dalam. Sadar betul ada sesuatu yang ingin Kirena bicarakan. "Ada apa?"

"Hanya penasaran, kenapa kau bisa terluka padahal Troy tidak menyentuhmu sama sekali?"

Ah, jadi karena itu? Alardo tampak berpikir, sedikit bingung cara menjelaskan hal serumit ini pada Kirena. Karena logika manusia tidak akan sanggup memahaminya. Al bahkan tidak yakin apa Kirena akan mengerti kata-katanya. Tapi Al tidak bisa mengabaikannya. Jika mereka bertahan di tempat ini terlalu lama, Kirena akan lebih sering melihat sesuatu yang tidak dia pahami.

"Singkatnya, kau tahu kalau tempat ini diciptakan menggunakan kekuatanku?" Al menatap Kirena. Gadis itu balas menatap lalu mengangguk. "Kau tahu kalau aku mengambil kehidupan yang ada di sekitar kita demi mempertahankan keberadaanku. Mempercepat proses pemulihanku. Aku mengisap semua yang ada di sekitar kita, mereka menjadi bagian dalam diriku."

Walau sesaat mengerutkan keningnya, Kirena kembali mengangguk paham.

"Aku mengisap semuanya tanpa terkecuali. Entah hewan, tumbuhan, bahkan ... bisa saja tanpa sengaja juga mengisap energi kehidupanmu. Lalu, menggunakan sebagian banyak kekuatanku saat ini, aku menciptakan rumah yang kita tempati, kekuatan mungkin kurang cocok. Kau bisa menyebutnya organ tubuhku."

"Organ ... tubuhmu?" Kirena memiringkan kepala. Dia kebingungan dan Alardo justru tertawa.

"Aku sendiri cukup sulit menjelaskannya. Tapi, untuk tidak menjadikanmu bagian dari makananku, kau harus menjadi bagian dalam diriku. Agar kau menjadi bagian dalam diriku, aku menciptakan lantai yang kau pijak dari kakiku, dinding dan kaca dari kulitku, juga atap rumah ini menggunakan bagian kepalaku. Saat rumah ini rusak, tubuhku terkena dampak. Kau paham?"

Kirena berpikir sejenak. Berusaha mencerna setiap kalimat yang Alardo ucapkan. Itu tidak masuk akal namun Kirena bisa menerimanya. Walau bagaimanapun, jika dia harus menyebutkan sesuatu yang di luar nalar, bahkan keberadaan Alardo Lucifer menjadi hal paling sulit manusia percaya.

"Lalu, jika aku sudah menjadi bagian dalam dirimu, kenapa beberapa minggu lalu kau mencipta jarak di antara kita?"

"Itu karena aku masih tidak bisa mengendalikan kekuatanku. Di rumah ini kau aman, karena aku mencari makan di luar. Tapi saat kita terlalu dekat, secara insting aku akan mengambil jiwamu sebagai pelengkap. Seburuk-buruknya keadaan di luar rumah kita, tetap yang terburuk saat kau berada dalam jarak terjangkau tanganku. Karena tubuhku adalah sumber dari kegelapan itu sendiri."

"Jadi, saat kita tidak boleh saling mendekat tapi kau selalu menyempatkan diri melihatku, kau pasti berusaha keras agar tidak mengambil jiwaku?"

"Itu bahkan lebih menyusahkan dibanding saat aku berperang melawan ayahku sendiri."

Al tertegun saat Kirena menubruk dan memeluknya. Gadis itu tersenyum lebar, membuat Al khawatir kedua sudut bibirnya akan robek. Al mengelus puncak kepala Kirena pelan.

"Itu artinya kau sangat mencintaiku, kan?" Kirena mendongak. Iris beda warna itu saling menumbuk. "Kau berusaha sekeras itu, pasti karena kau sangat mencintaiku."

Sebenarnya, Al ingin menyangkal. Namun, dia tidak punya kalimat bantahan karena memang itu kenyataannya. Bagaimana dia berjuang sekuat tenaga demi menahan diri agar tidak merenggut kehidupan Kirena. Logikanya mengatakan jika mereka bertemu hanya akan membuat seluruh engsel tubuh Al berteriak nyeri karena menolak instingnya.

Tapi perasaannya terus memaksa agar mereka tetap bertemu saling melepas rindu karena semua rasa sakit itu seolah lenyap saat mereka bertegur sapa. Walau saat kembali mengasingkan diri, Alardo akan berteriak nyeri karena lagi-lagi dilanda dahaga.

Masa-masa mengerikan itu sudah berakhir. Kini Al sudah bisa mengendalikan kekuatannya walau belum pulih sepenuhnya. Dia bisa menyentuh Kirena, duduk di dekatnya, bahkan memeluk gadis itu sebanyak yang dia mau seperti sekarang.

Al kadang ingin tahu, perasaan senang, puas, bahagia yang kini dia rasakan apa itu efek dari sesuatu yang disebut sebagai cinta?

Kalau memang iya, dia tidak akan pernah menyesal karena sudah menjadi iblis yang durhaka. Karena keberadaan Kirena sanggup mengusir bosan dan kehidupan monoton yang selama ini selalu menggelayut manja.

"Ya." Al berkata sambil menoleh ke arah lain. "Aku mungkin memang sangat mencintaimu."

Kirena tertawa. Tidak pernah dia melihat Al yang sekaku ini, "Kenapa kau mendadak malu-malu seperti ini, Berengsek?"

"Hanya aku yang boleh memulai pertengkaran kita, Jalang."



About The Past

"JADI, INI FOTO-FOTOMU di masa lalu?" Kirena membuka sebuah album foto. Gadis itu tengah duduk di kursi beranda kamar. Membuka lembar demi lembar. Menatap setiap foto masa lalu Alardo dengan iris coklat Kirena yang berbinar. Alardo, membuat Kirena jatuh semakin dalam. "Kau bahkan sudah arogan sejak awal."

"Aku punya hak untuk itu. Bukan hanya karena takhtaku, tapi juga kekuatanku." Alardo duduk di atas pagar. Pria itu hanya memakai celana jin hitam dan atasan rajutan lengan panjang. Mengekspos bahu dan lehernya yang jenjang. Ujung rambut belakang Alardo sudah mencapai bahu. Diayunkan angin, memantulkan cahaya senja.

"Ah, kepala siapa yang kau tenteng ini?" Kirena menunjuk sebuah foto. Ada Alardo yang sedang menjambak rambut putih sepotong kepala pria. Ujung potongan kepala itu mulai berubah menjadi abu.

"Pamanku." Alardo menjawab tanpa mengintip. "Dia menentangku, jadi kubunuh saja."

"Kalau pamanmu, dia seorang Lucifer?" Kirena terkejut. Dia menatap foto itu lebih dalam. "Kau bahkan bisa membunuh sesama Lucifer saat masih seusia ini?"

"Ya, aku membunuh sesama Lucifer di usia enam tahun. Dia terlalu meremehkanku, mengataiku ini-itu di depan ibu. Awalnya aku memilih bersabar demi menjunjung kehormatanku sebagai putra mahkota, tapi dia menjengkelkan, aku tidak punya pilihan."

"Padahal kau bisa saja mengabaikannya."

"Kenapa aku mengabaikannya kalau aku bisa menghilangkannya?"

"Ya, aku juga bertanya-tanya. Kenapa segala sesuatunya selalu kau akhiri dengan merenggut nyawa orang lain?" Kirena mencebik. Dia memilih melihat foto Alardo yang lain. Ada versi bayi, balita, anak-anak, bahkan ada juga sosok Alardo versi remaja. Semua sosoknya, tidak pernah Kirena temui sebelumnya.

Alardo, bukan sengaja mengabadikan momen-momen pertumbuhannya dengan foto. Dia hanya merefleksikan banyak ingatannya tentang masa lalu ke dalam sebuah kertas karena itu keinginan Kirena. Al benar-benar melakukan apa saja yang Kirena minta.

Dia mencintai Kirena sampai di titik tidak bisa menolak apa pun yang gadis itu inginkan.

Kirena berhenti membuka lembaran album saat melihat sosok gadis yang cukup asing di foto. Gadis cantik dengan tubuh tinggi langsing. Porsi tubuhnya proporsional dengan

rambut kelam sebahu. Iris merahnya menatap lurus. Kulitnya putih pucat, sedikit berkilau terkena cahaya.

Siapa?

Kirena bermonolog. Mengapa foto ini ada di album milik Alardo? Apa ini mantan kekasihnya? Apa ada seseorang yang berkesan bagi sulung Lucifer sampai tanpa sengaja Al memasukkan foto gadis itu?

Wajah Kirena mendadak murung. Dia kira hanya dirinya saja satu-satunya gadis spesial di sisi Alardo. Dia tidak menyangka bahwa sebelum dengannya, Alardo pernah berhubungan dengan gadis secantik ini.

Jauh lebih cantik darinya.

"Al" Sebenarnya Kirena tidak mau bertanya. Dia takut jawaban Al akan membuatnya terluka. Hanya saja rasa penasaran menekan egonya. Dia tersenyum sedih sambil menatap Al teduh. "Gadis ini, siapa? Mantan kekasihmu? Atau tunanganmu yang kau sebutkan dulu?"

"Aku pernah bercerita memiliki tunangan?"

"Ya."

"Oh." Alardo tidak ingat. Dia juga tidak terlalu peduli pada iblis bermarga Leviathan itu. "Gadis itu, aku."

"Jadi dia tunang-eh?" Kirena yang sempat menunduk kali ini meluruskan pandangan. Dia menatap Alardo tidak paham. "Apa maksudmu?"

"Gadis itu aku."

"Tapi kau laki-laki."

"Kau meragukannya?"

"Tapi kau bilang gadis ini kau."

"Karena dia memang aku." Alardo menghela napas. Sedikit sulit kalau tidak langsung dipraktikkan. Alardo menjentikkan jarinya. Sesaat kemudian ada topan kecil yang mengelilingi tubuhnya. Kirena memperhatikan nyaris tidak berkedip. Begitu topan itu menghilang, Kirena menganga tidak percaya.

Gadis yang ada di foto kini ada di hadapannya. Memakai rok kulit setengah paha, dengan atasan lengan panjang yang memamerkan pusarnya. Rambut gadis itu dibiarkan tergerai. Maniknya yang di foto merah, di depan Kirena saat ini berwarna hitam.

Gadis itu mengibaskan rambutnya ke belakang, dia mengukir senyuman menggoda.

"Sekarang kau mengerti?" suara feminin nan merdu mengumandang.

"Kau" Kirena masih syok. "Kau bisa berubah menjadi perempuan?"

"Tentu saja. Itu bukan hal sulit untuk iblis tingkat tinggi sepertiku." Alardo kali ini melipat kaki. Bibir merah dengan gincu itu mengukir senyuman menggoda. "Saat ini, aku benar-benar perempuan."

Al mengelus dadanya yang besar, "Bahkan sampai isinya. Kau mau melihat?"

"Ti-tidak." Kirena menolak. Alardo turun, dia melangkah mendekat, dengan pinggulnya yang melenggok. Tidak akan ada yang percaya kalau gadis super cantik di depannya beberapa saat lalu adalah lelaki tulen. Tingginya masih beberapa senti di atas Kirena, Alardo memiringkan wajah saat tubuh bagian depan mereka menempel.

Kirena tampak kikuk.

"Kenapa, Kirena? Kau terbiasa dengan wujud priaku, tapi gemetaran dengan wujud wanitaku?" Bisikan merdu itu membuat Kirena merinding. Al bernapas di telinga Kirena. Wajah Kirena memerah padam. "Kau ... mengabaikanku?"

"Hentikan, berengsek!" Kirena mendorong Al mundur. Dia terengah-engah. Dia menutup seluruh wajah dengan dua telapak tangan. "Kalau kau bisa menjadi wanita, itu artinya kau pernah tidur dengan pria juga?"

"Teori dari mana itu, dungu? Kau kira aku siapa? Aku adalah Lucifer, takdirku untuk menusuk, bukan ditusuk." Alardo kembali ke wujud aslinya. Dia menghela napas lalu menggeleng tidak habis pikir. "Kau merusak *mood*-ku yang sedang ingin mempermainkanku saja."

"Jangan terus-terusan mempermainkanku!" Kirena melotot berang. Al mengernyih. "Yuuki, apa yang sedang kau lakukan?"

Kirena kali ini mengalihkan fokus. Ada Yuuki yang sedang duduk di lantai. Tampak sibuk sambil menggerakkan jari-jarinya. Bibir kecil itu tidak berhenti menghitung.

Yuuki mendongak. Dia tersenyum lebar. "Aku sedang menghitung, Kirena."

"Kau menghitung apa?"

"Sudah beberapa hari ini, *My Lord* belum memberiku semangka."

Kirena tertawa. Al di sampingnya hanya menggeleng tidak peduli. "Kau akan mendapatkan semangkamu jika sudah bekerja."

Yuuki berdiri, dia tersenyum lebar, iris merah itu berbinar. "Apa yang harus saya lakukan, *My Lord*?"

Sudah lama Alardo tidak menginjak dunia manusia. Tidak banyak perubahan yang terjadi selama beberapa bulan pelariannya. Alardo berjalan menyusuri hutan malam. Sendiri, pria itu tampak tenang tidak menghiraukan hewan-hewan yang menyingkir sepanjang dia menjejakkan langkahnya.

Iris merah itu menatap datar. Dia mengulurkan tangan kanan, menggumamkan mantra. Lalu tercipta sebuah ledakan yang cukup besar. *Barrier* di hadapannya lenyap dalam sekejap mata.

Alardo memiringkan kepala, melihat seorang wanita yang babak belur beberapa meter di depannya. Tubuhnya menggelepar. Iris merahnya menatap Al layu, bibir pucat itu mengukir senyuman kaku.

"Aku tidak menyangka kau akan datang menemuiku." Wanita itu beringsut duduk. Mendongak, menatap Al yang masih memasang wajah tanpa ekspresi. "Senang melihatku menjadi buronan akibat perbuatanmu?"

"Lumayan." Al menjawab tanpa terlihat menyesal. Rambut pirang wanita itu kini berubah hitam dikotori oleh darahnya. Ada sebuah lubang yang cukup besar di perutnya. "Kau tampak menyedihkan, Luna."

"Bukan itu yang harusnya kau katakan pada tunanganmu yang tetap memilih setia padamu." Luna tersenyum kecil. "Kau akan kesulitan kalau aku berpaling pada Dimitri."

"Tidak juga." Walau Alardo menjawab demikian, faktanya dia lebih memilih mendekat. Mengulurkan tangannya, menyembuhkan luka-luka di tubuh salah satu bangsawan iblis

terkuat. Tentu saja semuanya tidak gratis. Alardo yakin Luna Leviathan memiliki informasi yang cukup penting sampai diburu habis-habisan seperti ini.

Wanita itu menyembunyikan diri dalam sebuah *barrier*. Tidak banyak iblis yang bisa menemukannya. Hanya para bangsawan tertinggi, khususnya sosok Alardo yang masih menjadi iblis terkuat saat ini.

Kondisi Luna lebih baik. Al menyeka darah yang menetes melewati celah bibirnya sendiri. Seperti yang dia duga, kondisinya sendiri masih belum cukup baik untuk mengobati iblis lain saat ini. Namun, pria jangkung itu tidak mengeluh.

"Jadi, apa yang kau punya sampai Dimitri merusakmu seperti ini?" Al tersenyum manis. Luna balas mengulum sunggingan, dia mengulurkan tangan kanan. Sebuah buku muncul, Luna menyerahkan benda itu pada Alardo.

Al menerimanya. Buku tua. Jilidnya terbuat dari kayu dengan ukiran huruf kuno yang mulai sulit dibaca. Alardo sesaat tidak terlalu paham, lalu dia melihat ukiran nama Villian Lucifer, akhirnya dia mengerti. Pria itu meluruskan pandangan, dia lagi-lagi memberi Luna senyuman.

"Ya. Karena kau cukup berguna, aku akan membawamu denganku." Al memasukkan buku itu ke balik jas hitam yang dia pakai. Luna berusaha berdiri, dia terpincang. Membuntuti Al yang berjalan beberapa langkah di depannya.

"Aku mempertaruhkan nyawaku untuk membawa buku itu. Buku itu disegel, sepertinya hanya bisa dibuka oleh kau dan adik-adikmu." Luna bercerita. "Eagle tampak bersikeras ingin mendapatkannya. Apa isinya? Buku mantra, cara mudah menjadi raja, atau buku yang bisa membuatmu lebih kuat

setelah selesai membacanya?"

Al mengukir sunggingan samar. Dia mengedik dan menjawab pelan, "Sepertinya ... hanya buku harian Ayah saja."



Mobility

YANG KIRENA TAHU, tadi Alardo bilang ada urusan di dunia manusia dan memutuskan pergi sebentar. Kirena tidak masalah, dia menyetujui keputusan Al dengan mudah. Namun, dia melupakan salah satu hal. Kalau Alardo pergi, yang tersisa di rumah ini hanya dia, Yuuki, John, dan ketiga adik Al yang membencinya saja.

Suasananya tampak canggung. Mereka berkumpul di ruang keluarga.

Dreas berjongkok di atas meja, terus saja menyorot Kirena dengan iris merahnya tajam. Yuuki duduk di sofa samping Kirena, jelmaan naga lebih senang mencoret-coret kertas polos di depannya menggunakan krayon.

Rayer dan Troy duduk satu sofa. John berdiri tegap, bagaikan patung di belakang sofa yang diduduki Kirena.

Atmosfernya bahkan membuat perut Kirena mendadak kram. Dia ingin kembali ke kamar, tapi takut membuat adik-adik Al tersinggung. Walau bagaimanapun, tiga pria di depannya adalah anggota keluarga Alardo. Saat Kirena

memutuskan untuk hidup bersama Alardo, artinya dia harus menerima adik-adik Al juga. Benar, kan?

Andai Kirena bertanya pada Al. Pasti pria itu dengan santai menjawab: *tidak juga*.

Entah mengapa ekspresi mengejek di wajah Alardo mendadak terbesit di pikirannya dan itu benar-benar membuat Kirena kesal.

"Jadi, berapa perbedaan usia kalian satu sama lain?" Kirena berusaha membuka pembicaraan. Dia menunduk dalam saat Troy melemparinya tatapan tidak suka. Rayer yang bersikap lebih bersahabat. Pria itu tersenyum kecil.

"Kakak yang paling tua, berusia lebih dari seribu tahun. Tapi karena kelahirannya itu membuat ibu kami mengalami cedera parah, membutuhkan waktu tiga ratus tahun sebelum akhirnya Troy lahir. Aku dan Troy hanya berbeda lima puluh tahun. Yang paling muda Dreas, dia hanya selisih beberapa puluh tahun dengan Yuuki. Usia Dreas masih sekitar 600 tahunan. Aku tidak ingat tepatnya, kami tidak merayakan ulang tahun seperti yang biasa dilakukan manusia."

600 tahun adalah usia yang paling muda. Sosok Dreas bahkan masih terlihat seperti remaja. Kirena tidak heran kalau iblis tidak merayakan hari lahir mereka. Berbeda dengan manusia yang hidup singkat, setiap tahunnya terasa berharga. Iblis hidup lebih lama, bahkan tidak banyak perubahan spesifik yang terjadi seiring bertambahnya usia mereka.

"Jadi, Yuuki yang paling muda?" Kirena menoleh pada Yuuki. Yuuki mengangkat wajah, dia menggeleng.

"Kirena, aku bukan iblis. Aku naga. Ras Sodom yang paling hebat dan berkuasa."

"Maksudmu, kau itu kadal amoral, bersisik yang menjijikkan?" sahut Troy sambil mengukir senyuman manis.

"Kadal dan naga berbeda. Kau mengajakku bertengkar? Kau ingin mati kutelan atau kubakar?!" Yuuki melotot marah.

"Bagiku kalian sama menjijikkannya." Troy tidak terlihat takut. Jelas saja. Walau Yuuki hidup sebagai wadah kekuatan Alardo, sebagai seorang Lucifer, Troy tidak merasa terintimidasi olehnya. Troy memang sangat menghormati Al, tapi baginya peliharaan tetap saja kastanya jauh lebih rendah.

"Aku akan membunuhmu!" Yuuki berdiri di sofa.

Troy mendengkus, dia menatap Yuuki dengan iris merahnya yang berkilat, "Kita lihat kau bisa melakukannya atau semua hanya omong besarmu saja?"

"Ha! Dan itu kata-kata dari iblis yang kewalahan saat melawanku di perang akbar beberapa bulan lalu." Yuuki bersedekap. Dia balas menyorot Troy dengan tatapan hina. "Padahal saat itu aku dikeroyok dan berada di Eternal Barrier."

"Kata-kata itu tidak pantas diucapkan oleh kadal yang tidak bisa melakukan apa pun tanpa kekuatan kakakku."

"Kau-!"

"Ya. Cukup. Tidak perlu bertengkar." Alardo muncul di antara mereka. Mengejutkan semua penghuni rumah yang kini berkumpul di ruang keluarga. John mengganggu hormat pada sang tuan. Al menatap Yuuki dan Troy bergantian. Dia mengukir senyuman manis. "Bertemanlah. Apalagi kita kini menempati satu ruang yang sama. Tidak perlu membahas sesuatu yang sudah lalu. Sia-sia saja."

Kirena berkedip. Dia salah fokus pada gadis bergaun hijau di belakang Al. Dia rasa mereka pernah bertemu sebelumnya.

Walau Kirena tidak terlalu ingat waktu dan tempatnya. Dia bertanya, "Siapa wanita di belakangmu, Al?"

"Dia?" Al menoleh pada Luna yang kini berdiri di sampingnya. "Luna Leviathan. Aku pikir kau bertemu dengannya di Alpen saat itu."

Luna yang kali ini balas menatap bungsu Kleantha. Iris hijaunya tertuju lurus pada gadis yang kini menggeser posisi Luna. "Namaku Luna Leviathan, kau bisa memanggilku Luna."

Kirena merasa tidak nyaman.

"Aku calon ratu di Kerajaan Iblis. Tunangan Alardo. Ya, setidaknya itu sebelum Al memutuskan memilihmu, Nona Kleantha."

Kirena tercenung. Dia menatap Al dengan sorot penuh tuntutan. Al tersenyum manis lalu mengedik tidak peduli. Ya, dia bisa menebak kalau kekasihnya kini dilanda cemburu. Pasti Kirena memiliki banyak pertanyaan untuknya karena sudah membawa sang mantan tunangan ke dalam rumah mereka.

Namun, Alardo memiliki alasannya sendiri. Dia mungkin tidak ingin ikut campur lagi pada urusan takhta, jadi setidaknya dia harus mengumpulkan para bangsawan tertinggi yang masih setia pada para Lucifer dan tengah melarikan diri.

Karena sulit dipungkiri, saat ini Troy tidak akan bisa menyamai kekuatan Dimitri. Bukan hanya jumlah tentara mereka yang bertolak belakang, tetapi Troy tidak akan bisa mengalahkan Eagle dengan kedudukannya saat ini. Kekuatan Eagle saat ini mungkin masih di bawah Alardo, tapi Al bahkan tidak bisa menebak setipis apa perbedaan yang ada di antara mereka.

Al tidak mau mengatakannya. Walau sulit dipungkiri kondisi para Lucifer saat ini memang tidak menguntungkan.

Para Lucifer harus lebih berhati-hati.

"Saat menginjakkan kaki di dunia manusia, aku melihat puluhan iblis kelas menengah terbang tepat di atas kepalaku. Sepertinya beberapa bangsawan masih tidak bisa mereka temukan. Asmodeus, Incubus, Behemoth, bahkan Satan berada di tempat yang aman." Al mengelus dagu. "Kau akan cukup kesulitan kalau sembilan bangsawan tertinggi mengkhianatimu, Troy."

Dulu, bangsawan iblis tertinggi terbagi menjadi sepuluh kelompok. Tapi setelah Dimitri terusir dari dunia bawah, tersisa sembilan klan bangsawan yang diakui kekuatannya juga memiliki jumlah pengikut terbanyak.

Klan pertama adalah Lucifer. Semua keturunan mereka dipastikan laki-laki. Lucifer adalah klan yang paling berkuasa sejak pertama kali bumi dibentuk. Raja iblis pertama, sang pembangkang yang mengundang murka Tuhan dan terusir dari surga. Lucifer adalah iblis yang pertama kali mengucapkan sumpah akan menyesatkan sebanyak mungkin manusia agar kekal bersama mereka di dalam neraka.

Klan kedua adalah Satan. Berbeda dengan para bangsawan iblis lain yang menetap di dunia bawah, Satan lebih suka mengasingkan diri di dunia manusia. Satan salah satu iblis yang paling disegani di dunia bawah. Para keturunan mereka, selalu memakai penutup mata. Karena bahkan bukan hanya pengikut mereka, iblis bangsawan pun bisa berubah menjadi batu saat mereka saling bertatap.

Klan ketiga, Beelzebub. Salah satu klan yang paling setia pada Lucifer. Pembuat onar, membawa kehancuran, dan tidak memiliki kebijakan. Mereka hanya akan tunduk pada raja yang mereka akui, pemimpin yang mereka anggap kuat. Klan Beelzebub menunjukkan kesetiaan tanpa batas mereka pada Alardo sejak tujuh ratus tahun yang lalu.

Klan keempat, Leviathan. Kebanyakan pasangan Lucifer selalu berasal dari klan Leviathan. Berbeda dengan klan lain yang mengandalkan kekuatan petarung, Leviathan justru terkenal dengan perisai mereka yang sulit ditembus.

Klan kelima, Asmodeus. Awalnya, Asmodeus mendapat peringkat ke delapan. Namun, sejak keturunan terbaik mereka terlahir, kekuatan Killian Asmodeus sanggup menggeser posisi Astaroth, Azazel, dan Behemoth dalam waktu beberapa puluh tahun. Pemimpin mereka, Killian mengabdikan hidupnya untuk Alardo Lucifer.

Klan keenam, Astaroth. Jika ditanyakan iblis ahli sihir terkuat, bisa dipastikan Astaroth memimpin dibandingkan iblis-iblis yang lain. Sayangnya, fisik mereka tidak terlalu kuat, mereka lebih mengandalkan klan lain jika terlibat dalam sebuah pertempuran. Sihir mereka menghabiskan waktu, karena itu di dalam sebuah pertarungan, Astaroth selalu ada di garis belakang.

Klan ketujuh, Azazel. Seburuk-buruknya penghasut, itu adalah Azazel. Klan yang diberikan kecerdasan, pengetahuan, dan paling banyak menghabiskan waktu di dunia manusia ketiga setelah Satan dan Incubus. Layaknya Astaroth, Azazel pun pemain di balik layar.

Klan kedelapan, Behemoth. Behemoth dianugerahi fisik yang luar biasa kuat, hanya saja mereka tidak secerdas para klan bangsawan yang lain. Behemoth selalu setia pada Lucifer, mereka lebih mudah diatur. Di dalam sebuah pertempuran, Behemoth selalu menjadi salah satu klan yang paling ditakuti. Terutama jika pertarungan mereka diatur oleh para Lucifer.

Klan terakhir, Incubus. Layaknya Astaroth dan Azazel, Incubus juga tidak terlalu lihai dalam pertempuran. Klan mereka mendapatkan posisi sebagai bangsawan iblis tertinggi karena merupakan klan yang menyesatkan manusia terbanyak di antara iblis lainnya. Mereka selalu memiliki bentuk yang paling rupawan, senyuman mereka bahkan sanggup melumpuhkan siapa pun target yang sudah mereka goda. Incubus menyedap energi dari makhluk-makhluk yang bersetubuh dengannya. Kebanyakan dari mereka justru senang saat meniduri manusia.

"Al." Kirena berdiri. Dia mendekat, mencengkeram lengan kekasihnya erat. Iris mereka saling menumbuk. Dia berbisik, "Apa tujuanmu membawanya ke rumah kita?"

"Ah" Al bertepuk tangan sekali. Lagi-lagi dia mengukir senyuman manis. "Kau tidak perlu cemburu seperti itu, Kirena. Sejak awal aku tidak memiliki ketertarikan padanya."

"Apa tujuanmu membawanya ke rumah kita?" Kirena mengulang pertanyaan yang sama. Tatapan matanya semakin tajam. Luna tidak tampak terganggu, dia memilih duduk di sofa kosong sambil menyembuhkan luka-lukanya.

Wah. Dia memang gadis yang merepotkan.

Alardo menghela napas. Walau dia sebenarnya tidak membenci sifat Kirena. Kirena yang cemberut, terlihat cukup

manis juga di matanya.

"Aku harus mengumpulkan semua bangsawan yang masih setia pada Lucifer, Kirena." Al menjawab tegas. "Jika mereka ditemukan Eagle dan mengkhianati adik-adikku, bisa dipastikan, Troy tidak memiliki harapan."

"Kau tidak akan membantu kami, Kakak?!" Troy bertanya tidak percaya. Alardo kali ini menoleh dan menatapnya. "Kau benar-benar akan menghabiskan sisa umurmu di tempat ini?"

"Ya." Al menjawab dengan senyuman. Sama sekali tidak tampak ragu dengan keputusannya. "Aku tidak akan ikut campur dengan pertarungan kalian."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu dengan mudah?" Troy terkekeh. Iris kelamnya berubah merah. "Tidakkah harga dirimu sebagai Lucifer terluka? Kita dijatuhkan dengan cara yang benar-benar menjijikkan. Bagaimana bisa kau tidak tersinggung karenanya?"

Panas. Suasananya kembali menyesak. Kirena menelan ludah, dia mencengkeram tangan Al lebih erat. Dia sendiri masih tidak paham, mengapa Al begitu keras kepala tidak mau terlibat dalam kudeta yang akan dilakukan adik-adiknya.

"Kau ... bisa melakukannya tanpaku, Troy."

"BAHKAN KAU SENDIRI TAHU ITU TIDAK MUNGKIN!!!" Troy berteriak marah. "Kautahu sisa iblis yang setia pada kita tidak sampai seperempat jumlah tentara mereka? Kau tahu banyak iblis menengah yang berkhianat dan kini memilih mengabdikan pada Dimitri? Kau paham bahwa kekuatan Eagle sebagai raja iblis saat ini tidak mungkin kuhadapi sendiri."

Hening.

Rayer berdiri, dia menepuk pundak kakak keduanya agar lebih tenang lalu tersenyum pada si sulung. Dia berkata, "Kau tahu, Kakak? Apa yang dikatakan Ayah saat melawan Eagle sendirian agar kami semua bisa melarikan diri? Apa yang Ayah percaya sampai membiarkan sebagian kekuatannya habis agar Yuuki tidak mati?"

Rayer memberi jeda. "Dia benar-benar percaya, kalau kau ... pasti akan merebut takhta dari Dimitri lagi. Ayah begitu yakin dengan kekuatanmu. Pria yang lebih seribu tahun melihat dan merawatmu itu menyerahkan sisa hidupnya untukmu. Dan kau ... mengabaikannya, mengabaikan kami, hanya demi wanita yang belum satu tahun kau bertemu dengannya."

Rayer menahan napas, "Kau ... sungguh keterlaluan, Lord Alardo Lucifer."

Rayer berbalik lalu melangkah pergi. Disusul Troy lalu Dreas. Luna tidak berniat ikut campur pada urusan mereka, dia meminta John agar diantarkan ke kamar yang akan ditempatinya. Kirena merasa canggung, kediaman Al membuat suasana di antara mereka kian terasa kikuk.

"Kau baik-baik saja, Al?" Kirena bertanya khawatir. Al menatapnya lembut, pria itu tersenyum manis.

"Aku baik-baik saja."

Mulutnya memang berucap demikian, tapi saat Kirena menunduk, dia melihat tetesan darah yang membentuk genangan di lantai. Al mengepalkan tangannya terlalu kuat, sampai kuku-kuku itu menembus kulitnya, melubangi punggung tangannya.

Alardo ... pasti sedang sangat bimbang.



KAU ADALAH PUTRA PERTAMA Lucifer-18, Alardo." Wanita cantik itu tersenyum hangat. Mengelus puncak kepala anak kecil di depannya. Wanita yang sedang duduk di sisi ranjangnya mengimbuahkan, "Ibu mempertaruhkan segalanya untuk melahirkanmu."

"Apa itu sangat susah, Bu?" Alardo kecil bertanya. Usianya masih sangat muda. Dia tidak kehilangan ketenangannya. Bersikap dewasa sekalipun sangat dimanja. Alardo tidak tahu apa yang dirasakan ibunya? Dia tidak pernah melakukan hal yang membuat semua orang di sekitarnya kecewa.

Dia sangat penurut dan juga aktif. Di sosok kecilnya yang setara dengan anak delapan tahun jika mereka manusia biasa, dia sudah bisa mengendalikan 100.000 pasukan iblis utama.

Dia adalah kebanggaan Lucifer yang sesungguhnya.

"Sangat susah." Ibunya meminta agar Al duduk di sisinya. Alardo menurutinya. Wanita cantik itu mengingat-ingat masanya saat mengandung. "Itu ... benar-benar masa yang menyulitkan. Ibu berasal dari klan Leviathan. Begitu menikah dengan ayahmu, marga ibu berubah menjadi Lucifer."

Alardo menyimak.

"Ayahmu memiliki kekuatan yang sangat besar. Karena itu dia harus memilih istri yang setidaknya memiliki setengah kekuatan yang dimilikinya. Karena saat itu Ibu jadi iblis wanita terkuat, akhirnya kami menikah."

"Tidak lama kemudian Ibu mengandungmu. Tapi ternyata kau berbeda dengan janin iblis lainnya. Bagi iblis wanita mengandung adalah hal yang paling menyakitkan. Bahkan untuk iblis sekuat Ibu pun, sama sekali tidak bisa turun dari tempat tidur. Kau mengambil seluruh energi yang Ibu miliki. Nyaris tidak cukup, tapi demi kelahiranmu, ayahmu pun ikut membantu. Beliau menyalurkan sebagian banyak energinya juga setiap hari."

"Merepotkan sekali." Al berkomentar dengan nada santainya. Kalau dia jadi ibunya, tentu dia tidak akan mau melakukannya. Lagi pula untuk apa mereka punya anak? Toh, iblis berumur panjang. Dan sampai detik ini menurut sepengetahuannya, hari kiamat masih belum ada yang mengetahuinya. Bisa saja besok atau lusa, kenapa harus melewati waktu mereka dengan menanggung rasa sakit untuk sekian lama? Alardo tersenyum manis. "Lalu kenapa Ibu bersikeras melahirkanku jika aku bisa membunuhmu, Bu?"

"Karena kau anakku." Ibunya meringis. Sekalipun iblis tidak mengenal cinta, mereka memiliki sifat melindungi terutama untuk iblis-iblis wanita. Sekalipun mereka iblis, mereka masih punya insting untuk menjaga dan membesarkan anak-anak mereka sampai dewasa. "Tentu aku harus melahirkanmu."

"Aku pernah membaca di buku." Al menjawab, "Semakin

besar penderitaan yang ditanggung seorang wanita saat hamil, anak yang akan dilahirkannya juga semakin kuat, kan?"

"Kau meragukan kekuatanmu sendiri?"

"Tentu saja tidak." Al tersenyum miring. Dia mengimbuahkan, "suatu hari nanti, jika Ayah tidak berguna, aku akan menyingkirkannya kemudian merebut takhta."

"Kau memiliki ambisi yang besar sekali, ya?" Sang ibu tertawa. Tidak menyangka Alardo bahkan sampai memiliki pemikiran sejauh itu di usianya yang masih sangat muda. Tapi jelas sejak awal Al memang berbeda. Dia memiliki cahaya kelam yang tidak dimiliki iblis lain. Dia berwajah rupawan bahkan di detik pertama dia terlahir. "Kau harus menghormati ayahmu, Al. Bagaimana jika dia marah kemudian menyakitimu?"

"Pertanyaan yang sama akan kuajukan pada Ibu." Al mengukir sunggingan manis. Ibunya tertegun saat Al melanjutkan, "jika aku dan ayah bertarung, apa yang akan Ibu lakukan?"

"Tentu saja ..." Ibunya membungkuk agar wajah mereka sejajar, mengecup pipi putranya. "... Ibu akan melindungimu."

Sekarang baru Alardo memikirkannya. Percakapan antara dia dan ibunya saat beliau masih hidup. Waktu itu dia tidak mengerti, mengapa ibunya berkata akan melindunginya seandainya Al bertarung melawan ayahnya sendiri?

Jelas kemungkinan Al yang masih anak-anak melawan Lucifer-18 untuk memenangkannya sangat kecil. Nyaris tidak mungkin. Tapi ibunya tanpa ragu memberinya jawaban, yang entah mengapa Al bisa memercayainya. Sekalipun Al

bisa mengukurnya, walau dibantu ibunya pun, persentase memenangkan pertarungan melawan ayahnya hampir nol persen.

Alardo dulu tidak tahu apa yang disebut kasih sayang? Pikirnya karena dia kuat dan akan mendapat pencapaian yang hebat setelah dewasa makanya dia begitu dipuja dan diutamakan. Apa pun yang dia inginkan pasti akan dia dapatkan.

Ibunya sering meluangkan waktu untuknya, mengurusnya, mengajarnya banyak hal, sampai akhirnya Al bisa berdiri sendiri dan melakukan sesuatu yang luar biasa.

Jadi pada dasarnya iblis pun memiliki rasa peduli, terutama untuk sosok-sosok yang paling sering menghabiskan banyak waktu dengan mereka.

Apa pun kesalahan yang Alardo lakukan, bahkan sikap kurang ajar yang tidak memedulikan pendapat ayahnya selaku raja saat dia mengusir semua Dimitri beserta pengikutnya, ayahnya sama sekali tidak marah.

Apa itu yang disebut toleransi orang tua pada anaknya?

Jika iblis benar-benar tidak memiliki belas kasih terhadap sesama, para orang tua terutama dari kalangan iblis rendah, tentu tidak akan merawat anak-anak mereka sampai dewasa, bukan?

Untuk apa?

Toh hanya menyusahkan saja.

Faktanya

Iblis pun menyayangi dan memedulikan darah dagingnya sendiri. Mereka saling membangun agar tidak banyak korban yang mati.

"Apa yang sedang Kakak pikirkan?" Rayer mengagetkan. Setelah pertengkaran terakhir mereka beberapa hari lalu, akhirnya Rayer bersedia kembali membuka pembicaraan. Alardo yang sedang berdiri di depan jendela menoleh, tersenyum seolah tidak dikejutkan.

"Tiba-tiba aku mengingat Ibu." Al menggumam. Wajah cantik itu sama sekali tidak memudar, tangan lembutnya selalu mengelus puncak kepala Alardo menyalurkan kehangatan.

"Kakak terlihat sangat marah saat dulu Ibu meninggal." Rayer tersenyum kecil. Dia berdiri di samping kakaknya kemudian menghela napas. "Ibu mati saat melahirkan Dreas. Ya, kurasa melahirkan empat anak dari *Lord Lucifer-18* tentu sangat menyusahkannya."

"Tubuh Ibu sudah rusak saat melahirkanku," jawab Alardo kemudian menoleh. "Organ dalamnya banyak yang hancur dan tidak bisa pulih sekalipun melewati waktu puluhan sampai ratusan tahun. Dia bersikeras ingin melahirkan Dreas sekalipun tabib istana melarangnya. Aku bertanya saat itu kenapa Ibu begitu memaksa?"

Tidak memedulikan kondisi diri sendiri, tamak karena ingin memiliki banyak iblis kuat garis keturunan ayah. Saat itu jawaban ibu benar-benar tidak aku mengerti. Dia hanya tersenyum dan bilang: *kau, Troy, dan Rayer adalah anak Ibu, kalian Ibu lahirkan dan tumbuh dengan baik, lalu mana mungkin Ibu melakukan hal sekejam itu pada calon adikmu?*"

Rayer mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Dibandingkan kedua saudaranya yang lain, jelas dia yang paling sebentar bertemu dengan ibunya. Dia marah karena ibunya mati begitu saja. Lebur kemudian debunya tersapu

angin seolah keberadaannya maya.

Bahkan gelar iblis wanita terkuat pun tidak berarti apa-apa hanya demi melahirkan putra-putranya.

"Mungkin sekarang aku mengerti." Al tersenyum tipis. Karena Kirena, banyak hal yang kini bisa dia pahami. Ibu mereka mencintainya, mencintai saudara-saudaranya. Walau iblis, dia memiliki kelembutan dalam setiap tutur juga tingkahnya. "Itu yang disebut kasih orang tua pada anaknya. Kasih ibu pada anak yang sudah dilahirkannya."

Alardo berbalik, menatap Dreas yang dari kejauhan sedang berjalan dengan posisi sedikit membungkuk. lehernya diikat rantai dengan kedua tangan diborgol. Dreas tumbuh berbeda dengan ketiga saudaranya, dia belum sempat bertemu dengan ibu mereka. Dia dibesarkan dan dikelilingi pria-pria yang tidak tahu cara merawat anak.

Dia yang tidak memiliki kasih dari ibunya, dia yang tidak tahu caranya mengontrol emosi dan berbelas kasih pada orang lain. Tidak mengherankan kalau Dreas tumbuh jadi iblis sekasar dan seliar sekarang.

Dreas menoleh saat menyadari keberadaan kakaknya. Dia berjalan cepat menghampirinya. Rayer ikut berbalik dan menatap si bungsu.

"Aku akan membunuhmu suatu hari nanti, Kakak." Dreas menyeringai. Alardo hanya mendengkus kemudian mengetuk borgol Dreas dengan telunjuknya. Borgol itu langsung terlepas.

Bukan Alardo yang merantai Dreas, sepertinya Rayer dan Troy yang melakukannya. Kalau Dreas berbuat hal bodoh lagi, pasti akan membuat Alardo marah dan menyeret dua adiknya yang lain ke masalah mereka.

"Kalian tidak perlu terlalu merantainya seperti ini." Al menghela napas, dia memeluk adiknya, kemudian menggigit rantai yang melilit leher Dreas sampai terputus.

Jatuh ke lantai menimbulkan bunyi yang cukup bising.

"Aku masih mampu melawannya kalau dia lagi-lagi kehilangan kendali. Juga ... segel api hitam itu benar-benar bekerja." Al melepaskan pelukannya, sedetik kemudian dia menghilang berubah menjadi gumpalan asap.

Rayer tersenyum kecil. Sosok Alardo yang sekarang masih terlalu asing untuknya, tidak bisa dia pahami. Selalu saja melakukan hal-hal yang tidak terduga.

Kalau Alardo yang dulu, Dreas diseret seperti kambing pun mana mau peduli? Itu bukan urusannya, yang lemah tersiksa karena kelemahan mereka, yang mati konyol itu karena kebodohan mereka juga.

Rayer menggeleng pelan dan bergumam, "Kakak benar-benar berubah."

Dreas menunduk, menatap rantai dan pasungan yang ada di depan kakinya. Matanya berkedip dua kali. Bungsu Lucifer menggumam, "Aku akan membunuhnya."

Kirena sering tidak nyaman dengan keberadaan Dreas. Adik kekasihnya itu selalu menatapnya, mengikuti setiap pergerakan yang Kirena lakukan dengan kedua mata merahnya yang setajam pedang.

Jika kebetulan Dreas melihatnya, pria itu pasti akan memperhatikannya dari kejauhan, mata merahnya tidak akan sedetik pun mengalihkan pandangan darinya.

Membuat Kirena panas-dingin dilanda cemas.

Al bilang Dreas sudah bukan lagi ancaman, selama mereka tinggal di sini dia tidak perlu dirantai ataupun diborgol. Namun, jika mereka tetap tinggal satu atap di dunia manusia, jelas Dreas tetap tidak boleh lepas dari kerangkengnya.

Tidak akan ada yang tahu, kapan bungsu Lucifer itu akan lagi-lagi hilang kendali, menyerang manusia-manusia tidak bersalah membabi-buta. Seperti seratus tahun yang lampau.

Lama tinggal bersama Lucifer bersaudara, membuat Kirena mengenali sedikit-banyak sifat mereka masing-masing. Empat bersaudara dengan karakter yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Alardo adalah pribadi yang ramah, namun dingin, bermulut kasar, dan juga sombong. Merasa dirinya paling kuat dan selalu bisa mengendalikan situasi. Al adalah iblis yang lebih kejam daripada Dreas. Alardo tidak hanya bermain dengan tingkahnya, dia juga memainkan orang lain sebagai pion-pionnya.

Dia tidak segan menyingkirkan siapa pun yang menghalangi jalannya, termasuk jika harus membunuh orang-orang terdekatnya sendiri. Al melakukan semua itu untuk hiburan dan kesenangan. Sampai akhirnya dia terjebak permainannya sendiri. Dia terjerumus pada lingkaran berbahaya yang orang-orang sering menyebutnya: *cinta*.

Troy pribadi yang dingin. Dia kejam, namun tutur katanya masih jauh lebih baik daripada Alardo yang selalu sarkas. Troy cerminan iblis yang sebenarnya. Dia tidak memiliki sisi manis, hanya bergerak sesuai keinginannya, menghormati dan mengakui iblis yang jauh lebih kuat darinya.

Troy menganggap semua manusia itu sampah. Dia selalu tampil apa adanya. Tatapannya pada Kirena sampai detik ini masih saja menghakimi seperti saat pertemuan pertama mereka. Mengisyaratkan kebencian yang tersulut dalam, seolah ingin segera melenyapkan Kirena dari sisi sang kakak.

Rayer adalah iblis yang paling mudah berbaur dengan manusia. Tutar katanya lembut dan juga manis. Dia selalu tenang dan mengumbar senyuman. Dia bertolak belakang dengan sikap Troy. Rayer lebih bisa berpikir dingin, dia tidak akan melakukan hal yang terlalu berisiko.

Rayer adiknya Al yang paling ramah pada Kirena, meski sesekali Kirena tidak bisa memungkiri bahwa kata-kata Rayer menusuk dan menyakitinya.

Untuk Dreas, Kirena tidak bisa mendeskripsikan betapa takutnya Kirena setiap kali mereka bertemu pandang? Dreas itu sangat sulit ditebak. Wajahnya tampan, sayangnya dia tidak bisa mengendalikan diri seperti saudaranya yang lain.

Dreas selalu tampil dengan wujud iblisnya. Dengan matanya yang semerah darah, taring tajam yang mencuat melewati celah bibirnya. Posisi berdirinya sedikit membungkuk karena sering diborgol.

Dreas tidak banyak bicara. Namun, setiap kali mulutnya terbuka, yang diinginkannya hanya membunuh saja. Dia satu-satunya adik Al yang selalu mengajak Al bertarung. Walau menyadari perbedaan jauh kekuatan mereka, Dreas tidak pernah menyerah.

Dia tetap menantang sang kakak walau dalam beberapa detik selalu terpental jauh.

Namun, sejak wajahnya mendapat segel api hitam, Dreas

tidak pernah berusaha menyerang Kirena lagi. Bungsu Lucifer selalu berkelakuan seperti sekarang: menatap Kirena dari kejauhan.

Mereka semua tampak terpuruk.

Kirena bisa melihat Al sendiri pun tampak tertekan. Walau pria itu selalu mengumbar senyuman, tapi ekspresi wajahnya tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasinya.

Al sedang duduk di tengah kasur, memejamkan matanya rapat, berusaha menenangkan diri dari emosi yang terus saja memuncak.

Dimitri.

Nama itu seolah menjadi nama yang paling haram didengar kedua telinganya. Al benar-benar ingin membalas penghinaan yang sudah Eagle lakukan. Bahkan kematian saja tidak cukup untuk meredupkan kemarahan yang kini berada di dalam benak.

Tapi, Al memiliki banyak pertimbangan. Dia memiliki tanggungan, seseorang yang paling tidak ingin dia lepaskan. Kalau mereka kembali ke dunia atas, Kirena yang hanya manusia biasa akan kembali berurusan dengan iblis-iblis yang mengejar mereka. Kirena bahkan bisa terlibat dengan sesuatu yang lebih berbahaya.

"Al ...," Kirena memanggil. Gadis itu duduk di sisi kasur, mengukir senyuman manis. Al membuka mata, iris mereka saling menumbuk. "Tidak apa-apa, Al."

Diam sejenak, Al bertanya, "Apa maksudmu?"

"Kau tidak bisa meninggalkan adik-adikmu, banyak orang yang membutuhkanmu, kan? Ah, walau kalian bukan orang." Kirena terkekeh. Gadis itu merangkak, dia duduk di depan

Alardo, mengulurkan kedua tangannya, menepuk kedua pipi Al pelan. "Kau, juga harus menyelesaikan tugasmu. Sebaiknya, kita kembali saja."

"Jangan mengatakan sesuatu yang bodoh, Kirena."

"Yuuki mengatakannya padaku." Kirena menahan napas. "Jika kau tetap berada di tempat ini, kau tidak akan bertahan hidup sampai lima puluh tahun lagi."

"Kau juga tidak akan hidup sampai selama itu."

"Jangan seperti itu, Al." Kirena menggeleng. Dia mengelus pipi kiri Alardo lembut. "Kau memiliki banyak tanggung jawab bukan? Kekuasaan Lucifer runtuh karena kau membelot dari jalanmu dan memilihku, kan? Tapi, setidaknya kau harus menyelesaikan sesuatu yang kau mulai."

Kirena tersenyum lebar. Alardo masih tampak bimbang. Bungsu Kleantha berbisik, "Rebut kembali sesuatu yang sejak awal memang milikmu. Balas Eagle karena sudah meremehkanmu. Bantu adik-adikmu agar bisa bertahan hidup lebih lama. Kau tidak menerima penghinaan dari siapa pun. Bukankah itu ... Alardo yang selama ini aku kenal?"

All of You

"Aku akan membantu kalian," putus Al akhirnya. Dia datang ke kamar Troy, ada Rayer yang juga sedang berbincang dengan kakak keduanya. Dua Lucifer itu tampak terkejut, menoleh ke arah pintu, ada Al yang berdiri di sana.

"Apa maksudmu?" Troy tidak mengerti maksud kakaknya. Al bersedekap, bersandar ke kosen. Dia menatap kedua adiknya malas. "Aku akan membantu kalian mengalahkan Eagle."

"Hm." Troy menyahut tidak tertarik. "Itu memang sudah

tugasmu. Kalau bukan karena pengkhianatanmu, kita tidak akan ada di situasi krisis seperti sekarang."

"Ah, sudahlah Troy." Rayer tersenyum manis. Tampaknya Troy masih merasa kesal karena sebelumnya Alardo bahkan tidak terlalu peduli pada rencana mereka. Mereka harus bersyukur karena si sulung berubah pikiran. Dengan ini, setidaknya mereka bisa lebih percaya diri. "Tapi, kenapa tiba-tiba, Kakak? Kukira sejak beberapa hari lalu kau bersikeras menolaknya."

"Kirena yang memintaku untuk membantu kalian."

"Menyakitkan sekali." Rayer tertawa merdu. "Saat kami yang meminta, kau begitu keras kepala. Tapi satu kali gadismu meminta, kau langsung berubah pikiran dengan cepat. Kalau kau terlalu mudah dia kendalikan, kau akan hancur saat dia tinggalkan."

"Intinya, aku akan membantu kalian." Al tersenyum manis. Memutuskan menutup pembicaraan mereka. "Tapi, ada hal yang harus kalian pahami. Aku tidak akan menjadi raja."

Al berbalik, dia menoleh, menatap adik-adiknya dengan sorot humor, "Setelah mengambil kembali takhta, salah satu di antara kalian yang akan menjadi raja selanjutnya."

"Kau yakin dengan keputusanmu, Kirena? Saat kita sampai di dunia manusia, kita tidak bisa kembali ke tempat ini." Al menggenggam kedua tangan Kirena. Pria itu menatap kekasihnya cemas. Kirena berdiri di depannya, gadis itu mengangguk lalu mengukir senyuman manis.

"Ya."

"Akan ada banyak iblis yang mengincarmu."

"Tapi kau akan selalu melindungiku, kan? Kenapa? Mulai kehilangan rasa percaya diri, Tuan Alardo Lucifer?" Kirena tersenyum guyon. Al menarik napas dalam-dalam, dia mengecupi punggung tangan gadisnya.

"Sejujurnya aku memang kurang percaya diri." Al mengeris. Dia tidak bisa menghindari ketakutannya. Bagaimana kalau seandainya Eagle lagi-lagi bermain curang? Menyerang Kirena demi mendapatkan kelemahannya.

Eagle pasti sadar diri, dia belum dan tidak akan pernah mampu langsung berhadapan dengan Alardo. Tidak ada satu iblis pun yang bisa menyaingi Al bahkan ayah kandungnya sendiri saat Al dalam kondisi pulih. Al terbiasa membagi kekuatannya untuk menyerang dan juga bertahan.

Akan sangat buruk kalau sampai Alardo memfokuskan segala kekuatannya untuk menyerang. Dunia bawah bisa Alardo runtuhkan dengan mudah.

Iblis yang paling mengerikan, yang bisa mengundang murkanya Tuhan, yang diberikan kekuatan terhebat sepanjang zaman, saat ini memiliki kelemahan yang iblis lain tidak pikirkan. Pada akhirnya kelemahannya adalah hati yang saat ini dimilikinya, gadis yang berdiri sambil balas menggenggam tangannya.

Meruntuhkan segala kesempurnaan yang Alardo punya.

Alardo jatuh cinta, bukti kuat jika Tuhan memanglah ada. Bisa membolak-balikkan keadaan seolah membalik telapak tangan saja. Yang terbaik menjadi yang terburuk, yang terkejam menjadi yang paling berperasaan.

"Al, apa kau menyesalinya?" Kirena bertanya lirih. Sadar diri kalau sikap Al yang merendah seperti ini Al miliki setelah menyadari perasaannya sendiri. Alardonya yang dulu, tidak akan menunjukkan kelemahannya, selalu yakin dengan jalan yang dia pilih. "Kau ... menyesal sudah mencintaiku?"

Al terdiam, dia menghela napas kemudian meluruskan pandangan, mendongak juga berpikir beberapa saat. Dia menjawab, "Aku tidak tahu Kirena."

Kirena merenung.

"Perasaan ini yang membuatku kehilangan segalanya sebagai iblis terbaik, tapi aku tidak merasa itu hal yang buruk lagi. Ada yang mengisi kekosonganku selama ini. Ada seseorang yang harus kulindungi sungguh-sungguh mulai saat ini. Ya, kurasa hidupku sudah tidak semembosankan dulu lagi."

Al menatap langit-langit dengan sorot nanar. "Sepertinya aku memang tidak menyesal sudah jatuh cinta padamu."

Al tidak pernah berhenti memberi Kirena kebahagiaan, menghunjamkannya dengan cinta dan perhatian.

Kirena tidak akan menuntut. Gadis itu tersenyum lebar, menyandarkan kening ke dada bidang kekasihnya. Sejak kapan Al pintar mengucapkan sesuatu yang manis seperti ini? Dulu, Kirena bahkan tidak bisa membayangkannya. Hal yang mereka jalani saat ini, masih seperti sebuah mimpi.

"Aku sangat bersyukur karena dipertemukan denganmu, Al."

Al menepuk kepala belakang Kirena pelan. Dia pun merasakan hal yang sama. Mereka mencipta jarak, Al meminta Kirena mundur.

"Kita akan kembali ke dunia atas nanti malam, Kirena." Al berlutut sebelah kaki melukis di lantai dengan ibu jari. Menciptakan simbol rumit bercahaya merah. Kirena terpaksa saat cahaya itu kian meluas, membuatnya terpaksa menutup mata-silau.

Hangat. Cahayanya benar-benar terasa hangat.

"Sekali lagi aku bertanya, kau yakin dengan keputusanmu? Kalau kita keluar, butuh waktu yang sangat lama agar bisa kembali ke tempat ini." Al menyelesaikan simbolnya, dia meluruskan pandangan menatap Kirena kemudian tersenyum manis, "Kau masih bisa membatalkan keputusanmu."

"Tidak apa-apa, sebaiknya kita kembali saja. Lagi pula, Yuuki bilang pemulihanmu akan lebih cepat di dunia manusia, kan? Ada lebih banyak sumber energi yang bisa kau dapatkan."

"Yuuki terlalu banyak bicara," Al meringis. Kirena terkekeh. "Dan kau terlihat sangat menyukainya."

"Aku memang benar-benar menyukainya."

Alardo berdiri, simbol yang dibuatnya tadi menghilang, Al menghampiri Kirena dan merengkuhnya.

Kirena menyandarkan kepala ke dada Al. Dia menghela napas berat menikmati keheningan yang tercipta. Suasana hangat yang tersalurkan, kebahagiaan yang sampai membuat sesak, kebersamaan yang tidak akan terlupakan.

Kirena menahan napas saat tangan Al merayap, menggenggam tangan kecil Kirena.

Sangat pas untuk digenggam. Kirena suka saat tangan dingin pria itu menggenggamnya, memberikan kehangatan, kekuatan, dan menyalurkan kepercayaan agar dia lebih optimis untuk menjalani masa depan.

Tidak ada ketenangan yang abadi. Kirena mengerti hal itu. Mereka sudah terlalu lama bersantai, melarikan diri dari masalah yang seharusnya mereka hadapi.

"Di sana nanti, akan berbahaya untukmu." Al berkata lembut. Kirena menoleh dan sedikit mendongak. Mata mereka saling menumbuk. Al mengimbuhkan, "Simbol naga yang diberikan Yuuki sudah aku perkuat tadi siang. Sekalipun itu Eagle, tidak akan bisa menyentuhmu dengan mudah."

"Aku percaya kau bisa melindungiku," Kirena mengukir sunggingan tipis, mata cokelatunya berkilau penuh keyakinan, "selalu percaya, Al."

Alardo memeluk Kirena erat. Dia memejamkan mata rapat. Apa pun yang terjadi, Alardo harus selalu melindunginya, keselamatan Kirena adalah prioritas utama.

"Ya." Al berbisik lirih. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu."



The Demon's True Nature

"MEREKA KEMBALI" Eagle tersenyum sinis. Merasakan kehadiran beberapa orang yang selama ini hilang dan bersembunyi. Pada akhirnya mereka memang tidak bisa melarikan diri terlalu lama. Mereka harus kembali ke tempat asalnya.

Eagle berdiri dari singgasananya, mendengkus kemudian mengangkat sebelah tangan, dia berseru, "Alardo dan ketiga saudaranya sudah datang. Pastikan kalian memperhatikan setiap gerak-gerik yang mereka lakukan. Jangan melakukan tindakan gegabah, laporkan apa pun hal mencurigakan yang mereka perbuat."

"Yes, Your Highness." Jawaban dari ratusan prajurit di depannya, mengagungkan namanya yang kini ada puncak tertinggi. Iblis yang paling berkuasa dan memiliki hak mutlak untuk memerintah semua iblis yang ada di muka bumi.

Ya, kecuali sebagian banyak dari mereka yang tetap lebih mengakui Alardo Lucifer, seseorang yang sejak awal lebih layak dan mumpuni menjadi raja.

Eagle tidak akan mengalah begitu saja. Dia akan mempertahankan hal yang sudah susah payah dirinya capai.

Apa pun akan dia lakukan untuk mengalahkan seorang Alardo Lucifer.

Segalanya.

"Rumah semakin ramai." Kirena bergumam pelan. Menoleh menatap orang-orang yang berdiri di belakangnya. Mereka tampak santai sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Lampunya padam, jelas rumah mewah nan luas itu tidak ada penghuninya semenjak mereka semua pergi melarikan diri. Kini mereka kembali, dengan kesiapan hati, dengan pemikiran matang setelah Kirena berhasil membujuk Al untuk mengikuti permintaan ketiga adik Alardo.

Mulai saat ini, ketiga saudara Alardo dan Luna juga akan tinggal di rumah mereka. Kirena tidak keberatan sebenarnya, rumah yang ditempatinya memang terlalu luas jika hanya ditempati oleh empat orang.

Hanya saja

Dia masih tidak terbiasa, dengan tatapan menusuk yang selalu Dreas layangkan padanya. Membuat gerah.

Kirena menoleh saat Alardo menggenggam tangan kanannya erat, pria yang berdiri di sisinya itu mengukir senyuman tulus saat Kirena menoleh lalu mendongak.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan." Al berkata lembut. Selalu mengucapkan hal yang sama, janji serupa. Kirena berkedip. "Aku akan selalu melindungimu."

Kirena tidak meragukannya.

Alardo akan melakukan apa pun demi kebaikanannya.

Memberikan perlindungan mutlak agar Kirena tidak celaka.

Yang dia khawatirkan justru hal lain

Dia takut, karena terlalu menjaganya, justru Al mengabaikan dirinya sendiri, membuat sosok-sosok yang membencinya mengambil kesempatan itu untuk balas menyerang dan menyakitinya.

Genggaman Alardo kian menguat saat banyak mata menyorot dari kejauhan. Jelas, sekarang ini mereka sedang dikepung. Di halaman rumah Kirena, tengah malam yang hanya diterangi cahaya rembulan, mata-mata merah yang bercahaya bahkan dari kegelapan mulai bertambah membuat suasana kian mencekam.

Kirena menyapu pandang, puluhan ... tidak, ratusan pasang mata itu sama sekali tidak membuat raut wajah Al berubah. Bahkan calon penghuni baru rumah mereka juga seolah tidak terlalu menghiraukannya.

Apa yang akan mereka lakukan?

Menghampiri Al yang nyaris pulih seperti sekarang, sama saja seperti menyerahkan nyawa untuk ditumbal.

Al menggerakkan lehernya, dia mengangkat tangannya sampai sebatas bahu kemudian menjentikkan jarinya.

BOOM!

Seketika tanah berguncang, suara dentuman keras membuat Kirena terperanjat dan kian merapatkan gandengannya. Kirena lagi-lagi menyapu pandang.

Tidak ada

Ratusan mata merah yang menatap mereka tadi sudah tidak ada. Seolah lenyap, seolah mereka hanya ilusi yang diciptakan kekalutan yang dirasakan Kirena.

Hanya ada kepulan asap, juga bau daging gosong yang menusuk penciumannya. Al tersenyum manis dan balas menatap Kirena saat sadar sedang diberi tatapan bingung.

"Hanya iblis tingkat rendah, kau tidak perlu khawatir."

"Kau membunuh mereka dengan satu jentikkan jari?" Kirena menganga tidak percaya. Ini bahkan lebih gila dari yang sebelumnya. Kirena tahu Alardo kuat, tapi tidak pernah berpikir pria yang seharusnya saat ini menjadi raja iblis itu akan sekuat sekarang.

Tanpa melihat, dengan satu jentikkan jari, semua iblis yang ada di sekitarnya langsung mati.

Kirena tidak heran kalau ketiga adik Alardo memang sangat menghormati sang kakak. Alardo memiliki kekuatan yang benar-benar mengerikan.

Pria bermanik kelam tidak tampak terganggu, dia hanya tersenyum kecil kemudian mengajak Kirena masuk ke rumah. Walau musim dingin sudah lewat, tentunya cuaca malam hari di musim semi juga tidak baik untuk kesehatan Kirena.

Ketiga adik Al cuek mengikuti mereka, John berjalan paling belakang. Tidak ada sepatah kata pun yang mereka suarakan.

Semuanya bungkam, terjebak dalam keadaan hening yang membuat Kirena tidak nyaman.

Pintu rumah terbuka ketika Al berdiri satu meter di depannya. Gelap dan sunyi. Lampu di dalam juga tidak ada

yang dinyalakan. Al bertepuk tangan sekali dan semua lampu di setiap ruangan merembet menyala satu-persatu.

Kirena mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Rumah ini cukup nyaman untuk ditempati lagi. Sedikit berdebu karena ditinggalkan sekian lama, tapi tidak ada yang berubah sama sekali.

Kirena mengulum senyum.

Rumah yang sudah beberapa kali hancur, menyimpan banyak kenangan, tempat yang menyatukan dirinya dan Al. Di sini dia jatuh cinta pada pelayan iblisnya, di sini juga Alardo berubah dan mungkin mulai merasakan benih-benih cinta untuk Kirena.

"Jangan bernostalgia dulu, wajahmu terlihat jelek sekali." Al tergelak saat Kirena memukul wajahnya. Masih menyebalkan seperti biasa.

Sesekali, tidak ada yang salah kalau dia berkata jujur dan mengatakan Kirena cantik.

"Bukan urusanmu," ketus Kirena sebal. Alardo hanya mengacak surai cokelat kekasihnya, dia membawa Kirena memasuki rumah lebih dalam. Pintu di belakang mereka tertutup sendiri.

Kirena tidak pernah terkejut lagi dengan hal-hal mistis seperti ini. Sudah terbiasa, bahkan sosok yang dicintainya lebih mistis lagi.

Adakah hal yang lebih tidak masuk akal dari ini?

"Sudah waktunya kau tidur." Al menyarankan dengan suara lembut. Gadis di sampingnya pasti sangat lelah. Sejak beberapa hari terakhir Kirena kurang tidur, dia terlalu banyak berpikir. Nafsu makannya juga kurang baik, tentu saja

membuat Al sangat khawatir. "Kau harus istirahat."

Kirena mengangguk patuh. Dia memang butuh istirahat, seluruh engsel tubuhnya sudah menjerit capai. Karena itu dia menurut saja ketika Al membimbingnya pergi menuju kamar.

Suara gebrakan gerbang membuat Eagle yang sedang duduk di singgasananya terperanjat. Iblis-iblis penjaga terlempar kemudian tubuh mereka hancur ketika menyentuh lantai.

Semua yang ada di aula istana berdiri dan mundur menyingkir. Asap hitam yang mengepul mengelilingi satu tempat membentuk topan, membuat mereka waspada dengan kedatangan tamu yang sangat berbahaya.

Tamu agung yang bisa saja saat ini melenyapkan mereka semua.

Perlahan, asap itu kian menipis. Orang-orang yang melihatnya terperangah melihat Alardo yang terlihat santai saja memasuki wilayah musuh. Dengan wujud manusianya, pria yang memakai *turtle neck* hitam dan tangan kanan dihias *armor* menyapa semua orang yang ada di kerajaannya dengan ramah.

Senyuman manis dia ukirkan seolah kedatangannya sama sekali tidak mencolok layaknya sekarang.

Tidak tanggung-tanggung, pria itu masuk lewat gerbang depan.

Alardo Lucifer masih saja mengerikan dengan sejuta kegilaannya. Eagle Dimitri selaku musuh abadinya berdiri, mencengkeram tangan kursinya kuat-kuat.

Si berengsek itu meremehkannya.

Al berjalan beberapa langkah kemudian menyapu pandang. Ada beberapa iblis yang cukup dikenalnya, itu artinya banyak yang berkhianat pada kekuasaan Lucifer karena takut diburu Eagle. Tidak masalah. Tugas mereka sebenarnya memang patuh pada siapa pun raja iblis yang tengah memimpin.

Hanya saja ... takluk pada sosok pemimpin pecundang seperti Eagle rasanya memalukan sekali.

Al mengangkat sebelah alisnya dan bersuara, "Di mana rasa hormat kalian? Ketika aku datang, seharusnya kalian semua bersujud!"

Alardo mengentak kakinya membuat lantai bergetar. Iblis-iblis berjatuh dan bersujud di bawah kakinya. Gemetar ketakutan dibunuh bahkan tanpa sempat menyadarinya. Tidak ada yang berani melawannya. Bahkan Eagle tidak bisa bersuara ketika Al mengangguk puas kemudian meluruskan pandangan, menatap tajam raja yang kini ada di singgasananya.

"Bagaimana? Kau menikmati takhtamu, Dimitri?" Al bertanya ramah. Dia tidak memberikan panggilan pujaan seperti yang seharusnya dilakukan ketika memanggil raja. Al hanya mengakui seseorang yang memiliki kekuatan besar-melebihinya atau setidaknya sejajar dengan Al seperti mendiang sang ayah.

Tapi Eagle masih terlalu lemah. Padahal sebelumnya Alardo sudah berekspektasi tinggi. Dia pikir setidaknya Eagle sudah sejajar dengan kekuatan Al tanpa Yuuki. Namun, sepertinya Eagle masih membutuhkan banyak waktu untuk menggenggam kekuatan penuh seorang raja. Walau tetap saja, Troy tidak akan sanggup menghadapi Eagle seorang diri.

"Atas kemurahan hati Anda, My Lord." Eagle balas tersenyum. Pria itu memberikan gestur tubuh tenang sekalipun dadanya bergolak panas. Ini penghinaan terbesar yang Eagle dapatkan setelah dia dan semua Dimitri diusir dari dunia bawah. "Kursi ini benar-benar nyaman."

"Aku senang kau menikmati takhta yang seharusnya jatuh pada adikku," Alardo tersenyum lagi. "Aku tidak tertarik dengan takhtamu, jika aku mau, saat ini saja aku bisa menggulingkan kekuasaanmu."

Eagle mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Si berengsek itu

Eagle sangat ingin membunuhnya. Melenyapkan segala keangkuhan yang dimilikinya.

"Jujur, padahal tubuhku belum benar-benar pulih, tapi kita memang berbeda, ya?" Aura raja yang dimiliki Alardo sejak kecil, menguar hitam pekat dari balik tubuhnya. Tidak bisa disejajarkan dengan aura Eagle yang masih abu-abu.

Alardo memang mengatakan yang sebenarnya. Kalau dia mau, saat ini saja dia bahkan bisa menghancurkan seluruh istana. Tapi dia tidak akan melakukannya.

Harus Troy yang melakukan itu.

Karena Troy yang akan menjadi raja berikutnya, Troy adalah Lucifer yang seharusnya menjadi penerus takhta. Jika Al terlalu banyak ikut campur, adiknya hanya akan dipecundangi.

Dianggap raja tidak berguna karena menyingkirkan Eagle bukan dengan tangannya sendiri.

Setidaknya, hal ini akan membuat Al sedikit lega. memperbaiki citra buruknya. Dia hanya ingin menghabiskan

waktu bersama Kirena, tidak ada niat untuk menjadi *The King of Demon* seperti yang sejak awal ditentukan untuknya.

"Kau ... sepertinya kekuatanmu masih belum maksimal. Mungkin kau masih butuh penyesuaian, ya? Bulan depan." Al memutuskan. Mata kelamnya berubah merah, melemparkan sorot menghina yang tidak bisa dibantah.

Eagle terbangkam.

"Bulan depan, tiga adikku yang akan menyingkirkanmu dari takhtamu. Saat tubuhmu benar-benar dipenuhi energi, tidak terlihat menyedihkan seperti sekarang." Al mengedikkan bahu, semua iblis yang ada di sekelilingnya masih bersujud di bawah kakinya.

Bagaimana rasanya Eagle Dimitri?

Saat pengikutnya sendiri justru bersujud pada sosok yang jelas-jelas menjadi ancaman terbesar untuk takhtanya?

"Tapi jangan lagi membantai semua hambaku yang tidak bermasalah denganmu. Dan yang paling penting jangan coba-coba mendekati Kirena." Alardo menekan setiap suku katanya. Bibirnya menipis ketika dia mendesis. "Aku tidak akan menahan diri jika sampai kau melakukannya. Aku akan mengakhirimu dengan cara yang lebih menyakitkan dibanding direbus di dalam neraka."

"Kenapa saya harus mendengarkan Anda, *Your Highness*?" Eagle mencibir. Dia tetap mengagungkan Al, mengejeknya. Mendapat penghinaan dari sosok iblis yang durhaka pada kodratnya sungguh tidak bisa diterima. "Anda hanya iblis yang bahkan mendurhakai bangsa Anda sendiri. Kalau bukan karena Anda berkhianat, pastinya *Lord Lucifer-18* saat ini belum mati."

Bermaksud menekannya, ya?

Al terkekeh. Dia tidak mudah dikendalikan orang lain. Selama tidak berurusan dengan keselamatan Kirena, dia bukan seseorang yang gampang naik darah.

"Tidak apa. Dia memang sudah saatnya mati. 8000 tahun menduduki takhta, sudah seharusnya dia lengser dari jabatannya sebagai raja." Al diam beberapa saat untuk berpikir. Kemudian mengimbuahkan, "Sekalipun aku iblis pengkhianat, tapi kekuatanku itu bukan kebohongan Eagle."

Mata mereka saling menumbuk. Melemparkan kebencian satu sama lain. Eagle tidak sesantai tutur sarkastisnya. Dia sangat kesal dengan kedatangan Al yang tiba-tiba.

Berbanding terbalik dengan Alardo yang sangat percaya diri. Pria itu tidak terlihat sungkan memasuki wilayah musuh. Mengedarkan pandangan, memastikan tidak banyak yang berubah sejak terakhir kali dia pulang ke rumah.

Ini adalah tempat Alardo dibesarkan. Dimanjakan oleh ibunya yang sudah tiada. Wanita yang dulu dia anggap mau membesarkannya karena Al memiliki potensi sebagai iblis terkuat, kini Alardo sadari bahwa ibunya membesarkannya, merawatnya, mungkin karena insting sebagai ibu saja.

Mungkin ... memang mencintai dan menyayangnya.

Al kembali menatap Eagle lurus, mengulurkan tangan, membuat gerakan menembak dengan telunjuk dan ibu jarinya.

"Dor!" Al berseru mengagetkan. Api hitam besar melesat cepat ke arah Eagle membuat lawannya refleks menghindar. Eagle menggeram ketika melihat dinding emas di belakangnya terbakar, meleleh dan meletup-letup.

"Selanjutnya, jika kau menolak kesepakatan yang

kuberikan, aku akan benar-benar mengakhirimu, Raja Pecundang."

Al tertawa kemudian berbalik. Berjalan beberapa langkah sebelum akhirnya menghilang. Tidak ada yang dia takutkan. Alardo sama sekali tidak merasa segan walau saat ini Eagle yang menjadi raja semua iblis, termasuk rajanya sekalipun Alardo tidak akan mengakuinya.

Mendapatkan takhta dengan cara pengecut semacam itu benar-benar membuat Al jijik. Kekuatannya tidak pernah Alardo takuti. Dia yang lebih memiliki segalanya, Alardo masih menjadi iblis terkuat di muka bumi.

Alardo terbahak saat mendengar teriakan memaki Eagle setelah dia pergi. Nyaring mengungkap rasa frustrasi. Terlihat seperti raja idiot yang tidak punya kuasa sama sekali.

Setelah ini Al hanya tinggal menjadi penggerak saja.

Dia akan memerankan diri sebagai pihak pendukung agar Troy bisa merebut kekuasaan Lucifer kembali sebagai pemegang kuasa yang sebenarnya.

Lalu masalahnya berakhir

Al tidak akan lagi membuat Kirena khawatir.

Setelah lama menghilang, akhirnya Kirena kembali ke perusahaannya. Membenahi segala sesuatu yang salah selama dia tidak mengurusnya.

Penataannya sangat berantakan. Wakilnya, yang harus menangani semuanya selama dia pergi, tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan benar.

Alardo masih setia bersamanya, membantunya, dan menyelesaikan semua pekerjaan yang tidak Kirena pahami. Mereka selalu bersama di mana pun berada.

Nyaris tidak terpisahkan.

Ketika Kirena memeriksa banyak laporan, Al bersikap profesional masih dengan statusnya sebagai pelayan. Mengarahkan mana saja hal yang harus diperbaiki, mengingatkan ketika Kirena salah mengambil keputusan.

Selama beberapa minggu ke depan, Kirena akan benar-benar menjadi orang sibuk. Dia bahkan ketiduran di ruangnya karena kerja sampai larut.

Al hanya mengawasinya kemudian tersenyum. Sepertinya dunia ini memang lebih cocok untuk Kirena. Terlihat lebih hidup juga berwarna.

Menoleh ke arah jam dinding, sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Kirena tertidur di balik meja kerjanya sambil mendengarkan halus.

Masih ada setumpuk laporan yang lain. Al mengambil alih semuanya, menyelesaikannya. Setidaknya untuk hari ini cukup sampai di sini saja.

Alardo memangku tubuh Kirena hendak membawanya pulang. Tersenyum membalas sapaan *security* yang menyapa hormat dirinya. Al bahkan lebih dipandang tinggi daripada wakil-wakil Kirena di setiap perusahaan.

Semua orang bisa menyadarinya, bahwa hubungan Kirena dan Alardo lebih dari sekadar Nona Kaya dan pegawainya. Ataupun sang nyonya dengan pelayan kepercayaannya.

Mendudukan Kirena di jok samping kemudi, Al mengulas

senyuman saat Kirena melenguh dan terjaga. Berkedip beberapa kali, menatap Al layu.

"Pekerjaanku?" gumamnya lemas.

"Sudah selesai. Kita akan pulang." Al menjawab merdu. Kirena mengangguk, dia nyaris kembali tertidur kemudian menyadari sesuatu.

"Al, kita akan pulang?" Pertanyaan setengah sadar. Kirena sudah tidak bisa fokus, dia terlalu letih.

"Ya." Al menyahut lembut. Dia mengimbuhkan, "Kita akan pulang."

"Hu'um." Kirena mengangguk. Dia tertidur lagi, tersenyum kecil saat merasakan sebuah kecupan di keningnya.

Bibir Alardo begitu dingin.

Tapi entah mengapa, setiap kecupannya terasa hangat?



My Devil Boyfriend

MENJADI KEKASIH ALARDO, sejak awal memang bukan hal yang masuk akal. Dan saat mereka berusaha mendalami ikatan setiap detiknya, semua yang Alardo lakukan lebih tidak masuk akal.

Alardo Lucifer bukan manusia, dia iblis, dan seribu tahun lebih tua dari Kirena. Entah harus diibaratkan Kirena berpacaran sampai kakek moyangnya yang ke berapa?

Dia bahkan tidak yakin saat Alardo lahir dulu, apa pendiri Kleantha sudah ada?

Kirena tidak pernah berhenti dibuat terpana. Setiap gestur tubuh Al selalu membuatnya tertarik, tidak kuasa untuk mengalihkan pandangannya. Al memiliki tubuh yang tinggi berkulit susu. Tegap dengan wajah yang tidak perlu diragukan lagi ketampanannya.

Kirena bahkan sampai detik ini masih merasa tidak pernah melihat pria yang lebih sempurna darinya. Wajah ramah dan sesekali menunjukkan keangkuhan itu terlihat bersinar dan bercahaya. Sekilas, manusia akan merasa melihat Al itu bukanlah iblis.

Wajah rupawan itu milik seorang malaikat yang suci.

Belum lagi sikap Al yang terlalu bersahabat kalau saja penyakit sadis dan sinisnya tidak kumat. Al mengumbar senyuman pada siapa pun yang melihatnya, bersikap sopan membuat para wanita tergoda ingin memilikinya. Kirena juga yakin, tidak sedikit pria yang tertarik pada sosoknya.

Alardo bisa membuat pria normal jadi menyukai sesama jenis. Pesonanya terlalu kuat untuk dilawan. Tutur kata lembutnya menggetarkan dada, membuat tidak hanya manusia, iblis pun memuja dan mengagungkan namanya.

Kirena sangat beruntung. Itu juga yang selalu dipikirkan gadis tersebut. Suatu hal yang tidak pernah terpikirkan jika Al akan balas mencintainya. Pria itu bahkan rela meninggalkan takhta, Al yang seharusnya saat ini diangkat sebagai raja, justru lebih memilih tinggal bersama Kirena.

Katakan, adakah wanita lain yang lebih beruntung dari seorang Kirena Kleantha?

Alardo selalu berusaha menyenangkanya walau sesekali sikap menyebalkan pria itu tidak bisa Kirena terima. Sering berkata sadis dan membuatnya kesal.

Tapi Kirena memang tidak bisa berhenti mencintainya. Dengan mudah dia terjebak oasis cinta yang menyesatkan. Membuatnya terperangkap dalam keindahan dunia yang fana. Mengikatnya di fatamorgana kebahagiaan semata.

"Yuuki, kau jangan terlalu banyak minum susu seperti Kirena." Al berkomentar saat Kirena dan Yuuki sedang duduk bersisian di balik meja makan. Sebenarnya saat ini Yuuki berdiri karena kalau duduk dia tidak akan sampai.

Yuuki yang sedang meminum segelas susu putih menoleh kemudian menurunkan gelasnyanya. Dia bertanya, "Memangnya kenapa *My Lord*? Saya suka minum susu."

"Nanti dadamu tumbuh seperti sapi macam Kirena."

"Apa maksudmu, ha?!" Kirena meletakkan sendoknya dan melotot marah. Al hanya tersenyum ramah.

Alardo menjawab, "Kau mau menumbuhkan payudaramu sebesar apa lagi? Setiap hari kau minum susu, memangnya memiliki payudara sebesar itu tidak membuatmu sulit bergerak? Saat berdiri, kau bahkan tidak akan bisa melihat jari-jari kakimu sendiri. Saat berlari payudaramu memantul ke sana kemari."

"Dadaku adalah kebanggaanku!" Kirena menggebrak meja. Dia yang paling gampang marah kalau Al sudah sengaja membuat masalah. "Aku punya payudara yang kencang dan besar, semua orang iri padaku, para pria memujaku. Ini asli, bukan operasi, bukan juga karena aku setiap hari minum susu sapi."

"Mungkin karena aku terlalu sering meremasnya saja." Alardo menjawab kalem. Sedikit memiringkan kepala saat sebuah piring melayang dari arah Kirena. Kepalanya miring ke kanan dan kiri bergantian, sesuai dengan arah Kirena melemparkan semua yang ada di sekitarnya pada Al. "Padahal sudah jadi kekasihku, kau masih seidiot ini, Kirena."

"Kau—"

"Bahkan di atas ranjang pun kau sering tidak berdaya. Hanya bisa mendesah dan memanggil namaku saja." Al tidak puas, kalau tidak membuat Kirena berteriak, rasanya seperti sayur tanpa bumbu. Apa enaknyanya?

Menggoda Kirena adalah kebiasaannya. Kesenangan tersendiri untuknya. Sekalipun saat ini hubungan mereka mencapai tahap yang berbeda, bukan berarti hobi lamanya sudah tidak tersisa.

Justru semakin menjadi. Alardo suka membuat Kirena berteriak kesal kepadanya.

"TUTUP MULUT CABULMU ITU, BERENGSEEEEEK!!!"

Kirena menggila, wajahnya merah padam sampai terasa beruap. Kata-kata vulgar yang Al lontarkan membuatnya luar biasa malu. Apalagi dia mengatakannya di depan Yuuki. Sebenarnya apa yang pria itu pikirkan? Ada apa dengan otaknya?

Alardo berusaha menahan tawa. Pagi mereka masih meriah seperti biasa. Kalau Kirena masih bisa berteriak, itu artinya tidak ada hal yang mengganggunya.

Kekasihnya baik-baik saja.

"*My Lord*, apakah itu buruk?" Yuuki yang sejak tadi menyimak bertanya khawatir. Dia menyentuh dadanya sendiri kemudian berseru, "Dada saya juga ada dagingnya, tebaaaal!"

"Hentikan itu, Yuuki. Kau laki-laki, tidak akan punya payudara besar. Lagi pula itu bukan payudara, daging di dalam tubuhmu lemak semua." Kirena semakin jengkel. Yuuki terlihat lega, dia kembali meminum susunya.

Toh, payudaranya tidak akan tumbuh seperti Kirena.

"Sudah kuduga." Alardo bergumam. Tiba-tiba dia sudah berdiri di belakang Kirena, meremas dada kirinya. Kirena ternganga karena sikap tidak sopan Al. Ini sudah masuk tindakan pelecehan. Sepantasnya Alardo memang dipenjarakan saja. Pria bermulut kotor dan bertingkah

menyebalkan itu harus dikurung di sebuah jeruji besi. Al berkomentar, "Ini lebih besar dari terakhir tadi malam saat aku menyentuhnya."

"Singkirkan tanganmu itu, iblis cabul!" Kirena menepisnya kasar, dia berbalik dan hendak memukul Al tapi kakinya justru tersandung kaki kursi. Kirena menjerit panik.

Al menghindar saat Kirena nyaris jatuh menubruknya. Membiarkan saja gadis berambut cokelat itu jatuh telungkup di lantai menjadikan kursi sebagai bantal. Suara debamnya cukup membuat Al dan Yuuki meringis bersamaan.

Kirena merintih kesakitan. Si berengsek itu ... sekalipun bisa menangkapnya, Al memang tidak mau membantunya. Pria menyebalkan itu sengaja membiarkannya terjatuh.

"Payudaramu tidak apa-apa, Kirena?" Al menutup mulutnya, sebisa mungkin agar tidak tertawa.

"Kau-" Kirena menggeram, dia berusaha untuk duduk, menatap Alardo tajam. Mata cokelat terangnya berkilat merah menahan kesal. Dia tidak tahan lagi. Dia sungguh jengkel setengah mati. "KAU BENAR-BENAR BERENGSEEEK!!!" teriaknya melengking.

Kali ini Alardo terbahak-bahak. Ah ... pagi ini memang menyenangkan seperti pagi yang sudah-sudah.

Troy yang melihatnya dari kejauhan hanya menggeleng pelan kemudian melangkah pergi. Dia sama sekali tidak peduli. Sikap Alardo yang sekarang memang masih belum bisa dirinya pahami.

Entah.

Dia hanya tidak ingin mengomentari perilaku sang kakak saja.

Sampai sore, Kirena benar-benar disibukkan dengan pekerjaannya. Dia dan Al bahkan tidak sedetik pun bicara selain mengenai pekerjaan yang menyita waktu mereka. Satu per satu kondisi cabang perusahaan Kleantha yang bermasalah, berusaha Kirena selesaikan secepat mungkin.

Merambat ke bisnis-bisnisnya di bidang lain. Korupsi tidak bisa dihindari. Dia melakukan pemecatan massal sekaligus memperkarakannya secara hukum.

Hanya karena satu bulan lebih Kirena menghilang dan para pegawainya semena-mena nyaris menghancurkan usaha yang susah payah didirikan oleh orang tuanya.

Tidak termaafkan.

Hanya saja kali ini Kirena bersikap lebih dewasa. Al juga tidak bertindak seenaknya semisal membunuh orang yang menjadi benalu untuk mereka.

"Kerugian yang kita alami di setiap perusahaan termasuk di negara-negara lainnya mencapai kurang lebih 1 Miliar USD."

"Berapa yang bisa tertutupi jika menyita semua harta benda orang-orang yang sudah melakukan korupsi?" Kirena bertanya sambil membenarkan posisi kacamata bacanya. Meneliti saksama laporan yang sedang diperiksanya.

"Hanya 60%." Alardo memberikan setumpuk laporan lain yang sudah dia kumpulkan. Kirena mengangguk. "Karena kita memecat 35 orang yang bertanggung jawab atas kerugian yang kita dapatkan, keseimbangan cabang-cabang perusahaan yang bermasalah juga semakin memburuk. Kita harus cepat-cepat mencari pengganti."

"Kau bisa mendapatkan orang-orang yang bisa dipercaya sebagai kepala cabang?"

"Sudah. Dari bangsa saya sendiri." Alardo tersenyum manis saat Kirena mendongak. Berkedip dua kali. Dari bangsanya? Apa itu artinya saat ini kepala cabang di setiap perusahaannya adalah iblis?

"Bangsamu?"

"Ya." Alardo mengangguk lagi, dia meletakkan tumpukkan laporan yang lain. Kirena menunda dulu pekerjaannya dan mengambil alih semua CV para pegawai barunya. Membacanya satu demi satu.

"Mereka kebanyakan iblis tingkat tengah yang saya beri rupa. Setidaknya untuk pekerjaan-pekerjaan ringan seperti ini, mereka lebih bisa diandalkan dibanding manusia. Iblis bisa menciptakan uang dan kami tidak membutuhkannya."

"Berapa lama perkiraan setiap orangnya bisa mengatasi masalah yang ditimbulkan mantan pendahulunya?"

"Satu bulan sudah cukup." Alardo mengukir sunggungan mengejek saat Kirena tercekot beberapa lama. Menatap dua lembar CV yang membuatnya terpana.

Dia menoleh kemudian mendongak, meminta Al menjelaskannya.

"Rayer Lucifer dan Troy Lucifer, mereka yang akan memegang kendali masing-masing enam perusahaan cabang. Mereka yang terbaik di antara kepala cabang lainnya."

"Bukan itu." Kirena berseru. Dia berdiri, menatap dua CV di tangannya dan wajah Al bergantian. "Kenapa mereka bersedia melakukannya?"

"Kenapa mereka tidak bersedia jika aku yang memerintah?" Al justru balas bertanya. Kirena menganga tidak percaya. "Mereka saat ini berlindung di bawah kuasaku, menumpang di rumahku, sudah sepantasnya aku mempekerjakan mereka."

"Kau memang Tuan Arogan yang sok berkuasa." Kirena tersenyum miris. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, pada adiknya pun Alardo perhitungan seperti ini.

"Dan kau Nona Keras Kepala yang jatuh cinta pada si arogan ini bukan?"

"Ya." Kirena tidak mengelak. Dia menghela napas berat kemudian menyandarkan kepalanya di lengan kanan Al. Al tersenyum manis dan mengelus kepalanya. "Aku benar-benar mencintaimu."

Perlukah hal itu dipertanyakan?

Tidak cukupkah bukti yang selama ini Kirena berikan?

Kirena mencintai Al sampai dia tidak bisa menoleransi rasanya sendiri. Terus tumbuh dan kuat, membuatnya semakin tidak berdaya lagi tanpa kehadiran Al di sisinya.

Alardo bahkan lebih penting daripada hidup Kirena sendiri.

Malam adalah waktu Kirena untuk mengistirahatkan raga. Dia suka menatap bintang dari bawah pepohonan rimbun yang ada di kawasan taman rumah. Duduk di pangkuan Al yang bersila dan menyandarkan punggungnya ke batang pohon.

Dua tangan besar itu memeluk pinggangnya, merapatkan tubuh mereka.

Malam musim semi masih menjadi malam yang dingin. Bintang berkilip membentang luas di angkasa sana. Kirena menatap langit dengan pandangan sayu. Sedikit menahan napas saat Al memperlambat pelukannya.

Hening. Yang terdengar hanya suara nyanyian hewan malam, juga deru napas Kirena. Seseekali daun berguguran seperti gerimis, tersapu angin yang membelai dengan sentuhan menusuk.

Kirena cukup menyukai ketenangan ini.

Dia memang seseorang yang sangat senang menyepi.

"Apa akan baik-baik saja?" Kirena bertanya lirih. Suaranya sedikit parau tidak percaya diri dengan kondisi mereka saat ini. Alardonya kini dimusuhi sebagian banyak bangsanya sendiri. Bukan Kirena meragukan kemampuannya, dia hanya takut karena sikap Al yang seseekali lengah. "Apa kita akan baik-baik saja?"

"Sebenarnya apa yang kau takutkan?" Al bertanya lembut. Dia mengecup puncak kepala Kirena beberapa detik. "Aku memiliki banyak kelebihan yang tidak iblis lain punya."

"Kau juga punya kelemahan yang mereka tidak punya, Al." Kirena memejamkan mata rapat. Menyamankan kepalanya di dada bidang Al. "Kau mencintaiku, memiliki perasaan yang justru menjadi kelemahanmu. Penyebab ketidaksempurnaanmu selama ini."

"Kesempurnaan hanya milik Tuhan, Kirena." Al mengulum senyum. Dia hanya iblis yang sempurna, tapi kesempurnaan yang sesungguhnya jelas hanya milik *Dzat* yang sudah menciptakannya. Alardo tidak pernah sekali pun meragukan kekuasaan Sang Pencipta. "Tidak ada manusia yang paling

sempurna ataupun iblis yang paling sempurna. Masing-masing dari kita selalu memiliki kekurangan.

"Aku memang iblis terkuat, aku berada di puncak antara semua iblis dan leluhurku terdahulu. Aku selalu tenang asal itu tidak berhubungan denganmu. Sejak kecil aku selalu dibanggakan dan juga dipuja, dianggap sebagai iblis yang paling berkuasa. Tapi pada kenyataannya, Tuhan sudah menyiapkan hal lain untukku." Al mendongak, sunggingannya masih tidak juga memudar.

"Tuhan mematahkan predikat iblis sempurna yang kumiliki hanya dengan bertemu denganmu. Tidak ada yang berpikir jika hal ini akan terjadi padaku. Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya. Memberi tahu kami semua, bahwa kesempurnaan hanya milik-Nya."

"Kau begitu mengagungkan Tuhan, Al." Kirena meringis. Bahkan Kirena yang manusia saja sering kali menganggap eksistensi Tuhan hanya sebuah kebohongan terutama saat orang tuanya meninggal.

Tapi, Alardo, makhluk abadi yang bahkan memiliki kekuatan besar tetap takluk dan tunduk pada Sang Pencipta. Alardo mengakui kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mengakui jika semua yang dimilikinya hanya titipan dan bisa diambil kembali kapan pun Tuhan menginginkannya.

Satu-satunya hal yang tidak bisa Alardo dan iblis lainnya terima, hanya keputusan iblis lebih rendah dari manusia.

Tidak ada yang tahu takdir mereka akan dibawa ke mana?

Kirena hanya ingin menikmati kebersamaan yang mungkin tidak akan bertahan lama. Eagle akan bergerak dan tidak hanya menjadi penonton. Pria licik itu pasti sedang

merencanakan sesuatu untuk menghancurkan ketenangan yang kini didapatkannya.

"Kirena, mungkin kau tidak mengetahuinya. Tapi untuk menciptakan sesuatu hal. Mantra-mantra yang sering iblis ucapkan, kami mengawalinya dengan sebuah doa di dalam hati walau tidak kami gumamkan. 'Tuhan, kabulkan keinginanku' dan Tuhan akan langsung mengabulkannya."

"Pasti langsung dikabulkan?" Kirena bertanya takjub.

"Pasti." Al mengangguk kemudian tersenyum manis. "Itu sudah perjanjian leluhur kami dengan Tuhan, Kirena. Doa kami, apa pun itu pasti akan langsung Tuhan kabulkan. Yang menjadi perbedaan di saat dua iblis saling berseteru hanya satu, kemampuan alami yang masing-masing mereka miliki."

"Berkatmu aku menyadari banyak hal." Kirena menggenggam erat tangan dingin Al yang begitu posesif melingkarinya, memejamkan matanya menikmati setiap detik yang mereka lewati dalam kehangatan dan kebersamaan. Kirena benar-benar bahagia.

Dengan mengenal Al, dia jadi menyadari betapa Maha Besar Tuhan yang selama ini eksistensinya bahkan sering diragukan oleh Kirena.

Jika iblis ada, Tuhan pun sama. Tuhan yang memegang kendali semua yang terjadi di alam semesta juga isinya. Tuhan tidak merasa lelah karena Dialah yang menjadi pengendali energi yang semua makhluk-Nya miliki.

Kirena mensyukurinya. Sekalipun setelah mati nanti dia akan abadi di dalam neraka, dia bersyukur karena sudah Tuhan pertemukan dengan sosok pria yang sangat dicintainya.

Pria yang dia cintai kini balas mencintainya.

Tidak ada hal yang lebih membahagiakan selain ini untuk seorang Kirena.

"Aku bahagia karena kita bisa bersama, Al," bisik Kirena lembut.

Alardo mengangguk. Dia ikut terpejam dan berbisik, "Ya. Aku juga, Kirena."

Di bawah rinai hujan mereka dipertemukan.

Bermandikan cahaya rembulan kontrak pasti mereka terjalin.

Di bawah guyuran salju Alardo menyadari perasaan yang bertakhta di dalam benaknya.

Di bawah langit fajar Al mengakui perasaannya kalau semua yang dia lakukan bukan digerakkan atas kemauannya sendiri. Semua sudah ditakdirkan oleh *Dzat* yang sudah mencipta bumi beserta isi.

Awalnya, dia ragu-ragu, apa benar tidak masalah jika dua makhluk yang berasal dari dua hal berbeda saling mencintai seperti ini?

Namun, pada akhirnya Al memiliki paradigma sendiri.

Tidak pernah Tuhan menciptakan sesuatu tanpa alasan yang pasti. Semua hal berguna, tidak ada yang sia-sia.

Karena itu Al memilih menjalaninya, menikmati kebersamaan dengan gadis yang sangat dicintainya.



Break Up

"**A**KU TIDAK BISA gegabah." Eagle bergumam pada dirinya sendiri. Pada akhirnya dia memutuskan kembali ke dunia manusia.

Alardo hanya memiliki satu kelemahan jika Eagle benar-benar ingin mengalahkannya. Eagle harus mengambil alih Kirena tanpa membunuhnya. Menjadikan gadis itu sandera sehingga Al tidak bisa sembarangan mengambil langkah.

Keangkuhan Al yang datang sendiri ke dunia bawah tanpa berniat mengaburkan identitas, membuat Eagle merasa terhina. Sebagai raja baru para iblis, dia benar-benar dipandang rendah oleh Alardo.

Karena itu dia akan membalasnya. Bukan hanya demi mempertahankan takhta, tapi juga untuk membuat Al tidak berkutik melawannya.

Eagle tampak percaya diri. Berdiri di dekat pintu mobilnya di tempat parkir perusahaan Kleantha. Berpangku tangan karena menyadari ada seseorang yang datang. Eagle tersenyum manis saat Kirena mendekat, tetap menjaga jarak agar tidak terlalu dekat.

"Eagle?"

"Kirena, lama tidak bertemu." Eagle menyapa ramah. Kirena terdiam sambil menatapnya menyelidik, tidak mungkin Eagle menemuinya tanpa maksud, kan?

Ada apa dengan Alardo?

Tidak biasanya kekasihnya itu tidak menyadari kehadiran iblis lain yang mendekati Kirena. Karenanya Kirena harus waspada.

"Kau takut padaku, Kirena? Kau tahu sendiri, aku tidak ada niat menyakitimu, kan?" Eagle memasang wajah kecewa. Kirena merasa tidak nyaman kemudian menggeleng pelan.

Suka tidak suka, dia harus mengakui kalau sikapnya kali ini kurang sopan. Eagle seseorang yang cukup kooperatif selama ini. Ya, semoga saja selamanya dia jadi sosok yang seperti itu. Lagi pula, akan gawat jadinya kalau Eagle tiba-tiba menyerangnya sementara Al masih juga tidak datang.

"Aku lebih yakin kau datang padaku bukan tanpa maksud, Eagle." Kirena menjawab datar. Mata mereka saling menumbuk. Manik hijau gelap itu terlihat berkilau seperti kelereng jernih. Sulit dipercaya jika yang memilikinya adalah sesosok iblis.

Dia Raja Iblis.

"Kudengar kau sudah menjadi Raja Iblis, kan?" Kirena tidak mau basa-basi. Mustahil Eagle datang hanya untuk melepas rindu. Proposalnya saat itu hanya alasan saja agar Kirena tunduk padanya. "Apa lagi yang kau inginkan?"

"Kenapa kau bersikap sedingin ini?" Eagle memberinya tatapan sedih. Kirena tahu itu hanya kebohongan. Selain Alardo, dia tidak pernah melihat iblis lain menanggung rasa

sakit yang disebut kesedihan.

Yang iblis tahu hanya rasa puas, marah, dan tamak saja. Dia tidak akan mudah Eagle perdaya.

"Kirena, apa aku melakukan hal yang salah?"

"Kau tidak akan datang ke sini hanya untuk hal itu Eagle." Kirena menjawab tegas. Dia menatap Eagle tajam. "Katakan saja, apa yang sebenarnya kau inginkan? Apa tujuanmu datang menemuiku?"

"Aku hanya merindukanmu. Apa alasan itu tidak cukup?"

"Jika tidak ada hal penting yang ingin kau katakan, jangan mengganguku, aku mau pulang."

Eagle menarik kembali tangannya yang terulur dan langsung kering tersengat listrik. Simbol naga di kening Kirena menyala, menciptakan *barrier*, langsung menyengat iblis yang memiliki niat jahat menyakitinya.

Eagle menatap tangannya yang mengepulkan asap kemudian tersenyum. Menatap simbol naga hitam yang melingkari tubuh Eagle dengan ekor sang naga. Eagle mengerti.

Simbol naga itu, pasti Yuuki yang memberikannya.

Kirena semakin mundur.

"Kau menjauhiku seolah aku pernah menyakitimu." Eagle berkata lirih, dia kembali meluruskan pandangan menatap Kirena dalam. "Kau waspada padaku membuat simbol di keningmu aktif dan menyengatku. Apa yang salah dengan aku merindukanmu, Kirena?"

Kirena tidak menjawab.

"Kau percaya Alardo mencintaimu, tapi menganggap perasaanku hanya sebuah kebohongan. Bahkan aku yang lebih

dulu mencintaimu, aku yang lebih dulu melamarmu. Apa kau lupa itu, Kirena?"

"Sekali lagi, izinkan saya memperkenalkan diri lebih lengkap. Nama saya Eagle Cloudizle. Saya besar di negara ini, Swiss. Posisi keluarga kami saat ini adalah keluarga paling kaya urutan ketiga di dunia." Eagle lagi-lagi mengukir sunggingan ramahnya, membuat Kirena terpana. "Saya sama sekali tidak tertarik dengan harta yang Anda miliki. Saya lebih tertarik pada kecantikan Anda, yang terlihat dingin juga berkilau di waktu yang bersamaan.

"Singkatnya, saya ingin meminang Anda untuk menjadi istri saya."¹

Kirena tidak akan melupakannya. Pertemuan pertama mereka dulu dia dikejutkan Eagle yang tiba-tiba melamarnya. Mengajaknya menikah. Saat itu Kirena tidak tahu kalau Eagle juga merupakan iblis.

Iblis yang terusir dari dunia bawah akibat kesewenang-wenangan pria arogan yang dulu adalah pelayannya, namun saat ini berubah status menjadi kekasihnya.

Kirena juga tidak lupa semarah apa Alardo saat tahu dia bertemu dengan Eagle? Alardo memakinya dengan kata-kata keji, mematahkan tangan juga kakinya. Bahkan pria itu juga nyaris memotong tangan kanannya yang bersalaman dengan Eagle.

Alardo Lucifer benar-benar berengsek. Tapi seberengsek apa pun dia, Kirena tidak pernah bisa berhenti mencintainya. Tidak bisa mengalihkan pandangan dari sosoknya yang sempurna.

Kirena hanya seorang gadis manusia yang jatuh cinta pada

¹ dalam *Proposal – My Devil Butler*

pelayan iblisnya. Disakiti dan dihancurkan berkali-kali pun dia pantang menyerah. Namun, ketika dia sampai pada batasnya, akhirnya semua usaha dan kesakitannya membuahkan hasil.

Alardo mencintainya dan pria itu bahkan mengakuinya.

"Eagle, tidak ada alasan lagi bagimu untuk tetap melanjutkan kebohonganmu." Kirena tersenyum tipis, membuat Eagle tertegun. "Kau sudah mendapatkan takhtamu, kau sudah mengusir semua Lucifer dari kerajaanmu. Apa kau pikir aku akan percaya pada kata-kata iblis?"

"Alardo juga iblis Kirena, kenapa kau memercayainya?"

"Karena aku mencintainya." Kirena mengedik. "Sekalipun dia berbohong, aku selalu memercayainya. Karena aku mencintainya, dan saat ini pun dia balas mencintaiku."

Eagle meringis. Dia menunduk menciptakan hening untuk beberapa lama. Sudah dia duga menjatuhkan Kirena tidak akan menjadi hal yang mudah. Dia juga tidak bisa gegabah karena Kirena dilindungi simbol naga.

Dia harus menyusun rencana yang lebih matang.

Eagle mengangguk pelan. Dia kembali menatap Kirena kemudian mengulum senyum. Dia berkata, "Kau mungkin tidak memercayainya, tapi aku memang mencintaimu Kirena. Benar-benar mencintaimu."

"Kirena." Yuuki melotot terkejut, simbol naganya bereaksi, itu artinya Kirena berada dalam bahaya. Alardo yang sedang merapikan fail di meja Kirena pun menyadarinya.

Dia langsung bergegas pergi ke tempat Kirena berada saat ini.

Sesampainya di tempat parkir, yang Alardo lihat hanya Kirena saja. Al yang berdiri beberapa meter di belakang Kirena melangkah mendekat. Menyentuh bahu Kirena membuat si gadis terentak kemudian menoleh.

"Al?"

"Siapa yang datang?" Alardo bertanya gusar. Dia mengedarkan pandangan, melacak seseorang yang beberapa detik lalu berada di tempat ini.

Bukan manusia.

Iblis.

Tapi siapa? Mengapa Al tidak bisa mengenalinya?

Kirena berkedip dua kali, melihat kening Al yang berkerut dalam. Kirena mengulurkan tangan kanannya, mengelus gurat-gurat halus di kening Al.

Al menoleh, dia menatap Kirena bertanya.

"Kau tidak mengenalinya, Al?" Kirena bertanya aneh. Dulu bahkan dari jauh saja Al bisa mencium bau Eagle. Kali ini, Al benar-benar tidak mengenalinya, ya?

"Eagle yang datang."

"Eagle?" Al membeo. Dia mengepalkan tangan kuat-kuat. Sepertinya, kekuatan Eagle memang semakin meningkat. Bukan hanya menyamarkan hawa keberadaannya saja, Eagle juga saat ini memiliki bau yang lain. Bau yang tidak dikenali Al sama sekali.

Ini memang keistimewaan ketika seseorang berada di posisi tertinggi. Ayahnya dulu juga bisa melakukannya. Membuat Al tidak menyadari bahwa dirinya selalu diawasi.

"Apa yang dia katakan?" Al yakin Eagle datang bukan

hanya untuk bertegur sapa dengan Kirena. Pria licik itu pasti memiliki niat jahat demi mencapai tujuan untuk menghancurkan Alardo Lucifer.

Alardo bersumpah kalau sampai Eagle berani menyakiti Kirena, dia benar-benar akan membunuhnya. Membuat Eagle merasakan penderitaan yang lebih mengerikan dibanding tenggelam di dasar neraka.

Eagle meragukannya?

Dia pikir Alardo tidak bisa melakukannya, he?

Eagle benar-benar meremehkan peringatan Al, ya?

"Dia hanya bilang mencintaiku." Kirena berbisik pada dirinya sendiri. Alardo yang mendengarnya menatapnya tajam.

"Dan kau percaya?!" Al menarik lengan Kirena kasar, memaksa mata mereka agar saling menumbuk. Kirena meringis kesakitan. "Kau percaya ada iblis lain yang jatuh cinta padamu selain aku? Jangan terlalu percaya diri, Kirena. Kau itu hanya manusia biasa, lemah, dan banyak maunya saja. Kau mengerti?!"

"Aku tidak percaya padanya. Dan kau tidak perlu menghinaiku sampai seperti itu!" Kirena balas membentak. Dia menepis tangan Al kesal kemudian melotot marah.

Si berengsek ini.

Kasar sekali mengatakan itu pada kekasihnya sendiri.

"Kau memang wanita yang hina!" Emosi Alardo tidak juga menyurut. Mengetahui Eagle datang dan dia tidak bisa merasakan keberadaannya, membuat kepalanya sakit seolah akan meledak. "Semaunya dan banyak tingkah. Jangan karena aku mencintaimu, kau jadi besar kepala. Tidak akan ada iblis

lain yang jatuh padamu. Kau dengar itu? Tidak. Akan. Ada.”

“Kau benar-benar memuakkan!” Kirena gemetar. Dia mendorong Al menjauh darinya. Giginya menggelatuk menahan kemarahan. “Terserah kau saja. Aku tidak peduli lagi!”

Kirena bergegas pergi. Masuk ke dalam mobilnya dan menyetir pulang sendiri.

Mengawasi Al lewat kaca spion yang mematung di tempatnya tadi. Pria itu tidak menyesal sudah menghina, menyakiti harga dirinya.

Sebenarnya yang selama ini selalu semaunya itu siapa?

Alardo yang selalu bertingkah sesuka hatinya bahkan tidak segan menyakiti fisik dan psikis Kirena. Tapi Kirena selalu menerima, tidak sekali pun terbesit di dalam benaknya bahwa dia akan melepaskan cintanya.

Dia pikir dengan meningkatnya status hubungan yang menjalin mereka, juga karena sikap Al yang sejak beberapa minggu lalu sesekali semanis gula, mereka tidak akan pernah bertengkar lagi seperti ini.

Kata-kata Alardo terlalu kasar dan kejam.

Alardo tetap menjadi iblis sok tampan, sok berkuasa, cemburuan, pamarah, dan juga tukang siksa. Hanya karena memiliki banyak kelebihan dan keabadian, jangan berpikir dia bisa terus-terusan bicara tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya.

Karena Kirena itu manusia.

Dia seorang gadis yang memiliki hati dan mudah tersakiti.

“Aku tidak mau pulang.” Kirena menggumam marah. Dia memukul klakson saat tiba-tiba saja lampu berubah merah.

Dia harus menghentikan laju mobilnya. "Alardo itu bajingan."
Dua tangannya mencengkeram setirnya kuat-kuat, sampai buku-buku jarinya memutih.

"Dia benar-benar bajingan."

Sebanyak apa pun luka yang Al torehkan, sesakit apa pun penderitaan yang hatinya rasakan, Kirena tidak pernah berpikir untuk berpaling darinya. Melarikan diri dari sosok yang selama ini selalu melindunginya.

Kirena tahu, dia sepenuhnya menyadari. Jika kata-kata kasar Al tadi adalah ungkapan kecemburuan. Rasa tidak suka karena Kirena didekati pria selain Alardo Lucifer.

Tapi dia tetap tidak menerimanya. Kata-kata Al terlalu kejam dan menusuk hatinya.

"Keras kepala." Al merutuk jengkel. Sama sekali tidak ada niat mengejar mobil Kirena. Untuk apa? Gadis itu memang tidak bisa dia atur.

Kirena tidak mengerti kekhawatiran yang Al rasakan.

Lagi-lagi Alardo membuatnya marah.

Lagi, Al membuat Kirena melarikan diri dan meninggalkannya.

Tapi Kirena memang seenaknya, mengapa dia tidak tahu kalau Al hanya takut Kirena teperdaya dan akhirnya meninggalkannya?

Apa yang salah dengan rasa cemburu yang membakar dadanya saat tahu kekasihnya mendapat pengakuan cinta dari pria lain?

Memangnya kenapa kalau dia jengkel seandainya tadi Eagle benar-benar menyerang Kirena, Al yang tidak menyadarinya pasti saat ini sudah kehilangan Kirena.

Al menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya kasar. Dia harus menenangkan diri, dia tidak boleh tenggelam dalam emosi sehingga tidak bisa berpikir jernih lagi.

"Eagle tidak mungkin benar-benar jatuh cinta pada Kirena. Ini hanya salah satu siasatnya saja agar bisa mengecohku dan mengalahkanku." Al meyakinkan diri. Meredam kemarahan yang perlahan kian menyurut.

Tapi bagaimana kalau seandainya apa yang Eagle katakan itu benar?

Apa yang akan Alardo lakukan kalau sampai Eagle mencintai Kirena dan yang terburuk Kirena pun balas mencintainya?

Bukannya manusia itu makhluk yang gampang jatuh cinta ketika merasa nyaman? Jika Eagle bersikap lebih baik pada Kirena, memperlakukan Kirena lebih lembut dibanding perlakuan yang selama ini Alardo berikan untuknya, bukan hal yang mustahil kalau Kirena pada akhirnya berpaling darinya, bukan?

Di saat kondisi menyedihkan itu terjadi, apa sanggup Al menanggung rasa sakitnya sendirian?

Al mendengkus kasar. Untuk saat ini lebih baik dia tidak bertemu Kirena dulu. Kalau mereka bertatap muka dan dia tanpa sengaja melontarkan lagi banyak kalimat kasar, Kirena akan semakin terluka dan buruknya jadi membencinya.

Alardo tidak mau dibenci oleh gadis yang sangat penting bagi hidupnya. Dia akan berusaha untuk mempertahankan Kirena di sisinya. Apa pun akan dia lakukan agar mereka bisa tetap hidup bersama.

Al melangkah kembali ke kantornya. Hendak menyelesaikan sisa pekerjaannya. Setelah yakin dirinya cukup tenang, baru dia akan pulang dan bertemu dengan kekasihnya.

Wanita yang sangat dicintainya.

"Tuanku kembali?" Yuuki yang sedang bermain lego di atas karpet menoleh, menatap Al yang kembali ke ruang kerja Kirena. Kirena tidak bersama Al, pasti lagi-lagi mereka bertengkar.

Entah mengapa Yuuki semakin terbiasa saja dengan keadaannya.

Tidak ada sahutan. Yuuki mengedikkan bahu dan kembali menyusun lego. Membentuk sebuah gedung kecil yang terdiri dari beberapa warna.

Sesekali dia menoleh menatap Al yang memasang wajah dingin. Pria itu merapikan sisa pekerjaannya, kemudian mengulurkan tangan.

Apa yang sedang Al pikirkan, ya?

Yuuki ingin bertanya, namun tidak berani. Dia takut Al justru akan marah kalau dia terlalu lancang dan banyak ikut campur. Karena itu sejak tadi mata rubinya hanya memperhatikan sang tuan.

Menunggu Alardo ajak bicara.

"Yuuki."

"Ya?" Manik merah terang itu berbinar. Senang karena akhirnya dia dipedulikan. Yuuki meninggalkan mainannya kemudian berlari kecil menghampiri Al, berdiri di sisinya sambil mendongak. "Ya, *My Lord*?"

"Menurutmu apa sikapku itu menyebalkan?" Al mengalihkan atensi. Yuuki itu hewan peliharaannya, dia pasti lebih jujur dengan apa yang dirasakannya.

Manik beda warna saling menumbuk. Yuuki tersenyum lebar kemudian memeluk kaki Al.

"*My Lord* tidak menyebalkan. *My Lord* hanya sangat-sangat kejam saja. Sikap Anda dingin dan kata-kata Anda sering kasar. Saya sangat menyukainya."

Al meringis. Rasanya Yuuki memang terlalu jujur. Dia mengatakannya dengan wajah riang seolah justru mensyukurinya. Ah ... jelas saja jika Yuuki menyukainya, karena sisi kejam yang Al punya merupakan daya tarik untuk sang naga.

Tapi bukankah itu sudah menjelaskan semuanya?

Kalau sikap Alardo memang terlalu kejam dan apa yang dia ucapkan pada Kirena, sering kali kasar membuat Kirena marah dan balas meneriakinya.

Al menghela napas berat.

Dia mendadak lesu dan tidak bersemangat.

Apa yang harus dia lakukan di rumah nanti agar mereka kembali berbaikan? Haruskah dia meminta maaf?

Entah mengapa jalan itu rasanya terlalu berat untuk dia pilih.



Dreas Lucifer

KEINGINAN KIRENA hanya satu, Alardo lebih jujur padanya dan tidak terlalu *tsundere* sehingga selalu menyulut pertengkaran antarmereka berdua.

Kirena berharap Al bisa lebih menyaring kata-kata saat bicara dengannya.

Dia ingin ada yang berubah saat mereka sedang bersama.

Kirena menghela napas berat. Dia duduk di atas bangku taman rumahnya, mendongak menatap langit sore dibias jingga. Awan-awan berarak tersapu angin lembut. Matahari kian tenggelam di ufuk barat, mengakhiri kehangatan yang pancaran sinarnya berikan.

Selalu saja bertengkar seperti sekarang.

Tidak ada yang berubah di antara mereka selain status yang kini mengikat keduanya. Bukan sang nona dengan pelayan iblisnya lagi, tapi si gadis manusia bersama kekasih iblis.

Kirena menoleh ke kanan, menatap seorang pria yang memperhatikannya dari kejauhan. Dua tangannya dipasung dan lehernya juga dirantai.

Pria itu tetap menatap dirinya setajam pedang.

Kirena berdiri kemudian mendekat, Dreas tetap berada di tempatnya, bergeming layaknya patung. Saat jarak keduanya hanya terpisah dua meter, baru Kirena menghentikan langkah.

Dua orang itu saling menatap.

"Apa kau ... sangat membenciku?" Kirena memberanikan diri untuk bertanya. Mereka sudah cukup lama tinggal bersama. Kirena juga harus bisa menyesuaikan diri di antara keluarga Alardo yang lain. Karena dia hidup sebatang kara, karena Kirena sudah tidak punya lagi saudara. Dia berharap sedikitnya adik-adik Al bisa menerima keberadaan Kirena juga.

Karena itu, sekalipun ketakutan, dia berusaha mengajak Dreas bicara. Yuuki bilang, Dreas tidak mungkin bisa menyerangnya. Alardo sudah memasang segel api di wajahnya. Kirena ingin tahu, mengapa Dreas selalu saja memberinya tatapan seperti itu?

Dreas tidak menjawab, hanya menatap lurus ke mata gadis di depannya dan kedua bibir merapat.

"Dreas, apa manusia itu sangat buruk di matamu?"

Mata merah Dreas berkilat sesaat, bibirnya membentuk sebuah seringai. Dia menjawab, "Aku akan membunuhmu."

Kirena tersenyum miris. Dia lebih mendekat, membuat Dreas mempertajam tatapannya tidak mengerti. Dia tidak menyukainya.

Dia tidak suka saat ada seseorang yang jelas jauh lebih lemah darinya tapi tidak takut saat berdekatan dengannya. Dreas terbungkam saat Kirena mengulurkan tangan perlahan, menyentuh tangan kanan Dreas yang dipasung.

Jari-jari besar Dreas dihiasi kuku hitam yang cukup panjang. Jemarinya putih dan dingin, ukurannya sedikit lebih kecil daripada tangan Alardo. Kirena menyentuhnya sangat hati-hati.

Di bagian pergelangan tangannya, tulangnya sangat kecil dibalut kulit tipis mungkin karena terlalu sering dipasung.

Dia memang iblis.

Tapi Kirena merasa perih saat melihat Dreas diperlakukan seperti sekarang. Ini tidak benar, tidak boleh ada seseorang yang diperlakukan sekejam ini.

"Pergelangan tangan kananmu kecil sekali." Kirena berbisik tanpa balas menatap lawan bicaranya. Membuat Dreas memiringkan kepala tidak mengerti. Dreas tidak paham, mengapa Kirena harus menangis untuknya?

Wajahnya basah, air matanya bercucuran. Kedua pipinya memerah.

"Selama ini, kau pasti sangat menderita." Kirena melanjutkan. Menggigit bibir bawahnya menahan sedih. Pergelangannya seukuran bahkan mungkin lebih kecil dari milik Kirena yang perempuan. "Kudengar, kau bahkan pernah dikurung di ruang gelap selama seratus tahun."

Kirena diam saat Dreas menggenggam tangannya. Dia mendongak agar mata mereka bisa saling menumbuk. Pertama kalinya Kirena melihat manik kelam milik Dreas.

Dia pikir hanya Dreas satu-satunya iblis yang tidak bisa mengganti warna netranya. Merah adalah bentuk kemarahannya.

Dan karena Dreas selalu marah, matanya selalu berwarna merah.

Tapi kali ini manik kelam itu menghunjam Kirena dalam-dalam. Lagi-lagi Dreas memiringkan kepala kebingungan. Tidak memberi sorot waspada atau ingin membunuh seperti biasanya.

Hanya satu kali mereka bicara dan Dreas tidak keberatan dengan keberadaan Kirena di dekatnya.

Manusia ini

Wanita ini

Adalah orang pertama yang meneteskan air mata untuknya. Menangisi penderitaan yang bahkan tidak pernah Dreas rasakan apalagi pikirkan. Tapi Dreas cukup senang mengetahuinya.

Dia merasa *ada* ketika seseorang mengakui keberadaannya.

Kirena mengulum senyum kemudian mengulurkan tangannya yang lain, harus berjinjit agar bisa mengusap kepala Dreas.

Dreas menyeringai lebar tanpa taringnya. Parasnya terlihat senormal saudaranya yang lain kalau saja wajahnya tidak memiliki segel api hitam yang Al berikan.

Entah mengapa Kirena mendadak teringat pada seseorang? Ada yang seperti ini, selalu menggeram, tapi pasti akan tersenyum lebar setiap kali mendapatkan elusan di kepalanya.

Dreas, mirip Yuuki versi dewasa saja.

"Dia menjinakkannya," gumam Rayer takjub.

"Dia menjinakkannya," beo Troy yang berdiri di sampingnya.

"Dia benar-benar menjinakkannya." Alardo yang berdiri di sisi Troy ikut mengulang seolah tidak percaya. Melihat Dreas yang tersenyum-bukan menyeringai-karena elusan Kirena di kepalanya, membuat dia tidak habis pikir sebenarnya apa yang dimiliki oleh seorang Kirena Kleantha?

Kirena memiliki magnet yang tidak bisa mereka pahami. Setelah bisa mengontrol Yuuki, naga generasi terkuat yang paling anti dengan bau manusia, yang kini bahkan rela melakukan apa pun agar Kirena bahagia. Kini dia berhasil juga membuat Dreas-adik Alardo yang tidak bisa berpikir-jinak dalam satu kali mereka berinteraksi.

Dia punya daya tarik untuk makhluk-makhluk kegelapan di sekitarnya.

Hal itu membuat Alardo semakin was-was. Jika dia bisa jatuh cinta, jika Yuuki bisa menyayanginya, jika Dreas berhasil ditaklukkannya ketika tidak ada satu iblis pun termasuk ayahnya yang bisa membuat Dreas berubah ke wujud manusianya, bukan hal mustahil lagi Eagle menaruh hati pada Kirena bukan?

Kirena bukan hanya memiliki paras cantik juga tubuh yang indah, dia memiliki sikap teguh yang membuat orang-orang terpikat dengan ketegasannya.

"Kurasa mereka akan baik-baik saja." Alardo berbalik. Dia melangkah pergi.

Alardo tidak bisa mengingkari lagi jika dirinya terbakar api cemburu. Rasa peduli yang ada di dalam hatinya kian menggebu membuat dia sesekali tidak bisa lagi berpikir jernih.

Ada ketakutan yang menghantuinya bahwa Kirena akan berpaling darinya, meninggalkannya, dan tidak akan pernah

lagi kembali ke sisinya.

Dia takut ditinggalkan, tidak mau dicampakkan. Dia ingin selamanya Kirena selalu berada di sampingnya.

Tidak memilih sosok selain dirinya.

Al mengepalkan dua tangannya erat. Dia menahan napas. Hubungan mereka, kian merumit saja.

"Kau merasakannya?"

Tetap tidak ada jawaban.

Seorang pemuda berjongkok di depan pemuda lainnya yang tengah duduk bersila. Memejamkan mata rapat, memperkuat *barrier* yang menyegel tempat mereka berada agar tidak bisa ditemukan. Mereka bertiga sejak beberapa minggu lalu mengunci diri di dalam hutan, berlindung dari kejaran Raja Iblis yang baru dan tidak sudi mereka akui.

Terutama, untuk ketua klan iblis mereka sendiri.

"Killian, kau merasakannya?" Owen, putra termuda Asmodeus memanggil sang kakak. Kakak keduanya mencengkeram kepala Owen, membuat si bungsu meringis kesakitan. Owen mendongak, menatap Aiden yang menyorotnya tajam.

"Jangan mengganggu Killian, kalau Dimitri menemukan kita, kita akan bertarung untuk hal yang sia-sia." Aiden menegur.

"Tapi, sepertinya *Lord Alardo* sudah kembali." Owen cemberut. Dia berbaring di atas tanah, menjadikan dedaunan kering sebagai alasnya. Menatap langit biru yang tertutupi

pepohonan rimbun, pemuda itu mengulum senyuman kecil.
"Pertempuran kedua, pasti lebih hebat lagi."

Owen tersenyum lebar. "Tubuhku bahkan masih menggigil mengingat perang yang kita lakukan beberapa beberapa bulan yang lalu. Melihat Lord Alardo yang bertarung sekuat tenaga bahkan sanggup melawan semua Lucifer dan pengikutnya, itu benar-benar gila. Suatu keajaiban aku masih tetap hidup sampai hari ini. Ya, walau saat itu fokusku hanya memperkuat agar Eternal Barrier tidak rusak."

Aiden tidak menyahut. Apa yang Owen katakan memang benar adanya. Mengingat dahsyatnya perang antar-Lucifer saat itu, banyak rekan mereka yang justru terempas oleh kawan sendiri. Apalagi kalau mereka ingat saat itu Alardo tidak bisa mengeluarkan semua kekuatannya. Perang melawan Eagle di masa depan nanti, Aiden bahkan tidak bisa membayangkannya.

Hanya satu yang masih belum bisa mereka terima.

Tuan yang mereka kagumi, iblis yang begitu mereka puja dan agungkan, kini telah melakukan dosa yang tidak termaafkan. Diberikan predikat paling hina dan menjijikkan: *si iblis yang durhaka*. Mereka masih mengakui Al sebagai tuan yang paling layak para Asmodeus layani, namun tidak dengan keputusan Al yang memilih Kirena Kleantha sebagai pendamping hidupnya. Manusia yang membuat Al lupa akan kewajibannya karena dibutakan cinta.

"Andai saja *Lord Alardo* tidak terpicat pada gadis manusia it—"

"Tutup mulutmu, Owen." Aiden menegur. Mengungkit sosok Kirena di depan Killian adalah hal yang tidak boleh

mereka lakukan. Bahkan tanpa Owen sempat menyebut nama saja, *barrier* yang melindungi mereka langsung memiliki retakan karena Killian kehilangan konsentrasinya. Pelan-pelan, sulung Asmodeus membuka mata, iris merahnya menghunjam kedua adiknya tajam.

"Jika kalian tidak menutup mulut, aku akan melempar kalian berdua keluar." Killian mendesis. Aiden menghela napas saat Owen mengernyih sambil menunjukkan tanda *peace*. Dia memang keceplosan. Dia lupa bahwa di antara mereka bertiga, Killianlah yang paling marah saat tahu Alardo melenceng dari jalannya.

Killian mengagumi Al sejak kecil. Dia selalu mengikuti apa pun yang Alardo perintahkan. Dia berusaha bekerja sebaik mungkin agar mendapat pujian. Dan hanya dengan satu kali pujian yang Alardo berikan, Killian sanggup mengantar nama Asmodeus ke kasta yang lebih tinggi.

Namun, walau merasa dikhianati, Killian tidak memiliki niat berpaling dari sang tuan. Dia tetap bersumpah setia dan berada di pihak sulung Lucifer. Karena baginya sendiri, cara Eagle terlalu kotor. Eagle juga tidak layak memegang posisi sebagai raja ketika masih ada iblis lain yang lebih kuat dan mengunggulinya.

Mereka hanya tinggal menunggu panggilan.

Begitu Alardo menyebut nama "Asmodeus" agar mereka kembali, sudah pasti mereka akan kembali.



Jealous

"KAU TAHU, AL? Kabarnya masih simpang siur, tapi sepertinya memang benar." Luna masuk ke dapur. Melihat Alardo yang sedang mengiris sayuran. Al masih tidak kehilangan kebiasaannya. Setiap hari, dia yang memasak untuk Kirena.

Selain memasak, Alardo juga rajin bersih-bersih rumah, merawat halaman, dan yang paling utama, dia mengerjakan sebagian banyak tugas Kirena di kantor. John menyelesaikan pekerjaan yang tidak tersentuh sang tuan. Dan sesuai aturan yang dulu Alardo buat, semua pekerjaan mereka tidak boleh menggunakan sihir.

"Aku tidak tahu kalau kau tidak bicara." Alardo menjawab tanpa menoleh. Kali ini dia merebus semua sayurnya ke dalam panci panas.

"Eagle membunuh ayahnya sendiri." Perkataan Luna membuat Al sejenak menghentikan pekerjaannya. Pria itu menoleh, mereka saling menatap. Luna tersenyum manis. "Sepertinya dia tergesa sekali ingin mengambil alih posisi

sebagai pemimpin klan. Mungkin memang karena itu satu-satunya kesempatan yang dia punya."

Bukan sesuatu yang mengejutkan sebenarnya.

Ketika Lucifer goyah, sang putra mahkota menunjukkan taring pada keluarganya sendiri, menolak menjadi raja demi melindungi seorang gadis manusia. Sebuah perang besar pasti akan terjadi. Memanfaatkan kekacauan dan kelemahan dari berbagai sisi, Eagle mendapat keuntungan paling besar jika melakukan kudeta seperti yang sudah dia lakukan.

Hasilnya sesuai seperti yang Eagle harapkan.

Sepertinya, Eagle membunuh ayahnya sendiri karena sang ayah menolak melepaskan posisinya sebagai pemimpin Dimitri. Dimitri XIV memiliki banyak pertimbangan dan kekhawatiran. Eagle muak karena tidak punya banyak waktu lagi. Kalau sampai Eagle melepaskan kesempatan itu, sudah dipastikan dia tidak akan memiliki kesempatan lagi.

Karena ... sekalipun Alardo tidak menjadi raja, Troy akan diangkat sebagai raja iblis berikutnya, Eagle pun tidak akan memiliki kesempatan untuk menggulingkan Troy dari takhtanya.

Semua raja iblis, selalu diberikan keistimewaan yang sama. Kekuatan mereka berlipat ganda secara bertahap sejak proses penobatannya.

"Lalu informasi lainnya?" Alardo melanjutkan kegiatannya memasak. Berbalik, membelakangi Luna yang mencebik karena tidak mendapat respons seperti yang dia harapkan. Setidaknya, Luna ingin mendengar Alardo mengumpat. Luna mendekat, dia menyandarkan punggungnya ke punggung Al. Sulung Lucifer tidak terusik.

"Kau terlalu dingin, Al. Setidaknya, perhatikan aku."

"Aku tidak tertarik memperhatikan pelacur tua buruk rupa sepertimu."

Luna tergelak. Selalu saja umpatan Alardo bisa menyayat. Walau dia tidak benar-benar sakit hati. Alardo memang tipe pria seperti ini.

"Aku masih belum terlalu tua. Setidaknya, kau masih dua ratus tahun lebih tua dariku." Luna berbalik, dia menumpu dagunya di pundak Al. "Begini-begini, aku salah satu wanita terbaik yang bisa mengandung anakmu. Kau yakin akan membuangkmu seperti ini?"

"Aku tidak membutuhkanmu." Alardo berbalik, dia mendorong kepala Luna agar wanita itu lebih mundur. "Aku tidak peduli sekalipun tidak memiliki anak. Aku sudah bukan putra mahkota lagi, jadi tidak ada alasan untuk memiliki keturunan sebagai penerus takhta."

"Ayahmu akan menangis darah jika mendengarnya."

"Ayahku sudah mati. Kenapa kau tidak ikut mati saja kalau begitu mengaguminya?"

Luna tergelak. Alardo tersenyum kecil, kali ini dia menyiapkan semua piring yang akan dia pakai di atas meja.

"Aku akan membantumu menyelesaikan pekerjaan rumahmu." Luna memutuskan. Dia menata makanan di atas piring, sesekali menoleh ke sisi kiri. Alardo berdiri tepat di sampingnya, pria itu mengukir senyuman manis, membayangkan kemarahan Kirena yang akan surut setelah dibuatkan semua makanan favoritnya.

Seseorang yang berdiri di dekat dapur memperhatikan kegiatan mereka. Kirena bahkan tidak punya kekuatan

melangkah masuk seperti yang tadi dia tegaskan pada dirinya sendiri. Dia tidak mau bertengkar lagi, dia mengerti Al mengkhawatirkannya. Dia ingin memperbaiki semuanya agar mereka bisa saling lebih memahami.

Namun, melihat Alardo yang tampak nyaman bersama Luna, hatinya terusik juga.

Mereka berdua terlihat saling melengkapi juga serasi.

Luna mantan tunangan Alardo. Artinya, dia memiliki kekuatan yang cukup besar agar bisa mengandung anak dari sulung Lucifer. Luna berbeda dengan Kirena. Luna lebih berguna untuk Alardo dibanding Kirena yang setiap hari harus Al lindungi karena tidak berdaya.

Kenapa?

Kirena mengepalkan kedua tangan. Dia bergegas pergi, berusaha tidak menimbulkan langkah kaki. Dadanya sesak, matanya panas, bibirnya merapat.

Kenapa Kirena harus terlahir sebagai manusia?

Kenapa Alardo harus terlahir sebagai iblis?

Ketika mereka mulai saling mengerti, keduanya juga saling mencintai. Namun, perbedaan yang mereka miliki, masih seperti langit dan bumi.

Jika cinta didefinisikan sebagai rasa sakit. Tidak ada yang salah dengan hal itu.

Jika cinta didefinisikan sebagai rasa sedih. Semua orang tidak akan menolak argumentasi itu.

Tapi, cinta pun adalah sebuah anugerah, kebahagiaan,

sukacita untuk mereka yang saling berbalas. Adakah yang hendak menolak pendapat tersebut?

Tidak bisa dimungkiri, betapa banyaknya makhluk yang terluka akibat hal tidak berwujud yang disebut cinta. Setiap makhluk pasti merasakannya, baik itu pada dirinya sendiri, ataupun lingkungannya. Rasa peduli pada diri sendiri ataupun orang lain, bukanlah hal yang bisa kita sangkal.

Namun, bagaimana cara kita mengatasinya yang akan menentukan segalanya.

Terlalu mencintai diri, akan membuat kita menjadi orang tinggi hati, tamak, dan semena-mena terhadap orang lain. Bersikap angkuh dan tidak mau tahu kesusahan orang-orang akibat perbuatannya.

Terlalu mencintai orang lain, juga akan membuat kita lupa mengurus diri. Akan berfokus tentang bagaimana caranya agar dia tetap bahagia? Apa yang harus mereka lakukan agar orang yang dia cintai tidak terluka?

Keseimbangan akan rasa itu, harus dipertahankan agar kita tidak terluka. Mengabaikan salah satunya tidak akan membuat seseorang yang juga peduli padanya bahagia.

Namun, faktanya, dia yang paling mencintai akan menjadi dia yang paling tersakiti.

"Kirena, aku sudah menyiapkan makan malam. Semuanya makanan favoritmu." Alardo mengetuk pintu. Dia membukanya perlahan, melihat Kirena yang sedang duduk di sisi ranjang. Gadis itu tertunduk dalam, menyeka air matanya cepat-cepat saat menyadari Alardo datang.

Al terdiam, dia menelan ludah. Sedikit bingung apa yang harus dia lakukan?

Apa Kirena masih marah?

Apa perlakuan Al di kantor tadi terlalu berlebihan?

Apa Alardo sudah terlalu melukai perasaannya?

Al tampak salah paham. Dia memang sudah menyakiti Kirena, tapi dia tidak tahu kalau penderitaan yang Kirena rasakan untuk sesuatu yang lain.

"Kau masih marah padaku, Kirena?" Al akhirnya bertanya. Dia mendekat, duduk di samping kanannya. "Aku minta maaf karena kata-kataku tadi. Aku tidak bermaksud menyakitimu, aku hanya terlalu takut Eagle melakukan sesuatu yang buruk padamu. Aku takut gagal melindungimu setelah semua kalimat sombong yang kuucapkan beberapa hari lalu."

Alardo tersenyum kecil. Dia mengimbuahkan, "Kau adalah satu-satunya kelemahan yang kumiliki. Jika aku gagal melindungimu, sudah pasti aku memilih mati. Hidup matiku saat ini kuberikan untukmu. Segalanya pasti akan kulakukan demi mempertahankanmu di sisiku. Aku memang tidak pandai berkata manis, aku tidak seperti pria manusia yang selama ini ada di sekitarmu."

Kirena mendengarkan, dia menoleh. Menatap Alardo yang mendongak. Al menatap langit-langit dengan sorot menerawang. Al berkata, "Kata-kataku selalu saja membuatmu terluka. Perbuatanku sering kali membuatmu menangis seperti ini. Aku berusaha memperbaikinya tapi sepertinya tidak membuahkan banyak hasil. Mau bagaimana lagi? Sejak awal karakterku seperti ini, aku iblis yang tidak memiliki belas kasih."

Kirena memang sempat ingin komplain tapi tidak bermaksud membuat Alardo merasa bersalah seperti sekarang.

Sejak awal, dia yang sudah memaksakan perasaannya sampai akhirnya Al membalas uluran tangannya. Dia jatuh cinta pada semua sisi yang Alardo miliki. Entah kebaikan atau keburukan. Sisi manis dan juga kejam.

"Maaf karena aku banyak memberikan penderitaan untukmu, maaf karena setiap kali bicara, aku justru menghancurkan perasaanmu."

"Bukan karena itu!" Akhirnya Kirena bicara. Dia mencengkeram lengan Al kuat. Suara seraknya membuat Al kali ini menatap Kirena. Namun, gadis itu tertunduk dalam, Kirena kian sesenggukan. "Bukan karena itu."

Kirena berbisik lirih. "Aku hanya tidak suka kau terlalu dekat dengannya."

Dengannya? Siapa?

"Aku merasa terasingkan karena wanita itu jauh lebih baik dariku. Dia mantan tunanganmu, iblis yang memiliki banyak kekuatan. Dia juga bisa memberikan anak untukmu." Kirena mendongak. Balas menyorot Al dengan sorot pedih. "Tidak seperti aku yang hanya menjadi beban, dia jauh lebih berguna untukmu."

Ah ... jadi karena masalah ini?

Kirena cemburu pada Luna. Apa tadi dia datang ke dapur dan mendengar percakapan Al dan Luna?

"Aku manusia, umurku singkat. Tidak lama lagi penampilanku akan menua. Aku tahu tidak seharusnya aku bersikap egois seperti sekarang. Tapi tetap saja." Kirena mendesis lirih. "Ini terlalu menyakitkan. Melihat wanita lain yang akan memiliki kecantikan abadi berada di sekitarmu, bagiku ... terlalu sulit."

Kirena terlalu banyak memikirkan hal yang tidak penting. Dia terlalu khawatir pada sesuatu yang sebenarnya tidak akan mengubah hubungan mereka. Alardo sudah terikat erat, benang merah yang awalnya hanya menghubungkan jari kelingking, kini sudah membungkus tubuh Al sepenuhnya.

Alardo tidak mungkin bisa berpaling.

Bagaimanapun kondisi Kirena nanti, tidak akan bisa mengubah perasaan Al padanya.

"Maaf karena aku yang terlalu sensitif." Kirena meringis. "Aku tahu Nona Leviathan pasti sangat berguna untukmu sampai kau menjemputnya sendiri agar tinggal bersama kita. Aku hanya belum bisa membiasakan diri dengan orang-orang yang ada di sekitar kita saja."

Alardo berpikir sejenak, apa yang sebaiknya dia lakukan demi memperbaiki kepercayaan diri Kirena yang sedang hilang? Dia harus lebih memilih kata agar tidak membuat Kirena kian depresi memikirkan hubungan mereka.

"Kirena begini," Al membuka suara, "sejak awal, aku tertarik pada jiwamu. Panggilanmu seperti nyanyian senja yang sendu. Sanggup membuatku meninggalkan dunia bawah karena tertarik menelan jiwamu. Melihatmu putus asa dikejar Troy, membuatku kian bergairah untuk menjadikan hidup matimu untukku."

Kirena tidak terlalu paham, tapi dia memilih diam.

"Aku memiliki kekuatan untuk memanipulasi kecantikan seseorang, meski aku tidak punya kekuatan untuk memperpanjang kehidupanmu. Ketika iblis lain hanya bisa membuat rupa seseorang terlihat muda di mata sesama manusia, aku sepenuhnya bisa mengubah mereka dari ujung

kaki sampai kepala. Maksudku, kau tahu Yuuki? Darahnya bisa membuat kecantikanmu abadi, jadi itu bukan sesuatu yang harus kau khawatirkan."

Al menggenggam tangan Kirena erat. "Jika ada yang harus takut kehilangan, aku yang paling ketakutan saat ini. Kelahiran, takdir, dan kematian Tuhanlah yang menentukan. Sebanyak apa pun kekuatan yang kumiliki saat ini, aku tidak bisa membuatmu abadi."

Mendengar itu, suasana hati Kirena mulai membaik. Al juga sangat mencintainya. Tidak sepantasnya Kirena meragukan perasaan Al hanya karena ada satu wanita lagi yang hadir dalam kehidupan mereka.

"Maaf karena kekhawatiranku menyulitkanmu, Al." Kirena menyesal. Dia menyandarkan pelipisnya di bahu bidang sulung Lucifer. "Maaf karena sesaat tadi aku tidak percaya padamu."

"Tidak perlu kau pikirkan." Al membalas. Dia mengelus surai Kirena lembut. "Satu-satunya yang harus kau yakini hanya satu, aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

"Aku tidak menyangka kalian akan membiarkannya." Luna menggeleng tidak percaya. Menatap Troy yang masih tidur di sofa tapi dia yakini mendengarkannya. "Kupikir kau akan lebih keras kepala dari ini, Troy."

"Kami bukannya tidak berusaha." Rayer tersenyum manis. Dia bersikap layaknya manusia biasa, menyesap cangkir kopi yang tidak ada isinya. Mereka berkumpul di kamar Troy, mendiskusikan sesuatu yang sebenarnya tidak berguna.

Sudah terlanjur. "Perang beberapa bulan lalu, justru memberi efek yang sebaliknya."

"Kirena Kleantha memang cantik, tapi aku masih tidak menyangka bisa membuat Alardo sampai seperti ini." Luna merasa kasihan. Di matanya, iblis yang jatuh cinta terutama pada manusia, tidak akan memiliki waktu hidup yang lama. Hanya tinggal menunggu waktu saja, sebelum akhirnya mereka mati karena rasa mengerikan itu sendiri.

Apa yang akan Alardo lakukan setelah Kirena mati? Ikut mati bersamanya, begitu?

Padahal dia memiliki potensi untuk menjadi raja iblis terhebat sepanjang masa. Satu entakan kakinya bahkan sanggup membuat tanah berguncang dan iblis-iblis lemah mati tanpa sempat melawan. Namun, perbincangan antara dia dan Al di dapur tadi sudah menjadi bukti kuat kalau Al memang sudah mantap meninggalkan posisinya sebagai putra mahkota.

Alardo memilih hidup singkat bersama seorang Kirena.

Luna bukan tidak tahu, terbungkus benang merah sepenuhnya artinya sudah tidak memiliki harapan lagi. Alardo menyimpang terlalu jauh, dia tidak punya jalan untuk kembali. Tapi, walau begitu entah mengapa bagi Luna sendiri ini masih terlalu sulit untuk diterima.

Alardo Lucifer adalah iblis yang Luna kagumi sejak pertama kali pertemuan mereka.

Suaranya menyiratkan nada perintah tidak bisa dibantah. Menekan dan dalam sampai-sampai tidak banyak iblis lain yang sanggup membalas setiap titah.

Alardo juga merupakan iblis tertampan, memiliki rupa indah juga tubuh yang kuat. Sikapnya ramah namun bertolak belakang dengan gesturnya. Dia merupakan sosok yang sangat luar biasa.

Bahkan, Eagle Dimitri pun mengakui dan selalu waspada. Menjadikan Al sebagai musuh yang paling harus diawasi setiap geriknya.

Bukan hanya itu, iblis-iblis yang tergila-gila pada Al pun tidak sedikit jumlahnya. Terobsesi ingin memilikinya, mati karena tidak bisa menjadi ratunya.

Karena itu Luna sangat menyayangkan keputusan Al. Pada akhirnya cintanya justru jatuh pada manusia yang jelas-jelas tidak akan berumur panjang.

"Benar begini tidak apa-apa?" Luna bergumam pelan.

"Apanya yang tidak apa-apa?" Rayer menjawab tidak berminat. Tentu ini sangat berisiko untuk kakaknya. Alardo sudah terlanjur dibutakan oleh cinta.

"Tentu saja ini akan menjadi masalah." Rayer mendengkus.
"Masalah yang terlalu besar untuk kami semua."



Remnion

"REUNI?" ALARDO MEMBEO. Menatap Kirena lewat pantulan cermin di depannya. Gadis itu sedang sibuk berdandan memasang anting di telinga kanannya. "Untuk apa?"

"Kau bertanya seperti orang idiot. Tentu saja agar kami bisa nostalgia." Si gadis menggerai rambut panjangnya. Menatap mantel putih yang membalut tubuhnya sampai tengah betis. Dia memakai sepatu warna hitam yang senada dengan tas mahalunya.

Saat masih menjadi siswi dulu, Kirena merupakan gadis yang paling populer di sekolah. Dia cerdas, cantik, dan kaya. Tidak terhitung jumlah pemuda yang mengungkapkan cinta ingin menjalin kasih dengannya.

Tapi Kirena tidak menerima seorang pun dari mereka. Dia terus belajar agar bisa mengejar kakak-kakaknya yang pintar. Dia bahkan tidak ingat, siapa saja pemuda yang sudah menyatakan cinta padanya dan hasilnya pasti dia tolak?

Terlalu banyak.

Kecantikannya alami tanpa sentuhan operasi. Bentuk tubuh indah layaknya boneka Barbie. Dia menjadi gadis manusia yang dilimpahi segala keberuntungan, walau pada akhirnya semua nasib baiknya itu direnggut dalam satu malam.

Tidak ada salahnya kali ini dia bertemu dengan teman lamanya. Dia juga bosan hanya bicara dengan Alardo, dan lain-lainnya. Sesekali dia harus bicara dengan manusia yang seusia dengan Kirena juga.

"Tidak usah." Alardo bertolak sebelah pinggang. Hanya bertemu dengan teman saja Kirena dandan habis-habisan, pasti teman reuninya itu banyak yang pria. "Aku tidak mengizinkan."

"Siapa peduli dengan izinmu?" Kirena mendecap tidak tahu diri. Alardo melotot karena sikapnya yang sering membangkang. "Aku tidak akan lama. Jadilah anak baik di rumah."

"Kau tahu sekarang bukan saatnya, kan? Eagle bisa saja menyusup ke tempat itu dan menyakitimu."

"Jika akan terjadi sesuatu yang buruk padaku, aku akan memanggilmu."

"Bagaimana jika aku tidak bisa sampai tepat waktu?"

"Mulai kehilangan rasa percaya dirimu, *Lord Alardo Lucifer*?" Kirena mengukir senyuman mengejek.

Al mendengkus jengkel. "Kenapa kau sangat ingin pergi ke tempat itu? Biasanya kau lebih senang mengurung diri di rumah dan bermain dengan Yuuki saja. Lagi pula, tidak ada untungnya kau bertemu dengan mereka."

"Tentu saja ada gunanya." Kirena melirik Al lewat pantulan cermin. "Menjalin relasi yang baik dengan orang-orang penting adalah kewajiban bagi para pengusaha."

Si gadis bersurai cokelat memasang lipstik merah di bibirnya yang tipis. Berkedip beberapa kali, memastikan pantulan bayangannya sempurna.

"Pasti, ada pria yang pernah mencintaimu di sana, kan?" Alardo memasang wajah sebal. Dia berpangku tangan. "Kau, hanya ingin tebar pesona saja."

"Kau itu bicara apa?" Kirena berbalik. Dia menepuk dadanya sendiri bangga. Membuat payudaranya bergoyang-goyang. Alardo fokus ke gumpalan daging itu beberapa lama. "Aku Kirena Kleantha, nyaris setengah pria di sekolahku, kutolak semua. Hohoho."

"Menjijikkan."

"Terserah apa katamu." Kirena tidak peduli. "Aku akan membuat mereka semakin memujaku. Pasti mereka akan berkata, 'Miss Kleantha, dua tahun tidak bertemu kau semakin cantik saja,' dan aku akan menjawab, 'tidak juga, kalian masih jauh lebih cantik.'"

Kirena bahkan sudah menyiapkan skenario itu di luar kepala. Sikap sok manis seperti dulu saat masih menjadi pelajar di sana.

"Kau memberi mereka sindiran keras."

"Tidak juga. Itu akan membuat mereka berpikir selain cantik, kaya, dan bertubuh seksi, aku juga rendah hati. Aku memang manusia sempurna." Kirena tersenyum licik. Al meringis.

Manusiawi sekali.

Kirena Kleantha dengan sisi munafiknya yang menyebarkan setengah mati.

"Aku pergi." Kirena berjalan melewati Al. Alardo berdeham kemudian berbalik, memanggil Kirena agar lagi-lagi berhenti.

"Kau yakin? Sekalipun aku, dengan jarak sejauh itu pasti akan membutuhkan banyak waktu jika ada yang akan menyakitimu."

"Tidak masalah." Kirena mengedik. Bibirnya mengukir lengkungan manis. "Aku punya simbol naga. Sementara pasti bisa melindungiku, kan? Kalau ada yang menyerangku lagi, kau atau Yuuki pasti akan segera datang menyelamatkanku seperti biasanya. Bye."

Si tengil itu.

"Dia ... menjadi semakin besar kepala dan arogan saja," gumam Al ketus.

Mereka berkumpul di aula sekolah. Meski Kirena semakin tidak terbiasa berada di tempat ramai, namun dia tetap berbaur dengan teman-temannya.

Dia tetap menjadi yang paling bersinar.

Meminum segelas *champagne*, Kirena mengobrol dengan dua orang gadis yang paling dekat dengannya saat dia masih sekolah. Menyapa ramah orang-orang yang memanggilnya.

"Kau memang gila, Kirena." Izsa menggeleng takjub. "Tidak kusangka kau akan tumbuh sampai sebesar ini."

"Kau terlalu memuji. Payudara sebesar ini membuatku sesekali sulit berjalan dan bahu ku gampang pegal." Kirena

tertawa merdu. Dua temannya ikut tertawa. "Kalian benar-benar cantik, aku sampai tidak mengenali tadi."

"Tetap tidak bisa menyaingi kecantikanmu." Stefella mencibir. Gadis bergaun biru itu mendekati Kirena kemudian berbisik. "Kau sudah punya kekasih?"

"Memangnya kenapa?" Kirena menatap dua orang di depannya curiga. Berkedip saat saling berdeham sambil menunjuk seseorang di belakangnya dengan dagunya.

Kirena menoleh, dia tertegun.

"Kleantha."

"Rico Zelbart?" Kirena memastikan.

Pria itu tersenyum manis kemudian mengangguk. Mengenakan setelan jas hitam yang membungkus pas tubuh tinggi tegapnya. Pria itu mengulurkan tangan. Dia bertanya, "Bagaimana kabarmu?"

Kirena menyambut uluran itu, membiarkan Rico mengecup punggung tangannya.

"Aku baik." Kirena menarik kembali tangannya. Pria ini salah satu pria yang paling keras kepala dan terus mengejanya bahkan setelah dia lulus sekolah. Kirena mendengar Rico kuliah di London membuat mereka *lost contact* sampai akhirnya bertemu kembali di tempat ini. "Kau bagaimana?"

"Semakin membaik saat melihatmu." Rico mengerling. Dia bergabung dengan ketiga gadis itu, mengabaikan sapaan-sapaan gadis lain yang menyapanya. Dia hanya akan meluangkan waktu untuk Ratu tercantik di reuni mereka.

Mata cokelat itu tetap lembut dan juga hangat. Bersahabat pada siapa pun yang melihat. Kirena melambaikan tangannya saat dari kejauhan banyak orang yang memanggilnya.

Bahkan, ketika semua gadis malam ini memakai gaun seksi menonjolkan keindahan tubuh mereka masing-masing, Kirena berpenampilan lain dengan menggunakan mantel tebal—demi menutup banyak *bercak merah* yang sengaja Alardo tinggalkan di berbagai bagian tubuhnya.

Membuatnya semakin menarik perhatian saja.

"Kleantha, kau datang sendiri?" Rico membuka bahan pembicaraan. Kirena bersikap sopan menghadap padanya. "Kupikir sudah ada seseorang yang mendampingiimu."

"Aku datang sendiri." Kirena meringis. Dia memang memiliki seseorang yang berhasil mengambil hatinya, walau sosok itu tidak terlalu pantas disebut "orang".

"Aku mendengar kabar soal keluargamu." Rico memasang wajah sedih. "Aku menyesal karena tidak ada di dekatmu ketika kau benar-benar terpukul."

"Tidak perlu memikirkannya, itu sudah sangat lama." Kirena tersenyum tipis. Kejadian itu memang sudah sangat lama, walau luka yang ditinggalkannya masih saja basah seolah kejadian tersebut baru terjadi beberapa jam yang lalu.

Kenangan menyedihkan yang tidak bisa dirinya lupakan. Kesedihan mendalam yang berusaha dia tutupi rapat agar tidak lebih membebani Al.

Gren sudah mati, di tangan iblis yang mengikat kontrak dengannya sendiri. Troy membunuhnya tanpa ragu, menusuk pria tua itu di depan mata Kirena.

Kirena mengingat pertemuan terakhir mereka, detik-detik menjelang perang yang nyaris saja membuat dia kehilangan Yuuki di depan matanya.

"Hari ini juga, kontrakmu akan selesai, dan kau tidak akan punya alasan lagi." Troy menggerakkan lehernya, dia bergeser sedikit, menatap Gren sedetik kemudian menusukkan tangan kanannya ke jantung pria tua itu.

Gren meringkik kesakitan. Darah menyembur dari lubang di dada kirinya. Jantungnya langsung pecah. Pria itu bahkan belum sempat menyadari sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Terkapar di atas tumpukan salju, sama sekali tidak ada yang merasa peduli.²

"Kleantha?"

Kirena terentak, dia menoleh dan mengukir sunggingan canggung. Rico menatap cemas dirinya. Dia bertanya, "Kau sedang sakit?"

"Tidak. Hanya mengingat beberapa hal tidak menyenangkan saja." Kirena mengedik. Dia bertanya, "Bagaimana kuliahmu?"

"Aku akan lulus tiga tahun lagi." Rico berkedip dua kali, khawatir saat kening Kirena meneteskan keringat dingin. "Kau, tidak melanjutkan pendidikanmu?"

"Aku harus fokus mengurus usaha keluargaku. Tidak punya banyak waktu untuk sekolah lagi." Kirena menjawab santai. Dia menyapu pandang saat mendengar suara melodi gitar.

Merdu dan menggema, membuat seisi ruang luas itu mendadak hening dan memfokuskan pandangan mereka ke arah panggung.

Kirena terpana melihat sosok yang sedang duduk di sebuah bangku sambil memainkan gitarnya. Bernyanyi

² dalam *One Moment with You – My Devil Butler*

menghipnotis semua orang yang mendengar suara syahdunya. Kirena bahkan tidak tahu bahwa pria itu bisa bernyanyi dan bermain gitar dengan sempurna.

Alardo dengan percaya dirinya membuka mata, mengukir senyuman manis dengan bibir yang terus melantunkan bait-bait cinta.

Ah ... sudah Kirena duga, Al pasti akan mengikutinya.

Si gadis bermanik cokelat mendengkus geli. Semakin lama, Alardo memang kian posesif saja. Sejak Kirena bilang dia akan datang ke acara reuni beberapa hari lalu, pria itu terus saja memberondonginya dengan banyak pengandaian yang membuatnya jengah.

Bahkan, sesaat sebelum dia pergi tadi, Alardo bersikap sok pikun seolah Kirena belum meminta izin darinya untuk pergi ke tempat ini.

Dan pada akhirnya, dia membuntutinya.

"Terima kasih." Al berkata hangat setelah menyelesaikan lagunya, disambut oleh tepuk tangan yang luar biasa meriah. Turun dari panggung kemudian menghampiri Kirena.

"Alardo, kau masih sehebat dulu." Seorang pria mendekat, menyapanya kemudian meninju bahu Al pelan.

"Tanganku sedikit kaku karena sudah terlalu lama tidak bermain." Al menjawab akrab. Dia melanjutkan perjalanannya dengan banyak sapaan juga pujian yang dia terima. Membuat Kirena mengernyit tidak paham.

Mengapa seolah mereka semua sudah mengenal Al sejak lama? Memperlakukan Al layaknya pria itu bagian dari alumni sekolah mereka juga.

"Kau menyukainya?" Al bertanya dengan wajah sok manis. Kirena mendelik memperhatikannya dari ujung kaki sampai kepala.

"Kenapa kau ada di sini?"

"Kenapa? Aku juga bagian dari sekolah ini, kenapa aku tidak boleh menghadirinya?"

"Kirena, kau tidak lupa pada Alardo, kan? Dia seangkatan dengan kita, dulu dia jadi pria populer yang menumbangkan banyak wanita." Rico merangkul Al dan menepuk pundaknya, seolah mereka berdua adalah teman dekat.

"Kau melakukan sesuatu, kan?" selidik Kirena curiga.

Alardo maju selangkah, mendekatkan bibirnya ke telinga Kirena kemudian berbisik, "Aku hanya sedikit mengacaukan ingatan mereka."

"Ini sudah bukan lagi sedikit." Kirena menyentil kening Al sekali. Pria itu tergelak sambil kembali berdiri tegak. "Kau benar-benar tidak percaya padaku?"

"Aku tidak mungkin percaya pada makhluk yang paling mudah ingkar sepertimu." Jawabannya begitu menusuk sementara raut wajahnya berbanding terbalik. "Kutinggal sebentar kau sudah bermesraan dengan pria lain."

Pinggang kecil itu Alardo rengkuh, Kirena menahan dada Al dengan kedua tangannya, mata mereka saling menumbuk.

"Jaga sikapmu di depan banyak orang." Kirena mengingatkan. "Kau membuatku malu."

"Tidak ada yang memalukan dari memiliki kekasih setampan aku." Al menyeringai bangga. Kirena memutar bola matanya bosan. Terlalu percaya diri seperti biasa. "Ayo kita pulang."

"Tidak." Kirena mendorongnya, membuat rengkuhan Al terlepas. Dia berdiri di antara kedua temannya kemudian berkata tegas, "Aku akan di sini sampai pesta selesai."

Dan sekali lagi Alardo diabaikan kekasihnya. Ditinggalkan begitu saja di tengah pesta seolah mereka tidak pernah saling mengenal saja.

Ah ... Kirena benar-benar menyebalkan. Terlalu menyebalkan.

Merapikan riasannya di kamar mandi, Kirena tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Wajah kesal Alardo saat dia tinggalkan tadi, benar-benar menggelikan dan juga menggemaskan.

Menatap wajahnya dari pantulan kaca. Dia menoleh ke arah bilik, Izsa masih tidak juga keluar dari sana. Toilet lokasinya cukup jauh ke aula sekolah. Karenanya, di malam yang gelap dan sunyi seperti sekarang, lorong-lorong yang menghubungkan dari satu ruang ke ruang lain, sedikit membuat bergidik ngeri jika mereka pergi sendiri-sendiri.

Kirena memang ke toilet bersama Izsa, gadis itu merengek minta ditemani oleh Kirena.

Tapi ini terlalu lama. Sebenarnya kenapa Izsa begitu betah berada di sana?

Brukkk!

Kirena lagi-lagi menoleh. Jantungnya berdegup kencang, dia merasakan firasat buruk.

"Izsa, kau baik-baik saja?"

Hening. Tidak ada sahutan. Membuat gadis itu menelan ludah berkali-kali. Khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada temannya.

Pelan-pelan Kirena melangkah, menggesek sepatu bertombak enam sentinya dengan lantai kamar mandi mencipta gema. Kirena mengetuk pintu kayu yang membatasi mereka.

"Izsa—"

Pintu terbuka. Mata Kirena membola. Dia mundur sampai menubruk dinding saat melihat Izsa sudah terbujur kaku dengan posisi kepala terbalik. Matanya melotot lebar dengan tubuhnya yang berlumur darah.

"Iz-sa?"

"Kirena" Tangannya bergerak, terulur hendak menyentuh Kirena. Kirena semakin memepetkan tubuhnya ke dinding, bergeser berusaha menjauh. "Tolooong"

Kirena menggeleng. Wajahnya berkeringat dingin. Tenggorokannya semakin kering, dia bahkan tidak punya kekuatan untuk berteriak. Sahabatnya dibunuh? Dia kerasukan?

"Kirena"

"Al!" akhirnya Kirena berteriak. Dia lari tergesa keluar dari toilet kemudian tersandung sampai terjatuh. Kepalanya menghantam lantai. Berkunang sampai setetes darah mengalir dari pelipisnya.

"Kirena"

Satu per satu bayangan keluar dari dinding dengan penampilan mengerikan dan menjijikkan. Kirena berusaha berdiri, dia melepaskan sepatunya dan melemparkannya ke

arah setan-setan yang mendekatinya.

Sekali lagi dia berusaha keras melarikan diri. Diburu oleh lampu-lampu yang langsung padam begitu dia lewati. Dia menjerit histeris. Lorong ini jauh lebih panjang dan sepi dari yang seharusnya.

"Kirena" Mereka terus memanggil. Menjerit, berteriak, memohon pertolongan dari bungsu Kleantha.

Setiap dinding yang Kirena lewati akan memunculkan sosok yang baru, bergabung dengan ratusan setan yang mengejar Kirena beberapa meter di belakangnya.

"ALARDO!!!"

Tidak memperhatikan langkah, Kirena tersandung dan jatuh di tangga. Seseorang menangkap tubuhnya. Napas Kirena terengah, dia mendongak, menatap wajah pria yang kini merengkuh posesif pinggangnya.

"Pada akhirnya, tetap saja kau memanggilku."

"Kenapa simbol naganya tidak berfungsi?"

"Mana kutahu."

"Kau-" Kirena kehabisan kata-kata. Pasti Al melakukannya dengan sengaja. Dia balas dendam karena sejak tadi dibuat jengkel oleh bungsu Kleantha. "Kau berengsek!"

Al tertawa merdu. Dia membantu Kirena berdiri tegak. Kali ini Al mengalihkan pandangan, menatap sosok yang berkumpul di depannya dan perlahan mundur saat iris merah Al menatap mereka bosan.

"Kalian berisik sekali." Al menjentikkan jari. Detik itu pula jerit kesakitan menggema, bau daging terbakar mendominasi seisi ruang. Kirena menoleh, menatap setan-setan yang mengejanya tadi jumlahnya kian sedikit sebelum akhirnya

benar-benar lenyap sepenuhnya.

Hanya kepulan asap hitam yang masih tersisa.

Kirena kembali meluruskan pandangan, mendongak dan menatap Al yang memasang wajah datar. Al bertanya, "Anda sudah puas bermainnya, Nona?" tanya Al sarkas.

"Kau pasti sengaja melakukannya, kan? Membuat simbol naga yang Yuuki berikan tidak bekerja seperti yang seharusnya. Aku ... benar-benar ketakutan." Kirena mencengkeram jas Alardo erat. Dia tertunduk dalam. Khawatir dengan keadaan Izsa juga. Apa gadis itu mati?

Dia mati hanya karena berteman dengan Kirena, kan?

"Jangan sembarangan menuduh, Nona Kleantha. Simbol itu hanya akan berfungsi jika iblis-iblis berusaha menyerangmu, bukan hanya menakutimu membuatmu mati karena kebodohan nyaris jatuh seperti tadi. Kau juga terluka sampai seperti ini." Al mengelus pelipis Kirena. "Lukanya tidak akan membuatmu mati. Jadi rasakan saja sakitnya lalu renungkan."

Kirena mencibir. Dia menoleh saat mendengar seseorang memanggilnya. Menatap kaget pada Izsa yang terengah-engah berhasil menyusulnya. Gadis itu tampak kesal.

"Kenapa kau meninggalkanku? Aku mencarimu tadi." Izsa merengut. Kirena berkedip kebingungan. Dia tidak mengerti. Bukankah harusnya tadi Izsa sudah mati?

"Itu hanya ilusi." Al berbisik di telinga Kirena. Menjelaskan ketidaktahuannya. "Ada iblis yang menyerupai sosoknya bermaksud membuatmu takut. Aku sudah bilang, kan? Iblis tidak bisa sembarangan membunuh manusia tanpa izin manusia lain yang menjalin kontrak dengannya."

Kirena mengangguk mengerti. Dia berbalik dan menatap Izsa menyesal. "Maaf, aku tadi lupa kau masih ada di toilet."

"Tidak apa-apa," Izsa maklum. Dia menatap Kirena dari ujung kaki sampai kepala, "tapi, kenapa kau terluka?"

"Tadi aku terjatuh." Kirena meringis. Izsa masih tampak khawatir. "Aku tidak apa-apa. Sungguh."

"Kau akan pulang?"

"Ya. Maaf aku tidak bisa mengikuti reuni ini sampai selesai." Kirena sangat menyesal. Izsa mengangguk mafhum. Mau bagaimana lagi? Kondisi Kirena saat ini memang tidak memungkinkan untuk mengikuti acara yang lain.

"Al, kau akan pulang dengan Kirena?"

"Ya. Kami memang sudah tinggal bersama." Alardo mengukir sunggingan kecil. Izsa menganga sejenak lalu tertawa.

"Kuharap kalian akan selalu bersama." Dia mendoakan dengan tulus. Kirena memeluk Izsa erat, benar-benar rindu pada sosok sahabat yang dulu selalu menemaninya. Sudah lama sekali sejak pertemuan terakhir mereka. "Hubungi aku jika kau butuh bantuan, Kirena."

"Aku selalu bisa mengandalkanmu." Kirena melepaskan pelukannya. Dia menatap Izsa tidak rela. "Aku pulang dulu."

Alardo memangku Kirena dan berjalan santai. Membiarkan Izsa hanya memperhatikan punggungnya sampai benar-benar hilang dari pandangan.

Beberapa detik kemudian Izsa tersadar, dia memiringkan kepalanya kemudian bergumam, "Ngomong-ngomong, barusan Kirena pergi dengan siapa, ya?"



The End of a Contract

SESAMPAINYA DI RUMAH, Al menurunkan Kirena di sisi ranjang, memeriksa luka di kepala, tangan juga kakinya. Cederanya memang tidak terlalu parah, walau untuk ukuran gadis cengeng seperti Kirena, dia pasti berusaha keras untuk menahan rasa sakitnya.

Al berjongkok di depan Kirena, mendongak dan menatapnya datar. Kirena cemberut sambil tertunduk sebal.

"Aku harap sekarang kau mengerti," Alardo mengingatkan, "kau sudah tidak bisa lagi bepergian sendiri. Ada banyak cara untuk membunuhmu, Kirena. Di mata iblis, membunuhmu sama seperti mengunyah krispi."

Alardo mulai mengobati luka-luka di tangan dan kaki Kirena. Gadis itu tetap merapatkan bibir, enggan untuk menjawab.

"Aku mengerti. Kau juga pasti sangat ingin berinteraksi dengan sesama manusia, tapi tidak sekarang." Alardo memberi perhatian. Dia menggenggam kedua tangan Kirena erat. "Setidaknya, tunggu sampai masalah antara aku dan Dimitri selesai."

"Maaf karena aku keras kepala dan selalu melibatkanmu dengan sesuatu yang tidak menyenangkan." Kirena memalingkan pandangan. Dia mengepalkan kedua tangan. "Aku hanya ingin bicara dengan manusia juga. Bertukar pesan, kabar, seperti yang sering kulakukan sebelum bertemu denganmu."

Al menghela napas. Mau bagaimana lagi? Itu memang sifat alami. Setiap makhluk hidup pasti ingin berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan sosok-sosok yang satu spesies dengan mereka. Selama ini teman bicara Kirena hanya para iblis atau manusia bawahannya di perusahaan saja. Tentunya Kirena juga ingin bicara dengan teman-teman sebaya.

Hanya saja saat ini keberadaan Kirena memang tidak bisa tanpa pengawasan. Lengah sedikit saja, pasti dia akan diserang seperti tadi.

Al berlutut kemudian memperpendek jarak wajah mereka, menjilat luka di pelipis Kirena tiga kali sampai kembali seperti sedia kala.

"Maaf, karena aku juga sudah bersikap egois, Kirena. Aku hanya ingin kau lebih berhati-hati." Alardo berdiri. Dia melangkah menuju pintu hendak keluar dan bertemu adik-adiknya. Ada hal yang harus bicarakan, sesuatu yang sebaiknya dia diskusikan.

"Al." Kirena memanggilnya, membuat langkah sulung Lucifer terhenti, Al menoleh. Menatap wajah Kirena yang canggung.

"Terima kasih sudah menolongku lagi."

Sebenarnya, Kirena tidak perlu berterima kasih. Karena ketika Al berusaha mati-matian melindungi, menjaga Kirena

dari sosok-sosok yang ingin menghancurkannya, tidak semuanya Al lakukan karena alasan tidak ingin Kirena terluka. Al hanya sedang melindungi dirinya sendiri, menjauhkan diri dari rasa sakit jika harus kehilangan sosok terpenting di dalam hidupnya.

Belahan jiwanya

"Hm."

"Cih. Dia diserang tapi tidak mati lagi?" Troy berdecak sebal. Memang bukan dia yang berada di balik layar kali ini, tapi sungguh hasilnya memang terlalu mengecewakan.

"Izinkan aku memotong lehermu, Troy." Al berkata dengan senyuman manis. Senyum yang bahkan tidak sampai ke matanya. Rayer terkekeh dengan Dreas yang hanya menatap Al dengan tatapan tajam.

"Apa? Kali ini bukan aku yang melakukannya, Kakak." Troy membela diri. Berkumpul di ruang keluarga dengan penerangan lampu redup seolah sudah menjadi kegiatan rutin mereka. Setiap malamnya mereka akan berkumpul di tempat ini, termasuk dengan John dan Luna.

Meski tidak bicara, John selalu ada di belakang Al, berdiri dengan posisi tegap layaknya patung.

"Aku tahu." Al memalingkan wajah, tangannya yang menumpu ke sandaran sofa menyentuh dagu. "Mereka hambaku, bergerak atas kemauan sendiri. Mungkin masih tidak terima karena kekalahanku dari Eagle Dimitri."

"Kirena akan tetap diserang." Rayer menambahkan, "kontrak di antara kalian berdua juga menjadi momok yang

bisa menghubungkan mereka dengan manusia yang sudah membuat Tuan mereka jatuh cinta."

"Mereka mencium aromaku ada dalam diri Kirena." Al tidak menyangkalnya. "Lagi pula, memang sudah waktunya kami mengakhiri kontrak."

"Kau yakin?" Luna yang duduk di sisi Al tersenyum menggoda, "Ada kemungkinan dia melupakan banyak hal tentangmu."

"Tapi mati itu pasti." Al menggumam pelan. Dia bahkan tidak tahu kapan Kirena akan mati. Bisa hari ini ataupun besok. Tanpa bisa dia cegah ataupun prediksi. Dan kalau sampai Kirena mati dalam keadaan masih mengikat kontrak dengannya, itu artinya dia akan berada di dasar neraka selamanya.

Al tidak mau hal itu terjadi. Melihat Kirena terjebak dalam penderitaan abadi hanya karena mencintainya bukanlah sesuatu yang bisa dia terima. Setidaknya, ada satu hal yang bisa Alardo lakukan. Membuat Kirena Kleantha mendapat pengampunan Tuhan.

Memutus kontrak mereka adalah hal terbaik yang bisa Alardo lakukan agar Kirena bahagia di kehidupan kedua.

Karena ... bahkan Alardo yang tercipta dari api pun tidak kuasa menahan panasnya neraka. Apalagi Kirena?

"Besok malam, aku akan mengakhiri kontrak di antara kami." Al menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Dengan memutus kontrak, keberadaan Kirena juga akan samar. Tidak akan ada banyak iblis lagi yang menyerangnya bertubi-tubi seperti biasa.

Masalah Kirena melupakan Al atau tidak, itu hanyalah konsekuensi yang harus Alardo terima. Lagi pula, jika Kirena melupakan kenangan lama mereka, mereka masih punya banyak waktu untuk membuat banyak kenangan bahagia lainnya.

"Memutus kontrak?" Kirena tercekot. Dia sama sekali tidak tahu soal hal ini. Tiba-tiba saja pagi ini Al mengajaknya bicara serius, tentang kontrak tidak jelas yang sekarang mengikat mereka berdua. Yuuki di samping Kirena berkedip, menggenggam tangan Kirena erat.

Di ruang keluarga, sidang lagi-lagi dilakukan. Semua penghuni rumah dikumpulkan dalam satu ruangan. Alardo yang menduduki sofa tunggal dan berhadapan dengan Kirena yang berdiri kebingungan kini saling menumbuk mata.

Keduanya sama-sama tenggelam dalam lamunan. Jika Al terus meyakinkan diri kalau hal ini yang terbaik untuk gadis yang dicintainya, Kirena justru berpikiran lain. Apa Alardo kecewa dan marah karena kemarin Kirena sudah bersikap keras kepala?

"Al, kau masih marah karena kemarin aku tetap pergi ke acara reuni padahal telah kau larang? Ka-kalau itu masalahnya, aku minta maaf. Aku janji tidak akan mengulangnya. Tapi kenapa kita harus mengakhiri kontrak?" Kirena bertanya menuntut. Tidak terima dengan keputusan sebelah pihak.

Kirena tahu dia sudah tidak berguna.

Bahkan Al tidak pernah lagi menyesap jiwanya seperti kontrak awal mereka. Tapi bukan Kirena yang menolak, Al

sendiri yang tidak menginginkannya. Karena dendamnya kian memudar, Al merasa jiwa Kirena sudah tidak layak lagi untuk 'dimakan'.

Kirena tahu alasan yang sebenarnya, karena Al tidak mau lagi mengambil sisa umur Kirena yang sudah pendek.

"Bukan karena itu." Al menggeleng, dia tidak bisa menjelaskan secara rinci. Al mengenal betul karakter gadisnya. Kalau sampai tahu dengan putusnya kontrak mereka bisa membuat Kirena melupakan seluruh ingatan kebersamaan mereka, Kirena tidak akan bersedia.

Kirena memang pribadi yang terlalu sulit diajak bekerja sama.

Kirena oleng saat lantai yang dipijaknya bergetar. Menoleh kanan-kiri, tidak mengerti sebenarnya apa yang terjadi?

"Saat ini, berita tentang kembalinya aku ke dunia manusia membuat keributan yang benar-benar kacau Kirena. Pengunduran diriku sebagai kandidat raja iblis, masih banyak sekali yang tidak bisa menerimanya dengan lapang. Terutama alasan yang kupunya karena aku jatuh cinta pada manusia-padamu."

Kirena tertunduk.

"Kemarin hanya sebagian kecil saja yang menyerangmu. Akan ada lebih banyak lagi yang seperti itu. Memanfaatkan saat aku tidak ada di sisimu. Aku tidak mungkin membunuh semua hambaku. Kau mengerti aku makan hasil dari jerih mereka, bukan?"

Kirena mengangguk.

"Dengan berakhirnya kontrak kita, keberadaanmu menjadi samar. Intensitas serangan untukmu juga berkurang."

Al memberi jeda. "Bumi yang kau pijak selama kontrak kita terjalin sering berguncang, bukan tanpa alasan. Mereka ingin datang namun menahan diri karena ada aku dan Yuuki. Itu sebabnya kenapa aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri."

Troy melengos, dia lebih dari tahu kalau alasan Al tidak membiarkan Kirena pergi sendiri tadi malam bukan sepenuhnya karena takut Kirena diserang, dia terlalu paranoid Kirena akan bertemu laki-laki lain yang jelas lebih bisa membuatnya merasa nyaman dan juga aman.

Alardo itu cemburuan.

Dia iblis yang protektif dan sangat posesif.

Karena berbeda dengan iblis—yang tidak mungkin jatuh cinta dan sekalinya jatuh cinta hanya pada satu orang untuk selamanya—manusia terlalu gampang mengkhianati ikatan mereka satu dan yang lainnya.

"La-lu?" Kirena mengangkat wajah, menatap Al sedih. "Apa yang terjadi dengan hubungan kita? Maksudku kalau kontrak kita berakhir apa itu artinya kau akan meninggalkanku?"

"Kenapa aku harus meninggalkanmu?" Alardo membeo. Menatap Kirena dengan sorot humor. "Kita itu sepasang kekasih, kan? Memang seharusnya kontrak kita berakhir dari dulu, begitu statusku berakhir sebagai pelayanmu. Sejak aku berkata mencintaimu."

Kirena cemberut, wajahnya memerah padam. Kenapa Alardo bisa mengatakan hal itu di depan banyak orang dengan mudahnya? Kirena meringis saat Alardo tersenyum menenangkan. Berjanji secara nonverbal kalau Kirena akan

baik-baik saja.

"Jika itu bisa sedikit meringankan bebanmu, aku tidak keberatan, Al." Kirena menjawab sambil melengkungkan senyuman tulus.

Alardo mengembuskan napas lega ketika Troy membuang muka.

Troy mengumpat dalam diam, *bodoh*.

Di kamarnya, Kirena berdiri berhadapan dengan Al. Di tengah bintang yang terkurung dalam sebuah lingkaran yang terukir rapi di atas lantai. Dipenuhi simbol-simbol aneh yang tidak Kirena tahu apa artinya.

Alardo memasang wajah dingin. Kirena tetap berusaha santai sekalipun jantungnya berdebar kencang. Dia merasa ini bukan hal yang tepat, seolah ada hal lain yang sengaja Al sembunyikan. Lagi pula, Kirena tadi hanya dijelaskan tentang keuntungan kalau mereka memutuskan kontrak. Dia sama sekali belum dijelaskan risikonya.

Seperti saat pertama menjalin kontrak Kirena mempertaruhkan hidupnya. Saat sekarang memutuskan kontrak, pasti ada harga mahal yang harus dia bayar juga. Tapi ... apa?

Alardo mengulurkan tangan, membuat ukiran itu memancarkan cahaya merah terang yang membuat Kirena silau.

Armor besar berwarna hitam perlahan melingkupi dada kanan Al. Rambut Al kian memanjang, dua taring tajamnya menembus celah bibirnya keluar nyaris menyentuh ujung dagu.

Urat-urat hitam mencuat seolah akan menembus kulit pucatnya. Manik hitam Alardo berubah merah, lalu perlahan lingkaran kuning emas mengitari sisi iris matanya.

GreK.

Sayapnya membentang luas. Mengibaskan beberapa helai bulu hitamnya yang rontok menguar aura gelap. Alardo dalam wujud iblis sempurna. Walau bukan perwujudan kemarahannya.

Kirena tidak memperlihatkan raut takut, dia tidak merasa penampilan Al sekarang terlalu buruk. Dia pernah melihat Al dengan wujud yang lebih mengerikan, ketika wajahnya hancur dan kedua taringnya meneteskan racun juga asam.

"Wujud aslinya indah sekali." Luna memuji takjub. Tidak menyangka akan melihat Al dalam wujud iblisnya yang sempurna. Hanya segelintir yang pernah melihatnya, itu pun ditebus dengan nyawa dan mati sia-sia.

Sekalinya Al memamerkan wujud iblis sempurna ada lah saat perang melawan seluruh iblis demi mempertahankan eksistensi seorang Kirena Kleantha.

Tiga adik Al, John, Luna dan Yuuki hanya mengawasi di dekat pintu, bertahan saat angin kencang terhempas ke arah mereka.

Benda-benda yang ada di sekitar Kirena perlahan melebur menjadi abu. Kirena menyapu pandang ke sekitarnya, kemudian meluruskan tatapan kembali.

Ritual putus kontrak, jauh lebih merepotkan dibanding saat mereka mengikat kontrak. Alardo sendiri baru kali ini melakukannya, biasanya kontrak manusia dan iblis berakhir dengan matinya si manusia penjalin kontrak.

Tapi dia tidak ingin Kirena mati, karena itu dia harus melakukan hal ini.

Al mengucapkan mantra, "Dengan kegelapan yang melingkupimu, kekelaman yang menenggelamkanmu, kesunyian yang selama ini di sekitarmu, kesepian yang menyiksa batinmu. Dendam dan penderitaan yang mengantarkanmu pada kesesatan. Hanya untuk mencapai kesedihan yang kelak kekal. Aku Alardo Lucifer, sumber keburukan dan kejahatan, ilusi dan kegelapan, pendusta, dan iblis yang sebenarnya. Dengan ini ... menarik kontrak mati yang terjalin dengan gadis bernama Kirena Kleantha."

"AAAAAARRRGGGGHHHHH!!!" Kirena menjerit kesakitan. Terjatuh dan bergulingan di lantai. Baju bagian punggungnya terbakar api hitam. Simbol kontrak yang menghiasi punggungnya, perlahan memudar setelah meninggalkan kesakitan yang tidak bisa dia tahan.

Al tetap berdiri tegap di tempatnya. Menahan rasa sakit saat punggungnya sendiri mengalami hal yang sama. Dia adalah iblis yang jatuh cinta, iblis yang tidak berani menyelesaikan tugasnya mengambil nyawa si manusia yang telah bersekutu dengannya.

"SAKIT AAAALLL!!!" Kirena menjerit parau. Memohon pertolongan pada Al yang tetap bergeming. Al tetap memasang wajah datar, menatap Kirena lurus seolah sama sekali tidak memedulikannya.

Dia tahu itu pasti sangat menyakitkan untuk Kirena. Lebih sakit daripada luka yang Alardo tanggung di waktu yang sama. Tapi itu untuk kebaikan Kirena. Demi kebahagiaan Kirena di masa depannya.

Itu adalah harga tebusan yang harus Kirena bayar. Dirinya kembali disucikan dari kontrak yang mematikan. Kulitnya merah seperti kepiting, berasap dengan punggungnya yang terus mengobarkan api hitam.

Kirena tidak tahan. Dia berharap bisa pingsan. Air mata Kirena mengucur deras. Tubuhnya terus mengejang.

Neraka jauh lebih panas dari api itu, Kirena, Al bergumam di dalam hati. Hanya untuk beberapa detik saja, Kirena sudah sangat kesakitan seperti sekarang. Apalagi jika dia menjadi makhluk kekal di neraka, bukan?

Al tidak bisa membayangkannya.

"AMPUUUUNNNN!!!" Kirena berteriak parau. Air matanya berubah menjadi tetesan darah. Setiap uratnya menonjol seakan akan keluar. Kulit Kirena menghitam. Pita suara gadis bergetar seolah akan putus. Yuuki menatapnya kasihan, Luna terkesima melihat Al yang begitu tegar.

Tapi tangan kiri Al terkepal kuat.

Luna tahu Al menderita melihat Kirenanya yang sedang disiksa. Mendapat hukuman karena pernah bersekutu dengan makhluk Tuhan yang paling mengerikan.

"AAAAARGGGGHHHH!!!" Kirena tidak tahan lagi, dia terkulai lemah dengan posisi telungkup. Terengah-engah saat api yang membakar punggungnya kian meredup.

Al terjatuh lunglai. Dia memuntahkan darah hitam.

Ritualnya selesai.

Alardo merangkak, berusaha mendekati Kirena demi menyembuhkan seluruh luka di tubuhnya. Yuuki berlari begitu simbol di lantai itu menghilang. Meregenerasi kulit-kulit Kirena yang mengelupas dan menunjukkan daging dalamnya.

"Al" Sesaat, Kirena kehilangan fokus. Dia menatap Al yang kini berada di sampingnya, menggenggam tangan Kirena erat. Membantu gadis itu meringankan rasa sakitnya.

"Sudah selesai, Kirena." Al berbisik lembut. Dia menelan ludah, genggamannya di tangan Kirena kian kuat. "Kau tidak perlu takut lagi, semuanya sudah selesai."

"Al" Kirena terus memanggil. Dia berusaha tidak jatuh tertidur. Dia tidak ingin kehilangan kesadarannya. Seolah mendapat firasat, kalau sampai dia terlelap, dia akan kehilangan banyak hal penting dalam hidupnya.

"Tidurlah. Tidak apa-apa." Al berkata parau. Tubuhnya gemetar hebat. "Aku akan menyembuhkan luka-lukamu."

Kirena tersenyum kecil. Dia tidak bisa melihat Al dengan jelas. Namun, dia tahu Alardo bermandikan muntahan darahnya sendiri.

"Kau ... ter-luka?"

Bahkan, di saat tubuhnya sendiri hancur pun Kirena masih memikirkan keadaan sulung Lucifer. Membuat Alardo terkekeh perih lalu menggeleng.

"Aku baik-baik saja."

Kirena mengangguk. Alardo mengusap wajah kekasihnya perlahan. Membantu Kirena terlelap dengan sihirnya. Begitu Kirena tidak bergerak lagi. Alardo menunduk dalam, dia menutup wajah dengan tangannya yang bebas.

"Padahal aku sudah tahu." Al memejamkan mata rapat. "Begitu sadar nanti, kau akan melupakanku. Aku sudah menyiapkan diri."

Alardo menelan ludah pahit. "Tapi ... kenapa rasanya masih sesakit ini?"



Stay Here

SEJAK AWAL, ALARDO memang sudah tahu risikonya, tentang kemungkinan besar Kirena yang akan kehilangan ingatan kalau sampai pembatalan kontrak itu dilakukan. Dia sudah menyiapkan diri untuk segala kemungkinannya.

Namun, faktanya apa yang dia rasakan saat ini ternyata memang belum siap dia tangani sendiri. Rasa sakit yang mencengkeram kalbu karena dilupakan sosok yang paling dia cintai.

Ada sedikit penyesalan tersimpan, yang berusaha keras untuk dia hapuskan. Dia terus meyakinkan diri bahwa ini yang terbaik. Ini keputusan yang tepat. Lagi pula sesuatu yang sudah dilewati tidak bisa mereka tarik kembali. Waktu, adalah salah satu hal termahal yang tidak bisa Alardo atur walau menggunakan seluruh kekuatannya.

Al duduk di sisi ranjang, menemani Kirena yang tadi pingsan. Dia menanggung kesakitan yang luar biasa, gadis itu mendapat siksaan yang sangat menyakitkan. Api hitam

yang bahkan bisa membunuh bangsa iblis, berkobar-kobar di punggungnya, membakar habis simbol kontrak mereka.

Kulit punggungnya masih sedikit merah, namun kembali bersih seperti sebelum kontrak mereka terjalin. Kirena terlalu fokus pada rasa sakitnya, penderitaannya, sehingga dia melupakan banyak kenangan penting tentang mereka.

Melupakan bahwa Al adalah sosok yang paling berharga untuknya.

"My Lord" Yuuki menghampirinya, berdiri di sisi ranjang kemudian menarik ujung baju Alardo. Alardo menoleh. "Apa Kirena baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja, Yuuki." Al menarik napas panjang. "Hanya saja, mulai sekarang mungkin kalian harus mengulang semuanya dari awal lagi."

"Mengulang semuanya dari awal?"

"Ya." Al mengangguk, dia tersenyum getir. "Kirena akan melupakanmu. Dia akan kehilangan ingatannya sampai pertama kali aku dan dia bertemu."

Yuuki memasang wajah sedih, dia kembali menarik-narik ujung pakaian Al. Dia bertanya, "Apa *My Lord* tidak apa-apa?"

Yuuki khawatir padanya. Pasti Alardo yang paling sedih karena dilupakan Kirena. Alardo tersenyum tipis dan lagi-lagi mengangguk lemah.

"Aku baik-baik saja."

Tertidur cukup lama, malamnya Kirena sadarkan diri. Beringsut duduk sambil menyapu pandang ke sekelilingnya.

Ingin tahu sebenarnya dia ada di mana?

Ini bukanlah tempat Kirena yang seharusnya, tapi entah mengapa tidak terlalu asing untuknya?

Gadis itu memegang lehernya, tenggorokannya sakit sekali. Sepertinya dia terlalu banyak berteriak. Memangnya apa yang sudah dialaminya? Apa yang sebenarnya terjadi sebelum dia ada di tempat ini?

Kirena tertegun.

Dia ingat semuanya.

Dia turun dari kasur, dengan kedua kakinya yang gontai, memaksakan diri untuk berjalan. Menuju pintu hendak keluar dari tempat ini.

Ada hal buruk yang terjadi di rumahnya.

Keluarganya baru saja mengalami sebuah musibah.

Dua kaki kecilnya menapak marmer yang dingin. Berusaha tetap maju saat tubuhnya terasa lemas. Kian melemah dan menjadikan dinding-dinding sebagai pegangan. Menyusuri lorong rumah seolah sudah tahu di mana pintu keluarnya.

"Uh." Kirena nyaris terjatuh. Seseorang tiba-tiba muncul di depannya kemudian merengkuh pinggangnya. Membuat dia perlahan mendongak menatap siapa sosok yang sudah menolongnya.

Kirena tercekak, melihat wajah rupawan yang mengukirkan sunggingan hangat.

"Kirena." Al memanggil selembut beludru. Pria itu memangku Kirena, membawanya kembali ke kamar mereka. Kirena tidak bisa berkata. Dia merasakan aura yang cukup jahat, tapi entah mengapa begitu yakin bahwa pria itu tidak akan menyakitinya.

Pria itu akan melindunginya.
"Aku ... aku ada di mana?" tanya Kirena parau. Matanya menyapu pandang kemudian kembali terfokus pada pria yang duduk di atas ranjang setelah mendudukkan Kirena di sana. Berhadapan dengannya. "Kau siapa?"

"Kau tidak ingat?" Senyuman Al tidak memudar. Pria itu bersikap ramah seolah tidak merasa terluka. Gadis yang selalu saja berbisik mencintainya, kini kehilangan semua rasanya. Al menghapus ikatan mereka berdua karena tidak mau Kirena menjadi makhluk kekal di neraka.

Dia terlalu mencintainya.

Tidak ingin Kirena menderita selamanya.

"Aku Alardo Lucifer. Kau ada di rumahku." Al menjelaskan. Dia cukup mengingatkan semuanya pelan-pelan. "Kirena, kau berusaha melarikan diri dari kejaran Gren Deobe yang membantai seluruh anggota keluargamu dan terjatuh ke bak sampah di gang kumuh. Kau tidak mengingatnya?"

Kirena termenung. Dua tangannya terkepal kuat. Dia yang sempat menunduk lagi-lagi mendongak.

"Kau menolongku?"

"Ya." Alardo menatap gurat-gurat lelah di wajah gadisnya. Perlahan tangan besar itu meraih pipi Kirena. Bibirnya mengulas senyuman lembut. "Sekarang kau aman. Tidak perlu ada yang harus kau takutkan."

Kirena tampak masih terguncang. Tubuhnya gemetar, kedua tangannya terkepal kuat. Namun, untuk suatu alasan yang tidak Kirena tahu, dia merasa kalau Gren hanya bagian dari masa lalu. Kirena tidak punya lagi urusan dengan pria itu.

"Gren sudah mati." Al menarik atensi Kirena kembali. Iris mereka saling menumbuk. Kirena membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu tapi mulutnya kembali merapat. Tangan kecilnya balas mengelus pipi Alardo, membuat pria itu terkejut.

"Kau baik-baik saja?" Kirena bertanya khawatir. Dia merasa ini untuk pertama kalinya mereka bertemu. Tapi entah kenapa Kirena berpikir bahwa hubungannya dengan Alardo tidaklah sedangkal itu. "Wajahmu ... terlihat sedih sekali."

Al terkekeh. Dia memiringkan kepala, menggenggam tangan Kirena yang berada di pipinya kemudian mengecup telapak tangan Kirena mesra. Masih menjadi gadis yang selalu lebih memikirkan Alardo dibanding segalanya. Walau kenangan mereka hilang, Kirena tetap memberikan Alardo perhatian lebih, memberikan Alardo lebih banyak ruang.

"Aku baik-baik saja, Kirena. Senang sekali kau masih mengkhawatirkanku."

"Kulitmu dingin sekali." Kirena berkomentar. "Kau yakin baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa terutama setelah bicara denganmu." Alardo memejamkan mata rapat. "Aku ... benar-benar mencintaimu."

Kirena tertegun. Dia tidak terkejut mendengar pengakuan itu. Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Mengapa dia tidak bisa mengingat Alardo sama sekali?

"Beberapa bulan lalu, untuk pertama kalinya kita bertemu." Al bercerita. Dia mengukir senyuman kecil. "Kau dalam pelarianmu dan aku menyelamatkanmu."

Kirena mendengarkan. Dia tidak menolak saat Al menggenggam kedua tangannya erat.

"Lalu kita mengikat sebuah kontrak, aku akan melindungimu, membunuh siapa pun yang berani menyakitimu, bahkan membalaskan dendammu pada Gren dengan syarat kau akan memberikan hidupmu untukku."

"Mem-bunuh?" Kirena melebarkan mata terkejut. "Aku memintamu untuk membunuh?"

"Kau tidak perlu khawatir. Itu bukan sesuatu yang sulit. Lagi pula, aku iblis."

"Iblis?!"

Ah, apa Alardo mengatakannya terlalu cepat? Mungkin, seharusnya sekarang dia membiarkan Kirena beristirahat. Mengatakan sesuatu yang mistis di mata kebanyakan manusia seperti ini, harusnya Al memberikan lebih banyak waktu. Kalau terlalu mendadak, bisa saja Kirena justru berpikir Al orang gila yang sedang melantur.

Bagaimana kalau ini membuat Kirena takut padanya?

Hanya saja, sejak awal Al memang tidak ingin menyembunyikannya. Tidak ada alasan bagi Kirena untuk tidak mengingatnya terlalu lama. Sudah sewajarnya dia membongkar segalanya. Dia akan menjelaskan sebenarnya hubungan apa yang sudah mengikat mereka berdua.

Kirena pasti mengerti.

Lagi pula, kenangan di antara mereka bukanlah sesuatu yang buruk dan pantas dilupakan.

"Kau iblis?" ulang Kirena, kali ini menggunakan nada yang lebih lembut. Tidak terlihat takut sama sekali. Ada bagian dalam diri Kirena yang mengenalinya, memberikan sugesti agar tidak takut pada pria bergestur kaku di dekatnya.

"Sepertinya, kau tidak melupakan segalanya." Al

mengganggu. "Sekalipun kau tidak mengingatku, lupa jika dulu kau sangat mencintaiku, namun janjiku padamu tidak akan berubah, Kirena."

Alardo menggenggam tangan Kirena lebih erat.

"Aku ... akan selalu melindungimu."

Wajah tampan itu tidak terlalu asing untuk Kirena. Suara berat dan hangat itu milik seseorang yang rasanya cukup dikenalnya. Janji manis yang dia ucapkan, untuk alasan tertentu Kirena tidak meragukannya.

Kirena yakin Al memang akan melindunginya.

Melakukan segalanya untuk kepentingannya.

"Aku akan selalu berada di sini untukmu." Al bergumam lirih. Mengucapkan janji yang akan digenggamnya sampai mati. "Tidak akan pernah meninggalkanmu."

Ada rasa sakit yang menyeruak, menusuk relung hatinya. Kirena tidak mengerti alasan tiba-tiba air matanya mengalir begitu saja. Membasahi kedua pipi, mengungkap penyesalan yang dia tidak tahu apa gerangan sebabnya.

Kirena bisa merasakannya.

Rasa nyaman ketika berada di samping Al, ketenangan yang membuatnya justru semakin gelisah, pengorbanan pria di dekatnya yang justru membuatnya merasa bersalah.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi di antara mereka?

Mengapa Kirena tidak bisa mengingat kenangan mereka?

"Kirena" Yuuki memanggil sedih. Gadis yang sedang duduk di bangku jati di sisi kolam renang menoleh, tersenyum

tipis pada bocah gendut yang menggenggam permen lolipop kemudian ragu-ragu menghampirinya.

"Siapa?" Kirena bertanya ingin tahu. Yuuki menggigit bibir bawah, Kirena tidak mengingatnya sama sekali. Mata besar beriris merah itu memberi sorot terluka.

"Kirena lupa padaku?"

Kirena sungguh tidak mengingatnya. Yang dia ingat hanya pertemuan terakhir antara dia dan keluarganya. Saat orang tua dan kakak-kakaknya dibunuh Gren.

Lalu dia terjatuh ke bak sampah dan ... dia tidak ingat apa pun setelahnya.

"Maafkan aku." Kirena sangat menyesal. Dia tersenyum sedih karena sudah membuat bocah selucu itu bermurung durja. "Bisa kau bantu aku untuk mengingatmu lagi? Kenapa kau memiliki tanduk dan juga taring panjang? Apa kau juga iblis?"

"Aku naga, peliharaan *My Lord*. Jenis Sodom, tapi Kirena sudah memberiku nama, Yuuki." Yuuki pelan-pelan menghampirinya, dia mengulum permen dan menatap Kirena pedih. "Kirena yang memberiku nama."

Yuuki mengulang satu kalimat yang sama. Salah satu yang paling dia syukuri karena sudah bertemu dengan Kirena.

"Yuki- Yuki- Yuuki?" Kirena merapalkan namanya berulang. Yuki artinya salju, Kirena sangat suka salju, tapi rasanya nama "Yuuki" memang lebih cocok untuk anak ini. Dia mengatakan dirinya naga peliharaan seseorang. Mengabaikan keanehan karena sosok yang mengaku naga itu kini seperti manusia ber-cosplay, Kirena lebih fokus pada hal yang lain. Yang Yuuki maksud *My Lord* itu siapa?

"Apa *My Lord* yang kau maksud itu Alardo?"

"Iya." Yuuki mengangguk dua kali. Kirena meringis saat kedua pipinya memantul. Yuuki berusaha naik ke bangku, duduk di sisi Kirena, menoleh kemudian mendongak. Menatap Kirena dalam.

"Ada apa, Yuuki?"

"*My Lord* benar-benar melakukannya. Dia mengakhiri kontrak kalian agar Kirena tidak masuk neraka. Padahal *My Lord* pasti sangat menderita, Kirena juga melupakannya."

Kirena tertegun. Dia tidak mengerti. Apa maksud dari Alardo mengakhiri kontrak agar Kirena tidak masuk neraka?

Kemarin malam, Al memang sempat mengatakan tentang kontrak Alardo yang menolong Kirena dengan timbal balik Kirena memberikan hidupnya. Kalau ditelaah dengan saksama, karena Alardo iblis, artinya Kirena sudah menyekutukan Tuhan, kan?

Pantas saja dia akan menjadi makhluk kekal di neraka.

Namun, Kirena ingin mengetahuinya lebih rinci lagi.

"Yuuki, bisa kau menjelaskan padaku detail kontraknya?"

Yuuki berkedip, dia meluruskan pandangan. Dia mengeluarkan permen dari mulutnya kemudian berkata, "Kirena, saat dulu kau hampir mati. *My Lord* datang padamu, menawarimu sebuah kontrak berdarah. Beliau akan melindungimu dan menjadi pelayanmu, dengan syarat setiap kali purnama kau akan memberikan satu hari nyawamu untuk dimakan. Beliau memberikan perlindungan mutlak untukmu, dan akan membalaskan dendammu pada pelayanmu yang dulu.

Sayangnya tetap saja, setelah Gren mati, kau pun akan ikut mati. Lalu kekal di neraka karena sudah bersekutu dengan iblis. Tapi karena *My Lord* peduli padamu, beliau bahkan meninggalkan jabatannya sebagai Putra Mahkota, melewatkan kesempatan yang seharusnya saat ini sudah menjadi Raja Iblis.

My Lord melindungimu, walau itu membuatnya berperang dengan seluruh iblis anggota keluarganya sendiri. Demi kau, beliau pernah hampir mati. Bahkan ... bahkan karena terlalu memikirkanmu, tidak ingin kau menjadi makhluk kekal di neraka karena sudah mengikat kontrak dengannya, beliau mengakhiri kontrak kalian. Sekalipun itu artinya, setelahnya kau akan melupakan beliau dan segala kenangan tentang kalian."

Yuuki cemberut, dia kasihan pada tuannya. Dia sedih melihat Al yang murung dan terluka. Sekalipun orang lain tidak akan bisa melihat kelemahannya, tapi sebagai hewan peliharaan yang selalu bersemayam di tubuh Al, tentu saja dia bisa merasakan kesedihan yang tuannya rasakan.

Kepedihan akibat telah dilupakan.

Malam ini, lagi-lagi Kirena meneteskan air mata. Kesedihan membuncah mencengkeram lubuk hatinya. Terluka karena pengorbanan yang amat besar dari sosok yang berjanji akan selalu berada di sampingnya.

Kirena tidak bisa membayangkan sebesar apa rasa peduli yang Alardo berikan? Kekecewaan macam apa yang harus dia telan menahan perih akibat dilupakan?

Kirena tidak bisa memahaminya. Tapi hatinya sakit luar biasa. Seolah akan meledak meredam gemuruh marah pada

dirinya sendiri yang begitu lemah. Bagaimana bisa dia sampai hati berbuat sejahat ini?

Setelah semua yang Alardo berikan untuknya, dengan tidak tahu dirinya Kirena justru melupakannya.

Tenggelamnya Kirena di dalam kegelapan. Ditemani rembulan dan gugusan bintang yang menghias angkasa seolah merajainya. Membuat Kirena bisa melihat banyak cahaya di tengah kesuraman yang dia rasakan.

Kegelapan itu

Entah mengapa justru membuatnya nyaman.

"Alardo ...," sebut Kirena sedih. Mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat menahan pedih. "Maaf"

Kirena memejamkan mata rapat. "Aku benar-benar minta maaf."

"Sudah malam, kenapa kau masih duduk di sini?"

Kirena menyeka air matanya, menoleh saat Al berjalan dari kejauhan menghampirinya. Menyampirkan sebuah mantel tebal di punggung Kirena, menutupinya.

Gadis bermanik cokelat tersenyum tipis, dia berucap, "Terima kasih. Aku hanya masih menikmati malam ini. Sangat tenang."

"Terlalu tenang." Al duduk di sisi Yuuki, naganya berdiri kemudian melompat ke pelukan Al, duduk di pangkuannya. Al menggelitiki leher Yuuki membuat bocah itu tersenyum kegelian.

Mereka berjarak dekat, namun terasa jauh. Al meluruskan pandangan, dia menghela napas kemudian mengulas senyuman. Dia berkata, "Kau tidak perlu terlalu

memikirkannya, Kirena. Tidak ingat padaku pun, kau pasti akan jatuh cinta padaku lagi."

Alardo sungguh pria percaya diri. Pria itu melirik Kirena menggunakan ekor mata, memberikan senyuman menggoda.

"Tidak ada wanita yang tidak akan jatuh padaku. Bahkan laki-laki normal pun bisa menjadi *gay* hanya dengan bertemu denganku."

"Melihat wujud sempurna itu, aku tidak meragukannya." Kirena tertawa. Tidak melayangkan tatapan ragu karena Al terlalu percaya diri, Alardo memang memiliki kemampuan tersebut. Membuat wanita tergila-gila padanya hanya dalam satu kali pertemuan mereka. Tersenyum kecut dia mengimbuhkan, "Dengan kau yang seperti ini, kau layak mendapatkan gadis yang jauh lebih baik dariku ... tidak akan melupakanmu."

"Aku sendiri yang memutuskannya." Al memberi jeda. Mengerti kalau Kirena pasti merasa bersalah karena tidak bisa mengenalinya. "Aku tidak menyesalinya."

"Sekalipun aku tidak bisa mengingatmu?"

"Kita hanya tinggal membuat banyak cerita yang baru." Al berkata optimis. Dia tidak akan lagi menyesali keputusan yang sudah dia ambil. Apalagi menunjukkan raut sedih yang membuat Kirena merasa bersalah. Semua ini memang untuk kebaikan Kirena. Setelah ini, tubuh Kirena juga tidak akan mengeluarkan aroma kuat dan berasal dari sosok Alardo. Kirena akan jauh lebih aman dan terhindar dari iblis-iblis lain yang berhasrat ingin melenyapkannya.

"Kepedulianmu justru menyakitiku." Kirena meringis. Dia menoleh, menatap wajah Al saksama. Memperhatikan setiap pahatan Tuhan yang begitu sempurna. Tidak ada nilai minus

sama sekali. Tidak ada kesia-siaan dalam wujud indahnyanya. "Tapi, aku merasa ini bukanlah hal yang baru."

"Dulu, aku yang selalu menyakitimu." Al mendongak, menatap langit malam dengan tatapan kosong. Dia mengulum sunggingan manis. "Mungkin ini masih belum seberapa setelah apa yang selalu kulakukan padamu."

"Tapi kau melindungiku."

"Karena kewajiban kontrak yang mengikat kita berdua. Aku sudah mengambil banyak umurmu." Alardo kembali menatap Kirena. Dia berkata, "Kirena, jika kau mati nanti, aku masih bisa menghidupkan jasadmu, tapi tidak dengan jiwamu."

Al menyesalinya, andai saja dia tahu hubungan mereka akan sampai sejauh ini, dulu dia tidak akan mengambil sedetik pun nyawa Kirena yang berharga. Dia memang bisa menghidupkan jasadnya, tapi tidak dengan mengembalikan jiwanya.

Sepenuhnya kematian seseorang ditentukan oleh Tuhan. Dan sekalipun jasad Kirena bisa kembali bergerak, itu karena ada iblis yang mengisinya, menguasai tubuh matinya.

Dan Al sama sekali tidak menginginkan itu. Karena yang dia cintai adalah Kirenanya saat ini. Kirena dengan segala yang ada dalam dirinya, bukan hanya wujud yang iblis pun bisa menyerupainya.

Karena itu kebersamaan mereka saat ini sangat berharga. Al ingin memanfaatkan waktu yang tersisa sebaik mungkin. Memikirkan apa yang akan terjadi pada Kirena setelah mati nanti, membuatnya berani mengambil langkah yang ekstrem.

Karena Alardo sangat mencintainya

Terlalu mencintainya

Merasa dirinya akan meledak kalau sampai kehilangannya, melihat Kirena menderita karena kontrak hina yang telah mengikat mereka.

Kirena menggeser duduknya, merapatkan diri pada pria di sisinya, kemudian meletakkan pelipis di pundak kiri Al.

Hatinya tidak bisa menipu. Jika eksistensi pria di sisinya begitu berharga untuknya. Alardo adalah hidupnya.

"Alardo" Kirena memanggil pelan. Menyerukan nada-nada syahdu yang menggetarkan. "Maaf karena sudah menyulitkanmu"

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, bukankah tadi aku sudah mengatakannya?" Al meringis. Dia menggenggam tangan kanan Kirena yang terulur, menyalurkan kehangatan dari jari-jarinya yang dingin dan mengungkapkan janji yang tidak akan dia ingkari.

"Aku akan selalu berada di sini, di sisimu"

Malam itu, keduanya berusaha untuk mengakrabkan diri. Memulai kembali hubungan yang sempat terputus karena hilangnya memori dari salah satu pihak yang terjalin.

Sekalipun melupakannya, Kirena tidak bisa mengingkari perasaannya sendiri, dia nyaman saat ada di dekat Al, dia hangat ketika dicurahkan cinta yang amat besar.

Kirena berharap tidak terlalu lama

Jangan terlalu lama dia terus-menerus menoreh duka di hati pria yang sangat mencintainya.



A Love Story

APA SEBUAH KISAH cinta harus selalu berakhir indah?

Apa cinta hanya berhak dimiliki oleh orang-orang yang memiliki perasaan saling berbalas?

Lalu, apa kabar para penggenggam cinta sebelah sisi? Apa mereka juga tidak berhak balas dicintai oleh orang-orang yang mereka cintai?

Seperti sebuah karma, saat ini Al mengalami hal yang dulu Kirena lewati. Dia mencintai sosok yang tidak mencintainya lagi, tidak memiliki perasaan apa pun selain kenyamanan saat mereka berdua bersama.

Kirena begitu mudah mengakrabkan diri bersama Yuuki, tapi selalu kaku ketika mereka berhadapan, ataupun saat duduk bersisian. Seolah eksistensi seorang Alardo mengambil semua oksigen dari sekitarnya, mengurungnya dalam kungkungan canggung yang tidak bisa membuatnya bebas.

Apa ini sebuah pembalasan?

Apa Kirena ingin Alardo merasakan kesedihan yang dulu gadis itu simpan?

Al tahu, itu hanya ada di dalam benak. Bahkan Kirena yang melupakan Alardo saat ini, bukan kesalahan kekasihnya. Al sendiri yang sudah memutuskan semuanya, mempertimbangkan dengan matang walau tetap sulit saat sekarang harus menjalaninya.

"Maaf, aku masih tidak bisa mengingatmu." Kirena tersenyum saat berkaca, menatap pantulan bayangan sosok lain di belakangnya. Pria itu hanya memakai celana jin hitam juga sweter abu. Lebih santai dari penampilannya yang biasa, namun tidak mengurangi sedikit pun wibawa yang dia punya.

Mata kelam yang menunjukkan kesepian, raut wajah datar yang seolah dipaksakan, cara bicara santai sekalipun menyimpan banyak kesedihan.

"Tidak perlu kau khawatirkan." Al tersenyum manis. Dia menghampiri Kirena, merengkuh pinggangnya dan mengecup pelipis gadis itu. Matanya terpejam rapat, hidung mancung Al menggesek ke pipi tirus si gadis bermanik cokelat. "Kita akan piknik. Ini musim semi, di halaman rumah kita, bunga-bunga sedang bermekaran."

"Rumah ini lebih luas dari rumah yang kutempati bersama orang tuaku." Kirena mengangguk. Wajah rupawan ini ... wajah dari iblis yang memiliki rasa untuknya. Cinta yang besar pada seorang Kirena. "Aku pasti banyak merepotkanmu."

"Tidak ada alasan bagiku merasa repot." Al membuka mata, iris hitam itu memaku Kirena dalam. "Kau ... asal kau baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup untukku."

"Kau baik sekali."

"Aku tidak baik, Kirena." Al menggeleng, dia melepaskan pelukannya, kemudian berbalik. "Jika aku baik, aku tidak akan menjadi iblis."

Al melangkah begitu saja. Kirena yang mendengarnya langsung berbalik dan menatap punggungnya. Memasang wajah sedih karena sikap Al yang merendah.

Padahal, di mata Kirena Al benar-benar pribadi yang baik. Dia pria yang lebih mementingkan kebutuhan dan kenyamanan Kirena dibanding dirinya sendiri. Dia selalu mengutamakan Kirena sekalipun itu menyakiti perasaan Al seperti ini.

Dia juga—

"Tapi kau memutus kontrak denganku karena tidak ingin Tuhan membenciku, kan?" Kirena menyangkal. Di matanya tidak ada sosok lain yang lebih mengunggulinya. Pria yang penyayang dan bertanggung jawab penuh atas Kirena. Al memiliki kepribadian yang sempurna.

Tetap mencintai bungsu Kleantha sekalipun saat ini Kirena melupakannya.

"Sekalipun iblis, kau tetap sosok yang baik. Kau biarkan dirimu sendiri terluka dan terlupakan. Hanya agar aku tidak selamanya berada di neraka. Bukankah neraka adalah tempat yang kekal setelah iblis mati nanti? Jika aku tidak berada di neraka, artinya kita tidak akan pernah bertemu lagi."

"Kirena, neraka itu bukan tempat bertamasya." Al tersenyum perih, dia menoleh. "Saat di sana nanti, kau tidak akan ingat padaku karena terlalu fokus pada siksaan yang ditanggung tubuhmu. Setidaknya hanya hal ini yang bisa kulakukan untukmu, karena mencintaimu."

Kirena terdiam. Dia menggigit bibir bawahnya pelan. Alardo bisa tahu itu. Kemarin adalah pembuktiannya. Punggung Kirena yang terbakar api hitam selama beberapa menit saja sanggup membuat gadis itu melupakannya, apalagi kalau Kirena selamanya disiksa dalam api abadi seperti ketentuan awal kontrak mereka.

Janganakan memikirkan Alardo, Kirena bahkan tidak akan sanggup menanggung rasa sakitnya sendiri.

"Jadi, kau tidak perlu terlalu memikirkannya lagi. Karena semuanya sejak awal memang keputusanku sendiri. Mengerti?"

Kirena tetap tidak mengerti.

Bagaimana caranya agar dia bisa paham dengan keinginan Alardo saat ini?

Pria itu mementingkan Kirena di atas segalanya, bahkan menerima dengan sukarela jika setelah mati nanti mereka terpisah. Dia melukai hatinya sendiri, hanya demi masa depan manusia yang tidak akan hidup lama.

Alardo terlalu memikirkannya, tidak memikirkan dirinya sendiri. Tetap diam walau tersakiti, tidak mengeluh saat hatinya dilukai.

Kirena tidak bisa memahami. Dan mungkin, seumur hidup dia tidak akan pernah bisa mengerti.

Karena saat ini, yang bicara bukan lagi logika.

Tapi hati yang sudah dikuasai sepenuhnya oleh cinta.

Akhir seperti apa yang ingin kalian ukirkan di kisah cinta yang saat ini sedang kalian genggam?

Tentunya semua manusia mengharapkan akhir bahagia untuk kisah cintanya. Tidak terkecuali untuk Kirena maupun Alardo.

Menggelar sebuah tikar di bawah pohon besar, mereka berkumpul dengan seluruh penghuni rumah yang saat ini ditempati oleh Alardo Lucifer.

Dreas duduk di samping kanan Kirena, tampak anteng sambil memainkan daun yang jatuh berguguran di sekitarnya. Tidak ada hasrat menyakiti gadis di sampingnya. Dia justru membentuk daun-daun itu dengan kekuatannya, tersenyum lebar dan menyerahkannya pada Kirena.

Yuuki duduk di pangkuan Kirena, memakan kue yang dibuatkan Alardo untuknya. Sese kali dia akan menawari Kirena, ingin membaginya tapi yang ditawarkan selalu saja menolak dengan senyuman terukir manis.

Alardo ada di sisi Kirena yang lain. Bersila sambil menatap langit menjelang siang. Begitu tenang dan juga sepi. Kebetulan sekali yang berkumpul dengannya bukanlah orang-orang yang senang banyak bicara—kecuali Yuuki.

Rayer sibuk membaca buku, sementara Troy berusaha merapalkan mantra baru. John juga turut bergabung sekalipun hanya diam layaknya patung. Luna yang duduk di sisi Al, memejamkan mata rapat dan menjadikan bahu Al bantal.

Sese kali Kirena akan melirik Al, kurang nyaman karena gadis lain yang bersandar di bahu bidang kekasihnya. Walau dia tidak ingat, tetap saja dia tidak suka dengan pemandangan yang dia lihat.

Lagi pula, mengapa Al tidak terlihat keberatan?

Kirena lupa, Al sering kali bermurah hati pada orang-orang yang dianggapnya berguna. Termasuk pada Yuuki yang merupakan hewan peliharaannya.

Al sering menggendongnya, memberinya kue, memanjakannya, bahkan mengurusnya dengan baik seolah Yuuki itu anaknya. Namun, semua itu Al lakukan tidak digerakkan belas kasih. Semua karena Yuuki memang berguna untuknya sampai detik ini.

Tetap saja, cara pikir Kirena berbeda.

Bukankah Al itu kekasihnya Kirena? Mengapa dia justru lebih mesra dengan gadis lain?

Kirena menunduk, dia memeluk Yuuki semakin erat membuat Al yang sedang menatap langit menoleh. Dia bertanya, "Ada apa, Kirena?"

"Tidak apa-apa." Menggeleng. Dia tersenyum lirih. "Aku tidak terganggu sekalipun ada gadis lain bersandar padamu seperti itu."

Itu mengganggunya, gumam orang-orang yang mendengarnya dalam hati. Kirena bermaksud menenangkan diri tapi justru mengungkapkan kecemburuan yang membakarnya saat ini.

Al mengedik membuat Luna yang terjaga nyaris jatuh kehilangan sandarannya. Wanita itu melenguh, dia menoleh menatap Al kesal.

"Al, aku masih mengantuk." Luna merengek. Kirena hanya menatapnya sekilas lalu memasang wajah cemberut.

Al terkekeh geli. Lupa padanya, tetap tidak bisa menyamarkan karakter aslinya. Kirena gadis yang pencemburu. Sejak dulu dia memang selalu begitu.

"Kau bersandar saja pada Dreas." Al mengusulkan.

"Kau ingin aku cepat mati?" Luna protes sebal. Dreas sudah menatapnya tajam dengan kedua taringnya yang kian mencuat keluar.

"Kau ingin mati?" tanya Dreas dengan nada menggeram. "Kau mau aku membunuhmu?"

"Tidak, Dreas. Terima kasih. Ini masih belum waktunya." Luna menolak tawaran itu dengan halus. Dia kembali mengarahkan atensinya pada Al, tapi pria itu justru sedang mengulum senyum sambil memperhatikan Kirena.

Al mengulurkan tangannya, mengacak surai cokelat itu lembut. "Ada apa?"

Kirena lagi-lagi diam, dia hanya menggelitik dagu Yuuki kemudian menggeleng pelan. Pelan-pelan, menyandarkan kepalanya di pundak Al. Alardo tersenyum simpul, dia sedikit menurunkan bahunya agar Kirena lebih nyaman.

Tangannya merangkul bahu Kirena, merengkuhnya hangat.

Keduanya sama-sama menatap langit, menyelisik bentuk awan satu demi satu. Menikmati keheningan yang sama sekali tidak membuat kikuk.

Lengang yang menyenangkan.

Mereka seperti keluarga besar.

Kirena tidak mengingatnya, tapi dia tidak keberatan memulai hubungan yang lain bersama Alardo. Membuka lembaran baru dan mengukir kenangan lain, membuat cinta mereka tetap abadi sekalipun tanpa ingatan-ingatan masa lalu yang membelenggu.

"Aku akan melindungimu ...," Al berbisik pelan. Bergumam

pada dirinya sendiri. Dia tahu ada hal yang tidak beres. Sejak lama dirinya merasa diawasi. Eagle sudah memperoleh kemampuan istimewa yang hanya akan dimiliki para raja iblis layaknya Lucifer XVIII.

Eagle bisa melihat apa yang sedang terjadi dan mungkin akan melakukan banyak cara untuk menghancurkan Al. Menghalalkan segalanya.

"Aku pasti akan selalu melindungimu ... Kirena."

Mereka memulai kisah cinta yang baru. Melanjutkan sebuah ikatan kuat yang terlalu tabu. Kisah antara manusia dan iblis yang saling mencintai tidak akan selesai begitu saja. Posisi Alardo yang menjadi pusat kegelapan terkuat masih tidak berubah.

Akan ada banyak yang mengincar Kirena.

Kelemahan Al ... adalah gadis yang kini sedang disangga oleh tubuhnya. Al sudah disesatkan oleh gadis manusia biasa. Dibelenggu oleh emosi yang kini berkecamuk di dalam dada.

Karena itu dia akan selalu berada di sisi Kirena.

Nyawa pun akan dia pertaruhkan untuk kelangsungan hidup gadis yang dicintainya.

Karena Kirena adalah napasnya, hidupnya, sisi terindah yang pernah dimilikinya.

Tidak akan Alardo melepaskan.

Pria itu mengulum senyuman, memejamkan matanya rapat, dan menyandarkan pipinya di puncak kepala Kirena.

Alardo tidak akan pernah melepaskannya.

"Ah, jadi dia mengakhiri kontrak, ya?" Eagle tersenyum miring. Matanya yang semerah darah kembali berubah hijau. Di depannya ada Cedric dan Yi Xing yang berlutut mengagungkannya.

Dua orang yang paling Eagle percaya.

Di istananya, dengan segala kekuatan yang dimilikinya, Eagle tetap tidak bisa bersantai, setiap hari dia dikhawatirkan dengan kedatangan Al yang mendadak seperti hari itu.

Kalau saja Alardo sungguh-sungguh, mungkin saat ini pun Eagle pasti sudah mati. Tapi pria itu menunda kematiannya, hanya agar Troy memiliki kesempatan dan dipandang hormat jika berhasil merebut takhta.

Kesalahan yang Al lakukan. Kebodohan yang akan Eagle manfaatkan.

Alardo terlalu santai menghadapi segalanya, percaya diri dengan kemampuannya, merendahkan kekuatan musuh-musuhnya.

Alardo tidak terusik sekalipun saat ini berhadapan dengan Raja Iblis yang baru, Dimitri XV yang berhasil mengalahkan Lucifer XVIII sekalipun menggunakan cara yang curang.

"Aku akan membalas semua penghinaannya selama ini." Eagle mendesis. Dia menatap kedua bawahannya kemudian berkata, "Cedric, Yi Xing, kalian terus saja awasi mereka. Kesempatan kita satu-satunya adalah dengan merebut paksa manusia bernama Kirena Kleantha. Tapi jangan langsung membunuhnya, kita akan memanfaatkannya untuk membunuh Alardo."

"Yes, Your Highness." Cedric dan Yi Xing menjawab kompak. Dua pria berparas rupawan itu mendongak, menatap raja

mereka sopan. "Kami pastikan dia mendapat balasan setimpal setelah apa yang dia lakukan."

"Dia memang harus mati." Eagle berkedip, dia kemudian mendapat suatu rencana. Bibirnya mengukir seringai keji. Dia memikirkan hal yang lebih baik. Sedikit saja celah, dia akan memastikan Al mati dalam keadaan menyedihkan. "Dia layak mati di tangan manusia yang dia cintai."

"Begini, ya?" Al mengukir sunggingan tipis. Burung gagak yang kini bertopang di pundaknya, dengan mata semerah darah menatap wajah tuannya dari samping.

Malam kian larut. Al sudah memastikan Kirena terlelap dengan penjagaan Yuuki yang mutlak. Dia harus semakin berhati-hati. Seperti yang dia duga, Eagle sudah tahu jika kontraknya dan Kirena telah berakhir.

Tubuh Kirena saat ini masih seperti sebuah cangkang kosong. Kertas putih yang belum terlalu banyak digoresi kesedihan ataupun penderitaan lagi. Jiwanya terlalu mudah untuk diambil alih.

"My Lord, apa Anda memiliki rencana?" Dalam satu kali entakkan sayap, gagak di depan Alardo berubah wujud menjadi manusia. Kedua sayapnya terbentang lebar, mata pria itu ditutup oleh sehelai kain hitam.

Dia adalah ... Satan.

"Aku sedikit tidak menyangka kalau akhirnya para Behemoth dan Astaroth tertangkap." Al mengelus dagu. "Tapi aku lebih terkejut saat Beelzebub pun bisa diringkus Eagle dengan mudah."

"Eagle Dimitri memiliki kekuatan yang mengerikan." Strein Satan, ketua klan Satan saat ini terlihat menyesal. Wajahnya masih memiliki banyak lebam. Sepertinya membutuhkan cara yang cukup gila agar dia bisa melarikan diri dari dunia bawah. Demi menyampaikan informasi genting ini pada sang tuan. "Saya sendiri tidak menyangka bahkan tidak berkutik melawan Eagle Dimitri."

"Ya, mau bagaimana lagi? Yang kau lawan adalah raja iblis." Al mengedik tidak terlalu peduli.

"Lalu, apa Anda akan melakukan sesuatu?" Strein bertanya parau. "Jika tetap dibiarkan, ini akan memberi dampak yang besar. Kalau sampai para bangsawan tertinggi iblis terpaksa berbalik mengkhianati Anda, mau tidak mau Anda akan terjebak dalam situasi seperti saat melawan ayah Anda beberapa bulan lalu."

Mengingat itu, Al berdecak sebal. Di perang melawan keluarganya, ia tidak bisa memungkiri bahwa Alardo memang kalah telak. Delapan bangsawan iblis tertinggi—selain Lucifer—juga tidak bisa diremehkan kekuatannya. Saat melawan Alardo dulu, Alardo tahu tidak semua dari mereka bersungguh-sungguh melawan dengan hasrat membunuh.

Karena tugas mereka adalah mengembalikan Alardo kepada takdir yang seharusnya, memutuskan ikatan antara Alardo dengan Kirena.

Namun saat ini, kalau sampai terjadi perang besar seperti saat itu, Alardo akan melawan klan bangsawan yang bersungguh-sungguh ingin mengalahkannya. Alardo masih cukup yakin bisa menghadapi mereka semua, hanya saja ... dia memiliki kelemahan sehingga tidak bisa fokus pada

pertarungannya.

Alardo akan kesulitan kalau semua lawannya justru fokus ingin menghabisi Kirena.

Al tidak perlu ragu, bahkan untuk membuat Eternal Barrier nanti, dia yang harus membuatnya sendiri. Eagle tidak akan mau membuang kekuatannya secara cuma-cuma terlebih karena dia tahu suka tidak suka Alardo yang akan membuatnya.

"Sepertinya Incubus dan Asmodeus masih belum tertangkap. Lagi pula, Eagle tidak bisa membunuh para bangsawan begitu saja. Itu akan berpengaruh besar pada dunia manusia juga." Alardo mendengarkan.

Strein mengepalkan tangan. Dia merasa tidak berguna. Apanya yang menduduki posisi kedua sebagai bangsawan iblis tertinggi? Jaraknya dengan Lucifer, masih sejauh langit dan bumi. Sekarang dia bahkan menoreh arang di wajah tuan yang dia akui. Dia tidak berkutik melawan Dimitri.

Hanya saja, walau tadi dia nyaris mati, dia tetap berusaha keras agar bisa meninggalkan dunia bawah, bertemu dengan Alardo dan menceritakan semua yang sudah terjadi. Tentang kelaliman Eagle yang menyiksa para hamba Al yang setia. Sikap terkutuk yang dilakukan pada sesama bangsa.

Karena bahkan Al pun tidak sembarangan membunuh kecuali iblis-iblis itu yang datang sendiri dan menantanginya.

Selain itu, walau mengusir Eagle dari dunia bawah, tidak sekali pun Al membunuh hamba Dimitri yang setia jika tidak mencari masalah dengannya. Dia tetap membiarkan mereka hidup sekalipun sesekali mereka berpapasan lalu melarikan diri dari Alardo.

Akan tetapi, Eagle benar-benar gila.

Semua hamba Al yang setia dia buru, dia bunuh hanya karena takut Al menyiapkan bala tentara untuk menyerang istana yang kini dikuasainya.

Padahal jika Al mau, tanpa tentara pun, walau sendirian saja dia sanggup menggulingkan kekuasaan Eagle detik ini juga. Sayangnya, saat ini dia tidak bisa terlalu gegabah. Tidak sanggup melakukan segalanya serba sendiri lagi. Karena dia ... memiliki seseorang yang harus selalu dia lindungi.

Kelemahannya adalah Kirena, mereka yang mengetahuinya akan berlomba-lomba mengakhiri kekuasaan Al dengan membunuh belahan jiwanya.

Dia butuh sosok-sosok yang bisa dia percaya dan melindungi Kirena.

"Dia sudah menjadi raja, masih tidak percaya diri dengan kemampuannya." Al meringis. Sikap Eagle sungguh membuatnya geli. Alardo harus segera membebaskan hambahambanya yang masih dalam cengkeraman Eagle. Jika terlalu banyak yang mati, dia yang akan kerepotan karena harus mencari makan sendiri.

"Eagle Dimitri, kau benar-benar menguji kesabaranku, ya?" Mata kelam itu sesaat berkilat merah, urat-urat hitam di wajahnya mencuat menunjukkan kegeramannya.

Bukan hanya menangkap banyak hambanya. Eagle juga sedang merencanakan sesuatu yang bisa membahayakan Kirena.

Dia tidak bisa lagi menunda.

"Satan, kau boleh tinggal di rumahku juga." Alardo tersenyum. Strein tercekat, dia berlutut lalu meletakkan

tangan kanannya di dada kiri.

"Terima kasih, *Your Highness*."

"John." Al memanggil. Dalam tiga detik, John sudah berdiri di beranda, satu meter di belakang Alardo.

John menyahut sopan, "Ya. *My Lord*?"

"Tunjukkan Satan kamarnya." Al memberi perintah. Dia menoleh, mengukir senyuman samar. "Dia akan bergabung dengan kita juga."

"Baik." John mengangguk patuh. Kali ini dia meluruskan pandangan, menatap sang tuan dalam. "Anda akan pergi?"

Alardo terkekeh. Dia mengembuskan napas kasar lalu mendongak. Menatap langit malam dengan tatapan dingin. "Jika aku tidak menyelamatkan para ketua klan bangsawan secepatnya, dunia iblis akan mengalami guncangan yang sangat besar."

Alardo memberi jeda. "Kita tidak bisa membiarkan konflik internal menjadi penyebab berhenti bekerja. Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan eksistensi para iblis adalah menghasut dan membawa sebanyak mungkin manusia tenggelam di dasar neraka."



Wrong Decision

ALARDO MEMUTUSKAN kembali ke dunia bawah. Dia harus menyelesaikan sebagian kecerobohan yang dilakukan Eagle hanya karena terlalu takut padanya. Jumlah iblis saat ini memang jauh lebih banyak dari manusia, tapi justru itu yang menyeimbangkan sehingga dunia berjalan seperti yang semestinya.

Satu manusia, memiliki puluhan iblis kecil yang bersemayam di dalam hatinya, berada di sisinya walau tidak terlihat, menggodanya, membisikkan banyak kalimat syahdu untuk menyesatkan mereka.

Tingkat kekuatan iblis yang mengganggu manusia itu sendiri akan disesuaikan dengan tingkat iman dan kesadaran manusia yang mereka goda. Semakin besar kepercayaan yang manusia itu genggam kepada Tuhan, semakin kuat dan besar juga kemampuan iblis yang membayangnya.

Sebaliknya, jika manusia yang dijadikan penyangga oleh mereka hanya manusia rendah iman dan mudah goyah. Cukup beberapa iblis kecil dan amatiran, mereka bisa dipastikan akan diseret ke neraka jahanam.

Alardo salah satu pengatur siapa iblis yang bertugas membayang-bayangi setiap kelahiran seorang bayi di bumi. Dia mendapat makanan dari yang para hambanya makan setiap hari.

Tapi Al menyadarinya, semakin lama rasa dahaga dan laparnya kian tidak terpuaskan saja. Eagle membunuh hambahambanya yang kecil, menyiksa iblis yang tidak berdaya melawan kuasanya. Yang terburuk, sekarang Eagle bahkan lancang memburu para iblis bangsawan.

Alardo berdiri di balik meja bar. Menyiapkan susu hangat untuk Kirena. Sejak tadi sore, mereka belum sempat bersua. Al pun lebih banyak menghabiskan waktu dengan Strein Satan. Dia harus mencari tahu penjara mana saja yang Eagle gunakan untuk menangkap para ketua bangsawan.

"Kau akan kembali ke dunia bawah?" Troy bertanya di balik punggung sang kakak. Dia berdiri sambil memasukkan satu tangan ke saku celana. "Satan memang kuat, tapi jelas melarikan diri dari Eagle bukan perkara mudah. Seolah memang Eagle melepaskannya agar dia bisa bertemu denganmu. Eagle mengundangmu secara tidak langsung ke kerajaannya. Ini jebakan."

"Aku tahu." Al menjawab dengan senyuman di bibir. "Karena dia mengundangku, meremehkanku. Makanya aku akan datang sesuai keinginannya."

"Kau tidak tahu rencana apa yang sedang Eagle siapkan." Troy mendengkus. "Kita tahu sepicik apa jalan pikir si berengsek itu."

"Aku mengerti, Troy. Tapi aku memang tidak punya pilihan," Alardo memberi jeda, "tadinya, aku sengaja

membiarkan dia hidup sampai kau bisa mengalahkannya sendiri dengan kedua tanganmu. Tapi dia memang tahu cara membuatku marah. Karena kekuatannya sebagai raja belum mencapai kekuatan penuh, ini pasti berjalan lebih mudah."

Alardo berbalik, dia dan adik tertuanya kembali saling menatap.

"Ya, terserah kau saja." Troy mengedik. Justru bagus kalau Alardo melakukannya atas kehendak pria itu sendiri. Akan lebih baik lagi kalau Al bersedia menjadi raja seperti yang seharusnya kalau saja si sulung Lucifer tidak bertemu Kirena.

"Troy." Al memanggil lembut. Sunggingan tipis dia ukirkan. "Sementara aku pergi, bisa kau jaga dia untukku?"

Dia? Ah, siapa lagi kalau bukan Kirena?

"Kenapa aku harus melindunginya? Aku tidak mau terlibat urusanmu!" Troy membuang muka-marah. Dia kesal dan juga jengah. Sikap Al yang sekarang sama sekali tidak mencerminkan keagungannya.

"Kau melibatkanku pada urusanmu. Aku akan membantumu membangun kembali takhta Lucifer yang Eagle renggut, apa itu masih belum cukup?"

"Yang membuat Dimitri dendam pada kita adalah keputusan aroganmu di masa lalu. Sudah selayaknya kau memperbaiki semuanya!" Troy memang keras kepala. "Lagi pula siapa bilang aku bersedia menjadi raja?"

"Kau akan menjadi raja." Al berkata yakin. "Sebagai Lucifer, tentunya kau tidak bisa diam dan membiarkan iblis durhaka menduduki takhta."

"Siapa bilang?"

"Aku." Al berkata cuek. Troy mengepalkan tangan. Dia

benar-benar ingin meninju wajah arogan kakaknya.

Alardo mengalihkan atensi, melirik Rayer yang baru saja bergabung diikuti Dreas. Rayer mengangkat sebelah alis heran. Troy memang selalu mendebat kakak tertuanya dan Rayer selalu ingin tahu urusan mereka.

"Ada apa? Suasananya tidak nyaman sekali." Rayer tersenyum ramah. Dia menghampiri kakak tertuanya dan menatap kedua kakaknya bergantian. "Kalian berselisih paham lagi? Hentikan itu, Troy."

"Kenapa aku yang disalahkan?"

"Karena perdebatan kita hanya akan terjadi jika kau mulai keras kepala seperti biasa." Rayer meringis. Al itu bersikap dewasa, berbeda dengan Troy yang sering mementingkan egonya dan kekanakan. Troy juga pemarah. Rayer menatap Al lurus. "Ada apa, Kak?"

"Aku akan kembali ke dunia bawah untuk membebaskan hamba-hambaku, lalu membunuh Eagle karena sudah terlalu lancang," Al menjelaskan. "Tapi selama aku pergi, bisakah kau menjaga dan melindungi Kirena? Aku tidak tahu apa yang sedang Eagle rencanakan."

"Akan kulakukan." Rayer tidak terlihat keberatan. Dia lebih rasional. "Troy, ini harga yang pantas untuk bantuan Kakak demi mencapai takhtamu. Coba sedikit saja turunkan egomu. Tidak ada yang salah dengan melindungi calon kakak ipar kita."

"Aku tidak akan mengakuinya!" Troy mendesis. Matanya melotot marah. "Sampai saat ini aku masih tidak mengerti kenapa kau memiliki emosi setolol itu, Kakak!"

"Lagi pula, siapa bilang aku bersedia menjadi raja?!" lanjut

Troy lagi.

Alardo dan Rayer menghela napas berat.

"Mungkin, suatu hari nanti kau akan mengerti. Lagi pula menjadi raja bukan pilihan, Troy, itu sudah menjadi kewajibanmu sebagai putra kedua Lucifer." Al berlalu begitu saja. Selama Rayer bersedia, itu sudah lebih dari cukup. Dari yang Alardo lihat, Dreas pun akan melindungi Kirena. Ada John dan juga Luna. Terlebih, saat ini ada Strein. Yuuki pun akan berguna. Walau kekuatannya tidak maksimal jika jaraknya dengan Al terlalu jauh, tapi untuk menghadapi iblis-iblis rendahan bukan hal yang perlu dikhawatirkan. "Terima kasih, Rayer."

Rayer meringis. Semakin lama sikap Al memang berubah ke arah yang lebih baik. Jarang sekali dia mau mengucapkan "terima kasih" tanpa nada sarkastis. Kirena benar-benar dicintai, kakaknya lindungi sepenuh hati.

Mungkin mereka semua memang kecewa dengan langkah gila yang diambil si sulung. Meninggalkan segalanya hanya karena satu wanita, rela melakukan apa pun demi keberlangsungan hidupnya. Namun, Al pun semakin berubah. Dia memiliki senyuman yang lebih ramah.

Rayer tidak bisa mengatakan ini merupakan perubahan yang lebih baik. Karena baginya, Alardo yang dulu jauh lebih bersinar dan memiliki kilauan yang tidak tersentuh.

Namun tidak ada salahnya

Ketika Al menjadi pribadi yang mulai peduli pada adik-adiknya. Sosok-sosok yang ada di sekitarnya kini dia pandang lebih bernilai dari sebelum sang kakak bertemu dengan Kirena Kleantha.

"Yuuki." Al memanggilnya pelan. Berdiri di sisi ranjang menatap Yuuki yang terlelap dalam pelukan Kirena. Pelan-pelan mata itu terbuka, Yuuki beringsut duduk setelah menyingkirkan tangan Kirena yang melingkarinya.

"My Lord?" tanyanya pelan. Tidak mau mengganggu tidur kekasih tuannya. Dia merangkak di atas kasur lebih mendekat. Al tersenyum manis.

"Aku akan pergi, bisa kau jaga Kirena untukku?"

"Tentu." Yuuki mengangguk tanpa ragu. Namun, dia penasaran, keningnya mengernyit. "My Lord akan pergi ke mana?"

"Ke dunia bawah," Al menjelaskan. Sekali lagi maniknya bergulir ke arah Kirena. "Aku akan membebaskan banyak hambaku yang disandera. Rayer akan membantumu. Kuharap kau lebih waspada saat aku tidak ada."

"Baiklah." Yuuki mengernyih lebar. Dia senang kalau diberikan tanggung jawab oleh Al. Itu artinya dia masih dianggap berguna dan dapat diandalkan. "Jangan sampai Anda terluka, My Lord."

Al meletakkan susu hangat di atas nakas. Dia duduk sambil menunduk, masih sedikit ragu kalau pergi tanpa pamit pada Kirena. Terakhir kali melakukannya, Kirena benar-benar marah. Walau sekarang Kirena tidak ingat hal itu, Al ragu kejadian tersebut tidak terulang untuk kedua kalinya.

Pelan-pelan, mata Kirena terbuka. Al menoleh, dia mengulum senyum. "Kau mimpi buruk, Kirena?"

Perlahan, Kirena beringsut duduk. Rambut cokelat

menjuntai nyaris menutup kedua iris cokelatunya. Kirena menyampingkan rambut ke sisi telinga. Dia menatap Al beberapa lama.

"Kau akan pergi?"

Apa Kirena mendengarkan pembicaraannya dan Yuuki?

Al berdiri, dia melangkah memperpendek jarak mereka, duduk di sisi ranjang dan berbisik, "Aku akan kembali."

Kirena tidak menjawab. Wajahnya terlihat sedih. Bibir tipis itu bertanya, "Kau marah karena aku masih tidak mengingatmu?"

"Aku tidak pergi hanya karena alasan sekecil itu." Al terkekeh. Dia meraih pipi Kirena dengan kedua tangannya. "Aku mencintaimu, membutuhkanmu, jadi pasti akan kembali padamu."

Iris mereka saling menumbuk. Alardo menatap gadisnya layu, dia berbisik, "Aku benar-benar gila karenamu."

Bibir mereka saling menempel. Kirena memejamkan mata rapat, menikmati setiap detik kecupan singkat yang terasa hangat. Alardo memundurkan kepalanya. Dia mengusap pipi pucat gadisnya.

"Jaga dirimu baik-baik selama aku pergi."

"Bisakah kau tidak pergi?" Kirena bertanya saat Al berdiri. Tangan gadis itu meraih pergelangan tangan Al erat. Mendongak, menatap Alardo dengan sorot meminta. "Aku benar-benar takut tidak bisa bertemu denganmu lagi."

"Apa yang kau takutkan? Sebelum pagi aku pasti sudah pulang." Mungkin. Imbuh Al dalam hati.

"Tapi kau akan melakukan sesuatu yang berbahaya, kan?"

"Tidak," jawab Al dusta.

"Tapi aku tidak bisa memegang kata-katamu."

"Kenapa kau tidak bisa percaya padaku?"

"Karena kau iblis."

Alardo tertawa. Benar juga. Karena Alardo iblis, sudah sewajarnya Kirena tidak percaya pada kata-kata Al. Tugas Alardo memang menyesatkan manusia, dengan segala kalimat dusta yang terdengar menjanjikan penuh godaan.

Kirena mempererat cengkeramannya. "Bisakah kau tidak pergi?"

Al menahan napas. Dia berjongkok, balas menggenggam jari Kirena yang mungil. Dia berkata, "Kirena ... akan terjadi banyak hal buruk jika aku tidak pergi sekarang. Aku melakukannya karena ini memang merupakan tanggung jawabku. Selain itu, aku juga butuh 'makanan' yang cukup banyak, juga layak. Sesuatu yang tidak bisa kudapatkan lagi kalau aku tidak pergi."

Kirena tidak terlalu mengerti. Hal yang dia tangkap dari jawaban Al barusan, apa pun caranya, bagaimanapun kondisinya, Alardo tetap harus pergi.

"Kalau begitu ...," Kirena tertunduk sedih. Melepaskan genggaman tangannya. Dia berbisik lirih, "jaga dirimu."

"Ya." Al berdiri, dia mengukir sunggingan tipis. Tangannya mengusap puncak kepala Kirena beberapa kali. "Aku pergi."

"Al!" Kirena berubah pikiran. Tetap saja dia tidak bisa membiarkan kekasihnya pergi. Namun, dia terlambat, Al menghilang menjadi serpihan es yang menusuk kulitnya, membuat Kirena semakin cemas saja.

"Al" Kirena kembali menunduk.

Ada yang salah. Dia ketakutan. Tubuhnya sampai gemetar.
Firasat apa ini?

Mengapa dia sampai separanoid sekarang?

"Kirena, kau tidak perlu memikirkannya." Yuuki tersenyum lebar. Berusaha menenangkannya. Sejak tadi dia diam karena tidak mau mengganggu percakapan Kirena dengan sang tuan. Kirena menoleh menatap Yuuki dengan wajah mendung. "Aku pasti akan selalu melindungimu."

Anak ini

Kirena sangat menyukainya, bahkan di detik pertama kali mereka bersua, Yuuki sangat menarik dan membuat Kirena langsung jatuh cinta.

Senyumnya, kepolosannya, janjinya, kekuatan tidak masuk akal nya.

Kirena sangat menyayanginya

Dia berharap mereka semua bisa selalu bersama.

"Terima kasih, Yuuki." Kirena menjawab pipi Yuuki pelan.
"Kau lucu sekali."

"Dia dalam perjalanan ke tempat ini." Eagle terbatak. Rencananya berjalan seperti yang seharusnya. Sengaja dia membiarkan salah satu hamba Al lolos untuk menceritakan penderitaannya.

Sengaja dia juga tidak membunuh sandera lainnya agar Al datang ke tempat ini untuk membebaskan mereka.

Dan Alardo tetap datang sekalipun tahu ini perangkap. Tanpa menyadari niat Eagle yang tersembunyi. Tidak tahu

rencana besar yang sudah dirinya susun rapi.

Ah ... ini akan menjadi kemenangannya.

Eagle berdiri di aula istana, mengangkat tangannya tinggi-tinggi memberi komando pada ratusan ribu iblis yang sudah bersiap dengan baju perang mereka.

Armor hitam itu menutupi bahu Eagle sampai perutnya, jubah hitam besar bertakhta di kedua pundaknya sampai kaki belakangnya.

Sayapnya terbentang luas, bersiap untuk pergi.

"Kita pergi sekarang juga!" Eagle memberi perintah. Dia menarik napas. "Dapatkan gadis manusia bernama Kirena Kleantha dalam keadaan hidup bagaimanapun caranya."

"Yes, Your Highness!!!" Koor para hambanya serentak. Mereka semua mengepak sayap, bergegas pergi sebelum Alardo sampai di istana. Sudah menyiapkan jalan agar tidak berpapasan dengan Alardo dan meninggalkan banyak korban dari pihak mereka.

Menghindari pertempuran yang tidak perlu, demi mencapai tujuan yang lebih menjanjikan.

Keangkuhan Alardo yang akan menjadi awal penyebab kehancurannya. Terlalu percaya bisa mendapatkan segalanya hanya karena kekuatan yang dimilikinya, membuat Al ceroboh dan meninggalkan banyak celah yang bisa dimanfaatkan musuh-musuhnya.

Eagle saat ini sudah nyaris mencapai puncak. Mengalahkan Al dan menghancurkannya, seperti yang selama ini selalu menjadi ambisi terbesarnya.

Eagle akan membuat tidak ada lagi yang bisa mengalahkannya. Akan dia hancurkan Alardo di tangan gadis

yang selalu dia lindungi, dia cintai sepenuh hati.

"Nah" Eagle meringis. Mata merahnya menyorot nyalang. Rambutnya berkibar-kibar seiring dengan kepak sayapnya yang lebar. Dia benar-benar puas. "Apa yang akan kau lakukan untuk mengatasi semua ini, Alardo Lucifer?"

Memang menghabiskan banyak waktu, tapi Al tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam perjalanannya. Semuanya berjalan lebih mudah, bahkan mungkin terlalu mudah.

Hanya melakukan gerakan menyentil dan barikade gerbang istana juga semua *barrier* pelindungnya bisa Alardo hancurkan.

Dia berjalan santai memasuki istana. Mengedarkan pandangan karena menyadari hal yang tidak biasa. Hanya segelintir penjaga saja yang langsung mundur ketakutan saat melihatnya. Tidak Al hiraukan karena terlalu membuang waktu saja.

Al sekali lagi menghancurkan pintu aula. Mengedarkan pandangan karena ruang yang kosong melompong. Apa mereka bersembunyi? Mereka tahu kedatangannya makanya melakukan tindakan sepegecut ini?

Dia diundang dan tidak disambut sama sekali.

"Sungguh mengecewakan." Al bergegas pergi menuju ruang bawah tanah. Para hambanya pasti disandera dan dikurung di sana. Al bisa mendengar beberapa pekikan lirih walau terpisahkan jarak sampai puluhan kilo.

Sesampainya di ruang bawah tanah, Al menggeram meli-

hat banyak iblis pengikutnya yang diperlakukan keji. Terikat dan juga mendapat banyak luka parah. Menempel dengan dinding ataupun lantai batu di bawahnya.

Al mendengarkan.

Tidak ada algojo yang menjaga mereka. Tidak ada prajurit yang melakukan pertahanan menjaga penjara.

Dia tahu ada yang tidak beres.

"My Lord"

Al berjalan menuju salah satu penjara paling ujung. Tempat iblis-iblis berkekuatan besar diisolasi. Sebuah gerbang hitam raksasa menghadangnya, namun suara dari dalam sana bisa didengar telinga Al dengan jelas.

"Anda, *My Lord*, kan? *Lord Alardo Lucifer*?" tanya suara pria parau itu.

"Beelzebub?"

"Hamba, *My Lord*."

Mendengar kata '*My Lord*' lalu disahut oleh Alardo, tahanan lain yang menderita pun langsung mengalihkan pandangan mereka. Beberapa yang dikurung di jeruji besi langsung memanggil nama Alardo dengan penuh harap seolah menemukan secercah cahaya.

"Jika kau ada di balik gerbang, mundur Beelzebub." Al memberi perintah. "Aku akan menghancurkan gerbangnya."

"Baik, *My Lord*."

Menunggu beberapa detik. Alardo menyentuh gerbang di depannya lalu mengumamkan mantra. Perlahan gerbang itu meleleh, menunjukkan pemandangan yang mengerikan di dalam sana.

Semua bangsawan iblis dikumpulkan dalam satu penjara. Behemoth, Astaroth, Azazel, dan Beelzebub, setiap ketua klan mengalami cedera yang sangat parah. Alardo menahan napas, dia bergeser dan berkata, "Keluarlah."

Al menjentik jari, penjara lainnya terbelah seketika. Setiap tahanan keluar dari sel mereka bersujud di depan Alardo mengucapkan rasa syukur karena sosok yang mereka agungkan bersedia datang menyelamatkan mereka semua.

Namun, ada hal lain yang membuat Alardo resah.

Sebenarnya apa yang sedang Eagle rencanakan? Al mengucapkan mantra sehingga ruang merah di atas bara api itu dipenuhi cahaya biru yang menyilaukan-cahaya penyembuh.

"Kita pergi," Al berkata datar. "Setelah ini, kalian harus lebih waspada agar tidak mudah ditangkap lagi. Aku akan segera mengakhiri kekuasaan Dimitri agar kalian bisa hidup tenang seperti dulu. Untuk kalian para ketua klan bangsawan, sebaiknya bergabung dengan Satan di rumahku. Walau bagaimanapun, kalian adalah pilar setiap klan, akan menyulitkan kalau kalian mati di situasi panas seperti sekarang."

"Terima kasih, *My Lord!*" Hambanya berseru.

Al berbalik masih dengan dada yang berkecamuk. Dia tahu dirinya dijebak, dia sadar Eagle merencanakan sesuatu yang buruk agar bisa menghancurkannya.

Dia awalnya pikir ini hanya pancingan agar Al datang kemudian akan diserang oleh ratusan ribu prajurit bersamaan. Agar dia ditangkap, agar dia bisa dieksekusi dengan cepat. Tapi, justru saat ini di istana tersebut jangankan Eagle, dia bahkan tidak bisa merasakan hawa keberadaannya.

Seolah
"Celaka!" Al terbelalak. Dia baru menyadari maksud Eagle yang tersembunyi. Jelas yang diincar pria berengsek itu saat ini adalah kelemahannya.

Eagle pasti membawa seluruh pasukannya untuk menyerang kediamannya yang ditempati Kirena juga adik-adiknya.

"Aku harus segera kembali ke sana!"

Al menyesali kebodohnya. Waktu yang dihabiskan untuk pulang-pergi ke tempat ini tidaklah sebentar. Jika Eagle pergi sejak tadi, sudah pasti dia memiliki kesempatan yang cukup untuk menghancurkan rumahnya dan membuat semua yang berada di sana kewalahan.

"Kirena, kumohon bertahanlah." Sayap Al merobek pakaiannya, melesat cepat agar dia bisa segera sampai di rumah. "Maafkan aku."

Andai tadi dia mendengarkan Kirena, hal ini tidak akan pernah terjadi. Seharusnya dia tidak membuang waktu. Sejak awal Eagle dengan sejuta kelicikannya, memang harus dia lenyapkan segera.

Tapi Al memikirkan kehormatan adiknya, tanpa mengingat konsekuensi yang akan dia dapatkan karena terlalu menjunjung ego. Lalu, di saat Alardo memilih untuk melenyapkan Eagle dengan kedua tangannya sendiri, dia justru terlambat. Dia yang kini disudutkan oleh Dimitri.

Al tidak akan bisa memaafkan dirinya.

Bukan hanya ceroboh karena membiarkan Eagle hidup sampai detik ini.

Tadi dia juga memaksa pergi. Dia mengabaikan firasat buruk gadis yang dicintainya. Padahal dia tidak pernah siap dengan konsekuensi yang akan dia dapatkan.

Apa yang akan dia lakukan kalau sampai dia benar-benar kehilangan Kirena?

Dia tidak bisa membayangkannya.

Fantasi Alardo Lucifer tidak akan sedetik pun bisa mencapai masa depan terburuk untuknya.

"Kirena"



"SIALAN!" TROY BERDIRI, dia menoleh merasakan kehadiran banyak iblis yang memerangkap mereka. Menyulitkan pergerakannya. Mereka sudah dikepung, nyaris tidak bercelah dan tidak bisa melarikan diri.

"Troy!" Rayer muncul di depannya bersama Dreas, memasang wajah keras. "Kau menyadarinya?"

"Sudah kubilang agar Kakak tidak ceroboh!" Troy mengutuk. Sejak awal ini jebakan. Hanya saja dia tidak menyangka kalau Eagle akan datang ke tempat ini saat Alardo pergi.

Luna ikut bergabung, disusul Satan. Luna memejamkan matanya rapat berusaha mencari celah agar tidak melakukan pertarungan yang sia-sia.

Melawan ratusan ribu prajurit ditambah Raja Iblis dan kaum bangsawannya, bukanlah tindakan cerdas.

"Ada apa?" Kirena bertanya lirih. Dia dipaksa bangun oleh

Yuuki agar bergabung dengan saudara Al yang lain. Dituntun ke ruang tamu.

Semua orang mengalihkan atensi padanya.

Troy menggeram.

Gara-gara gadis ini. Kalau saja Al tidak melakukan tindakan bodoh, mereka tidak perlu mengalami kesusahan seperti sekarang. Hanya karena satu wanita, Lucifer mengalami krisis dan digulingkan dari kekuasaan yang dipertahankan bahkan sejak pertama kali bumi dibentuk Sang Kuasa.

Rayer menyentuh bahu Troy saat kakaknya nyaris membuka mulut, mengeluarkan kalimat-kalimat tidak berguna hanya untuk melampiaskan kekesalannya.

"Simpan tenagamu, Troy." Rayer mengulurkan tangan yang lain, mengetuk borgol Dreas sampai terlepas. Adik bungsunya menyeringai lebar. Matanya meneteskan darah dan taringnya mencuat semakin panjang.

"Dreas, kau bisa membunuh semuanya kecuali orang-orang yang ada di tempat ini. Mengerti?"

Dreas menatap orang yang ada di sekitarnya satu demi satu, dia menatap Kirena lebih lama, kemudian mengalihkan atensinya kepada Luna.

"Dia juga tidak boleh kubunuh?" tanya Dreas kecewa. Luna mundur selangkah. Seingatnya, Dreas membenci manusia, tapi mengapa justru Luna yang diancam dibunuh?

"Jangan dulu." Rayer tersenyum hangat. Dia menoleh kemudian menunduk. "Yuuki, bisa kau aktifkan simbol nagamu?"

"Aku mengerti." Yuuki mengucapkan mantra, melindungi Kirena dengan cahaya berwarna biru. Sebenarnya ini akan

menyulitkan. Simbol naga akan sempurna kalau aktif di saat Yuuki bersemayam dalam tubuh tuannya. Dengan ini Yuuki harus membagi dua kekuatannya, juga lebih menyusahkan Al di sana.

Tapi

Yuuki tahu Alardo juga akan bertindak seperti Rayer. Dia akan memprioritaskan Kirena sekalipun itu akan membawa masalah untuk Alardo sendiri.

"Lord Troy, Lord Alardo sama sekali tidak bisa saya panggil. Seperti ada *barrier* yang memutus paksa dimensi sehingga kami putus komunikasi." John ikut bergabung, dia menatap tiga bersaudara Lucifer cemas. "Apa yang akan kita lakukan?"

"Dia tidak akan cepat kembali." Troy mengepalkan tangannya geram. Pastinya, Eagle merencanakan semuanya cukup matang. Bukan hal yang mustahil pria licik itu menutup ruang-dimensi agar Al kesulitan pulang. "Untuk saat ini, prioritas kita adalah melindungi Kirena."

Sekalipun membencinya, namun Troy sadar kalau keselamatan Kirenalah yang harus mereka utamakan. Dia yang menjadi sumber ketangguhan dan kekuatan kakak sulung mereka. Akan membuat Alardo hancur lebur kalau sampai mereka gagal mempertahankan hidupnya.

Lagi pula, mereka sedang meminta bantuan Al agar bisa merebut kembali takhta yang seharusnya jatuh ke tangan Lucifer.

"Pastikan kalian melakukan hal terbaik." Troy mengayunkan tangannya, kuku-kukunya semakin panjang dan meruncing. Berwarna hitam mengilap saat terkena cahaya lampu.

Orang-orang yang ada di sekitarnya ikut melakukannya, Yuuki menggenggam Kirena erat, dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa perintah tuannya.

Apa yang harus dilakukannya agar Kirena selamat? Menyerang atau justru bertahan sama seperti saat perang melawan kerajaan Lucifer?

"Yuuki." Kirena memanggil lembut, mengakhiri wajah dingin yang menyimpan sejuta kebingungan itu. Yuuki mendongak, dia menatap Kirena. "Lakukan hal yang ingin kau lakukan. Tapi pastikan jangan sampai kau terluka. Mengerti?"

Yuuki mengangguk. Perintah Kirena akan menjadi perintah tuannya juga, kan? Karena kehidupan Kirena saat ini juga merupakan kehidupan tuannya.

"Air, angin, cahaya." Luna membentuk simbol dengan tangannya. Wanita itu kembali terpejam. "Dengan kegelapan yang ada dalam genggamannya, rasa sakit yang selalu menjadi ancaman. Kemurkaan yang menjadi simbol kekuatan. Kepedihan yang akan mengantarkan pada keabadian. Aku Luna Leviathan, dengan ini memanggil sang alam untuk memberikan keselamatan!"

Cahaya hijau muncul dari lantai naik ke atas menembus langit-langit.

"Troy Lucifer." Luna memanggil. Cahaya hijau itu berputar di sekitar Troy lalu masuk ke dalam tubuhnya. "Rayer Lucifer."

Kali ini gantian Rayer yang mendapatkannya.

"Dreas Lucifer. Strein Satan. Sodom. John Cerberus." Luna merapalkan mantra yang lebih panjang. Dia tidak yakin mampu memberikan perlindungan yang sama untuk nama terakhir yang akan disebutnya.

"Gefroren!" teriak Troy, membekukan tsunami besar yang menerjang rumah. Meluluhlantakkan sekeliling mereka. Mata-mata merah mulai terlihat, berkerumun dari kejauhan sudah melakukan persiapan sebelum bertarung. "Zerstört!"

"Kirena Kleantha." Luna menyelesaikan mantra perindungannya. Setidaknya, dengan mantra yang dia ucapkan, pihak mereka tidak akan mudah terluka dan dapat mempercepat regenerasi tubuh mereka. Luna membuka mata, menatap es raksasa di depannya yang langsung hancur.

Mereka menatap dingin sosok yang berdiri paling depan. Dengan sebuah *armor* lengkap juga jubahnya. Merentangkan sayap lebar-lebar, sudah siap terlibat dalam pertarungan besar yang akan dia pastikan berjalan singkat.

Eagle memanfaatkan ketidakberadaan Alardo di tempat ini. Dia akan menggunakan kesempatan yang dimilikinya sebaik mungkin.

Kirena menyampingkan rambutnya, menggigil kedinginan karena angin kuat yang menerpa tubuh kecilnya. Membuat rambut-rambut nakalnya menjuntai menutupi penglihatan.

Malam ini, rembulan ataupun bintang sama sekali tidak menampakkan diri. Seolah ikut ketakutan melihat hal apa yang akan terjadi? Awan-awan gelap menutupinya, bergelombang tersapu angin, berduyun-duyun.

Kirena mendongak, merapalkan nama Alardo berulang-ulang. Berharap nan jauh di sana pria itu masih dalam keadaan baik-baik saja.

Kirena mungkin tidak tahu apa yang akan terjadi padanya? Apa tujuan pria yang saat ini menatapnya dengan netra rubi

menyala? Mungkin di sini dia akan mati, tapi dia berharap orang-orang yang ada di sekitarnya dan tadi bertekad untuk melindunginya bisa menyelamatkan diri.

Dia tidak ingin menjadi beban siapa pun lagi.

"Lama sekali tidak bertemu kalian, para putra Lucifer." Eagle tersenyum ramah. Dia mengalihkan atensi pada Kirena dan juga Luna, "juga Kalian, Mrs. Leviathan, Mrs. Kleantha."

"Kau masih saja menjadi aib untuk bangsa iblis," Troy balas menyapa. Matanya yang meneteskan darah berkilat murka. Troy sudah dalam posisi siap bertarung. Kalau bisa, tanpa bantuan Al pun dia ingin mengalahkan Eagle. "Caracaramu untuk menyingkirkan kami sungguh tidak cantik."

"Terima kasih untuk pujianmu." Mengakhiri tatapannya pada Kirena, Eagle kembali menghunjamkan sorot tajam pada Troy. Gadis itu benar-benar tidak mengingatnya. Sebenarnya, Eagle cukup kecewa padahal mereka sudah beberapa kali bersua. "*Lord Alardo* terlalu tergesa. Dia memutuskan kontrak di saat keadaan sedang genting-gentingnya. Dia terlalu meremehkanku."

"Karena kau hanya makhluk culas yang tidak akan bisa menang melawannya jika hanya mengandalkan kekuatanmu," Troy menjawab santai. Berusaha menekan Eagle dengan kata-kata siletnya. "Menjijikkan."

"Kukembalikan itu." Eagle menjentikkan jari. Api berkobar melesat dari bawah tanah ke langit mengelilingi Troy dan kelompoknya. Kirena merintih kepanasan. Yuuki menarik napasnya sampai perutnya kembung kemudian meniupkan api besar yang langsung melahap habis api merah dengan api hitam miliknya.

Apinya padam.

"Ah, seperti yang diharapkan dari naga ras Sodom. Dia bahkan mampu mematikan apiku dalam satu tiupan saja." Eagle memuji takjub.

Yuuki sedikit membungkuk merobek bajunya dengan kedua sayapnya. Mengepaknya membuat dia melayang satu meter lebih tinggi, kini dia sejajar dengan Kirena.

Bersikap awas dan sangat waspada, mengedarkan pandangannya ke sekeliling, memastikan tidak ada satu musuh pun yang berani mendekati Kirena.

Yuuki membentuk simbol rumit dengan jari-jari mungilnya, bibir kecilnya terus mengucapkan mantra. Cahaya biru menguar dari sana, begitu juga dengan *barrier* biru yang kini melingkupi tubuh satu-satunya manusia di antara mereka.

"Kita tidak punya pilihan." Troy mengangkat tangannya, dia membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya. Sekutunya yang melihatnya mengerti, mereka melompat ke masing-masing posisi.

Mengelilingi Kirena dan memungginginya, akan bertahan di posisi mereka masing-masing sampai Alardo datang.

Troy yang berada di posisi paling depan, saling menatap dengan Eagle. Dia memasang posisi siap menyerang, menyadari bahwa saat ini Eagle jauh berbeda dibanding terakhir kali pertemuan mereka.

Eagle sudah berkali lipat lebih kuat. Jangankan Troy, bahkan Alardo pun mungkin akan mengalami beberapa cedera jika mereka bertarung.

Cepatlah datang, Kakak, gumam Troy dalam hati.

"Eagle" Al menggeram kesal. Tidak disangkanya Eagle akan berbuat sejauh ini. Di pertengahan dimensi, banyak *barrier* kuat yang Eagle ciptakan untuk menahannya. Tampaknya Eagle benar-benar mempersiapkan rencananya secara matang.

Al mengulurkan kedua tangan, membentuk segitiga dengan dua telunjuk dan dua ibu jarinya. Dia mengucapkan mantra, "*Feuer*³, *wind*⁴, *wasser*⁵, *zerstört*⁶!"

Api dan angin dibuatnya membeku, kemudian melesat cepat melewati punggungnya dan menghancurkan *barrier* di depannya sampai berkeping-keping.

Entah berapa puluh atau ratus *barrier* lagi yang harus dia hancurkan? Dia tidak memiliki banyak waktu untuk menanganinya. Giginya bergelatuk kesal. Matanya berubah merah menyiratkan kemarahan yang tersimpan.

"*Taifun*⁷!"

Tapi dia tidak bisa menyerah. Dia harus menghancurkan semua *barrier* itu dengan mantranya. Mengerahkan seluruh tenaganya. Sekalipun hanya satu demi satu, dia harus mempercepatnya.

Angin, api, topan, es, air, semua mantra dikerahkannya. Membuat perjalanannya melambat dan seluruh elemen kekuatannya terus saja saling menyambar ke depan menghancurkan banyak penghalang.

³ Api

⁴ Air

⁵ Beku

⁶ Hancur

⁷ Topan

Dia tidak boleh kalah. Kekalahannya akan menjadi akhir hidup gadisnya, sosok yang bahkan jauh lebih penting dari nyawa Alardo sendiri.

"My Lord, kami akan membantu." Afga Beelzebub memohon izin. Dia dan bangsawan iblis yang sudah Alardo bebaskan ikut menghancurkan *barrier* yang menghadang mereka.

"Kirena" Al memanggilnya gemetar. Dia ketakutan setengah mati. Apa yang akan terjadi pada Kirena kalau sampai dia terlalu lama di tempat ini?

"Kumohon bertahanlah" Al merapalkan doa. Semoga Tuhan masih bersedia melindunginya. "Tuhan, kumohon jangan kau ambil Kirena dari sisiku dalam waktu dekat."

Iblis pun berdoa. Mereka juga meminta pada Sang Pencipta. Mereka menyadari bahwa sumber dari kekuatan yang mereka miliki hanya sebagian kecil dari kemampuan yang Tuhan berikan untuk mereka.

Tanpa Kuasa dan izin-Nya, mereka tidak akan bisa melakukan apa-apa.

"Nah, nah, nah." Cedric, salah satu hamba Eagle yang paling setia berhadapan dengan Strein. Dia mengukir senyuman lebar. "Strein Satan, ketua klan Satan, dianggap bangsawan terkuat kedua setelah Lucifer."

Strein tidak menyahut. Pria yang memang jarang bicara itu berdiri tegak dengan kain hitam yang menutupi matanya. Pelan-pelan, Strein menarik agar kain itu terlepas. Mata tanpa pupil itu menatap para iblis yang berada di depannya dan

dalam sekejap, sekian banyak dari mereka berubah menjadi batu.

Cedric tertawa keras.

"Hanya itu kemampuan matamu? Mata yang ditakuti para iblis termasuk para bangsawan iblis tertinggi. Menyedihkan." Cedric tersenyum mengejek. "Kenapa aku tidak jadi batu juga?"

"Kau sudah diberi berkat raja," Strein menyahut datar. "Jika hanya karena melihat mataku saja kau berubah menjadi batu, betapa menyedihkannya raja yang sudah memberkatimu."

"Sejak lama aku ingin membunuhmu." Cedric tersenyum manis. "Kau amat menyedihkan dan menyebalkan. Aku tidak bisa berhenti tertawa saat kau berusaha melarikan diri dari King Dimitri."

Strein merentangkan tangannya lebar-lebar. Api di balik punggungnya berkobar. "Cedric Valky, akan kuajarkan kau caranya bicara dengan seseorang yang derajatnya lebih tinggi."



"ZERSTÖRT!" ES YANG menyerangnya langsung hancur. Troy terengah-engah. Langit kembali berkobar merah. Kirena menyapu pandang ke sekitarnya.

Yuuki melompat kemudian mengaum, menyemburkan api dari mulutnya. Membakar banyak iblis di hadapannya namun beberapa iblis bangsawan dengan gesit dapat menghindar. Seseorang muncul di dekat Yuuki, menendang kepalanya sampai Yuuki terlempar jauh.

"YUUKI!!!" Kirena memanggil kaget.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, iblis yang lain melompat ke ruang kosong yang Yuuki tinggalkan, mengacungkan pedangnya tinggi-tinggi kemudian menusukkannya ke penghalang yang melindungi Kirena.

Iblis itu tersengat listrik kemudian terlempar.

Namun *barrier* Kirena mendapat sebuah retakan.

"Geschützt." Yuuki mengejang, memulihkan *barrier* yang melindungi Kirena. Dia mengepak sayap dan kembali ke

posisinya, memunggungi Kirena dan melindunginya.
Napasnya terengah.

Yuuki sangat lelah. Tanpa Alardo bertarung di sisinya, menyalurkan energi untuknya, kondisinya sedikit melemah. Dia tidak bisa mengeluarkan kemampuan maksimal, dia tidak bisa bertarung bebas dan mengerahkan seluruh kekuatannya.

"Yuuki, kau masih bisa bertahan?" Rayer yang paling dekat dengan Yuuki melirikinya sekilas. Dia mengentak bumi dengan kaki kanan, membuat tanah terbelah melesat cepat ke depan, menjatuhkan iblis-iblis yang menjadi lawannya.

Wajah Rayer sendiri sudah memiliki banyak memar.

Sejak tadi, yang menyerang Rayer bukanlah iblis-iblis dengan kekuatan besar. Namun, karena jumlah mereka yang tidak terbatas, membuat Rayer pun kesulitan.

"Ya." Yuuki mengangguk pasti. Dia melompat dan menyemburkan lahar. Menenggelamkan paksa para musuhnya yang tidak juga berkurang. Wajahnya sudah bersisik. Kalau sampai dia kembali menjadi wujud naganya saat ini, itu artinya kekuatannya semakin menipis.

Dreas yang paling brutal di antara semuanya. Menghajar ke sana kemari meninggalkan teritorial penjagaannya. Tubuhnya pun mengalami banyak cedera, tapi dia justru tertawa.

Dreas mengulurkan tangan kanan, mengepalkannya, kemudian menghantam udara di sisinya. Iblis-iblis yang berusaha menembus penjagaannya terhempas. Angin berembus cepat membentuk topan dan menerbangkan mereka semua.

Tanpa sadar, atas dasar kemauannya sendiri, dia pun melindungi Kirena. Dreas tidak ingin manusia yang pernah

dia biarkan mengelus kepalanya mati begitu saja. Mati di depan matanya.

Luna hanya melakukan semadi. Duduk bersila tidak melakukan apa pun. Tapi semua yang mendekatnya pasti akan terempas dan hancur. Dia menjaga daerahnya dengan baik. Kemampuan iblis Leviathan adalah mencipta *barrier* yang juga bisa menyerang. Cahaya hijau itu membentuk dua kepalan tinju raksasa, menyerang membabi-buta, melenyapkan banyak iblis musuhnya dalam satu sapuan saja.

Hanya saja, Luna juga harus membagi fokus sebagai *healer*. Tanpa bantuannya, sejak beberapa saat lalu pasti para iblis yang bertarung di sekitarnya sudah cedera parah. Sekarang pun sebenarnya keadaan mereka tidak bisa dianggap baik. Namun, setidaknya regenerasi mereka dua kali lebih cepat dari yang seharusnya.

Yi Xing muncul di hadapan Luna, dia mengacungkan pedang kemudian menusukkannya ke *barrier* hijau yang Luna ciptakan.

Luna terbatuk darah, dia tetap bersikap tenang. Yi Xing merasa menang. Sekalipun terlempar, seperti anak buahnya yang lain, dia terus-menerus datang dan berusaha menembus pertahanannya. Menahan tinju cahaya itu dengan kedua sayapnya.

Kalau saja bukan karena Eagle yang sudah menjadi raja dan membentuk klan bangsawannya sendiri, melawan Yi bukanlah sesuatu yang sulit. Namun, karena Eagle sudah memberikan para pengikutnya berkat untuk menduduki kasta yang lebih tinggi, Luna tidak ingin mengakuinya, hanya saja dia sadar saat ini Yi tidak akan kalah darinya.

Yi Xing menghirup napas kuat-kuat, kemudian menyemburkan api besar menyerang Luna.

Luna lagi-lagi membentuk simbol rumit dengan tangannya, dia berucap mantra, "Tanah, air, angin, menggunakan perintahku sebagai putri dari bangsawan iblis ternama, dengan nama Leviathan yang kujunjung tinggi dalam setiap langkah, kuperintahkan kalian membentuk sebuah penghalang yang menghancurkan!"

Cahaya hijau itu menguar lebar, menelan bulat-bulat api yang Yi lemparkan. Yi tidak menyerah, dia melompat kemudian menendang angin, mencipta banyak pisau angin yang menyerang Luna tanpa gadis itu sempat menyiapkan dirinya.

Luna kembali terbatuk darah saat beberapa bagian tubuhnya tersayat.

John yang paling kewalahan. Kekuatannya tidak setingkat seperti para iblis bangsawan. Namun, dia tetap bertahan. Sekalipun sudah kehilangan sebagian banyak tenaganya, dia menyerang iblis-iblis yang berusaha merebut Kirena.

Dia melompat memutar melempar pisau angin, tapi pria di depannya berhasil menghempaskannya, muncul di depan John, kemudian menghantam kepala John dengan tinjunya sampai terkubur di bawah tanah.

Sisi mereka yang lain kosong. Luna menyadarinya, dia memperpanjang *barrier* hijaunya menutupi kekosongan yang ditinggalkan John. Energinya semakin terkuras habis. Tubuhnya mengalami cedera yang semakin parah saat terus-menerus diserang di berbagai sisi.

Mengapa?

Kirena bertanya pada dirinya sendiri.

Mengapa mereka semua terluka untuk melindunginya? Mengapa mereka harus berkorban hanya demi keselamatannya? Apa gunanya manusia biasa yang tidak bisa apa-apa bertahan hidup seperti sekarang?

Dia hanya menyusahkan mereka semua saja.

Benar, kau memang hanya akan menyulitkan mereka, Kirena

....
Kirena menyapu pandang, mendengar suara pria yang bergaung di telinganya. Siapa yang bicara dengannya?

Panggil namaku, Eagle Dimitri. Ikutlah denganku dan akan kubiarkan mereka semua hidup.

Kirena berbalik, meluruskan pandangan menatap pria yang masih berdiri nyaris tanpa luka jauh di depannya. Tersenyum hangat padanya. Mengulurkan tangan kanan, memberinya sorot yang amat bersahabat.

Asal kau ikut denganku, aku akan membiarkan mereka semua hidup.

"JANGAN MEMINTA APA PUN PADANYA!!!" teriak Troy saat menyadari Kirena sudah berjalan selangkah. Dia tahu Eagle pasti sedang membuat Kirena bingung. Saat ini Kirena tidak ingat apa pun, ingatannya masih kosong dan gampang dimanipulasi.

Eagle sejak awal memanfaatkannya. Dia bukan ingin membunuhnya, tapi menculik Kirena untuk digunakan sebagai kelemahan sang kakak.

"Saat kau memohon suatu hal pada iblis, itu artinya kau akan mengikat kontrak dengan iblis tersebut. Kau mau mengkhianati kakakku setelah membuatnya sesat seperti

sekarang, ha?!"

Kirena membungkam. Dia tidak tahu. Karena itu dia kembali mundur.

Troy mendengkus. Dua sayapnya dia rentangkan lebar-lebar. Meluruskan pandangan, dia mengepak sayapnya kemudian melesat cepat ke arah Eagle.

Si berengsek ini ingin membuat Kirena bingung.

Troy menghantamkan tinju tapi Eagle berhasil menangkisnya, adik tertua Al itu melemparkan sebuah tendangan, mengempas Eagle juga semua iblis yang ada di sekitarnya.

Saat Eagle dalam posisi terlempar. Troy menghirup napas dalam-dalam, kemudian menyemburkan api hitam dari mulutnya. Meluluhlantakkan semua pengikut Eagle yang tidak akan mampu bertahan merasakan panasnya.

Troy melompat kembali ke posisi semula, menahan tangan iblis yang hendak memukul *barrier* Kirena, menariknya kemudian melemparkannya sejauh mungkin.

Keadaan mereka semakin gila.

"Kau tidak boleh membelakangi musuhmu!" Eagle tiba-tiba muncul di belakang Troy, saat Troy menoleh, Dimitri XV itu menghantamkan tinju apinya melempar Troy yang lengah.

Troy terbang menghantam banyak pohon dengan api yang menjilat seluruh tubuhnya.

Yuuki melompat ke hadapan Eagle, menghalanginya dari Kirena, dia menyemburkan api hitam besar yang membuat Eagle mundur menghindar.

Rayer menutupi posisi yang ditinggalkan Yuuki, melawan Noah yang sebenarnya juga sudah cedera parah. Dua netra merah saling menatap, melemparkan sorot saling bermusuhan

dan tekad membunuh satu sama lain.

"Naga kecil yang merepotkan." Eagle bergumam kesal. Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat petir bersahutan menyambar tangannya, kemudian melemparkannya pada Yuuki.

Yuuki tidak sempat menghindar, dia merentangkan tangannya lebar kemudian mengayunkannya melesatkan angin topan.

Kalah telak.

Yuuki tersambar petir kemudian terlempar. Menubruk banyak pohon sebelum akhirnya tumbang. Yuuki berusaha berdiri, tapi dia terjatuh lagi. Tubuhnya mengepulkan asap yang tebal. Gosong dengan sebelah matanya yang hancur.

Dia sudah kesulitan melihat.

"My Lord" Yuuki memanggil tuannya. Kapan Al akan datang? Tubuhnya semakin kesulitan bergerak, kehabisan energi. Tanpa adanya Alardo, yang bisa Yuuki pergunakan hanya sisa energi yang selama ini bersemayam di dalam tubuhnya.

"My Lord" Seberusaha apa pun Yuuki berdiri, lagi-lagi tubuhnya jatuh. Dia sudah mencapai batas. Dia tidak bisa lagi melindungi Kirena.

Apa ini akan menjadi akhirnya?

"YUUKI!!!" Kirena memanggil namanya. Khawatir pada bocah yang tetap memaksakan diri merangkak. Noah muncul di sisinya, hendak mengakhiri kehidupan Yuuki agar *barrier* yang melindungi Kirena hancur.

Pria itu mengepalkan tinjunya yang diselimuti api. Untuk Sodom tanpa tuannya yang sudah lemah tidak

berdaya, satu pukulan sekuat tenaga saja, sudah cukup untuk menamatkannya.

"JANGAN! JANGAN SAKITI YUUKI LAGI!!!" Kirena berusaha menembus *barrier* yang mengungkungnya. Menangis meraung takut Yuuki akan dibunuh iblis yang menatap bocah itu mencemooh.

Sepertinya ini pernah terjadi.

Yuuki tidak melindungi diri, dia menggigit tangan kanannya dan meneteskan darahnya ke tanah. Mengucap mantra dengan tenaganya yang tersisa, memperkuat *barrier* yang melindungi Kirena.

"Kirena ... aku sampai di sini saja."

Troy yang hendak menolong Yuuki dihadap Eagle dan kembali mendapat pukulan. Dreas sudah disibukkan melawan ratusan iblis yang berusaha menembus pertahanannya, Rayer pun tidak memiliki kesempatan karena dihadap Yi Xing saat berusaha datang menghampirinya.

Luna yang memperkuat *barrier* hijaunya, terluka semakin parah karena serangan untuknya kian bertubi saja.

"ALARDO!!!" Kirena menjerit histeris.

Eagle menyemburkan api beserta topan dalam waktu bersamaan, menghancurkan pertahanan Luna yang semakin melemah juga *barrier* yang Yuuki ciptakan dengan segenap kekuatannya.

"Feuer, Zerstört!"

Noah mundur sebelum sempat menyerang Yuuki. Melompat beberapa kali menghindari api biru berkobar yang mengejanya.

Al terengah-engah sampai tepat waktu.

Yuuki yang telungkup menoleh, tersenyum lemah pada Alardo yang berdiri di sampingnya.

Selesai.

Dia sudah menyelesaikan tugasnya sampai Al datang, kan? Dia sudah melaksanakan dengan baik tugas dari tuannya, kan?

"My Lord ...," panggil Yuuki lemah. Air matanya menetes menyusuri pipinya yang lebam dipenuhi banyak sisik. "Saya sudah berjuang keras."

"Terima kasih, Yuuki. Kau boleh beristirahat." Al membelai kepalanya, dia mengembalikan Yuuki ke dalam tubuhnya.

Al menyapu pandang, melihat Troy yang tidak sadarkan diri di kejauhan, Rayer yang sudah sampai pada batasnya, Luna pun pingsan dengan tubuhnya yang mengalami banyak luka. Strein bahkan kehilangan kedua tangannya.

Dreas merangkak, tetap berusaha berdiri dan menghadapi para lawannya.

John terkubur di tanah.

Semuanya hancur. Pemandangan di depannya sudah tidak layak dilihat. Rumah yang selama ini mereka huni sudah tidak berbentuk rupa. Api terus berkobar, semua pohon terbakar. Langit semerah darah dengan angin yang mengamuk menyapa layaknya badai.

"Ki-Kirena." Al menyadarinya, ada yang hilang di antara mereka. Sosok yang membuatnya bergegas datang. Di mana Kirena?

Apa yang terjadi padanya?

"Selamat datang, Lord Alardo Lucifer. Bagaimana pesta sambutan yang khusus disiapkan untuk Anda di dua dunia

manusia? Anda menikmatinya?"

Alardo berbalik. Di depannya, Eagle tersenyum manis. Seluruh pasukannya sudah ditarik mundur. Alardo membuka mulut, melihat Kirena tidak berkutik dalam kuncian Eagle.

"Hati-hati." Eagle memperingatkan saat Al nyaris melanjutkan langkahnya. Cakar Eagle tepat berada di sisi leher Kirena. Kirena meringis kepanasan bahkan sebelum cakar itu menyentuhnya. "Kirena manusia, dia tidak akan bertahan lebih dari lima detik dari racunku."

"Apa yang kau inginkan?" Al menggeram marah. Dia menahan diri agar tidak menyerang.

Dia bodoh.

Dia termakan hal yang sejak awal sudah jelas jebakan.

Dia meninggalkan Kirena dan mengabaikan kekhawatirannya.

Dan buruknya, dia justru terlambat datang.

"Saa-siapa yang tahu, kan?" Eagle mengedik. Dia tersenyum keji. "Aku peringatkan, aku bisa melakukan apa pun padanya."

"Jika kau ingin membunuhku, aku tidak akan melawan. Lepaskan dia!" Al mendesis. Kirena menggeleng dengan wajahnya yang semakin basah. "Jangan libatkan dia."

Eagle tergelak. Dia benar-benar puas. Ekspresi ketakutan Al saat inilah yang dinantikannya. Wajah menderita setelah segala kesombongan yang ditunjukkan si sulung Lucifer benar-benar membuatnya terhibur.

Seperti yang dia duga, Alardo tidak akan berkutik. Dia sudah kalah hanya karena tidak ingin gadis yang dicintainya mati. Dia akan melakukan apa pun termasuk menyerahkan

nyawanya dengan sukarela asal Kirena selamat.

"Kami pergi." Eagle pamit.

Di depan matanya, Kirena dibawa pergi, membuat Alardo tidak bisa bergerak sama sekali. Terbungkam dengan kedua tangannya yang dikepal kuat.

Kirena tadimenatapnya dan mengulurkan tangan meminta pertolongannya. Tapi Alardo mengabaikannya, manik rubi itu menatap pilu saat Eagle mengarahkan cakar beracunnya ke leher Kirena semakin lekat. Akan membunuhnya kalau Alardo berani mendekat walau seinci saja.

"Al"

Panggilan Kirena yang terakhir membuat lutut Al gemetar. Mereka sudah sepenuhnya menghilang. Meninggalkan Al yang tidak bisa melakukan apa pun.

Al berlutut dengan wajah syok.

Kirenanya dibawa pergi.

Al terkekeh miris. Dia mengutuk segalanya. Semua karena kebodohnya, Kirena dibawa pergi, tanpa dia tahu apa yang akan Eagle perbuat untuk menyakitinya?

Al bahkan tidak berani menyusulnya, terlalu takut Eagle akan membuat Kirena semakin menderita.

Apa yang harus dia lakukan?

Kalau saja sejak awal dia membunuh Eagle, hal ini tidak akan terjadi. Kalau saja

Kalau saja dia-

"Kakak" Rayer terseok-seok menghampirinya. Menatap kakaknya, merasa bersalah. Padahal dia sudah berjanji untuk melindungi Kirena.

Rayer tidak bisa menepatinya. Dia tidak memiliki kemampuan yang sepadan walau untuk sekadar mengulur waktu sampai kakaknya datang.

"Maafkan aku." Rayer berlutut kemudian bersujud. Dia malu pada kakaknya, malu pada dirinya sendiri. Dia bahkan tidak bisa melaksanakan tugas dari kakaknya setelah mereka tidak pernah sedekat ini lagi.

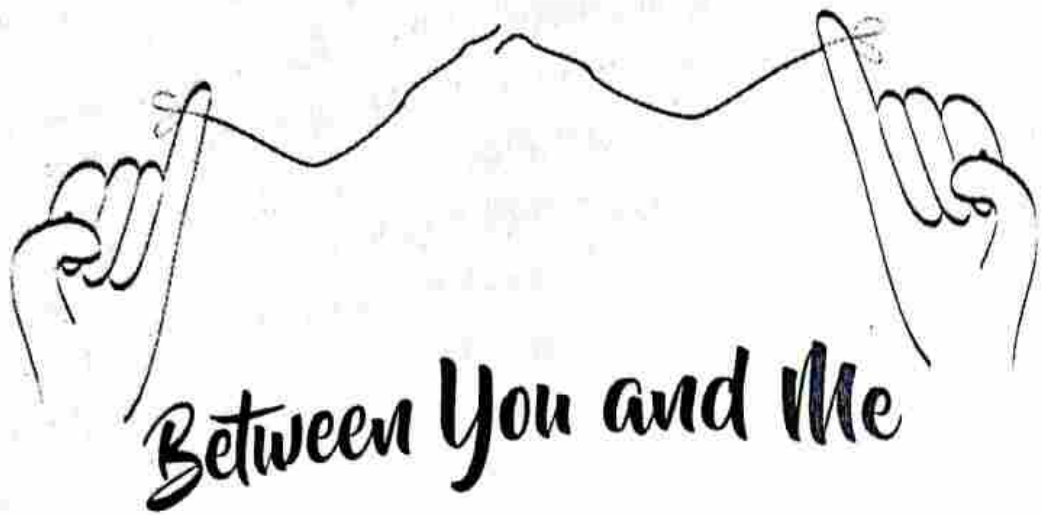
Al tidak menjawab. Dia sibuk meratapi nasibnya. Dia tidak bisa menyalahkan sosok lain ketika sosok yang harus bertanggung jawab atas kekacauan ini adalah dirinya sendiri.

Yang dia harapkan hanya satu hal

Eagle tidak melakukan sesuatu yang buruk pada Kirena.

Dia tidak akan bisa

Alardo tidak mungkin bisa tanpa Kirena.



SUDAH DUA MINGGU sejak Kirena menghilang. Alardo benar-benar kehilangan pengendalian dirinya. Dia tahu Kirena masih hidup walau tidak tahu apa yang saat ini terjadi pada gadisnya. Seseorang yang sangat penting untuk hidupnya.

Kirena terkunci, tidak ada lagi iblis hambanya yang bisa memberikan informasi. Sepertinya Eagle memperketat penjagaannya, tahu masih banyak yang masih setia pada Al sehingga setiap iblis yang keluar-masuk dunia bawah, akan mengalami pemeriksaan yang menyulitkan.

Alardo duduk di kursi kayu, di teras rumahnya sambil menatap lurus ke depan. Pria itu sudah tidak pernah membersihkan dirinya lagi. Membuat penghuni rumah lainnya khawatir karena perubahan Al yang drastis.

Seperti yang mereka duga, Kirena diculik saja Al sudah sekacau ini, apalagi kalau sampai Kirena mati.

Alardo kehilangan dirinya, dia terus saja diam sama sekali tidak ingin bicara.

Yuuki sudah kembali pulih, berkat seminggu berada di dalam tubuh tuannya, proses penyembuhannya jauh lebih cepat. Dia sedih saat tahu Kirena diculik Eagle, malu pada Al karena tidak bisa mengemban tugasnya dengan baik.

Yuuki menyesali kelemahannya.

Bocah itu menghampiri Al yang terus saja bungkam. Sikapnya jauh lebih dingin dari yang biasa. Tangan mungil Yuuki meraih tangan tuannya yang diletakkan di lengan kursi. Al menoleh dan mengalihkan atensi.

"My Lord ... ayo kita jemput Kirena." Yuuki berkata sedih. "Saya rindu sekali."

Al hanya menatapnya sebentar kemudian meluruskan pandangan lagi.

Diam seperti ini tidak akan menghasilkan apa pun.

Namun, dia memang tidak punya pilihan selain menunggu kesempatan yang tepat agar bisa bergerak.

Andai dia tidak ceroboh, dia tidak perlu merasakan kepedihan sesakit ini. Kirena menghilang di depan matanya, dia dipecundangi oleh seseorang yang sebelumnya dia anggap rendah.

Ini teguran Tuhan yang lain.

Karena Al terlalu percaya diri dan mengabaikan setiap hal kecil yang terjadi sehingga pada akhirnya dia sendiri yang merana. Semua realitas berbanding terbalik dengan ekspektasi yang selama ini digenggam erat olehnya.

Alardo melempar pandangan ke sisi. Dia merasakan keberadaan seseorang yang selama ini dia cari. Aromanya menguar kuat bahkan sampai tercium sekalipun terpisah jarak sampai puluhan kilometer.

Tangannya bergetar, dua kakinya dia paksakan berdiri. Matanya melebar tidak percaya berusaha meyakinkan diri. Ini aroma Kirena, kan? Ini aura keberadaannya. Al tidak membuang waktu, dia mengucapkan mantra dan menghilang dari pandangan Yuuki sekejap mata.

Gadis itu berjalan santai, menyusuri jalan setapak taman sambil menyapu pandang. Dia merasa cukup mengenali tempat ini, tempat yang tidak asing untuknya dan rasanya sudah sangat sering dia lewati.

Dia tidak memiliki banyak ingatan.

Ada yang kosong. Dia merasa sepi di tengah keramaian seperti sekarang.

Ada yang hilang. Rasanya dia melupakan sesuatu hal yang penting dan selama ini selalu dirinya genggam.

Tapi apa?

"Kau harus mengamati aktivitas para manusia, Kirena."

Kirena menoleh kemudian berbalik, dia mengangguk memberi hormat pada pria yang berdiri tepat di depannya. Pria bernetra hijau itu mengulum senyuman manis.

Berjalan mendekat, dia berdiri di sisi Kirena sambil bertolak sebelah pinggang. Kedua maniknya menyapu pandang. Ini pagi yang cukup cerah untuk memulai rencananya. Proposisi matang yang sudah lama dia siapkan untuk Tuan Besar Kepala.

"Berbeda dengan kami, kau manusia setengah iblis. Kau tidak memiliki kekuatan supranatural yang besar, namun

kuharap kau akan mengerjakan tugasmu dengan baik."

Eagle mengalihkan atensi pada sekumpulan anak kecil yang sibuk bermain. Salah satu di antara mereka terjatuh kemudian menangis. Wanita pirang yang diperkirakan ibunya datang padanya, memangkunya kemudian menenangkannya. Kirena ikut memperhatikan.

"Dulu, orang tuamu juga memberi cinta sebanyak itu untukmu," Eagle berkata lembut. "Tapi para Lucifer tidak mengizinkannya. Mereka merenggut keluargamu, nyaris membunuhmu, bahkan berkali-kali Alardo Lucifer menyakitimu. Benar, kan?"

Kirena tertegun. Kepingan-kepingan ingatan berputar.

Ada kedua kakaknya yang dibunuh Troy.

Rumahnya yang hangus terbakar.

Lalu sosok pria jangkung berwajah rupawan yang mematahkan tangan Kirena, meremukkan tulang-tulang Kirena membuatnya histeris menahan sakit.

Kirena terhuyung, kepalanya mendadak sakit. Napasnya terengah, tubuh Kirena banjir keringat dingin. Eagle tersenyum dalam diam dan menyangga tubuh gadis itu, dia memeluk Kirena erat.

"Tenang, Kirena. Aku ada untukmu, aku pasti melindungimu." Eagle mengelusi kepala gadis itu. Kirena mendongak, menatap Eagle dengan sorot bingung. "Aku ... juga akan membantumu membalas dendam pada mereka."

Kirena masih gemetar. Namun, pelan-pelan tremornya mulai berkurang.

"Seperti saat itu, aku juga akan menyelamatkanmu setiap kau membutuhkanku."

Kirena mengingat momen beberapa hari lalu.

Saat sadarkan diri, Eagle yang mengaku merupakan raja iblis saat ini berkata bahwa selama ini Kirena mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari para bangsawan Lucifer, keluarga kerajaan terdahulu yang menguasai dunia bawah dan memerintah sebagian banyak iblis yang ada di bumi.

Bersifat lalim dan tidak mau mengakui Kirena hanya karena dia terlahir dari pasangan manusia dan juga iblis. Kirena mendapat penyiksaan yang mengerikan dan membuatnya melupakan sebagian ingatannya karena trauma. Eagle melakukan pertarungan besar demi menyelamatkan Kirena.

Ya, setidaknya itu yang Eagle jelaskan padanya.

Lalu, setelahnya kepingan-kepingan ingatan berdatangan. Tentang kematian keluarganya, rasa sakit yang ditanggung Kirena. Juga setiap hinaan kejam yang sulung Lucifer lontarkan untuk merendahkannya.

Kirena percaya pada Eagle, karena Eagle sekalipun merupakan seorang raja, pria itu tetap menghargai kehidupan Kirena yang katanya setengah manusia.

Eagle begitu baik dan juga ramah.

Namun kabarnya, saat ini nyawanya ada dalam bahaya karena keluarga Lucifer geram akibat Eagle sudah membebaskan Kirena secara paksa.

Eagle sekarang adalah tuannya.

Dan Kirena akan membantu Eagle melenyapkan para Lucifer yang sudah mengganggu ketenteraman hidup mereka.

"My Lord" Kirena menoleh kemudian mendongak. Mata cokelatnyanya menatap Eagle dalam kemudian tersenyum. "Saya akan melakukan segalanya demi melindungi Anda."

"Aku terima perlindunganmu." Eagle tersenyum manis. Dia mengulurkan tangannya, mengelus puncak kepala Kirena mesra. "Tapi pastikan jangan sampai kau terluka."

Kirena tertegun. Eagle benar-benar iblis yang baik.

"Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau kau terluka karena melindungiku, Kirena."

Kirena harus belajar berbaur dengan manusia yang lain. Itu yang Eagle katakan dan Kirena menyetujuinya begitu saja.

Sebenarnya, Kirena masih percaya tidak percaya kalau dia setengah iblis. Pасalnya, dia tidak bisa menggunakan sihir seperti iblis-iblis lain yang pernah Kirena temui. Eagle bilang hanya Kirena satu-satunya orang yang bisa membunuh Alardo, walau Kirena tidak tahu caranya bagaimana?

Kalau Eagle yang Raja Iblis saja tidak sanggup melawan Alardo Lucifer, apa yang bisa dilakukan Kirena yang sekadar teleportasi saja bahkan tidak bisa.

Yang harus Kirena bunuh adalah musuh terkuat Dimitri saat ini, iblis yang katanya paling mengerikan yang pernah tercipta sepanjang sejarah.

Namun, karena Eagle kini dalam posisi sulit demi menyelamatkan Kirena, Kirena menyetujui rencana Eagle yang mengutusnya pergi dan mencari celah. Dia harus membunuh Alardo dengan tangannya sendiri.

Eagle sudah memberikan kekuatan miliknya. Setiap kali Kirena menyerang, secara tidak langsung dia mengeluarkan energi Eagle sehingga bisa menghasilkan kekuatan yang luar biasa.

Eagle bilang, dengan ini dia pasti bisa membunuh Alardo Lucifer.

Sedikitnya, Kirena masih mengingat beberapa hal tentang Alardo.

Alardo adalah iblis terkejam dengan kekuatan yang melebihi raja-raja iblis terdahulu. Hanya dengan satu jentikkan jari saja, bisa membunuh puluhan bahkan sampai ratusan iblis.

Kirena menggeleng pelan. Dia tidak takut. Dia akan membalas kebaikan Eagle dan membunuh Alardo dengan kedua tangannya sendiri.

Eagle berkata kalau dia berdiri di tempat ini, Alardo pasti akan menyadari keberadaannya dan datang padanya. Untuk sementara waktu, dia hanya cukup muncul, bicara seperlunya kemudian menghilang dari pandangan Alardo.

Gadis bersyal cokelat berdiri di bawah sebuah pohon yang besar di sisi taman. Tersenyum kecil melihat banyak anak yang hilir mudik juga remaja berpasangan. Ada juga lansia yang sedang jalan-jalan.

Angin yang membawa bau berbeda menerpa. Mengempas rambut panjangnya menghalau sejenak pandangan.

Kirena menyisikan rambutnya. Dia bertemu pandang dengan seorang pria yang tiba-tiba muncul lima meter darinya dengan tatapan tidak percaya.

Mereka sama-sama terdiam. Alardo masih merasa sedang bermimpi.

Gadis itu memang Kirena. Indranya tidak akan bisa menipu dirinya.

"Alardo Lucifer," Kirena berkata sinis. Begitu dingin, sarat dengan nada penuh kebencian. "Aku tidak akan membiarkanmu menyakiti Eagle."

"Kirena" Alardo memanggil lembut. Mengukir senyuman tidak paham. Apa Kirena marah karena Al sudah gagal melindunginya? Lalu, bagaimana caranya Kirena bisa melepaskan diri? Kenapa juga dia berkata tidak akan membiarkan Alardo menyakiti Eagle? Terserah. Apa pun alasan Kirena, Al sudah lebih dari bersyukur karena mereka kembali bersua. Dia mengulurkan tangannya, "Ayo kita pulang, Kirena."

"Pulang ke mana maksudmu?!" Kirena melotot. "Ke tempat kau selalu menyakiti dan menyiksaku? Kau kira aku sudah lupa semuanya? Kalian yang sudah membunuh keluargaku, yang selalu kau lakukan hanya menyakitiku dengan perbuatan juga semua kata-katamu. Kau ... juga ingin membunuhku, kan?"

Kirena mengingat masa lalu mereka?

Al kira, setelah kehilangan ingatannya karena putusnya kontrak darah yang mereka jalani selama beberapa bulan, Kirena tidak akan mengingat lagi masa lalu mereka. Ternyata Kirena mengingatnya, tapi ... mengapa hanya bagian buruknya saja?

"Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan ingatan kacaumu. Aku juga tidak bisa mengelak kalau Lucifer yang sudah membunuh keluargamu. A-aku juga dulu sering menyakitimu." Al berkata getir. Menyadari betapa buruknya perbuatan dia di masa lalu. "Tapi, Kirena ... kau tahu aku tidak mungkin membunuhmu. Aku mencintaimu dan kau sudah memaafkanku."

"Kau pikir perbuatanmu pantas untuk dimaafkan?" Kirena tersenyum merendahkan. "Sampai kapan kau akan

bersandiwara? Kau kira aku akan luluh dengan semua dusta yang kau katakan? Tidak akan pernah, Alardo Lucifer. Aku membencimu, tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam."

Alardo menelan ludah. Dia menatap Kirena tidak percaya. "Apa yang sudah Eagle lakukan terhadap ingatanmu Kirena?"

"Tidak seburuk hal yang sudah kau lakukan padaku," Kirena menjawab sinis. "Aku akan membunuhmu. Dengan kedua tanganku sendiri, itulah yang pantas kau dapatkan setelah semua penderitaan yang kualami."

"Kenapa yang kau ingat hanya bagian sakitnya saja?" Alardo bertanya pedih. "Kenapa kebersamaan, kebahagiaan yang kuberikan untukmu tidak berbekas?"

"Jangan bertanya sesuatu yang tolol, Alardo Lucifer." Kirena tersenyum menghina. "Sudah jelas artinya aku tidak pernah bahagia denganmu karena itu aku tidak bisa mengingatnya. Lagi pula, sebodoh apa aku sampai harus bahagia hidup dengan pria mengerikan sepertimu?"

Cuci otak.

Alardo yakin itu yang sudah Eagle lakukan pada Kirena. Penderitaan semacam apa yang Kirena alami saat Eagle mengacaukan seluruh ingatan masa lalunya?

Kalau saja dia lebih becus, seharusnya Kirena tidak lagi menderita. Semua karena kelalaian dan kegagalan Alardo. Kirena terus saja mengalami rasa sakit yang menyiksa.

"Kirena, aku mencintaimu ...," Alardo berbisik. Mengulum sunggingan pedih. "Aku benar-benar mencintaimu."

Kirena tidak membalas. Dia bisa melihat sehancur apa sosok jangkung di depannya. Alardo terlihat tulus saat mengatakan mencintainya. Hati Kirena bergetar, untuk

alasan yang tidak dia pahami, dia merasakan sesak yang cukup menyiksa.

Alardo meluruskan pandangan, menatap Kirena meminta. Ada cinta yang tersirat meski lewat sebuah isyarat. Keinginan dan hasrat yang berkecamuk di dalam dada ingin menggapai sosok yang tidak bisa lagi mengingat.

Alardo terluka. Dia patah. Dia hancur.

Setelah Kirena melupakannya, kini gadis yang lebih berharga dari hidupnya sendiri justru berbalik membencinya.

"Kirena—"

"Aku membencimu!" Kirena berteriak marah. Matanya berkilat merah. "AKU SANGAT-SANGAT MEMBENCIMU!!!"

Alardo tidak tahu, apa bisa dia lebih hancur dari ini? Dia diteriaki benci oleh sosok yang paling penting dalam hidupnya. Gadis yang sangat dicintainya.

Dia tahu, semua memang salahnya. Dulu dia sering kali menyakiti Kirena, melukai fisik ataupun psikisnya. Tidak terhitung berapa kali dia menganggap bahwa cinta yang Kirena tujukan untuknya itu benar-benar mengganggu dan menjijikkan.

Tapi itu di masa lalu.

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkanku, Kirena?"

"Bahkan kematian pun masih tidak cukup untuk menebus dosa-dosamu, Alardo Lucifer."

Dunia kini sudah berputar. Seseorang yang harusnya dulu dibunuh, kini memegang kendali dan justru ingin menjadi pembunuh.

Iblis terkuat pun tidak berlutut. Dia hanya bisa terdiam tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Kirena berbalik dan menghilang dari hadapan Al, menyebarkan daun-daun kering yang berguguran di tanah sampai melayang. Mengempas ke wajah Alardo yang terlihat semakin kacau.

Al menundukkan kepalanya dalam. Eagle sudah sangat keterlalu.

Suara terkekeh muncul di belakangnya. Alardo berbalik, memicing tajam saat si pembawa masalah kini berdiri di depan matanya.

Sosok yang paling bertanggung jawab atas kacanya ingatan Kirena Kleantha.

"Kusarankan kau tidak macam-macam." Eagle meringis saat Al sudah siap menyerang. Hendak memberikan kematian termenyakitkan atas tindakan Eagle yang keterlalu. "Nyawa Kirena sepenuhnya ada di tanganku."

Dua tangan Al terkepal kuat-kuat. Rahangnya mengeras dengan air mata darah yang menetes dari sudut mata kanannya. Al meredam emosi yang menggelegak di balik dada, membuat kepalanya panas, membuat darah menetes melalui ekor matanya.

"Sedikit saja kau melakukan tindakan yang salah, aku tinggal mengucapkan mantra yang bisa membuat jantung Kirena langsung hancur." Eagle tersenyum manis. Dia merasa menang saat Al tidak bisa sedikit pun membantah. "Manusia tidak akan bisa bertahan lebih dari sedetik kalau jantungnya lebur bukan?"

"Aku tidak tahu permainan apa yang sedang kau berikan."

Al mendesis. Dia tersenyum sinis. "Kau akan membayar mahal atas kebodohan yang sudah kau lakukan."

"Memangnya kau bisa berbuat apa?" Eagle menantang, dia maju selangkah. "Ha?!"

"Masalahnya adalah antara kau dan aku, kenapa kau melibatkan seseorang yang tidak bersalah?"

"Tidak seperti dirimu saja." Eagle tergelak. Tidak menyangka Al akan mengeluarkan kata-kata yang bijak. Haruskah dia terharu? Atau justru merasa malu?

Tapi kata-kata Al tidak sedikit pun memengaruhinya. Justru membuat Eagle semakin bersemangat untuk mempermainkannya.

"Sebaiknya saat ini kau tidak banyak tingkah." Eagle meninju perut Al keras, membuat Al terlempar menubruk batang pohon yang tadi ditempati Kirena. Al sama sekali tidak meringis. Sakit di perutnya masih tidak sebanding dengan rasa sakit hatinya.

Perbuatan Eagle sudah tidak bisa lagi ditoleransi oleh Al, tapi sayangnya dia tidak bisa berbuat apa pun. Kendalinya, saat ini digenggam Eagle sepenuhnya.

Sekali saja Al berani membantah dan membalasnya, nyawa Kirena yang akan menjadi taruhan.

Pohon yang ditubruk Al langsung tumbang. Al tetap berdiri tegak memberikan Eagle tatapan geram.

"Kau saat ini sudah kehilangan segalanya. Bahkan harga dirimu kau gadaikan karena cinta. Sungguh akhir yang menyedihkan untuk seorang iblis terkuat sepanjang zaman. *Lord Alardo Lucifer*," cibir Eagle sinis. Setelahnya, dia menghilang dari hadapan Al.

Al meringkik, tiba-tiba dia mengingat percakapan beberapa minggu yang lalu, saat Al bersikeras tidak ingin kembali ke dunia atas, namun Kirena bersikukuh membujuk Al untuk menolong adik-adiknya.

"Kirena." Al menutup wajah dengan telapak tangan. Dia benar-benar putus asa. "Apa yang harus kulakukan?"



Kill You

SEKALIPUN APA YANG EAGLE katakan tentang Alardo itu buruk, entah mengapa jauh di lubuk hatinya Kirena merasa kalau Alardo pria baik-baik.

Sorot mata pedih yang tadi ditujukan untuknya tidak menyiratkan hasrat membunuh sama sekali. Pria itu justru terlihat lemah, tidak berdaya, memberinya tatapan perih seolah menderita karena Kirena tidak mau memaafkannya.

Namun, Kirena tidak berani menyuarakan apa yang kini dia pikirkan. Dia takut kalau sampai bicara pada Eagle, akan membuat pria penolongnya itu tersinggung. Sedih karena Kirena sama sekali tidak memercayainya.

Namun, memang ada beberapa hal yang bagi Kirena tidak wajar. Kirena merasa ada yang salah dengan ingatannya. Kalau benar yang Alardo berikan pada Kirena hanya penderitaan, mengapa pria itu terlihat begitu ringkih karena Kirena yang kini ingin membunuhnya?

Kalau yang Eagle katakan benar tentang Alardo yang ingin membunuh Kirena Kleantha, mengapa Kirena masih

bertahan hidup sampai sekarang? Melenyapkan eksistensi Kirena, hanya seperti meniup debu untuk ukuran iblis sekuat Alardo Lucifer.

Kirena menepuk kedua pipi berusaha menguatkan diri.

Kirena tetap berbaur dengan manusia, mempelajari kegiatan mereka sekalipun hal ini rasanya tidak asing untuknya. Dia berkunjung ke banyak tempat hanya sebagai pengamat, menyelisik orang-orang yang berlalu-lalang di depannya secara saksama.

Berjalan menyusuri pertokoan, dia terkesiap dan menghentikan langkahnya, berhadapan dengan seorang pria yang wajahnya cukup mengingatkannya pada sosok Alardo Lucifer.

Pria bermantel hitam dengan leher dililit syal merah itu tersenyum, dia hanya berjalan santai melewati Kirena tidak terlalu menghiraukannya.

Kirena menoleh, mengerutkan keningnya.

Rayer menggigit ibu jari tangan kanannya saat berbelok ke sebuah toko. Sudah dia duga Kirena bahkan tidak mengingat apa pun tentangnya, Eagle melakukan *brainwashing*, membuat Kirena tidak mengingat semua kenangan baik, hanya meninggalkan beberapa kepingan ingatan menyakitkan, mendoktrinnya bahkan dengan banyak memori yang tidak pernah ada. Membisikkan tuduhan-tuduhan keji agar gadis itu membenci Alardo Lucifer-kekasihnya.

Pria lain yang menunggunya di toko menjentikkan jarinya, membekukan semua orang dan benda yang ada di sekitarnya. Pembicaraan mereka sangat rahasia, karenanya ini merupakan hal terbaik yang bisa dia lakukan walau tidak

sampai satu menit.

"Tidak bisa." Luna yang sudah menunggu Rayer menggeleng. Di sisinya, Alardo pun menatap Luna penuh harap. "Ingatannya bukan dikunci, melainkan diambil dan dimanipulasi. Jika kita terlalu memaksa, gadis itu akan kehilangan pikirannya, dia juga bisa kehilangan hidupnya."

"Apa tidak ada solusi?" Al benar-benar berharap. Untuk masalah hal-hal yang lebih berperasaan bagi manusia, iblis wanita seperti Luna jauh lebih memahaminya. "Untuk masalah ingatan seseorang, kau lebih mengerti dibanding aku, Luna."

"Hanya ada dua cara agar membuat Kirena kembali seperti semula, Al." Luna menahan napas, memberi Al tatapan tidak tega, "Eagle sendiri yang melepaskannya, atau cara lainnya lebih berisiko, kita bisa mengambil Kirena dalam keadaan hidup, sayangnya ... butuh persiapan yang cukup matang untuk mengatasinya."

"Apa itu?"

"Benang merah kenangan." Jawaban Luna membuat Al terkesiap. Itu terlalu berisiko. Sedikit saja melakukan pergerakan yang salah, bisa membuat Kirena menjadi mayat hidup sampai akhir hayatnya. "Mengalahkan Eagle dan menghancurkannya, membawa Kirena kembali tapi harus secara perlahan, kau harus memberinya terapi."

Luna tahu ini pasti berat untuk Al, tapi mereka tidak selamanya harus tunduk di bawah ancaman Eagle Dimitri. Kirena itu manusia, hidupnya sangat singkat. Al akan menyesalnya kalau sepanjang hidup gadis yang dicintainya, yang gadis tersebut rasakan hanya kebencian membara

untuknya.

"Untuk saat ini, lebih baik kau lebih sering bertemu dengannya. Berikan dia banyak kenangan yang indah. Perlahan dan jangan terlalu memaksa. Aku akan berusaha mengurangi risikonya, aku akan mengerahkan seluruh kekuatanku untuk membawanya kembali ke pelukanmu."

Al menahan napas. Dia mati langkah.

"Tapi semuanya harus kau yang memulainya. Harus kau yang paling bertahan sekuat mungkin menghadapinya."

Adakah hal yang lebih menyakitkan untuknya? Ketika roda berputar dan saat ini posisi Kirena dan Al yang berganti sebagai si pengejar dan dikejar?

Ketika Alardo sudah menerima perasaan tabunya, membalas cinta Kirena sepenuh hatinya, meninggalkan takhta dan kehormatannya, dia lagi-lagi dihadapkan dengan masalah yang sangat menyakitinya.

Gadis yang dia cintai tidak lagi mencintainya

Manusia yang dia lindungi, berteriak ingin mengakhiri hidupnya.

Seseorang yang selalu melekat dalam ingatannya, kini telah melupakannya.

Keinginan Alardo saat ini sederhana. Dia tidak memiliki ambisi untuk menjadi raja iblis, dia tidak punya keinginan menyesatkan lagi seluruh umat manusia, dia tidak berharap melakukan banyak hal luar biasa seperti yang selama ini diharapkan oleh para bangsa iblis.

Dia hanya jatuh cinta, ingin hidup bersama Kirena, saling menemani setelah mengucapkan janji akan mencintai sampai mati. Itu saja.

Namun, bahkan untuk hal sesederhana ini pun Tuhan mengujinya berkali-kali. Membuatnya merasakan kepahitan dan kesakitan, luka akibat terlupakan. Dua kali.

Kirena melupakannya sampai dua kali.

Tanpa Kirena, Al tetap melakukan tugasnya seperti biasa. Pergi ke kantor untuk memeriksa semua laporan yang diberikan bawahannya. Sikapnya seperti es yang tidak tergoyahkan.

Dia bukan lagi Alardo yang ramah.

Bukan lagi Al yang selalu mengumbar senyuman manis pada semua orang yang menyapanya.

Alardo saat ini, tidak lebih dari si iblis patah hati yang ditinggal kekasihnya pergi.

Eagle mengarahkan Kirena agar pergi ke perusahaannya, dia harus merebut kembali semua kekuasaan yang sejak awal memang miliknya.

Tugas terbesarnya adalah membunuh mantan kandidat raja iblis terkuat sebelumnya.

Bohong kalau Kirena tidak merasa tegang. Gadis itu meyakinkan dirinya berkali-kali agar tidak mundur lagi. Dia tidak boleh lebih mengecewakan Eagle dengan keraguannya. Alardo adalah ancaman terbesar untuk raja iblis penolongnya, dan hanya Kirena satu-satunya orang yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk membunuhnya.

Dua kaki ditopang *heels* sembilan senti melangkah percaya diri melewati lobi. Mengangguk sekadarnya saat banyak bawahan yang menyapa.

Dia masuk ke lift dan menuju lantai ruangnya sesuai yang Eagle instruksikan.

Kedua tangannya berkeringat dingin. Dia menelan ludah berkali-kali. Bukan lagi gugup, dia sudah sangat tegang. Apa yang akan Alardo lakukan kalau dia sembarangan datang?

Ting.

Pintu lift terbuka, Kirena keluar sambil mengedarkan pandangan. Matanya tertuju pada arah sayap utara yang menghubungkannya ke sebuah ruangan yang lebih besar. Kirena melangkah ke sana.

"Mrs. Kleantha. Anda sudah sampai? Saya sudah meletakkan laporan dari Mr. Fluel di meja Anda." Sekretaris Kirena, seorang pria paruh baya yang langsung berdiri di balik mejanya ketika Kirena sampai di dekatnya.

Kirena menoleh kemudian mengangguk. Dia bertanya, "Alardo Lucifer ada di dalam, kan?"

Sekretarisnya terdiam. Tidak biasanya Kirena memanggil orang kepercayaan itu dengan nama lengkap. Raut wajah dingin yang Kirena berikan membuat sekretarisnya tidak nyaman. Jangan-jangan mereka sedang bertengkar?

"Mr. Lucifer sudah di dalam sejak pagi." Dia menjawab lagi, "Anda mau saya buatkan teh atau kopi?"

"Tidak usah." Kirena menjawab tegas. Dia meluruskan pandangan. Menatap pintu kaca di depannya saat ini.

Apa Alardo menyadari kehadirannya?

Pria itu pasti menyadarinya. Tapi lebih memilih menunggu Kirena yang masuk ke sana. Entah apa yang akan pria itu lakukan padanya nanti.

Kirena memantapkan langkah, maju kemudian mendorong pintu sampai terbuka. Dia masuk beberapa langkah. Menatap Al yang tersenyum manis sambil berdiri di sisi kursi kerja yang biasa Kirena duduki.

"Selamat datang, Nona." Al menyapanya lembut. Jika Kirena tidak mengingat status mereka, Al cukup melakukan hal yang biasa dia lakukan selama ini saja. Yang Kirena dengar dari Eagle, Alardo memang sedang menyamar sebagai salah satu bawahan Kirena di perusahaan. "Saya sudah memeriksa laporan yang diberikan Mr. Fluel dan beberapa laporan lainnya. Tidak bermasalah. Nona mau coba memeriksanya ulang?"

Kirena terdiam.

Pria itu

Mengapa sikapnya membuat dada Kirena nyeri? Menusuk karena terlalu memaksakan diri. Mata kelam yang memancarkan kekosongan dan kesepian, tetap dia paksakan bersikap normal dengan jiwanya yang tercabik oleh alasan yang tidak Kirena pahami.

Lagi-lagi banyak pertanyaan berkecamuk di kepala gadis itu.

Kirena mengulurkan tangan kanannya, meyakinkan diri saat menggumam, "*Feuer!*"

Api biru keluar dari tangannya, menghantam Al sampai terlempar menubruk kaca. Alardo jatuh dalam posisi duduk. Kaca yang menyangganya retak karena keras beradu dengan punggungnya.

Al terdiam. Dia menyusut sudut bibirnya yang tadi tergores api dan mengeluarkan darah. Mengangkat wajah, menatap Kirena lalu mengukir sunggingan pedih.

Dia tidak membalas ataupun sekadar memaki Kirena sama sekali.

Mengapa Alardo diam saja?

"Sebenarnya, saya tidak keberatan menerima hukuman dari Nona atas ketidakbecusan saya dengan semua tugas yang Nona berikan." Al berkata parau setelah beberapa lama terdiam. Al mengucapkan mantra, dia menciptakan pedang lewat api yang keluar dari tangannya, lalu meletakkannya di lantai dan menggeserkannya lebih jauh darinya.

"Tapi gunakan pedang ini. Jangan menggunakan kekuatan palsu yang saat ini Nona punya. Itu merusak organ-organ di dalam tubuh Nona. Lagi pula, pedang yang terbuat dari darah saya ini, jauh lebih efektif untuk membunuh saya."

"Kenapa?" Kirena bertanya parau. Diperlakukan sebaik ini justru membuatnya bingung. Bagaimana caranya Kirena bisa membunuh sosok yang jelas merelakan diri terbunuh oleh tangannya?

"Harusnya kau melawanku. Bukannya kau memang berambisi untuk membunuhku?!"

"Mana mungkin saya membunuh wanita yang sangat saya cintai?" Alardo tersenyum pedih. Dia menatap Kirena lemah. "Itu lebih menyakitkan dari kematian saya sendiri."

Jangan terperdaya Kirena. Suara Eagle bergaung di telinga Kirena. Mengukuhkan hatinya yang lagi-lagi dibuat goyah. Gadis itu menggelatukkan giginya. Dia hanya menunggu kesempatan untuk membunuhmu.

"Jika kau pikir ...," Kirena menelan ludah. "... kata-katamu bisa menipuku, kau salah besar, Alardo Lucifer."

"Kenapa kau tidak mau menerimanya?" Alardo bicara dengan gaya yang lebih santai. "Jika Eagle saja bahkan tidak bisa mengalahkanku, apalagi kau yang hanya manusia biasa? Kekuatan yang kau miliki itu palsu, Kirena. Itu akan menyakiti tubuhmu."

Alardo berdiri, dia berkedip sekali kemudian menghela napas. Pedang di bawah kakinya menghilang dan muncul di gengaman tangan gadis yang dia kejutkan.

"Kau membenciku karena aku aib untuk bangsa iblis, kan? Aku manusia setengah iblis yang kau anggap pengganggu!"

"Kebohongan macam apa yang Eagle katakan padamu, Kirena? Iblis dan manusia tidak bisa memiliki keturunan. Kita bahkan diciptakan dari dua hal yang berbeda. Dulu aku sudah menjelaskannya padamu. Hanya iblis tertentu yang bisa memiliki keturunan dari manusia, iblis yang memiliki kekuatan terbesar dan bahkan bisa memanipulasi dimensi!" Al merintih.

Dia menahan napas, merasakan ngilu yang kian membelenggu dada. Nyeri yang tidak bisa dia obati sekalipun dengan seluruh kekuatannya.

"Itu kenapa sekalipun sangat ingin, kau tidak bisa mengandung anakku tanpa merusak tubuhmu."

"Kau yang berkata dusta!" Kirena membentak tidak percaya. Suaranya bergetar. "Mana mungkin aku bisa mengandung anakmu sementara aku bahkan merasa jijik untuk kausentuh?"

"Kirena, aku benar-benar mencintaimu!"

"Berhenti mengatakan hal itu. Kau sungguh menjijikkan!" teriak Kirena murka.

Al tercenung. Rasanya dia cukup *déjà vu* dengan kata-kata itu.

Dulu dia pernah mengucapkannya, pada Kirena dan membuat gadis itu mengalami cedera hati yang sangat parah.

"Saya hanya ingin Nona tidak lagi membisikkan kata-kata cinta. Itu terlalu menjijikkan, saya muak terus-terusan mendengarnya. Nona sendiri tahu saya makhluk yang tidak diciptakan dengan perasaan memuakkan itu, tapi Nona selalu memaksakannya."

"Menjijikkan, ya?" Kirena tersenyum pedih. Dia meringkuk dan memeluk lututnya sendiri. Air matanya menetes satu demi satu karena lagi-lagi hatinya dilukai dengan cara seperti ini. Dia jatuh cinta, apanya yang salah?

Oh, mungkin cintanya yang jatuh pada pilihan yang tidak seharusnya.

"Maaf." Kirena memalingkan wajahnya. Menggigit bibir bawah menahan kepedihan yang kian menggores dada. Meleburkan sosoknya dengan begitu bengisnya. Perasaan yang dia miliki dihempas Al amat mudah.

Sejak awal dia tahu akan seperti ini.

Tapi memang dirinya yang terlalu memaksakan diri.

"Aku tidak akan mengatakannya lagi." Kirena berjanji pada dirinya. Jika ungkapan cintanya yang membuat Al merasa terganggu dan menderita, mulai detik ini cintanya hanya akan dia simpan di dalam hatinya sendiri. Dia tidak akan memaksakannya lagi. "Aku ... tidak akan pernah mengatakan mencintaimu lagi."⁸

⁸ Inside Your Heart – My Devil Butler

Karma, ya?

Alardo meringis. Dulu Kirena selalu membisikinya kata-kata cinta. Tapi dengan kejamnya Alardo menghina perasaannya, melukai Kirena sampai gadis itu menderita.

Dan kini, dia merasakannya.

Sepahit apa kenyataan yang harus dia telan saat ungkapan cintanya dianggap menjijikkan?

Sepedih apa lukanya ketika perasaan cinta tulus yang dirinya sampaikan dianggap memuakkan?

Sesakit apa ketika cinta yang tumbuh pesat di dalam benaknya, justru diempaskan dengan kejam?

Semua yang Alardo dapatkan saat ini, sama persis dengan kesakitan yang dulu Kirena rasakan. Alardo pernah mengabaikan Kirena dan saat ini gilirannya yang diabaikan oleh gadis manusia yang paling penting untuknya.

Segala persuasi yang dulu sering diucapkannya kini menguap. Kelihaiannya sebagai iblis penggoda pun sama sekali tidak berguna.

Alardo sudah berhasil Kirena jatuhkan.

"Kirena, kuakui aku terlalu buruk untukmu." Al tersenyum manis. Kirena mundur selangkah. Kirena menyentuh pipinya dengan kedua tangannya.

Basah.

Air matanya tidak mau berhenti mengalir.

"Tapi aku tidak akan berhenti mencintaimu." Al menahan napas. Menguatkan dirinya. Dia tidak boleh menyerah dengan mudah. Kirena tidak sadar dengan apa yang sudah dia lakukan dan katakan, dia sedang kehilangan jati dirinya.

Al mengimbuahkan, "Kau ... pasti akan kembali ke pelukanku."

"Ah, ini buruk!" Eagle tiba-tiba muncul di belakang Kirena. Menutup mata gadis itu dengan tangan kanannya. Dia mengulas senyuman sopan pada Al. "Aku akan membawanya kembali. Sepertinya aku terlalu tergesa."

"Eagle!" Alardo berteriak dan nyaris menggapai pria itu tapi Eagle menghilang lebih dulu. Membawa Kirena sebagai sandera sehingga Al tidak punya kesempatan untuk mengejar.

Al menggeram marah.

Mengapa dia tadi tidak bisa menyadari kedatangan Eagle yang mendadak? Dia terlalu fokus pada Kirena sehingga mengabaikan hawa keberadaan sosok yang jelas hendak menghancurkan momen di antara mereka berdua.

Kirena menangisinya.

Itu artinya jauh di dasar hatinya, masih ada secuil perasaan yang gadis itu simpan untuk Alardo, kan?

Al mengepalkan kedua tangan erat. Dia meluruskan pandangan, kemudian bergumam, "Aku pasti akan membawamu kembali ... Kirena."

Ini janjinya

Ini sumpahnya

Alardo akan membawa Kirena kembali ke pelukannya, membawanya ke tempat dari mana dia berasal.



Protective

"SEPERTINYA AKU MEMANG terlalu bermurah hati," Eagle mengumam. Dia duduk di singgasananya setelah mengutus beberapa orang untuk membawa Kirena pergi dari hadapannya. Mengurungnya, kembali melakukan 'pencucian' karena jelas tadi Kirena nyaris saja sadar.

Ya, ini akan sedikit berbahaya untuk keselamatan Kirena. Namun, tidak ada yang salah dengan hal itu di mata Eagle. Yang terpenting untuk si raja iblis saat ini adalah ... Kirena berguna untuknya agar bisa membunuh Alardo.

Melihat Alardo yang berhasil dilukai oleh api sekecil tadi, benar-benar membuat hasratnya sedikit terpuaskan. Bagaimana wajah menderitanya itu berusaha meyakinkan Kirena agar mengingat masa-masa mereka berdua yang penuh cinta?

Eagle kurang puas dengan hasilnya.

Kirena pun saat dibawa kembali pulang terlihat semakin linglung dan tidak mau berhenti menangis. Terus saja bertanya siapa dirinya? Mengapa dia melakukannya? Mengapa dia

harus menyakiti Alardo?

Namun, wajah penuh seringai itu memudar.

Kalimat Kirena sebelum dibawa pergi tadi cukup membuatnya merenung.

Antara kau dan dia, entah kenapa aku lebih mengasihannya? Aku merasa ada yang salah dengan hal yang kau ceritakan padaku. Semoga saja itu tidak benar. Tapi kalau sampai kau bermain dengan perasaan seseorang, perasaan itu juga akan menjeratmu dan membunuhmu, Eagle.

"Ah ... Kirena. Kau membuatku bergairah saja," Eagle bertopang dagu, menumpu sikunya dengan lengan singgasananya. Bibirnya mengukir seringai tipis. "Aku terlalu tangguh dan keji untuk dijatuhkan, Kirena."

"Si berengsek Eagle itu, dia bahkan merusak tubuh Kirena." Al mengumam frustrasi. Dia duduk di sofa ruang tamu sambil memijat pangkal hidungnya, kepalanya mendadak pening. "Dia berniat membunuhku dan Kirena di waktu yang bersamaan."

Troy yang duduk di depannya mencebik. Dia melanjutkan membaca buku tebalnya. Mencari informasi yang kakaknya minta di buku-buku kuno yang ada di rumah ini. Cara untuk mengembalikan Kirena dengan lebih aman.

Dia sudah membaca lebih dari lima puluh buku dalam satu minggu. Namun, tidak ada juga data akurat yang bisa dia dapatkan. Setengah-setengah, hasilnya terlalu berisiko tinggi. Demi kakaknya, demi nama Lucifer yang selalu diagungkannya. Troy rela direpotkan seperti ini.

Lagi pula ... Troy menyesali kelemahannya. Bagaimana mungkin dia dibuat tidak berdaya padahal hanya melindungi satu manusia?

Rayer yang duduk di sisi Troy berkata, "Sebisa mungkin kau harus bisa meminimalisasi Kirena mengeluarkan kekuatan supranatural ilusi itu, Kakak. Rencana yang Eagle miliki memang sangat kejam, tapi itu memang sifat alamiah iblis. Hanya saja, memanfaatkan manusia sebagai kelemahanmu, itu ... tindakan yang menjijikkan."

"Suatu hari nanti aku akan meremukannya." Al bergumam bengis. Kemarahannya menguasai, dadanya masih bergemuruh. "Kubunuh dia lebih kejam daripada siksaan neraka."

"Jika kau yang mengatakannya, aku percaya." Semua orang menoleh pada Luna yang datang bergabung. Gadis itu duduk di sisi Al kemudian berkata, "Kau dalam masalah serius, Al. Jangan terus menyia-nyiakan kesempatanmu saat bertemu dengan gadis itu."

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya khawatir saja." Luna menggigit ibu jarinya, melirik Al ragu. Dia berkata, "Eagle melakukan pencucian lebih dari sekali."

Semua yang duduk di ruang tamu termenung. Bahkan Dreas yang sedang duduk di sofa tunggal bermain rubik saja meluruskan pandangan, menatap Luna dengan mata merahnya.

"Pencucian itu menyakitkan." Dreas menyeringai lebar. Dulu, dia terus-terusan mendapatkan perlakuan istimewa itu agar berhenti mengingat masa-masa penuh kesenangannya

membantai habis semua hal yang ada di sekitarnya.

Walau hasilnya percuma. Dreas terlalu kuat untuk dikerangkeng. Ambisinya, nafsunya, kesenangannya saat mendengar jeritan putus asa adalah hal yang paling sulit dikendalikan. Itu sebabnya dia sampai dikurung.

Untuk ukuran iblis saja, pencucian adalah hal yang sangat menyakitkan. Kepala mereka terus ditarik-tenggelamkan di dalam air hitam yang mengaduk perut sampai mual. Terus dicaci maki dari berbagai sisi membuat mereka kehilangan identitas diri.

Untuk Dreas, bahkan mendapat siksaan fisik yang cukup pedih. Membuat kita lupa segalanya, masa lalu kita, dan berfokus pada rasa sakit yang sedang dijalani.

Apa yang Kirena rasakan terlalu sakit terutama saat sebagian jiwanya telah dicuri.

"Eagle berengsek." Alardo menggeram murka. Tubuhnya sampai gemetar menahan kemarahan yang membakar dada. Kepalanya seolah beruap, dia sungguh ingin datang pada Eagle dan langsung menyiksanya sampai mati.

Bagaimana kalau Kirena merasakan penderitaan itu sampai berkali-kali?

Sampai sejauh apa Kirena bisa bertahan ketika jiwanya dipermainkan dengan fisiknya yang diberi banyak siksaan?

"Tuhan." Al merintih. Dia berkata sepelan mungkin. Mata dengan netra semerah darah itu putus asa. "Kumohon jangan ambil dia."

"Jangan renggut dia dari sisiku terlalu cepat. Aku bahkan belum sempat membahagiakannya."

Semua yang ada di sekitarnya tahu, Alardo memang

mencintai Kirena, sangat-sangat mencintainya. Mereka pun bisa menebak bahwa eksistensi Kirena saat ini bahkan jauh lebih penting dari hidup Al sendiri.

Tapi mereka tidak pernah memikirkannya, melihat Alardo yang melemah, menderita, kehilangan kendali atas dirinya, akan menyakitkan ini.

Iblis agung itu kehilangan segalanya dalam waktu tidak sampai setahun. Semua pesona yang dimilikinya seolah sirna digantikan aura penderitaan yang kentara. Mengental seolah akan membunuh jiwanya.

Alardo sudah jatuh terlalu dalam.

Kekuatan yang dimilikinya pun kini sia-sia karena tidak mencapai ambisi terbesar untuk sesosok iblis yang luar biasa.

Kini Alardo tersiksa. Disiksa cinta yang sudah membuatnya terlihat lebih hidup juga bermakna.

"Aku ingin melindunginya" Al merintih perih. Yuuki yang berdiri di depannya meneteskan air mata. Menangis sesengukan merasakan kepedihan yang menyiksa tuannya.

Yuuki sampai tidak bisa berkata.

Kehilangan Kirena, membuat tuannya tersiksa terlalu dalam. Lukanya sangat lebar dan beracun, Al tidak akan sanggup menahannya lebih lama.

"Aku benar-benar ingin melindungimu, Kirena."

"My Lord, Kirena pasti pulang." Yuuki menggenggam tangan kanan Al dengan kedua tangannya yang mungil. Mata merah itu menatap tuannya sedih. Masih mengucurkan banyak air kepedihan. Dia menggantikan tuannya, menggantikan tangisan Al yang tidak akan pernah bisa pria itu suarakan.

"Kirena pasti akan pulang."

Karena ini rumah Kirena, tempat yang seharusnya gadis itu tinggal. Ada keluarga yang menunggunya, sosok yang selalu dijadikan gadis itu sandaran.

Baik Alardo ataupun Yuuki, sangat berharap Kirena akan kembali. Sosok yang menjadi inti dari eksistensi mereka berdua, sosok yang sangat penting juga berarti, suatu hari nanti ... bagaimanapun kondisi dan keadaannya dia pasti akan pulang.

Apa pun caranya akan mereka lakukan.

Semuanya Segalanya

Yuuki sedang bermain bola sendirian di taman rumah. Dia mengejar bola, mengambilnya, kemudian membawanya berlari menghampiri Al yang duduk di bangku kayu.

Yuuki menyerahkan bola itu. Al menerimanya, kemudian kembali melemparkannya cukup jauh. Dia sedang mengajak Yuuki bermain.

Yuuki kembali mengejar bola. Saat dia membungkuk hendak meraih bola yang terselip di antara banyak tanaman, telinganya bergerak-gerak.

Dia datang.

"My Lord!" Yuuki berlari menghampiri Al, menarik tangan pucat tuannya membuat mereka saling menatap. "Kirena datang."

Alardo berdiri. Dia terlalu fokus pada lamunannya sehingga tidak menyadari aura dari seseorang yang sangat dia kenali. Jelas ini memang Kirena. Gadis itu pulang ke sini dengan kehendaknya sendiri.

Mata kelam Al berubah merah, menyapu pandang ke sekitarnya mencari tempat akurat Kirena berada.

"Kita pergi, Yuuki." Al menggenggam tangan kecil itu erat, menunduk, balas menatap Yuuki yang mendongak. Yuuki terpana karena tangan Al yang bergetar.

Al masih tidak percaya diri. Dia tetap takut dengan kenyataan yang harus dia hadapi.

Sudah dua kali Al dan Kirena bertemu dan selalu saja Al terluka karena fakta Kirena yang melupakannya dan justru berambisi untuk membunuhnya.

"My Lord" Yuuki memanggilnya cemas.

"Aku tidak apa-apa." Al tersenyum tipis. Dia mengucapkan mantra dan menghilang bersama Yuuki.

Dia memang tidak apa-apa.

Sebanyak apa pun Kirena melukainya, dia akan bertahan dan berusaha membawa Kirena kembali padanya.

"Kirena!" Memanggil sedikit berteriak, muncul tepat di belakang gadis yang sedang berdiri di depan gerbang rumah mereka.

Kirena pulang. Apa ingatannya sudah kembali?

Gadis yang memakai *hoodie* merah muda berbalik. Dia menatap pria di depannya dengan sorot kosong kemudian mengalihkan atensi pada anak yang pria itu tuntun.

"Aku datang ke sini untuk menantangmu, Alardo Lucifer." Kirena berkata dingin. Raut wajahnya semakin tidak bersahabat.

Al tersenyum linu. Seperti ini lagi

"Kirena—"

"Aku tidak mengerti dari mana kau tahu namaku?" Kirena menyeringai sinis. Dia sudah melupakannya. Melupakan dua kali kejadian saat pertemuan mereka. Kali ini pancaran manik coklat itu kian bengis. "Aku akan membunuhmu atas semua perbuatan jahatmu."

Eagle melakukan pencucian lebih dari sekali. Dia tetap melakukannya sekalipun itu membahayakan keselamatan Kirena. Alardo dapat melihat dengan jelas, organ-organ di dalam tubuh Kirena yang mulai rusak dan membusuk.

Si bedebah itu

Al bersumpah tidak akan mengampuninya.

"Feuer!"

Api keluar dari balik punggung Kirena, melesat cepat menyerang Al. Lagi-lagi Alardo sama sekali tidak menghindar. Api besar berwarna putih itu berkobar kemudian meledak.

Asap mengepul naik ke langit. Alardo tetap berdiri tegak dengan kedua matanya yang berubah semerah darah. Kedua taringnya mencuat, giginya bergelatuk kuat.

Ini bukan lagi balas dendam.

Eagle sangat keterlaluan.

Kekuatan yang Kirena miliki saat ini sudah terlalu besar. Bagaimana mungkin tubuh manusianya bisa menanggung beban yang sedemikian beratnya?

"My Lord" Yuuki melepaskan genggamannya Al. Dia merobek pakaiannya saat merentangkan kedua sayapnya keluar. Wajahnya serius dan waspada. "Tulang rusuk Kirena

patah satu per satu. Dia tidak boleh banyak mengeluarkan kekuatan itu!"

"Kirena ...," Al mendesis. Dia menggumam, "*flügel*" lalu mengeluarkan kedua sayapnya yang membentang lebar. Ini harus segera dia selesaikan. Kalau tidak, Kirena akan mati bahkan sebelum gadis itu menyadarinya. "Kau bahkan tidak menyadari tubuhmu rusak saat mengeluarkan kekuatan palsu itu?"

Sayap itu Al kepakkan, melesat cepat mendekat pada Kirena. Tetapi Kirena menghindar dengan gesit, dia ikut merentangkan sayapnya, mengepaknya sampai dia terbang jauh di langit.

Al terkesima.

Sayap macam apa itu? Berwarna abu-abu dengan banyak bulu yang rontok. Seolah menunjukkan kepalsuan yang sedang gadis itu genggam.

Sayap itu ... sayapnya dibentuk dari tulang-tulang Kirena.

"Jangan pakai sayapmu ...," Al memohon. Kirena tidak akan kuat menahannya. Saat ini mungkin tidak terasa, tapi nanti efek sakitnya pasti akan menggila. "Kirena, aku tidak akan melawan. Turunlah."

"*Taifun!*" Tidak mendengarnya. Angin berkumpul menjadi topan, lagi-lagi menerjang Al tanpa perlu pria itu melawan. Hanya dengan satu kedipan saja anginnya hancur sebelum sempat menyentuh tubuh sulung Lucifer.

Sepertinya dia memang tidak punya cara lain. Dia harus melakukan sesuatu agar membuat Kirena mau mendekat.

Lagi-lagi Al mengucapkan mantra, Alardo memotong tangan kanannya lalu menarik tulang berlumur darah hitam itu

keluar dari dagingnya. Perlahan, tulang itu mulai membentuk sebuah trisula kelam. Alardo melemparkan pada Kirena.

Kirena menangkapnya. Dia membawa trisula itu melekat memperpendek jarak mereka lalu menghunuskannya ke perut Alardo.

Al memekik pelan, dia merengkuh pinggang Kirena membuat tusukan trisulanya kian dalam. Mereka kian merapat tanpa berjarak.

"Kirena." Al memanggilnya pedih. Sampai kapan dia harus menghadapi Kirena yang seperti ini? Bagaimana caranya Alardo bisa bertahan saat dibenci gadis yang sangat dia cintai? Al ingin mereka bersama lagi. Dia benar-benar menginginkannya. "Kenapa kau tidak berpikir? Bahkan Eagle pun tidak akan mampu membunuhku. Jangan rusak tubuhmu seperti ini."

"Lepaskan aku!" Kirena meronta. Dia mencakar punggung pria yang memeluknya, mengeluarkan api dari tangannya kemudian memukulkannya ke punggung Al. Berkali-kali, mengulang hal yang sama meski pria yang dia sakiti tidak sedikit pun berniat membalas perlakuan kejamnya.

Al merintih pelan tanpa melepaskan Kirena.

Dia tidak memiliki niat untuk melepaskan belahan jiwanya.

Sampai sejauh ini Al mencintainya, membiarkan fisiknya dilukai secara sukarela. Nyawa pun akan dia korbakan untuk Kirena. Tapi Al tidak bisa membiarkan Kirena merusak tubuhnya terus-menerus seperti sekarang.

Alardo mengucapkan mantra.

Menyembuhkan luka-luka organ dalam tubuh kekasihnya.
Terus bertahan saat Kirena menyerangnya membabi buta.
Melukai kembali organ dalamnya yang sudah Al sembuhkan
demi keselamatannya.

Sekalipun pilihannya hanya untuk dibunuh, Alardo tidak
berniat melawan apalagi menghancurkan Kirena seperti yang
Eagle harapkan. Dia akan melakukan apa pun demi melindungi
Kirena meski harus kehilangan nyawanya.

Dia mencintai Kirena. Terlalu mencintainya.

Dan dia tidak akan lagi mengulang kesalahan yang sama.

Menyakiti Kirena, melukai fisik ataupun psikisnya.

"My Lord ...," Yuuki memanggilnya cemas. Sekalipun dia
peduli pada Kirena, bukan berarti dia akan diam saat tuannya
dalam bahaya. Yuuki mengumpulkan bola-bola api di kedua
tangannya, mengangkat dua tangan mungilnya tinggi-tinggi
membuat bola itu berkumpul menjadi sebuah bola api yang
besar. "My Lord!"

"JANGAN, YUUKI!"

Alardo cepat memutar tubuhnya saat Yuuki melemparkan
bola api menyerang punggung Kirena yang terbuka. Kirena
tidak akan sanggup menahan sakitnya. Walau bagaimanapun
dia hanya manusia biasa.

Namun, prioritas Yuuki adalah tuannya. Saat dia
mengetahui nyawa Al terancam, sekalipun harus melawan
Kirena, dia akan mengeluarkan seluruh kekuatannya. Dia
akan melindungi Al bagaimanapun caranya.

Mata Al melebar saat api hitam panas itu membakar
punggungnya. Meninggalkan luka yang cukup parah bahkan
untuk iblis kalangan bangsawan tertinggi layaknya Al.

Kekuatan Yuuki adalah kekuatannya sendiri. Berefek lebih buruk daripada diserang Eagle ataupun bangsawan Lucifer.

"MYLORD!!!" Yuuki mengepak sayapnya menghampiri Al, mengulurkan tangannya hendak menarik paksa Kirena agar menjauh dari tuannya.

"Kembali ke dalam tubuhku, Yuuki!"

Detik sebelum Yuuki mencapai Kirena, Yuuki menghilang kembali ke dalam tubuh Alardo. Alardo salah langkah. Harusnya dia sadar Yuuki bukanlah sosok yang tepat dia keluarkan di saat seperti ini. Yuuki akan berusaha membunuh siapa pun yang membahayakan keselamatan sang tuan.

Dia hanya jelmaan hewan yang bergerak karena instingnya.

Pria itu terengah-engah, menunduk saat merasakan dua tangan gemetaran yang mencengkeram kuat kemeja depannya.

Trisula menancap kuat di perut Al, tembus sampai ke punggungnya. Darah hitam mengotori seluruh pakaiannya. Bahkan, kini kulit punggungnya meleleh karena bara api yang masih menyala-nyala di sana.

Kirena tadi merasakannya. Kalau dia yang mendapat serangan Yuuki, pasti dia sudah mati. Api hitam itu sangat besar dan menyerang Al tepat di depan kedua matanya, nyaris mengenai Kirena kalau saja Al tidak memutar posisi mereka.

Mengapa Alardo melindunginya?

Kepala gadis itu terdongak, manik cokelatnyanya berkaca-kaca, berusaha mendorong Al menjauh tapi sia-sia.

"Sebentar lagi. Aku sedang menyembuhkan lukamu, sebentar lagi." Al mengukir sunggingan hangat. Berusaha tidak membuat Kirena ketakutan ataupun melawan. Namun,

di luar dugaan, Kirena justru tampak mencemaskan keadaan Alardo.

Ada sesuatu yang robek di balik dadanya. Kirena tidak percaya kalau pria ini adalah iblis termengerikan yang seperti Eagle maksudkan. Pria ini sejak tadi tidak melawan sebanyak apa pun luka yang Kirena berikan.

Dia bahkan melindunginya, menyembuhkan luka-luka di dalam tubuh Kirena.

Alardo melepaskan Kirena saat tugasnya selesai. Dia mundur dan menarik keluar trisula dari perutnya membuat darah menyembur dari lubang di dalam tubuhnya.

Mata merah itu menatap gadis di depannya penuh perhatian.

"Yuuki tidak biasanya seliar tadi. Dia hanya digerakkan insting karena melihatku dalam bahaya. Dia tidak membencimu, Kirena. Kuharap kau mau memaafkannya."

Alardo mengulurkan tangannya, membuka telapak tangannya kemudian melakukan gerakan meraup.

Sayap Kirena detik itu pula langsung pecah.

"Jangan menggunakan kekuatan itu lagi. Fisikmu akan mengalami banyak cedera. Aku juga menyembuhkan lukamu akibat pencucian yang kau jalani. Kalau kau mengalami sakit di fisikmu lagi, jangan sungkan datang padaku Kirena. Jangan menahan semuanya sendiri. Kau mengerti?"

"Sebenarnya apa yang kau lakukan?" Kirena bertanya tidak mengerti. "Aku akan membunuhmu, kenapa kau justru menyelamatkanmu?"

"Apa yang salah dengan itu?" Al tersenyum manis. Itu memang kewajibannya, tugas Al melindungi Kirena

bagaimanapun kondisi yang mengekang mereka. "Tidak ada yang salah jika aku ingin melindungi gadisku. Wanita yang sangat aku kasihi."

"Kata-kata busukmu itu tidak akan bisa merayuku." Kirena menggeleng cepat. Lebih terlihat seperti meyakinkan dirinya sendiri agar terus menyangkal kepedulian yang pria di depannya beri. "Kau pikir dengan hal ini bisa memperdayaku?"

"Jika aku ingin membunuhmu, bahkan dalam satu jentik jari pun kau akan menghilang menjadi abu." Al menjelaskan pelan-pelan. Dia tidak bisa terlalu memaksa. "Kau pikir kenapa Eagle sampai mengutus manusia sepertimu untuk menyerang iblis yang bahkan tidak bisa dia kalahkan?"

"Karena kau kelemahanku, karena dia tahu aku tidak akan sanggup menyakitimu, karena bahkan dunia pun mengetahuinya ... kalau aku sangat mencintaimu, Kirena!"

Alardo melemparkan trisulanya yang ditangkap oleh Kirena. Gadis itu kebingungan, menatap trisula di tangannya dan wajah Al bergantian. Apa yang harus dia lakukan dengan benda ini?

"Jika yang kau inginkan adalah menyakiti dan membunuhku, jangan lagi menggunakan kekuatanmu. Kau cukup menusukku dengan trisula yang kuberikan ke sini." Al menunjuk dada kirinya, tepat di jantungnya. "Kemungkinanku untuk selamat, tidak sampai 40%. Itu sudah termasuk kemungkinan terbesar daripada saat kau menyerangku dengan kekuatan palsumu."

"Kalau kau ingat, aku dulu pernah menusuk jantungku sampai berkali-kali, dan itu pun hanya membuatku sekarat, tidak mati." Al meringis.

Kirena dibuat semakin linglung. Tubuhnya mengalami tremor yang kian kuat.

Pria ini ... Dia tidak terlihat sedikit pun berbohong dengan yang dikatakannya.

"Aku pasti akan mendapatkan cara agar bisa merebutmu kembali." Al memiringkan kepalanya, dia meringis. "Jadi kumohon, sampai detik itu, kau harus bertahan hidup, Kirena. Kau tidak boleh mati."

Dadanya semakin sakit. Kirena tidak tahan lagi.

"Aku pasti akan melindungimu, Kirena"

Kirena mundur beberapa langkah. Di detik berikutnya Eagle muncul di balik punggungnya, merengkuhnya, dan kembali membawanya menghilang.

Gadis itu lenyap dalam sekejap mata.

Alardo menahan napasnya. Sampai kapan dia harus merasakannya? Sakit yang mencabik-cabik karena tidak berdaya melihat kepergian Kirena tepat di depan kedua matanya?

Dia merasa menjadi pria paling tidak berguna sedunia.

Al jatuh ambruk. Luka yang Yuuki tinggalkan, sama parahnya dengan luka akibat tusukan trisula Kirena di perutnya.

"Kirena" Al bergumam lirih. Dia menghela napas berat sambil beringsut duduk. Tubuhnya berkeringat dingin. Dia mendongak menatap langit sore yang hampa.

"Aku pasti akan membawamu pulang. Apa pun risikonya, sekalipun harus dibayar dengan nyawaku, selamanya aku akan melindungimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."



"**A** H ... KAU ITU MEMANG menyedihkan." Troy menyindir sinis di ambang pintu. Alardo sedang duduk di sisi ranjang dengan luka-lukanya yang berusaha John sembuhkan. Yuuki di belakangnya menjilati punggungnya yang memiliki luka bakar, dengan wajah sedih juga merasa bersalah.

Luka ini, bukan orang lain, tapi justru Yuuki yang menyerangnya.

Perlahan luka Al memang memudar. Begitu pekerjaannya selesai, Yuuki berdiri di atas kasur sambil memeluk leher tuannya dari belakang.

"My Lord"

"Tidak apa-apa." Al mengelus puncak kepala Yuuki sambil mengukir senyum. "Kau hanya berusaha melindungiku."

"Kirena jahat sekali!" Yuuki mengeluh. Mata merahnya berkilat kesal. "Saya tidak menyukainya lagi!" putusnya. Dia tidak akan menoleransi siapa pun yang berniat menyerang Alardo. Walau Kirena sering memberinya kue dan mengajaknya bermain, Yuuki tidak akan memaafkannya.

Dia akan menghilangkan semua hal yang membahayakan keselamatan sang tuan.

"Kirena pasti sedih kalau mendengarnya." Al memberinya pengertian. Yuuki tidak bisa berpikir, berbeda dengannya. Yang dia lakukan hanya digerakkan insting berdasarkan hal yang dirinya lihat. "Dia hanya sedang bingung, tidak menyadari perbuatan buruknya sendiri."

"Kenapa dia seperti itu?" Pipi tembam itu menggembung. "Saya tidak menyukai Kirena yang seperti itu."

"Kirena juga pasti tidak menginginkannya." Al meluruskan pandangan, menatap Troy dalam. "Dia dimanfaatkan."

"Kau akan terbunuh karena cinta omong kosongmu." Troy mengedik. Tidak habis pikir dengan sikap Al sekarang. Kalau kakaknya yang dulu, jangankan membuatnya terluka separah ini, berani menggores kulitnya sedikit saja, lawannya pasti akan langsung mati. "Kurasa pilihan terbaik saat ini hanyalah membunuh Eagle."

"Tidak, sampai sepenuhnya jiwa Kirena kembali." Al mengelak.

"Eagle tidak akan sebodoh itu mengembalikan jiwa yang sudah dia curi."

"Dan aku pun tidak akan ceroboh mengambil risiko yang lebih besar dari ini!"

Tidak mau mengalah. Tidak bisa dibantah. Alardo lebih memilih dirinya yang mati daripada membuat kehidupan Kirena lebih terancam dari sekarang.

Troy yang di depannya hanya menghela napas kemudian memalingkan wajah. Tanpa mendebat, dia melengang pergi begitu saja.

John mundur setelah menyelesaikan pekerjaannya, dia berdiri di depan tuannya dan berkata, "Saya harap Anda lebih berhati-hati, *Your Highness*. Untuk saat ini, tidak ada satu pun makhluk yang bisa membunuh Anda selain diri Anda sendiri. Memberikan Nona Kirena senjata yang dibuat dari tulang Anda, sama saja dengan menumbalkan kehidupan Anda."

"Jika itu yang dibutuhkan untuk mengembalikan Kirena ke sisiku, aku tidak akan mendebatnya." Al menggeram marah, kedua tangannya dia kepal kuat-kuat. Dia melihatnya, merasakannya, seberapa parah luka-luka organ dalam di tubuh Kirena. Satu per satu tulang dan selnya hancur setiap kali mengeluarkan kekuatan yang bukan miliknya.

Kirena tidak merasakan sakit.

Gadis itu benar-benar diperlakukan buruk oleh Eagle Dimitri.

Tadi, Al sudah banyak menyembuhkan luka Kirena. Itu artinya untuk sementara selama tidak ceroboh, Kirena masih bisa mempertahankan hidupnya.

"Jiwa Kirena sebagian banyak dicuri, dia juga dirasuki. Aku harus melakukan cara agar dia bisa kembali."

John tidak bisa berkata. Bagaimanapun, John masih menyalahkan dirinya atas kegagalan menjaga Kirena. Tugas yang diberikan sang tuan untuknya.

"Kembali ke dalam tubuhku, Yuuki. Kau juga keluar, John."

Kedua hambanya mematuhi. Saat John keluar kemudian menutup pintu, Alardo merebahkan diri dengan kedua kakinya yang masih memijak lantai. Merenung dan menatap langit-langit kamarnya dengan sorot layu.

Dia masih tidak juga menemukan cara.

Kalau saja dia agak memaksa, membawa Kirena ke rumah mereka, pasti Eagle semakin merusak tubuh Kirena dari jarak jauh. Yang terburuk, Eagle menghancurkan jantung Kirena seperti ancamannya pada Al dulu.

Yang pertama harus Alardo lakukan adalah memutus kontak antara Kirena dan Eagle. Mengeluarkan energi Eagle yang bersemayam di tubuh Kirena.

Tapi ... Al masih tidak mengerti, sekalipun dirasuki, Kirena masih memiliki pengendalian diri. Gadisnya hanya melupakannya, tapi sepenuhnya mengetahui dan menguasai diri.

Itu artinya

"Mereka, membuat kontrak, ya?"

Kesendirian ini, Kirena pernah mengalaminya. Berada di ruang gelap yang mengurung dan menenggelamkannya. Dia tidak tahu apa alasannya merasa sesepi sekarang.

Rasanya ... beberapa waktu yang lalu, ada kegelapan lain yang selalu menyelimutinya. Keggelapan yang mengerikan, namun memberi kehangatan.

Ketenangan dan menentramkan.

Berbeda dengan keadaannya sekarang.

Trisula yang Al berikan masih digenggamnya erat-erat. Begitu pulang ke rumah, Eagle langsung memerintahkannya masuk ke sebuah ruangan yang Kirena tidak kenali.

Ruangan luas yang tidak ada satu pun barang, tanpa lampu, dan tidak memiliki jendela. Kirena dikurung di sana, ditemani alunan musik merdu yang justru membuatnya gelisah.

"Pria itu, tidak ingin aku terluka." Kirena menggumam pelan. Dia tidak paham. Sebenarnya apa yang saat ini dia rasakan? Pelukannya tadi begitu hangat, erat, dan nyaman. Membuat Kirena betah berlama dalam dekapannya dan nyaris melupakan tugasnya.

Dia yakin Al tidak seburuk yang Eagle katakan.

Apa yang Alardo katakan memang benar. Kekuatan pria itu sangat besar, kalau Alardo mau, dalam satu kedipan saja dia sanggup memusnahkan eksistensi Kirena Kleantha.

Tapi pria itu tidak melakukannya.

Dia bahkan melindunginya saat Yuuki menyerang punggungnya dengan bola api yang panas.

"Mataku perih." Kirena mengusap pipinya yang basah. Di ruang gelap ini, dia bahkan tidak bisa melihat tangannya sendiri. Seolah di dunia ini dia hanya tinggal sendiri, tidak ada yang memedulikannya, tidak seorang pun mengharapkan keberadaannya.

Dingin.

Sepi.

Dia takut.

Dadanya sakit, senyuman tulus pria itu membuatnya merasa bersalah. Kata-kata yang diucapkannya, menusuk relung hati Kirena, membekas di pikirannya.

"Aku pasti akan melindungimu, Kirena"

Al bilang dia akan melindunginya. Melindungi gadis yang justru berusaha membunuhnya.

Mengapa dia melakukannya?

Kirena semakin terisak-isak. Dia tidak mau melakukannya. Dia tidak mau lagi membunuh Alardo Lucifer dengan kedua tangannya. Dia tidak ingin pria itu terluka.

Itu terlalu menyakitkan.

Bahkan dadanya seperti diremas, diiris oleh belati beracun yang menghancurkannya.

Mengapa Kirena harus melakukannya?

Dia tidak suka dipaksa melakukan hal yang tidak dirinya mau. Pria itu tidaklah sejahat seperti yang Eagle katakan, Al sama sekali tidak terlihat memiliki niat untuk menyakiti Kirena.

Sebenarnya apa yang Eagle rencanakan?

*"Aku akan melindungimu, menyingkirkan siapa pun yang berani menyakitimu, melayanimu, melakukan segala perintah yang kau berikan dengan syarat ... setiap kali purnama, kau akan membiarkan satu hari nyawamu kusesap dengan cara ... menyetubuhimu."*⁹

Apa itu?

Kirena memiringkan kepalanya kebingungan. Ingatan apa yang barusan muncul di kepalanya? Rasanya dulu dia memang pernah bertemu dengan Alardo.

"Siapa yang lebih Kirena rindu? Aku atau My Lord?" Yuuki memberondonginya dengan pertanyaan yang membuat sang gadis merasa uap kali ini keluar dari wajahnya. Jantungnya berdegup kencang tidak karuan.

9

First Meeting – My Devil Butler

Kirena melirik Al dan Yuuki bergantian. Karena Yuuki masih anak-anak, jadi dia lebih ingin membuat peliharaan Al senang. Kirena menjawab, "Aku lebih merindukan Yuuki."

"Yey!" Yuuki bersorak, Al memasang wajah masam.

"Ya sudah, aku kembali ke kamarku saja." Al merajuk.¹⁰

"Apa ini?" gumam Kirena kebingungan. Dadanya semakin sesak, air matanya mengalir membanjiri wajahnya. Dia bukan pria yang buruk.

Alardo justru terasa seperti pria yang paling penting dalam hidupnya. Sosok yang eksistensinya paling Kirena harapkan melebihi kehidupan gadis itu sendiri.

"Kalau kau tidak bisa membunuhku, biar aku yang MENAKHIRI HIDUPKU SENDIRI!!!"

"JANGAN MACAM-MACAM!!!" teriak Alardo. "Kenapa untuk hal sesederhana ini saja kau tidak mengerti?"

"Aku melakukan semua ini, karena aku mencintaimu, KIRENA KLEANTHA!"¹¹

"Al" Kirena mengingatnya. Dia menyapu pandang, tapi yang dia lihat hanya kegelapan saja. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat. Dia memanggil, "Al!"

Kirena berteriak. Dia mengingat semuanya. Tentang Alardo, tentang mereka. Tentang alasan dia berada di tempat ini.

Semuanya dia kini mengingatnya.

"ALARDO!!!"

¹⁰ Sweet Moment with You – My Devil Butler
¹¹ The Wars (2) – My Devil Butler

"ALARDO!!!"

Al membuka matanya, beringsut duduk tiba-tiba. Dia terjaga dari tidurnya, seperti mendengar suara Kirena yang memanggil namanya.

Dia menelan ludah kemudian tersenyum miris. Ketidakberadaan Kirena, membuat Al kehilangan kewarasannya. Dia merasa tidak ada gunanya lagi dia hidup di dunia. Untuk apa?

Alasannya bertahan, kini menghilang dari dekapannya.

"Kirena ...," Al memanggil lirih. Membuat dadanya terasa semakin perih. "Rumah ini sepi tanpamu. Aku merasa sendiri."

Alardo sesekali putus asa, namun dia tidak ingin menyerah untuk mengambil kembali Kirena. Berusaha bersikap optimis, yakin Kirena akan pulang padanya.

"Aku benar-benar merindukanmu ...," Al meringis. Dadanya kian bergemuruh, kepalanya berdenyut nyeri. "Aku ... sangat-sangat merindukanmu."

"Alardo" Kirena terus memanggilnya. Dia berdiri, mengulurkan kedua tangannya, berusaha mencapai sesuatu. Mencari rabaan agar dia bisa berjalan.

Ruangannya terlalu luas.

Pelan-pelan dua kakinya yang lemas dia paksakan melangkah. Kepalanya terus bergerak berusaha mendapat sedikit saja celah, dia tidak mau ada di sini.

Dia ingin pulang dan bertemu Al.

Sekarang dia ingat semuanya. Segalanya tentang mereka.

Tentang awal mula pertemuan mereka.

Tentang Al yang membiarkan dirinya tersakiti agar Kirena tidak kekal di dalam neraka.

Pria yang dicintainya, melakukan banyak hal demi melindunginya.

Bahkan, Al diam saja saat Kirena menyakiti fisiknya, berkali-kali melupakannya.

"AL!" Kirena sesenggukan. Apa yang harus dia lakukan? Dia sangat merindukan Alardo, ingin bertemu dengannya. Mengapa Eagle sampai hati berbuat sejahat ini padanya?

"AAAAL!!!"

Pintu besi di depannya terbuka. Cahaya lampu menyusup masuk menyinari Kirena yang kebetulan berdiri di tengah. Bayangan seorang pria terlihat jelas berdiri di ambang pintu, kekeh mengerikan mengirimkan stimulus yang membuat Kirena merinding. Gadis itu mundur selangkah.

"Kirena"

Eagle menjentikkan jarinya, lampu langsung menyala, Kirena menyipitkan mata, membiasakan bias cahaya yang masuk ke retinanya.

Berkedip beberapa kali, akhirnya dia bisa membuka matanya secara penuh.

Matanya memicing tajam saat melihat Eagle yang berdiri tegak ditemani Yi Xing.

"Eagle." Kirena mendesis. Dia menghapus jejak air matanya, menatap pria di depannya berang. "Kau sudah melangkah terlalu jauh!"

"Kasar sekali." Eagle tertawa. Dia berpangku tangan kemudian memiringkan kepala. "Padahal aku sudah repot-repot membebaskanmu dari Alardo."

"Biarkan aku pergi." Kirena menggeram. "Jangan libatkan aku dengan sifat pecundangmu itu. Kau ambil takhta sebagai raja di saat kekacauan besar terjadi, ketika raja iblis sebelumnya melemah karena bertarung melawan putranya. Dan di saat sekarang kau sudah mendapatkan takhta yang tidak layak untukmu, kau memanfaatkan aku untuk melemahkan kekasihku!"

Kirena tidak takut sama sekali. Sudah cukup dia dipermainkan. Dia dibuat tidak berdaya dan banyak melakukan kesalahan. Berulang-ulang dia menyerang Al dan melukai pria yang dia kasihi.

Bagaimana caranya dia bisa bertemu Al setelah ini?

Dia malu

Semudah ini dia melupakannya, menghapus cinta yang dia katakan besar dan tersemat di balik dada. Tapi, hanya karena sedikit penderitaan yang dia rasakan, dia melupakan Al sepenuhnya.

Dia sangat menyedihkan.

"Jika hidupku hanya untuk mengancam jiwanya, aku lebih baik bunuh diri dengan menggigit lidahku sendiri!"

Angin mengempas tubuh Kirena sampai terlempar menubruk dinding. Eagle mengulurkan tangan kanannya, membuat Kirena tidak kuasa melawan saat lidahnya seolah ditarik sesuatu sampai keluar.

Mata hijau pria itu berubah merah. Berkilat menunjukkan kemarahannya.

Kirena sungguh terlalu berani. Lancang sekali memakinya seperti tadi.

"Kau pikir, aku akan membiarkanmu mati begitu saja, Kirena?" Eagle mendesis, bibirnya menipis. "Mati dengan cara menggigit lidahmu? Saat ini kau ada dalam kendaliku sepenuhnya. Tapi tidak ada salahnya jika kau ingin mencoba."

Crash!

Gigi Kirena mengatup sendiri, memutus lidahnya yang terjulur membuat Kirena meraung kesakitan.

Darah mengalir dari celah mulutnya. Potongan lidahnya terjatuh di depan matanya.

Namun, Kirena tidak menangis.

Yang Al rasakan tadi, pasti jauh lebih sakit dari ini. Bukan hanya berusaha dibunuh kekasihnya sendiri, Kirena juga melupakannya. Melayangkan fitnah yang tidak termaafkan untuknya.

Kirena menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Darah mengalir membasahi celah-celah jarinya.

Namun, perlahan luka di lidahnya menutup. Lidahnya kembali normal seperti semula.

"Bagaimana? Tidak mati, kan?" Eagle tersenyum guyon. Dia melangkah masuk kemudian berjongkok tepat di depan Kirena yang jatuh terduduk.

Dua manik beda warna saling menumbuk.

Cih!

Kirena meludahhi wajah Eagle dengan darahnya. Dia tidak peduli risikonya. Dia berharap Eagle akan murka dan membunuhnya segera. Agar dia tidak membebani Al lagi. Agar

dia tidak menyusahkan pria yang dia cintai.

Lagi pula, tindakannya tidak termaafkan. Dia berulang melakukan kesalahan yang menyakiti Al. Dia tidak punya lagi keberanian untuk bertemu pria yang sangat dia cintai.

Al tadi bahkan memeluknya, menyembuhkan organ-organ di dalam tubuhnya yang rusak di saat Kirena bertubi-tubi menyerang punggungnya.

Sakit.

Hati Kirena semakin sakit.

Eagle menyeka air liur bercampur darah dari pipinya. Dia tersenyum manis dengan mata merahnya yang kian berkilat. Dia sangat marah.

Eagle menampar Kirena sampai terlempar kemudian tersungkur.

Kirena menahan dirinya agar tidak menangis. Tidak pantas dia menangisi perlakuan keji makhluk serendah Eagle Dimitri. Air matanya hanya untuk Alardo saja.

Kirena tidak sudi menangisi perilaku kejam Eagle padanya.

"Kasihan sekali." Kirena mencibir serak. Dia berusaha untuk duduk, menatap Eagle mencemooh. Eagle menoleh padanya kemudian tersenyum manis.

"Kau kasihan padaku? Kau tidak menyadari kondisimu sendiri, Kirena?"

"Kau bahkan tidak tenang sekalipun sudah mencapai ambisimu, Eagle." Kirena menelan ludah. Pipinya panas, bekas tamparan Eagle masih membekas. "Kau sepertinya salah persepsi tentang keinginanmu selama ini."

"Apa maksudmu?" Eagle mendengkus. Dia diceramahi oleh seseorang yang baru bertemu dengannya beberapa kali? Menggelikan. "Kau sedang menguliahiku atas apa yang tidak kau tahu?"

"Justru kau yang terlalu idiot untuk menyadarinya." Kirena menyeringai sinis. "Kau bukanlah ingin menjadi raja, kau hanya dendam pada Al dan ingin mengalahkannya. Sayangnya, apa pun yang kau lakukan tidak berguna. Sampai mati pun, kau tidak akan pernah bisa mengalahkan Al."

"Mulutmu semakin lancang." Eagle melakukan gerakan menyentil, sebuah bola api kecil menyerang lengan Kirena. Membuat gadis itu menjerit pilu karena luka bakarnya.

Masih tidak seberapa.

Rasa sakit ini tetap tidak bisa menebus kebodohan yang sudah dilakukannya.

"Kau hanya iblis kesepian yang terlalu banyak berkhayal!" Kirena tidak berhenti. Dia tidak peduli saat Eagle bangkit kemudian menendangnya sampai terlempar menubruk dinding. "Ka-kau ... raja tidak berharga. Sampai kapan pun kekuasaanmu tidak akan diakui dunia."

"*Your Highness!*" panggil Yi Xing saat Eagle nyaris saja menghancurkan Kirena dengan apinya, panas dengan provokasi yang terus Kirena katakan. Yi Xing menghampirinya. "Dia sandera berharga kita."

Kirena mendecap. Padahal sedikit lagi. Hanya tinggal selangkah sebelum dia mencapai kematiannya, tidak lagi menyusahkan belahan jiwanya.

"Seperti yang aku duga dari bangsawan terakhir Kleantha." Eagle mendapat pengendalian dirinya kembali. Dia tersenyum

manis kemudian menatap Kirena jenaka. "Anda benar-benar pintar membuat orang lain hilang kendali."

"Sudah berakhir?" Kirena menelan ludah. Seluruh tubuhnya berteriak nyeri. Dia nyaris tidak bisa bergerak lagi. Siksaan Eagle sungguh membuat seluruh tulangnya menjerit ngilu.

"Tidak juga." Eagle melepaskan kancing kemeja teratasnya, dia menatap Kirena guyon. "Kau ... tidak pernah disentuh iblis selain Al bukan?"

Eagle memikirkan hal yang lebih buruk. Sesuatu yang membuat wajah Kirena mendadak pucat. Kirena berusaha mundur.

Eagle mendapatkannya, pria itu menyeringai lebar.

"Bagaimana kalau saat ini kau bercinta dengan musuh kekasihmu sendiri? Pria yang paling kau benci, Kirena?"

Kirena menggeleng cepat. Dia tidak mau. Dia tidak ingin ada pria lain yang menyentuhnya. Dia akan semakin tidak punya keberanian untuk menemui Alardo.

Al bahkan sangat merasa jijik padanya saat dulu dia bersalaman dengan Eagle.

Mati jauh lebih baik daripada dianggap lebih menjijikkan dari ini.

"Menjauh dariku, berengsek!" Kirena merapatkan tubuhnya ke tembok. Dia menjerit saat Eagle sudah berjongkok di depannya, menjambak rambutnya sampai banyak yang rontok. "Kau sungguh tidak terampuni."

"Ah, ada apa dengan mulut jahatmu itu?" Eagle terbahak. Taringnya mencuat keluar dari sela bibirnya. "Kalau kulihat-lihat, kau memang memiliki tubuh yang indah, Kirena."

"Iblis yang menyentuhku akan terjat, Eagle." Kirena bergetar. Dia mendesis. "Kau mengikat kontrak denganku dan sekarang ingin meniduriku. Kau tertarik berada di posisi Alardo juga rupanya?"

"Kirena ... terlalu percaya diri itu tidak baik." Eagle mengulum senyuman manis. Mata berair Kirena memberinya sorot membunuh. "Kau pikir akan ada dua iblis bangsawan yang jatuh cinta padamu dalam waktu yang sama? Kau terlalu banyak menonton drama."

"Aku bersumpah akan mengutukmu!" Mata Kirena berkilat merah. Angin berembus mengempas rambut panjangnya sampai berkibar.

Angin? Mengapa bisa ada angin di sini? Ruang ini adalah ruang tertutup. Eagle mengangkat sebelah alisnya heran.

"Kalau kau berani menyentuhku lebih dari ini, sampai mati ... kau akan mencintaiku, EAGLE DIMITRI!" Kirena berteriak murka.

Eagle tidak gentar, dia justru menyahut, "Kenapa tidak kita buktikan saja?"

Benang merah yang menghubungkan mereka terempas, bercahaya membuat Yi Xing yang melihatnya terpana. Ini pertanda buruk.

"*Your Highness!*"

"Kau akan kutenggelamkan dalam lukamu, kepedihan yang merontokkan tulang-tulangmu. Kau menantangku dengan jerat benang yang sama seperti milik Alardo, he? Kau tidak akan seberuntung itu, Kirena Kleantha!"



"KAMI MENGHADAP, *Lord Alardo Lucifer.*"
Killian Asmodeus berlutut di depan Alardo.
Kedua adiknya melakukan hal yang sama.

Alardo berdiri di depannya, di teras rumah, menatap Killian datar.

Sore yang mendung. Sejak beberapa jam lalu, hujan tidak berhenti mengguyur. Killian memanfaatkan kesempatannya sebaik mungkin agar bisa datang bertemu sang tuan. Alardo mengangguk.

"Aku senang kalian baik-baik saja, Asmodeus." Alardo memiringkan kepala. "Jadi ... apa yang kau bawa untukku?"

Killian tersenyum, dia mendongak. "Kesetiaan, pengabdian, juga hidup saya untuk Anda, *Lord Alardo.*"

Alardo diam.

"Satu lagi" Killian sudah menyiapkan hal ini. Dia tahu tentang kekacauan yang sudah diperbuat Eagle Dimitri. Juga, tentang Kirena Kleantha yang kini disandera Eagle di tempat yang tidak banyak iblis bisa ketahui. "Lokasi keberadaan Nona Kirena Kleantha."

Alardo jatuh terduduk. Dia mencengkeram bahu Killian erat, menatapnya dengan sorot tidak percaya.

Seperti dugaan Killian, hanya jika dia kembali dengan membawa informasi berharga Alardo bersedia menerima kembali Asmodeus dengan tangan terbuka. Melupakan fakta pengkhianatan yang pernah mereka lakukan saat perang besar beberapa bulan lalu.

"Kau serius, Asmodeus? Kau tahu di mana Kirena?"

"Ya." Killian tersenyum kecil. Tidak sia-sia dia mempertaruhkan segalanya saat keluar dari *barrier* demi menemukan lokasi keberadaan Dimitri saat Eagle terbang jauh di atas kepalanya. Killian mendapatkan informasi yang benar-benar Alardo inginkan.

Sulung Asmodeus merapatkan kedua telapak tangan lalu membukanya. Membuat sebuah proyeksi kecil tentang keadaan di sebuah hutan yang gelap. Dipenuhi pohon-pohon tinggi, tidak tersentuh oleh cahaya bulan ataupun matahari. Namun, di sana terdapat sebuah rumah yang megah. Setiap dindingnya dipenuhi rambat yang justru membuatnya terlihat lebih elegan.

"Kirena." Al membuka mulut. Melihat seorang gadis yang berlari keluar melewati pintu sambil membawa trisula. Dia akan pergi ke mana?

"Aku menerima pengabdianmu." Al menyentuh tangan Killian lalu menggenggamnya. Cahaya biru bersinar, mengusir gelap yang tidak secuil pun memengaruhi penglihatan. Alardo bisa mengingat jelas lokasi rumah itu dengan baik. "Aku pergi."

Dalam sekejap mata Alardo menghilang.

Dia mendapatkan firasat buruk.

Sejak tadi, jantungnya tidak berhenti berdetak kencang, seolah memberitahunya bahwa Kirena sedang membutuhkan pertolongannya.

"Kumohon bertahanlah, Kirena"

"Kau akan terbakar! Kau pasti terbakar permainanmu sendiri! Kau akan hidup dalam kesengsaraan, kau akan ikut mati saat aku mati, Eagle Dimitri!"

Serapah Kirena tadi masih terngiang di telinga Eagle. Gadis itu tetap tidak menangis sekalipun sudah dilecehkan oleh pria yang paling dibencinya saat ini.

Matanya berkilat merah, mengumbar kemurkaan yang menelannya.

Eagle menelan ludah, dia duduk di atas ranjangnya, sambil menatap tangan kirinya yang sudah terlilit benang sampai punggung. Merambat cepat bagaikan api yang hendak menghanguskannya.

Dia dikutuk oleh manusia, ya?

Hal ini tidak sedikit pun terpikirkan olehnya. Jika benang yang membungkus Alardo dulu merayap sedikit demi sedikit, menghabiskan waktu sampai berbulan-bulan agar bisa membungkus sebagian banyak tubuhnya seperti ini, pada Eagle benangnya menjerat tanpa istirahat.

Terus saja merayap tanpa bisa Eagle cegah.

"Tidak mau terputus." Eagle beberapa kali berusaha memotongnya, membakarnya. Tapi apa pun yang dia lakukan sama sekali tidak berguna, bahkan tidak bisa untuk menggores sedikit saja.

Eagle kebingungan.

Tidak disangkanya perbuatannya akan mengantarkan dia pada hal yang merugikan.

Satu-satunya cara yang saat ini bisa dia lakukan hanya dengan membunuh Kirena.

Tapi

Mana mungkin dia yang sekarang bisa melakukannya?

Kirena melarikan diri.

Di saat penjagaan Eagle melemah, Kirena kabur dari rumahnya. Dengan pakaiannya yang berantakan, penampilannya yang acak-acakan.

Trisula Al dia genggam kuat-kuat. Walau berat, tapi hanya ini satu-satunya benda yang bisa dia gunakan untuk melindungi diri. Meski mulai saat ini, dia tidak mungkin lagi punya keberanian bertemu dengan pria yang dikasihinya lagi.

Dia sudah kotor.

Dia disentuh pria yang tidak diinginkannya. Al pasti tidak mau menerimanya yang tidak bisa menjaga diri.

Air matanya meleleh. Dia tidak sanggup menahan sesaknya lagi. Rasa kecewa pada diri sendiri, kelemahan yang membuatnya tidak berdaya.

Andai dia punya kekuatan seperti Al.

Dia menguatkan diri. Menyeka pipinya yang basah dengan sebelah tangan. Menuruni lereng gunung tanpa alas kaki. Eagle mengurungnya di sebuah rumah di hutan rimba.

Gggrrr!

Kirena mundur dua langkah, dia dikelilingi beberapa serigala yang menatap buas dirinya. Trisulanya dia genggam semakin erat, matanya menyapu ke sekeliling, menghitung jumlah hewan yang ingin menyantapnya.

Kirena menelan ludah gugup.

Dia mengayunkan trisula saat salah satu dari serigala melompat padanya. Tergores senjatanya, serigala itu langsung lenyap terbakar api hitam membara.

"Al" Kirena memanggil pria yang selalu diingatnya dengan nada perih. Bahkan, tanpa berada di sisinya pun, benda yang dititipkan Al begitu berguna melindunginya.

Rekan-rekan serigala yang mati itu kian menggeram, beberapa ada yang mundur ketakutan. Mereka menggonggonginya, Kirena tetap waspada.

Belum saatnya dia mati.

Setidaknya dia harus mengembalikan tulang tangan Alardo yang saat ini dia pegang.

Dua serigala yang lain melompat, Kirena kembali mengayunkan trisulanya. Hewan-hewan buas itu terbakar dan menghilang. Tidak membuang waktu, trisula tersebut Kirena ayunkan tidak beraturan.

Dia yang menyerang lebih dulu.

"Aku tidak akan mati!" Kirena memantapkan hati. Dia terus saja berusaha dengan tubuh kecilnya yang lemah. "Aku ingin bertemu dengan Alardo walau itu untuk yang terakhir kali."

"Kirena." Al terdiam di udara, tangan kanannya berdenyut, pertanda Kirena sedang menggunakan senjatanya. Gadis itu sedang ada dalam masalah.

Alardo mendongak, merasakan angin yang berembus semakin kencang. Awan-awan hitam menggumpal menandakan tidak lama lagi akan turun badai.

Hari menjelang malam, kalau tidak cepat-cepat, dia akan kehilangan banyak waktu.

Kirena dalam kesulitan. Dia harus segera datang padanya dan membantunya.

Alardo memejamkan matanya rapat, berusaha merasakan keberadaan Kirena yang baunya terempas angin ke arahnya. Dia merenungkan arah tepat lokasi keberadaan Kirena saat ini.

Mata beriris merah itu terbuka, Alardo melesat jauh lebih cepat saat tahu Kirena dalam bahaya.

Tidak ada habisnya.

Serigala itu memanggil teman-temannya. Mengerumuni Kirena bersiap untuk menyerang.

Kirena terengah-engah. Hujan turun membasahi sekujur tubuhnya. Bahu dan kakinya tergores kuku tajam serigala yang sudah berhasil dia bunuh.

Matanya menyipit, agar bisa tetap menatap jelas mata-mata merah yang menyorotnya beringas.

Sudah menjelang malam. Hutan kian gelap tanpa penerangan. Kalau lebih lama dari ini, Kirena tidak mungkin bisa bertahan lagi.

Beberapa serigala dari berbagai arah melompat menyerang, Kirena tidak sempat mengelak. Dia memejamkan matanya

rapat bersiap merasakan cakar yang mengoyak tubuhnya.
"Feuer!"

Api hitam berputar mengelilinginya, memusnahkan semua hewan buas yang ada di sekitarnya.

Kirena pelan-pelan membuka mata, api itu

Apa jangan-jangan-

Wajahnya berubah kecewa. Eagle berdiri tepat di depannya, dengan kedua sayapnya yang terbentang lebar. Pria itu menatap dingin Kirena.

"Kau mau melarikan diri, Kirena? Itu baru serigala, di sini masih lebih banyak beruang dan ular berbisa. Secepat itu kau ingin mati?" Eagle bertanya sinis. Tadi saat menyadari Kirena melarikan diri, dia langsung bergegas pergi.

Kirena terlalu ceroboh dan tidak menyadari kalau dia sedang dalam keadaan yang sulit.

Kirena mendesis, dia memeluk trisulanya kuat-kuat, menatap Eagle beringas. "Aku tidak akan mati sebelum membunuhmu."

Kirena membuang muka. Dia mengimbuhkan, "Aku pasti akan mengakhiri hidupmu."

Eagle terdiam, dia melompat memperpendek jarak mereka. Berbisik di telinga gadis itu mesra, "Untuk membunuhku kau harus ikut denganku."

Kirena termenung, dia menoleh ke kanan kemudian mendongak saat merasakan kehadiran seseorang. Menghantar aroma harum yang sudah sangat dirinya kenal. Dia menatap Al yang melayang di atasnya sambil menatapnya terpana.

Genggaman Kirena di trisula kian menguat.

Dia mengalihkan pandangan, tidak memiliki daya balas menatap netra kelam yang justru menyakitinya. Dia tidak bisa lupa sentuhan Eagle di setiap bagian tubuhnya.

Dia sudah tidak layak lagi bersanding dengan seorang Alardo Lucifer.

"Kirena, apa kau terluka?" Meski hatinya pedih melihat betapa dekatnya Eagle dan Kirena, terkejut dengan benang merah yang membungkus sebagian banyak tubuh Eagle dan terhubung pada gadis yang dicintainya, dia tetap tersenyum dan menanyakan keadaan Kirena.

Aroma darah dan daging gosong tidak terhapuskan oleh air hujan, jelas tadi Kirena ada dalam masalah.

Kirena tidak menjawab. Dia lebih baik pura-pura tidak mengenal Al untuk saat ini. Dia tidak mau membuat pria itu kian kecewa.

Tubuhnya yang basah kuyup bergetar. Matanya semakin panas meneteskan airnya.

"Kirena" Al terluka. Cedera hatinya semakin parah. Gadis yang sangat dicintainya, gadis yang paling penting dalam hidupnya, sama sekali tidak menyahut panggilannya.

Apa Kirena sudah sedemikian bencinya?

Apa tidak ada lagi harapan bagi mereka berdua untuk bersama?

Apa yang menyebabkan Eagle dan Kirena terhubung semakin kuat?

Pria yang mendekap Kirena saat ini tersenyum manis, kian merapatkan pelukannya. Tangan kirinya bergerak cepat, menahan trisula yang nyaris Kirena ayunkan ke pinggangnya.

Masih terlalu cepat seratus tahun jika Kirena bermimpi

untuk membunuhnya.

"Ah, tadi Kirena hanya nyaris diterkam serigala. Saya sudah berhasil mengalahkan mereka semua. Anda bisa kembali ke tempat Anda, *Lord Alardo*." Eagle memecah hening. Di tengah hujan deras yang mengguyur tubuh mereka bertiga, pandangan sakit Al tidak juga teralihkan dari Kirena.

"Kirena" Al memanggilnya pedih. Dia tidak bisa jika hubungan mereka selamanya begini. "Aku pasti membawamu pulang."

Kirena menahan diri agar tidak menjerit. Linu, linu, linu. Hatinya sakit sekali. Bahkan mendengar suara Al yang melemah saja sanggup membuatnya melebur. Dia tidak sanggup melihat wajahnya, menatap mata kelamnya yang menyimpan duka.

"Aku janji akan membawamu pulang."

Bahkan, sekalipun dia terbebas dari Eagle, Kirena tidak mungkin kembali ke sisi Al lagi. Dia sudah tidak pantas. Al berhak mendapatkan gadis lain yang jauh lebih layak.

"Jadi, sampai waktu itu tiba, kumohon bertahanlah. Jangan percaya apa pun yang Eagle katakan. Karena apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu."

Alardo lenyap dari pandangan. Kirena tidak kuasa lagi menahan jeritan. Dia menjerit parau mengungkapkan kepedihannya.

Mengapa di saat dia mengingat, dia sudah tidak memiliki jalan untuk kembali?

Mengapa Tuhan mengutuk cinta mereka sampai separah ini?

"Aaaal" Kirena merintih. Dia terduduk lemah menahan sesak yang kian menyiksa. "Alardo"

Eagle di depannya hanya terdiam. Mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Tidak terima dengan keadaan yang membelenggu mereka.

Dia tidak bisa mengelak.

Kalau rasa sakit mencubit yang kini bertakhta di hatinya adalah rasa cemburu. Ketidaksukaan karena gadis yang kini terikat dengannya, justru menangis pria lain.

Pria yang bahkan tidak menyadari bahwa ingatan Kirena sudah kembali.

Eagle bertanya pada dirinya. Jika dia datang lebih cepat dibandingkan Al, apa mungkin pria yang Kirena cintai justru dirinya?

Banyak stimulus-stimulus tidak masuk akal yang memerangkapnya. Membuat Eagle kehilangan identitasnya sebagai sesosok iblis. Perasaan ini, bukanlah hal yang layak untuk dirinya miliki.

Kebodohnya tadi siang, menjeratnya semakin parah sampai dia tidak bisa lagi melarikan diri.

"Sudah waktunya kita pulang." Eagle menarik tangan Kirena, membuat gadis itu berdiri kemudian terhuyung menubruk dadanya.

Hubungan mereka kian merumit.

Satu gadis manusia, berhasil menjerat dua iblis terkuat dan kini terperangkap dalam euforia tentangnya, pada kebersamaan yang tidak seharusnya ada.

"Arah permainannya mulai berubah." Luna menggumam. Dia baru selesai meditasi, membuka matanya yang langsung bersinggungan dengan Rayer yang duduk di depannya.

"Apa maksudmu?"

"Sepertinya, Eagle pun mendapatkan karmanya." Luna meringis. Dia menoleh ke kanan, mengedik saat mendengar petir yang saling bersahutan.

Petir yang seolah menunjukkan murkanya Tuhan.

"Karma apa?" Rayer mengangkat sebelah alis. Dia menikmati kopi panasnya walau yang dia isap hanya uapnya saja.

"Seharusnya, manusia hanya bisa mengikat kontrak dengan satu iblis. Ketika kontrak mereka berakhir, itu artinya juga menjadi akhir hidup manusia tersebut." Luna menjelaskan, menatap tiga bersaudara Lucifer di depannya bergantian. "Tapi *Lord Alardo* tidak ingin tuannya mati, dia memutus kontrak dan membiarkan tuannya hidup."

"Itu tidak biasa, tapi apa yang salah dengan itu?" Troy terheran-heran.

"Masalahnya, begitu kontrak mereka terputus, mantan tuannya juga mengikat kontrak dengan iblis lain, dengan Raja Iblis saat ini."

Rayer termenung, dia mengangguk mengerti. Hal itu memang pertama kalinya. Tidak ada manusia yang bisa mengikat kontrak dengan dua iblis berturut-turut. Apalagi iblis-iblisnya memiliki kekuatan besar layaknya Alardo ataupun Eagle.

"Kita sejak awal tahu Eagle dan Kirena memang mengikat kontrak. Karena bau Eagle begitu pekat dari gadis itu. Kirena

juga bisa mengeluarkan kekuatannya Eagle, itu bukan hal yang wajar." Rayer menghela napas.

Luna menganggukkan pendapat Rayer. Alardo sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Diskusi ini harus diselesaikan sebelum Al datang. Al pasti sulit menerimanya.

Gadis yang dia jaga, dia akhiri kontrak mereka agar tidak menjadi makhluk abadi di dasar neraka, justru kali ini terjatuh kontrak dengan iblis lain. Walau Al memang sudah tahu tentang itu, membahasnya di depan Alardo selalu saja membuat atmosfernya semakin berat.

"Yang membuatnya rumit bukan hanya itu," Luna berbisik. Dia awalnya tidak yakin, sibuk menerka, namun hanya itu yang terpikirkan olehnya. "Yang menjadi masalahnya, baik benang yang mengikat Al ataupun Eagle, sama-sama memakan tubuh mereka."

Troy dan Rayer terbelalak. Dreas hanya memiringkan kepala, bingung.

"Itu artinya, dua iblis terkuat saat ini, sama-sama jatuh cinta pada satu gadis yang sama. Gadis yang berhasil menyesatkan mereka dari jalan yang seharusnya," Luna memberi jeda. "Eagle Dimitri, sudah nyaris sepenuhnya terikat benang merah milik Kirena Kleantha."

Luna masih tidak memercayainya. Tadi dia hanya melihat lewat benalu yang dia simpan di ujung sepatu Alardo diam-diam. Tidak menyangka akan menemukan pemandangan yang sangat langka.

Hal yang tidak seharusnya terulang dalam waktu berdekatan.

Alardo meninggalkan takhtanya karena terjerat cinta buta.

Kini, Eagle yang merupakan seorang raja pun terjerat pada kesalahan yang sama. Benang merah beracun yang akan terus merambat dan membunuhnya karena perasaan yang tidak seharusnya ada pada iblis.

Luna penasaran dengan yang Eagle lakukan. Masalahnya, benang merah yang mengikatnya semakin berubah hitam lebih mirip benang kutukan.

Kirena mengucapkan kata terlarang karena disakiti tanpa dia melakukan kesalahan sesuai kehendaknya sendiri. Sejak awal, dia terikat kontrak memang bukan atas kemauannya.

"Eagle pasti melakukan tindakan ceroboh yang bodoh." Luna tidak habis pikir. Sudah tentu letak kesalahannya ada pada Eagle. Pria itu terlalu arogan dan seenaknya. Dia pasti melakukan kesalahan yang membuat Kirena sangat terluka dan sedemikian marah sampai mengutuknya.

Lalu, apa yang akan pria itu dan Alardo lakukan?

Saat ini pertarungan mereka jika terjadi bukan demi memperebutkan takhta lagi, tapi demi mempertahankan satu gadis yang keduanya sama-sama menganggap berarti.

Kirena Kleantha, terlalu spesial untuk disebut manusia biasa.



KEMBALI KE RUMAHNYA dalam keadaan kacau. Al benar-benar tidak memiliki motivasi hidup lagi. Dia terus ditakuti oleh apa yang dilihatnya tadi.

Kalau sampai benang itu membungkus sepenuhnya, apa cinta Kirena pun akan berpaling pada Eagle? Apa tidak ada kemungkinan Kirena kembali ke sisinya lagi?

Lalu ... tanpa Kirena, apa yang harus Alardo lakukan?

Alardo meringis. Menelan ludah berkali-kali.

Yuuki keluar dari tubuhnya, berdiri di sisinya, menggenggam tangan tuannya yang sedang patah hati itu erat-erat. Yuuki tidak akan meninggalkan Alardo sendiri. Dia akan tetap bersama tuannya apa pun yang terjadi.

"My Lord ...," Yuuki memanggilnya. "Saya akan selalu ada di samping Anda."

"Terima kasih, Yuuki." Al menuntunnya berjalan. Melenyapkan sayapnya saat memasuki pintu rumah. Ketiga adiknya sudah berdiri menyambutnya, menatap dalam dirinya.

"Aku pulang." Al menyapa dengan senyuman paksa. Dia basah kuyup dengan kemejanya yang compang-camping. Dia sedang tidak *mood* bicara, karena itu dia melengos masuk begitu saja.

"Kakak." Rayer memanggilnya, membuat langkah Al terhenti. Rayer menahan napas dan mengatakan, "Aku sedang mencari cara agar dia kembali. Jadi, kuharap apa pun yang terjadi saat ini, kau tidak mudah menyerah."

"Aku juga akan membantu." Troy berkata ogah-ogahan. Melihat kakaknya yang terpuruk seperti ini, membuatnya sebal. "Jadi jangan terus memperlihatkan wajah menjijikkan itu."

Alardo meringis, dia menoleh menatap adik-adiknya. "Ya, terima kasih."

Semenjak mengenal Kirena. Sifat Alardo memang banyak berubah. Terutama setelah mereka bersepakat menjalin cinta. Alardo jauh lebih hidup dan tulus. Dia mudah mengatakan 'maaf' ataupun 'terima kasih' tanpa niat menyindir lagi.

Bohong kalau mereka bilang suka dengan sosok Al yang seperti ini. Alardo yang kejam dan bengis dulu jauh lebih memikat dan berkarisma, dia yang dulu tidak memiliki kelemahan sama sekali.

Namun, seperti yang dulu pernah Al tegaskan, perubahan sifatnya, tidak akan mengubah fakta bahwa sampai detik ini, Al masih tetap menjadi iblis terkuat di alam semesta.

Andai saja Kirena kembali padanya, dia tidak perlu melewati masa yang menyedihkan seperti sekarang. Alardo sudah belajar juga dari pengalaman. Kebiasaannya yang sering meremehkan musuh, justru bisa berbuah fatal. Dia masih

menyalahkan diri, kalau saja saat itu dia tidak pergi, Kirena tidak akan diculik seperti ini.

Semua rasa sakit itu berkecamuk di dalam dadanya, membuat pria bermanik kelam terlihat kian melemah dan tidak berdaya. Saat ini sosok Al sudah seperti iblis yang kuat namun tidak berguna.

"Kirena" Al menggumam. Entah hanya perasaannya atau bukan? Rasanya tadi dia melihat Kirena yang dulu. Kirena yang keras kepala dan angkuh.

Ketika Kirena membelakanginya, entah mengapa punggung mungilnya terlihat bergetar.

Kedua tangannya juga mencengkeram trisula terlalu erat sampai jari-jarinya memulih.

Sempat Al berpikir bahwa ingatannya sudah kembali, namun alasan tertentu membuat Kirena tidak bisa bersamanya lagi. Membuat gadis itu tetap tidak bisa berbalik dan balas menatapnya lagi.

Apa yang sudah Eagle lakukan?

Apa yang sedang Kirena pikirkan?

Al tidak mengerti. Dia tidak akan tahu jawabannya kalau tidak langsung bertanya pada si pemilik hati.

Lagi, Kirena diseret ke ruang gelap. Memar dan luka di tubuhnya bertambah, pakaiannya pun masih basah.

Kirena dilempar dengan kejam sampai terjerembap di lantai. Gadis itu beringsut duduk, mengangkat kepalanya, menatap Eagle tajam dari sela-sela poninya yang lepek

menutupi sebagian banyak penglihatannya.

"Aku akan mengurungmu lagi." Eagle di ambang pintu tersenyum manis. Dia bertolak sebelah pinggang. "Kau sudah terlalu banyak mengingat hal yang sebenarnya tidak perlu kau ingat."

"Kau pikir itu akan berhasil?" Kirena mencemooh. Dia tidak akan tertelan kedua kalinya. Saat itu dia berhasil dimanipulasi karena sedang dalam kondisi bingung, tidak mengenali dirinya sendiri juga sosok yang dia cintai. Namun, kali ini hatinya begitu kokoh. Kirena tahu siapa yang layak dia pertahankan di sudut terdalam dirinya. Dia tidak akan mudah goyah. "Sia-sia saja, Eagle."

"Sia-sia atau tidak, hasilnya akan terlihat nanti." Eagle mengedik. "Apa salahnya saat ini kau menikmati?"

Kirena terbahak. Dia tertawa lepas. Membuat Eagle mengerutkan kening. Tidak mengerti hal lucu apa yang bisa membuat Kirena tertawa seperti itu?

Gadis itu akan disiksa. Seperti pencucian sebelum-sebelumnya. Dia akan dikurung di dalam ruangan gelap ini selama tiga hari, kemudian dipukuli sampai tidak ingat apa pun lagi. Fokus pada kesakitannya, dan diam-diam Eagle akan mengambil jiwanya—menguncinya.

Kirena pun akan kembali seperti kertas putih, yang bahkan tidak mengenali dirinya sama sekali.

"Ada yang lucu?" Eagle menyuarakan rasa penasarannya.

"Kau benar-benar terjerat padaku." Kirena meringis. Mata cokelatnya berkilat muak. "Kau cemburu karena itu ingin menghapus semua ingatanku. Biar kutebak, pasti kau sempat berpikir: 'andai saja dia bertemu aku lebih dulu, apa mungkin dia

akan mencintaiku?'. Aku benar?"

Eagle terdiam. Tadi dia memang sempat berpikir demikian. Tapi dia tidak menyangka Kirena akan mengetahuinya. Gadis itu terlihat menggila. Dia dengan mudah bisa membaca hal yang Eagle pikirkan.

Awalnya, Eagle mengira Kirena hanya gadis penurut yang akan mengikuti segala yang Al inginkan. Tapi ternyata, dia tidak lebih dari gadis pemberontak yang hanya akan mematuhi keinginan pria yang gadis itu cintai saja.

Eagle mengepalkan tangannya kuat-kuat. Tidak bisa menampik pernyataan si rambut cokelat sama sekali.

"Harusnya kau malu pada dirimu sendiri, Eagle. Kau anggap kutukanku omong-kosong dan tidak mungkin terjadi. Dan Tuhan biarkan kau mengalaminya sendiri. Percuma, saat ini apa pun yang kau lakukan tidak akan ada gunanya."

Kirena menatap buas, dia menyeringai kemudian mengimbuhan, "Berapa kali pun kau mencuci otakku, pria yang kucintai, hanya Alardo Lucifer, tidak akan bisa tergantikan olehmu."

"Romantis sekali." Eagle berkomentar sinis. Dia berusaha tidak menghiraukan perkataan Kirena. Walau sesaat, tadi dia sempat terkesiap, batinnya berontak.

"Kau yakin akan melakukannya?" Kirena mengedik. "Pencucian itu sangat menyakitkan. Kau yakin akan membiarkan gadis yang kau cinta merasakannya? Padahal belum lama Al menyembuhkan luka-luka di tubuhku. Sebagai rival, kau sudah kalah jauh."

Eagle bergeming. Dia menatap Kirena tajam.

"Jangan terlalu keras saja," Kirena berbisik. Dia tersenyum menggoda dengan matanya yang menatap Eagle rendah. "Kau bisa saja membunuh gadis yang kau cintai ini."

"Kurasa percaya dirimu itu sangat mengganggu," Eagle mendengkus. Dia memalingkan wajahnya. "Kau pikir semenarik apa dirimu itu?"

"Cukup menarik untuk membuat selangkanganmu bereaksi padaku." Kirena mengukir sunggingan mengejek. Lama bergaul dengan Alardo, membuatnya ditulari kata-kata kasar dan sarkastisnya. "Kau menyangkalnya?"

"Tidak juga." Eagle tidak berkilah. Dia mengimbuhkan, "Kau sepenuhnya benar tentang itu."

Mereka saling menatap tajam. Eagle kemudian tersenyum manis. "Hanya saja, kau salah besar jika berpikir aku tidak bisa membunuhmu. Kirena, jika kau mati, aku tetap bisa hidup normal seperti sekarang. Tapi jika aku yang mati, kau akan ikut mati bersamaku."

"Aku tidak tahu hidup normalmu itu semacam apa," Kirena tidak mau kalah jika soal bermain kata, "yang jelas aku tidak akan kalah darimu!"

Kirena menggores tangan kanannya dengan trisula yang digenggamnya. Darah mengalir dari lukanya, berubah hitam lalu perlahan lukanya tertutup.

Sudah dia duga.

Alardo memberinya senjata pembunuh yang bisa memusnahkan makhluk lain, tapi tidak berguna jika digunakan untuk menyakiti Kirena sendiri.

Tidak lama lagi Kirena akan dicuci otak. Tapi Kirena tidak mau mengulang hal yang sama, tidak mengingat sosok Alardo

yang sangat dicintainya.

Karena itu, dia berharap, dengan goresan di tangannya yang sudah tidak meninggalkan bekas, trisula yang terbuat dari tulang tangan Alardo yang dulunya pasti dialirkan darah itu menyatu dengan tubuhnya, bisa membuat ingatan Kirena tidak dikendalikan dengan mudah.

Eagle yang menyaksikannya terpana. Pria itu menggeram kemudian berkata, "Sesukamu saja, Kirena!"

Pintu besi kembali terbuka. Cahaya lampu menyusup dari celah pintu. Masuk menyinari seorang gadis yang terbaring telungkup tidak berdaya. Pakaianya robek di banyak tempat, darah menyatu dengan air menggenang di atas lantai.

Napas gadis itu terengah-engah.

Kirena perlahan mengangkat kepala, menatap Eagle yang berdiri tepat di depannya. Matanya melayu, wajahnya memiliki banyak lebam. Tubuhnya terlalu sulit untuk dia gerakkan.

Bibir bergetar Kirena mengukir sunggingan sinis. Dia menang kali ini.

Sebanyak apa pun siksaan yang utusan Eagle toreh, dia tidak sedetik pun melupakan Alardonya.

Jika dia harus mati, dia akan mati membawa cinta yang bergelora di balik dada. Akan tetap mengingat siapa pria yang selama ini selalu menjadi alasannya tetap bertahan.

Alardonya bukan sebuah aib. Pria yang dia cintai setulus hati adalah hal terindah yang Kirena miliki.

"Pilihanmu hanya satu" Kirena berkata dengan nada bergetar. Susah payah mengumpulkan tenaga, ketika bicara saja menghabiskan seluruh energinya. "Jika kau ingin aku melupakan Al lagi, kau hanya perlu membunuhku."

"Aku tidak suka kau yang keras kepala seperti sekarang, Kirena." Eagle menggeleng pelan. Tidak habis pikir. Bahkan sudah separah ini pun, Kirena tetap saja kepala batu. "Tapi jika kau menikmatinya, aku akan membiarkannya."

"Terima kasih untuk kemurahan hatimu." Kirena menyipitkan mata, berusaha menangkap sosok Eagle dengan jelas menggunakan retina matanya. Kabur dan juga berbayang. Gadis itu menelan ludah. "Ah, aku juga cukup suka dengan penampilanmu yang sekarang."

Eagle terdiam. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

"Boleh aku bertanya? Benang hitam apa yang membungkus tubuh dan hanya menyisakan sebelah matamu saja, Eagle?"

Sekalipun dia tidak mengetahuinya, tapi Kirena yakin itu bukan suatu pertanda yang baik. Eagle tampaknya juga kewalahan.

Hanya dalam sekejap, Eagle nyaris tertelan sepenuhnya oleh kutukan Kirena.

"Jika aku boleh menebak," Kirena berkata putus-putus, tenaganya terkuras habis, "benang itu akan semakin menjerat cepat setiap kau menyiksaku, benar?"

"Kau terlalu banyak bicara untuk seorang gadis yang sekarat." Eagle menghampirinya, dia berjongkok di depan Kirena, menjambak rambutnya yang basah dan lepek. "Menyebalkan."

Kirena terkekeh. Kesadarannya semakin menghilang.

"Aku ... ah-kan, membunuhmu, deng-han katah-kat-tah-kuh." Mata gadis itu terpejam rapat, tubuhnya demam parah.

Eagle hanya menatap dingin si gadis bersurai cokelat, kemudian menarik tubuh lunglai itu ke dekapannya.

Harum. Lembut.

Eagle terpana saat kulit Kirena bersentuhan dengan telapak tangannya, aroma wangi juga menyerbak dari rambutnya. Ditatapnya wajah cantik itu lekat.

Cantik sekali.

Sejak dulu dia tahu bahwa Kirena memang gadis yang cantik, tapi sama sekali tidak menyangka Kirena akan terlihat secantik ini.

Apa ini efek lain dari benang hitam kemerahan yang menjeratnya? Eagle tidak mengetahuinya, namun segera dia memangku tubuh lemah gadis itu dan membawanya pergi ke kamarnya.

Ke tempat yang lebih layak untuk beristirahat.

Alardo mengkhawatirkannya.

Tidak sedetik pun bisa dia lalui tanpa memikirkan Kirena. Kekasihnya yang kini menjerat musuhnya dengan benang-benang miliknya.

Al terus menerka-nerka, kejadian apa yang akan menunggu mereka di masa depan? Siapa yang akan lebih Kirena pilih? Karena sekalipun hubungan mereka sekarang sudah membaik, tidak bisa menghapus fakta bahwa dulu Al

sudah sangat menyakitinya.

Melukai fisik juga psikis Kirena.

Al menatap langit yang tidak berhenti bergemuruh. Pertentangan antara dua bangsa iblis terkuat, suka tidak suka, membuat alam menyesuaikan diri dengan mereka. Langit pun terus menangis karena perseteruan yang tidak ada habisnya.

"Alardo, aku sudah menemukan cara!" Luna berlari menghampirinya, tersenyum lebar saat Al hanya berdiri di balik jendela sambil menatap langit malam yang kelam. Gerimis masih enggan berpisah dari bumi. Sese kali kaca rumah mereka bergetar saat petir menyambar.

Al menoleh, dia menatap Luna datar.

"Aku tahu caranya Kirena kembali. Eagle melakukan kesalahan dengan mengikat kontrak dengan Kirena. Kita bisa mengakhirinya."

"Apa maksudmu?"

"Begini." Luna menghirup napas dalam-dalam, bersiap menjelaskannya, "Saat Kirena diculik dari rumah ini, dia mengalami pencucian dan setengah jiwanya dicuri. Untuk menggantikan sebagian jiwanya yang hilang, Eagle merasukinya dan menyalurkan kekuatannya pada Kirena sehingga Kirena tetap bisa bergerak bebas.

"Tapi agar Kirena dapat mengendalikan kekuatannya dengan baik, Eagle dan Kirena harus terhubung makanya mereka menjalin kontrak mati. Namun, sebagai ganti dari kontrak itu, setiap purnama Kirena harus menyerahkan satu hari jiwanya, bukan? Sekalipun Eagle tidak mengambilnya, tapi tetap jiwa manusia itu secara bertahap akan kembali utuh."

Alardo tercekat. Apa yang Luna katakan masuk akal. Iblis tidak bisa menjalin kontrak dengan manusia yang kehilangan separuh jiwanya, tidak sadar dengan apa yang diperbuatnya. Itu artinya, setengah jiwa Kirena yang dicuri akan memaksa agar bisa kembali.

"Jadi, asal aku bisa memutus kontrak mereka berdua, itu artinya masalahnya akan selesai bukan?"

"Tetap tidak semudah itu. Kontrak antara manusia dan iblis seharusnya hanya bisa diputus oleh iblis yang terlibat saja. Bisa manusianya yang memutus kontrak, tapi iblis yang terikat akan langsung hilang kendali, dalam sekejap mengakhiri nyawa manusia yang mengkhianatnya." Luna menggeleng tidak habis pikir. Ini pengetahuan yang sederhana, tapi karena Al terus saja memikirkan Kirena, hal-hal dasar tentang kontrak saja Al bisa melupakannya.

Al mengangguk baru mengingatnya.

"Aku bisa mengakhiri kontraknya jika Eagle mati." Al mengumam, "Asal aku bisa membunuh Eagle, masalahnya selesai bukan? Kontrak mereka akan terputus."

"Justru itu yang hendak kubahas." Luna mengangguk. "Kau tidak bisa melakukannya sendiri."

"Saat aku membunuh Eagle, karena Kirena masih terikat kontrak dengannya, jiwanya akan dipaksa keluar dari tubuhnya dan ikut bersama Eagle ke neraka. Itu artinya aku harus bisa membuat kontrak mereka terputus dulu baru bisa membunuh Eagle Dimitri."

Masalahnya semakin rumit. Teori yang membelenggunya tetap tidak menghasilkan kesimpulan yang baik. Semuanya terlalu berisiko untuk mereka ambil.

"Jika Kirena yang memutuskan kontraknya, aku tidak akan sempat untuk menahan agar jiwanya tidak ditarik paksa keluar oleh Eagle. Itu bahkan lebih buruk daripada membunuh Eagle."

"Justru sudah kubilang, kau tidak akan bisa melakukannya sendiri. Kau membutuhkanku, Satan, Asmodeus, semua bangsawan yang setia padamu dan juga ketiga adikmu!" Luna mendesis. Pria ini tidak mendengarkannya. Dia jarang bergantung pada sosok lain, sehingga selalu membebankan semua masalah yang ditanggungnya sendiri.

Namun, Luna tidak akan mencibirnya.

Sekalinya Alardo memercayakan keselamatan gadis yang dicintainya pada orang lain—padanya. Mereka justru gagal melindungi Kirena, tidak menyelesaikan tugas mereka.

"Kau akan fokus untuk membunuh Eagle, Troy dan delapan bangsawan iblis yang lain akan lebih fokus melakukan ritual pemisahan kontrak secara sepihak. Kami akan menahan jiwa Kirena agar tidak ter-tarik. Tapi itu artinya, kau akan kekurangan petarung untuk melawan Eagle dan jutaan pengikutnya. Persentase keberhasilannya memang kecil, tapi setidaknya hanya ini yang bisa kita lakukan."

"Aku tidak keberatan melawan Eagle dan pasukannya dengan sedikit hambaku yang sekarang, tapi tetap saja ritual pemisahan kontrak secara sepihak berbahaya bagi Kirena. Risikonya terlalu tinggi."

"Jika kau terus ingin merebut Kirena tanpa mengambil risiko apa pun, kau justru tidak akan mendapatkan apa-apa. Kita tidak punya waktu sebanyak itu." Luna memberi jeda. "Dari kondisi Kirena yang kulihat di terakhir kali pertemuan kalian,

tubuhnya sudah semakin rusak. Sekalipun kau sembuhkan, tidak akan bertahan lama. Kerja kerasmu memutuskan kontrak dengannya waktu itu akan sia-sia kalau Kirena tetap mati saat dia masih mengikat kontrak dengan Eagle, Al. Kirena ... akan kekal di neraka seperti kita."

Bibir Alardo bergetar. Apa memang tidak ada pilihan lain?

"Pikirkanlah." Luna menahan napas. Dia tersenyum sedih. Menyesal karena tidak bisa banyak membantu calon raja yang diakuinya.

"Kalau saja Kirena hanya dirasuki, tidak akan serumit ini." Al mendesah. Dia meluruskan pandangan, menatap kelamnya malam. "Sekalipun separuh jiwanya menghilang, jika Troy menjadi raja, ada kemungkinan dia memiliki hak istimewa untuk memperbaiki perbuatan buruk yang Eagle lakukan."

"Kau salah." Luna menggeleng. Dia menatap Al tajam. Kehilangan Kirena membuat Alardo sering kali terlihat dungu. "Kau sendiri tahu mencuri atau mengembalikan jiwa manusia tanpa membuatnya mati itu hanya bisa dilakukan para iblis-iblis berkekuatan besar layaknya Eagle juga kau. Dan itu pun, jika kalian memiliki hak istimewa layaknya Eagle sekarang."

Alardo mengepalkan kedua tangannya kuat.

"Itu artinya, jika kau ingin Kirena bertahan hidup, kau harus menerima takdirmu. Menerima takhtamu, mengikuti garismu yang sejak awal sudah Tuhan tentukan. Menjadi Raja Iblis Lucifer XIX. Kau tidak akan bisa menghindar, Al."

Alardo menelan ludah.

Dia tidak ingin menjadi raja.

Karena itu artinya dia akan sering terpisah dengan Kirena. Alardo akan lebih banyak menghabiskan waktunya di

dunia bawah, dia juga harus memilih seorang ratu agar bisa melahirkan keturunannya.

Dia mencintai Kirena. Dia tidak ingin mengkhianatinya. Karena itu, cara tersebut tetap tidak terpikirkan olehnya.



MATANYA MENERJAP. Gadis itu melenguh saat berusaha duduk, kepalanya berdengung hebat. Dia menghela napas berat kemudian mengedarkan pandangan. Saat ini dia ada di sebuah ruangan yang luas, di atas ranjang *king size*.

Kirena menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering. Bibirnya pun perih pecah-pecah. Kirena kembali berusaha agar bisa duduk, napasnya sedikit sesak. Kalau dia ingat-ingat, terakhir kali ada makanan yang masuk ke dalam lambungnya itu kemarin malam.

Dia sangat lemas dan lemah.

"Makanlah." Eagle tiba-tiba muncul di sampingnya, menyodorkan sebuah nampan yang terdapat sup hangat, roti, dan air putih.

Terkejut sesaat, Kirena menerima nampan itu. Dia letakkan di atas pangkuannya kemudian menggunakan tangannya yang sedikit bergetar untuk mengambil roti.

Kirena makan pelan-pelan.

"Aku sudah menyembuhkan luka-lukamu yang parah. Tapi demammu belum turun." Eagle meletakkan punggung tangannya di kening Kirena, memeriksa suhu tubuhnya. "Mungkin karena kau belum makan."

"Perhatian sekali." Kirena mencibir serak. Dia mengunyah perlahan. "Aku tidak tahu kalau kau akan sekhawatir ini. Tidakkah kau terlalu banyak menghabiskan waktu denganku? Bagaimana urusanmu dan kerajaanmu?"

Eagle terdiam. Dia masih mengendalikan kekuasaannya sekalipun tidak bisa optimal. Selama tinggal bersama Kirena, dia lebih sering meluangkan waktunya di dunia manusia.

"Jangan bilang karena terlalu mencintaiku, kau jadi lupa pada tugas-tugasmu."

"Terima kasih sudah mengingatkanku." Eagle tersenyum manis. Sepenuhnya sadar kalau perasaannya tidak berbalas. Kirena tidak akan melunak hanya karena sedikit perhatian darinya. Eagle harus lebih bisa mengendalikan emosinya. "Ada hal yang harus kulakukan. Ketika kita mengikat kontrak, itu artinya aku harus lebih meluangkan waktu denganmu."

"Alardo pernah bilang ...," Kirena meminum air putihnya, manik cokelat menoleh menatap pria yang berdiri di sampingnya datar, "seorang Raja tidak boleh mengikat kontrak dengan siapa pun. Lalu bagaimana denganmu?"

"Aku punya alasan sendiri."

"Kau tidak percaya diri menghadapi Alardo dengan tanganmu sendiri makanya memanfaatkanku." Kirena tersenyum sinis. "Pintar sekali," imbuhnya sarkastis.

"Kau semakin tidak menyadari posisimu, Kirena." Eagle tetap tenang. Pria itu mundur selangkah. Sebelum menghilang dia mengatakan, "Aku akan memastikan, kau akan tersiksa bersamaku, tidak akan pernah bisa kembali ke sisi pria yang kau cintai itu."

Kirena mendengkus. Dia kehilangan selera makannya. Manik cokelat itu menatap hampa. Kirena bergumam, "Tidak perlu kau ingatkan, aku pun sudah tidak mengharapkannya, Eagle."

"Ini tidak seperti dirimu, Kakak." Troy tersenyum tipis. "Tapi jika itu kehendakmu, kurasa tidak ada yang salah dengan rencana Luna."

"Menunda terlalu lama, hanya akan mempersulit jalan kita. Kurasa, memang tidak ada pilihan selain mencoba." Rayer di sisi Troy mengangguk. Mereka semua berkumpul di ruang keluarga.

Alardo sudah mengambil keputusan. Tidak ada pilihan selain membunuh Eagle dan mengakhiri kontraknya dengan Kirena secara paksa. Jika terlalu lama, Kirena akan semakin menderita. Tubuhnya dirusak tanpa gadis itu menghendakinya.

Lagi pula, Al juga tidak ingin berpisah lebih lama dengannya.

Semua iblis yang duduk di sofa mengangguk setuju. Dan juga tidak ada yang ingin melihat Al lebih menderita dari ini, terlihat lemah dan tidak berdaya. Suatu hari, jika hal ini terus berlanjut, bukan mustahil kalau Al akan mengakhiri hidupnya sendiri.

"Jika kalian semua sudah sepakat ...," Al menggenggam erat tangan mungil Yuuki, bocah itu berdiri di sisinya dan mendongak menatap sang tuan, "... kita akan pergi sekarang juga."

John dan Dreas memang hanya menjadi pendengar, tapi keduanya setuju dengan rencana Alardo. Kecuali Alardo, mereka semua beringsut dari sofa, mengembuskan napas menyiapkan diri.

Alardo berdiri, memejamkan matanya rapat, berusaha agar lebih konsentrasi. Dia terus meyakinkan diri. Dia mengucapkan mantra, "Wahai jiwa-jiwa gelap yang bersarang di atas bumi, kesesatan yang tersulut dari bara api. Kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kebodohan, kemalasan, segala sesuatu yang dapat menghancurkan. Aku Alardo Lucifer, sumber dari keburukan yang abadi, dengan ini kuperintahkan bumi ..."

Alardo mengentak kakinya. Cahaya merah terpantul ke atas permukaan kemudian dalam sekejap melebar. "... mencipta penghalang abadi yang akan memisahkan kebaikan dan keburukan yang dapat merusak dunia yang disinggahi manusia."

Bahkan, Lucifer XVIII membutuhkan waktu beberapa minggu untuk menciptakan Eternal Barrier. Alardo bisa menciptakan hal tersebut dalam beberapa detik saja. Meski perbedaannya, Eternal Barrier yang diciptakan Al tidak akan melemahkan kekuatan lawannya.

Lagi pula, Al cukup percaya diri dengan kemampuannya, dia juga tidak ingin membuang waktu karena ini satu-satunya cara agar Kirena bisa kembali.

Manik kelim yang berubah semerah darah menatap penghuni rumahnya yang sudah bersiaga. "Aku berharap tidak ada satu pun di antara kalian yang mati." Al berkata serak.

"Eternal Barrier" Eagle mengumumkan. Dia merasakan kekuatan besar yang mendadak melingkupi sebagian besar tanah yang dia pijak.

Jelas sosok yang bisa menciptakan Eternal Barrier dalam waktu sekejap itu adalah iblis yang memiliki kekuatan besar. Iblis yang paling ditakuti bahkan oleh sesama makhluk.

Dia tidak menyangka akan diserang secepat ini.

Eagle melakukan teleportasi ke atap rumahnya, mendongak menatap cahaya merah yang bergerak cepat menutup setiap celah. Dia terpojok.

Eagle mengukir sunggingan sinis.

"Yi Xing!"

Seorang pria muncul di sisinya, menunduk hormat kepada tuannya.

"Yes, Your Highness?"

"Tiup sangkakala." Eagle mengerling tanpa menoleh. Walau mendadak, tapi dia sudah memperkirakan ini sebelumnya. Pasukannya sudah siap siaga. "Panggil semua iblis yang sudah berjaga sekarang juga."

"Tentu." Yi Xing membuka telapak tangannya. Sebuah terompet besar muncul dalam genggamannya, pria itu dengan sekuat tenaga meniupnya.

Membunyikan isyarat agar semua iblis yang ada di bawah kendali Eagle agar segera datang ke tempat ini. Berkumpul, menandakan peperangan tidak lama lagi akan dimulai.

Dia melesat paling cepat, menyatu bersama angin, dengan dua sayap lebarnya yang memiliki bulu mengilat. Manik merah menyalanya tidak kehilangan fokusnya walau air hujan menghalangi jalannya. Semakin lebat diiringi guntur yang saling menyahut.

Langit pun menangis karena dalam waktu berdekatan, dua peperangan besar telah terjadi. Selalu diawali oleh pangeran iblis yang memiliki kekuasaan tertinggi.

Al tidak memiliki keraguan dalam dirinya.

Dia akan secepatnya membunuh Eagle dan merebut kembali Kirena ke sisinya. Dia akan merebut Kirena sesulit apa pun caranya, sesusah apa pun menghadapinya.

Sebenarnya, Al menyadarinya ... perang kali ini, bisa saja mengundang murka Tuhan sehingga mengutus malaikat untuk melawannya. Namun, dia tidak memedulikan segalanya. Bagi Al, saat ini tidak ada yang jauh lebih penting dibanding dengan Kirena Kleantha.

Apa pun risikonya, dia akan melakukannya.

Dia tiba di sebuah hutan rimbun. Di depan sebuah vila luas bersamaan dengangelegar guntur. Memberi cahaya wajahnya yang terlihat dingin. Troy menyusul diiringi anggotanya yang lain. Mereka berdiri selangkah di belakang Al yang sejak awal memimpin.

"Menyebar." Al memberi perintah. Dalam sekejap, delapan bangsawan iblis tertinggi menghilang dari sekitarnya. Masing-masing keluarga mereka membentuk *barrier* yang melindungi para ketua bangsawan yang mulai membaca mantra.

"Dengan kuasaku sebagai putra Lucifer, makhluk terkutuk yang dimurkai langit dan bumi. Membawa petaka untuk semesta, kesakitan untuk dunia. Dengan ini aku membuka gerbang satu." Troy mengentak kakinya. Sebuah gerbang besar terbuka di balik klan Satan, api merah menjilat-lahap menutupi ketua Satan, pelan-pelan gerbang itu tertutup. "Gerbang dua."

Kali ini gerbang terbuka di belakang klan Beelzebub, menarik pemimpin mereka masuk lalu pelan-pelan pintu tertutup.

"Gerbang tiga, empat, lima." Troy terus membuka satu demi satu gerbang. Sampai akhirnya mereka sampai di gerbang ke sembilan, gerbang itu terbuka di balik punggungnya sendiri. Troy menginjak tanah sambil menatap Rayer yang berdiri tidak jauh darinya. Rayer tersenyum kecil, dia yang bertugas menjaga gerbang yang Troy masuki. "Menggunakan nama sembilan bangsawan tertinggi, berkuasa di balik gelapnya bumi, kami akan melakukan ..."

Kali ini suara sembilan iblis yang ada di dalam gerbang menggema. "Pembatalan kontrak mati antara manusia Kirena Kleantha dan Raja Iblis Eagle Dimitri!"

Mereka selalu luar biasa. Eagle memang tidak melihat, tapi dia tahu persis yang kesembilan bangsawan iblis lakukan saat ini. Mereka bekerja sama melakukan ritual yang hanya menjadi legenda, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Siapa yang menjadi pelopor rencana ini?

Eagle berpikir sejenak. Dia tersenyum kecil. Siapa lagi kalau bukan si kutu buku yang membaca nyaris semua buku di perpustakaan iblis, Luna Leviathan?

Terserahlah. Kalau memang mereka bisa melakukannya, lakukan saja. Namun, mereka seolah lupa, kalau sosok yang mereka hadapi sekarang adalah raja iblis saat ini, Eagle Dimitri. Eagle memutuskan lebih fokus pada pria yang berdiri tidak jauh darinya.

"Selamat datang, *Lord Alardo Lucifer*." Eagle berjalan beberapa langkah. Dia tersenyum manis. "Tidak kusangka kau akan melakukan hal seceroboh ini."

"Penampilanmu yang sekarang, membuatku merasa berkaca dengan sosokku beberapa bulan yang lalu." Al menyeringai sinis. Taringnya mencuat melewati celah bibir. "Kemarin malam aku melihat benang itu hanya menutupi tangan juga punggungmu, sekarang hanya menyisakan mata kirimu."

"Apa itu pujian?"

"Kau terlihat sangat menyedihkan. Karena benang yang mengikatmu itu, lebih terlihat seperti jerat kutukan." Al memiringkan kepalanya. Dia bertanya, "Di mana Kirena? Sebaiknya kau putuskan kontrak kalian sekarang juga. Jangan buat aku ikut campur tentang perebutan takhtamu dan Troy, Eagle."

"Sayangnya aku tidak berniat mengembalikannya. Lagi pula, tanpa memaksaku membatalkan kontrak pun, bukankah semua bangsawan iblismu saat ini sedang bekerja sama melakukannya untukmu? Kau tidak percaya pada mereka?"

Eagle tertawa sejenak lalu memasang wajah sok menyesal. "Kasihlah sekali mereka, kau tidak tahu *Lord Alardo Lucifer*? Ritual ini, bisa membunuh mereka semua juga."

"Ya, mereka sejak awal memang siap mati untukku, jadi apa salahnya?" Al tidak terlihat risi saat mengatakannya. Bersikap dingin seperti biasa, dia hanya menunjukkan sisi hangatnya di depan seorang Kirena Kleantha saja. "Kuperingatkan sekali lagi, kembalikan Kirena."

Eagle geleng-geleng pelan. "Kau tidak tahu? Kirena sendiri sepertinya sudah tidak memiliki niat kembali padamu."

Alardo terdiam. Dia tidak tahu apa yang Eagle katakan benar? Namun, kata-kata itu cukup menghantuinya sejak kemarin malam. Dia takut Kirena benar-benar membencinya, tidak mau kembali padanya. Kirena terlanjur percaya dengan semua kebusukan yang Eagle ceritakan untuk menjelekkan Al.

Tapi, walau Al memikirkan kemungkinan tersebut, jauh di dalam dirinya dia tidak ingin menyerah. Dia yakin Kirena masih me-ruangkan sedikit tempat di hatinya. Kenangan antara mereka berdua, tidak akan semudah itu lenyap begitu saja, bukan?

Alardo percaya pada Kirena. Sekalipun jika harus menelan kekecewaan nanti karena ekspektasi selalu berbanding terbalik dengan realitas yang terjadi.

"Dari yang kulihat, sepertinya kau sudah benar-benar jatuh cinta, Eagle." Mata merah Alardo meneliti pria di depannya tajam. Dia sangat penasaran. "Kau masih memiliki kesempatan jika mengakhiri kontrak kalian sekarang juga."

"Jangan memaksa begitu, aku sudah bilang tidak akan melepaskannya, kan?" Eagle terbahak. Dia menyentuh bahu

kirinya, Yi Xing berjalan ke sisinya.

Pelan-pelan, mereka dikerubungi. Banyak iblis yang bermunculan dari setiap sisi.

"Aku sudah tidak bisa melangkah mundur lagi." Eagle mengedik. "Lagi pula, kurasa tidak ada yang salah dengan jatuh cinta."

Al kehilangan fokusnya. Dia mengalihkan atensinya ketika mendengar suara langkah kaki memijak tanah mendekat kepada mereka.

Matanya yang tajam berubah lembut. Kirena berdiri di sisi Eagle, menatap Al dengan sorot sedih. Gadis itu memeluk dirinya sendiri, mengabaikan hujan membasahi pakaiannya yang tadi sempat dirinya ganti. Rambut Kirena kian lepek.

"Kirena, kau terlihat tidak sehat." Al menahan napas. Wajah Kirena sangat pucat. Sekalipun langit begitu gelap, dia bisa menatap sosok Kirena dengan jelas.

Al tidak kesulitan melihat di kegelapan. Apalagi untuk memastikan kondisi gadis yang paling penting dalam hidupnya. Seseorang yang selalu meraja di hatinya.

"Kau masih demam, Kirena." Eagle merangkulnya, dia melirik Al mengejek. "Sebaiknya kau kembali masuk."

Kirena tidak mengalihkan pandangan.

Mengapa Alardo datang lagi?

Padahal Kirena sudah menyakitinya. Beberapa kali berusaha membunuhnya, dia bahkan sudah mengkhianati Al. Tapi, Al terus saja tidak menyerah. Dia lagi-lagi datang hanya untuk mengajaknya pulang.

Sikap Al yang seperti sekarang hanya membuat hatinya semakin susah. Kirena dilanda rasa bersalah. Dia juga sudah

terlanjur mengikat kontrak dengan Eagle dan tidak bisa lagi melangkah.

"Pulanglah." Kirena memerintahkan dengan nada parau. Dadanya terasa sesak. Matanya berair nyaris mengungkapkan kepedihannya. Pria di depannya itu, adalah pria yang sangat dicintainya. "Tidak ada gunanya kau datang ke sini, Al."

"Apa maksudmu tidak berguna, Kirena?" Al bertanya sedih. Dia tidak berharap mendengar kalimat sekejam itu dari bibir manis Kirena. "Aku datang untuk menjemputmu."

"Aku tidak akan kembali padamu." Kirena tersenyum perih. Dia menahan napas kemudian memiringkan kepalanya. "Cari wanita lain yang lebih layak dariku."

Apa ini?

Senyuman itu ... senyuman yang hanya akan Kirena tunjukkan ketika menyimpan beban dan duka di hatinya. Senyuman untuk membiaskan rasa sakit yang sedang ditanggungnya.

"Kirena ... apa kau sudah mengingatkan?" Al bertanya penuh harap. Pancaran mata Kirena ... sekalipun berselimut duka, tapi Al tidak akan melupakannya. Sorot mata hangat penuh cinta yang hanya ditunjukkan padanya. "Kirena?"

"Apa gunanya aku mengingatmu atau tidak untuk sekarang, Al?" Si gadis menunduk. Dia mengepalkan kedua tangannya erat. "Ini sudah tidak berguna."

"Jika yang kau khawatirkan adalah kematian jika memutuskan paksa kontrakmu, kau tidak perlu khawatir." Al maju selangkah. Dia menelan ludah. "Aku akan melindungimu, segalanya akan kulakukan untuk melindungimu. Aku tidak akan membiarkanmu mati, Kirena."

Bukan itu.

Kirena tidak takut dengan kematiannya. Dia justru merasa pantas untuk pergi ke neraka secepatnya. Namun, dia ingin menyelesaikan tugasnya. Membalas atas apa yang Eagle lakukan pada mereka.

Kirena tidak menjawab.

Dunia seolah hanya terdapat mereka berdua. Tidak ada satu pun yang berani menginterupsi percakapan mereka.

Al terus berpikir, apa kesalahan yang sudah dibuatnya sampai Kirena semarah sekarang? Mengapa Kirena tidak mau kembali pulang?

"Kirena" Yuuki memanggilnya sedih. Membuat gadis itu meluruskan pandangan, menatap bocah naga yang ada di sisi Al. Maju dua langkah kemudian menatap memelas. "Kalau kau marah karena aku kemarin menyerangmu, aku minta maaf. Kau boleh memukulku, tapi jangan terus membuat *My Lord* sedih."

Kirena merasakan perutnya yang melilit. Tenggorokannya seakan menyempit. Air mata sudah membanjiri pipinya, menyatu dengan air hujan yang membasahi mereka.

"Kirena, kau membenciku?"

"Tidak, Yuuki. Bukan begitu." Kirena menggeleng cepat. Dia tidak bermaksud membuat naga itu bersedih. Dia juga tidak ingin melukai Al lebih dari ini. Hanya saja ... Kirena sadar diri. Dia berkaca karena ketidaklayakan yang saat ini dirinya punya.

"Apa ini tidak bisa memperjelas semuanya, Alardo?" Eagle ikut bicara. Menatap musuh yang paling dibencinya tajam. "Kirena tidak ingin kembali padamu, kenapa kau memaksanya

seperti ini?"

"Dia pasti punya alasan!" Al menampik keras. Tidak mungkin hati Kirena berpaling tiba-tiba. Al yakin Kirena masih mencintainya. "Kirena, ayo kita pulang. Tidak ada hal yang perlu kau khawatirkan."

"Aku sudah tidak mungkin kembali padamu!" Kirena menangis terisak. Dia benar-benar merasa sesak. Sikap Al yang masih saja memedulikannya padahal dia sudah tidak layak, membuat dia merasa semakin rusak. "Eagle sudah mengotoriku, Al!"

Al tertegun. Kini dia mengerti alasan Kirena begitu sulit menerima ajakannya pulang. Eagle sudah melecehkannya dan Kirena merasa kotor tidak pantas lagi kembali ke sisi Alardo.

Marah?

Jelas. Al marah atas perbuatan Eagle pada gadis yang sangat dicintainya. Mungkin itu sebabnya juga benang merah cenderung hitam itu mengikat tubuh Eagle kuat-kuat. Merambat begitu cepat dalam waktu cukup singkat.

Kirena pasti mengutuknya.

Eagle iblis tercela yang berani memaksa pada manusia yang mengikat kontrak dengannya ketika manusia itu kehilangan separuh jiwanya.

Namun, Al sama sekali tidak marah pada Kirena. Semua itu bukan kesalahannya. Semua hal buruk yang Kirena alami saat ini, adalah buah dari kebodohan dan kesombongan Al yang justru menyakiti gadis yang sangat dicintainya.

"Kau bicara tidak seperti dirimu." Al tersenyum manis. Gadis yang tidak memiliki kepercayaan diri bukanlah Kirena yang dikenalnya selama ini. "Tidak ada yang salah dengan

itu. Sebelum denganmu, aku sudah meniduri puluhan atau mungkin ratusan gadis lain."

"Kau berbeda denganku!"

"Tidak ada yang berbeda dengan kita, Kirena. Kau mencintaiku, dan aku pun sangat mencintaimu."

Kirena tertegun. Dia menatap Al tidak percaya. Al sama sekali tidak jijik padanya. Sekalipun sudah mendengar semua itu, pria itu masih mencintainya?

Padahal, dulu hanya karena Kirena bersalaman dengan Eagle saja Al begitu murka dan menyiksa Kirena sampai gadis itu merasa akan gila. Tapi sekarang

Mengapa?

Kirena sama sekali tidak paham.

Alardo mengulurkan tangannya, dia tersenyum tulus dan berkata, "Ayo kita pulang, Kirena."

Bolehkah? Bolehkah dia kembali padanya?

Tangisan Kirena kian meraung. Sekalipun dia merasa tidak layak, tapi dia tidak bisa menipu diri. Dia ingin pulang. Dia ingin kembali pada pria yang dicintainya selama ini. Dia masih mencintai Alardo Lucifer sepenuh hati.

Kirena menyeka air mata dengan kedua punggung tangan, namun tangisannya tidak bisa berhenti. Kelapangan hati Al yang tetap mau menerimanya tanpa pikir panjang membuat dirinya bersuka hati.

Kirena tidak yakin apa dia akan bertemu dengan pria sebaik ini?

Sekalipun *free sex* di zaman sekarang sudah bukan hal yang tabu lagi, namun Kirena tidak termasuk salah satu dari

mereka. Kirena hanya akan menerima satu pria yang dia cintai sepenuh hati.

Al juga tidak keberatan. Alardonya tetap menerima sekalipun Kirena sudah dikotori iblis yang paling dirinya benci. Bisakah Kirena lebih beruntung daripada ini?



13 tahun yang lalu

"**A**KU PASTI AKAN MENEMUKAN cara untuk mengalahkan Alardo." Eagle menggeram sinis. Banyak hal dipikirkannya, dendamnya tidak juga menyurut atas terusirnya dia dari dunia bawah ratusan tahun silam.

Dia mencari cara, berusaha menemukan celah, namun tidak ada satu pun kelemahan yang pria itu punya. Alardo adalah puncak tertinggi dari kekuasaan dan kekuatan iblis yang sebenarnya.

Eagle tidak berkutik. Bahkan untuk ukuran bangsawan iblis terkuat setelah Lucifer, sebagai penerus Dimitri dia tidak berdaya melawan pria arogan itu sama sekali.

Mana mungkin?

Makhluk mengerikan macam apa yang sudah Tuhan ciptakan untuk menguasai kegelapan di masa depan sekarang ini? Tanpa kekurangan, tanpa cacat, sempurna seolah diciptakan dengan penuh kehati-hatian.

Bahkan, dengan tatapan matanya saja, sanggup membius semua iblis yang ada di hadapannya.

Kedua tangan Eagle terkepal kuat-kuat.

Eagle menghela napas berat. Duduk di atas bangku kayu di sisi sungai, mendongak saat salju turun membekukan sekitar.

Ah ... andai ada yang bisa dia lakukan.

"Paman, apa yang sedang Paman lakukan?"

Suara gadis kecil menyapanya, membuat Eagle menoleh dan menatapnya tajam. Saking sibuknya berpikir, dia sampai tidak menyadari didekati seseorang.

Eagle tersenyum manis, gadis di sisinya dia perkirakan masih berusia 6-7 tahun. Berambut cokelat panjang dengan manik cokelat yang menatap penuh harap. Berkilau juga memukau. Dia memakai mantel bulu tebal yang sewarna dengan rambutnya. Di sisi gadis itu, seorang pria mendampinginya, mungkin pelayannya.

"Nona, kita tidak boleh mengganggu orang lain." Pria itu berkata ramah, menuntun tangan mungil berbalut sarung tangan berwarna putih. "Salju mulai turun, kita sudah bermainnya. Ayo kita pulang."

"Tunggu, Gren. Tunggu!" Si gadis keras kepala, dia semakin mendekatkan dirinya pada Eagle, matanya kian berbinar-binar. "Paman, kau hanya memakai kemeja saja. Apa tidak kedinginan? Mau meminjam syal dan sarung tanganku? Lagi pula aku naik mobil, aku juga akan pulang."

Dia cerewet.

Eagle terkekeh. Dia tidak bisa merasa kedinginan karena tubuhnya tidak bereaksi pada cuaca layaknya manusia. Dia menjawab, "Aku tidak kedinginan. Terima kasih atas

tawaranmu, sebaiknya kau saja yang memakainya."

"Begitukah?" Gadis itu justru duduk di sisinya, tidak meminta izin membuat Gren mengeluhkan sifatnya. Sang Nona terlalu sok akrab dengan orang lain. Kebiasaan yang buruk sebenarnya, bagaimana kalau orang yang didekatinya memiliki niat buruk padanya?

"Namaku Kirena, Kirena Kleantha." Kirena memperkenalkan diri. Dia tersenyum lebar. "Paman mau kutemani mengobrol?"

"Mengobrol apa memang?"

"Apa saja boleh. Aku selalu suka mendengar cerita." Gadis kecil itu antusias. Dia menatap pelayannya dan berkata, "Gren kau tunggu di mobil saja."

"Tapi Nona"

"Ssst! Kau tidak boleh membantah perintah!" Kirena memasang wajah mengambek. Eagle tergelak. Pelayannya hanya tersenyum sungkan kemudian mengangguk.

"Saya menunggu di kejauhan saja, boleh?"

"Okay." Kirena setuju. Dia mengayun-ayunkan kakinya yang dibalut jin hitam juga sepatu bot. Tampak puas saat Gren menjauh. "Paman, senyum dan tawa Paman tampan sekali. Jangan murung lagi."

Eagle kian tergelak.

Dia sedang digombali gadis manusia yang masih bocah, ya? Tapi ... sepertinya dia memang anak yang menyenangkan.

"Aku sedang memiliki masalah."

"Masalah?"

"Ya." Eagle mengangguk. Rasanya, anak ini tidak terlalu

buruk. Dia gadis kecil yang sangat cantik. Setelah dewasa nanti, dia pasti akan jadi gadis memesona yang bahkan bisa memikat pria dengan lirikan matanya saja.

Dan juga ... Kleantha?

Kleantha merupakan salah satu keluarga paling kaya di negaranya. Tapi gadis ini sama sekali tidak angkuh, dia mau mengajak bicara orang yang tidak dikenalnya. Bersikap ceria dan juga ramah.

"Aku diusir dari rumahku." Eagle bercerita. "Bukan. Ini lebih masuk diusir dari kotaku."

"Paman tidak berasal dari Zurich?" Kirena bertanya takjub.

"Tidak, aku berasal dari kota yang mungkin tidak kau tahu." Eagle menjelaskan, "Jangan tanya di mana itu," imbuhnya saat Kirena sudah membuka mulutnya.

"Oh, begitu." Kirena mengangguk mengerti. "Memangnya siapa yang mengusir Paman?"

"Dia pria yang jahat," Eagle meringis. "Dia sombong, sok berkuasa, menyebarkan, dan sering menyakiti semua orang."

"Jahat sekali," Kirena merengut. "Aku tidak menyukainya."

"Begitu juga denganku," Eagle sepakat. Usia mereka berbeda jauh, tapi entah mengapa Eagle merasa mereka berdua cocok. "Kau punya pemikiran yang hebat."

"Jadi Paman sedih tidak bisa kembali pulang?"

"Tentu saja," Eagle berdecak. "Kota itu tempat aku dilahirkan dan dibesarkan. Padahal aku sudah bekerja dengan baik, tapi dia justru mengusirku. Hanya karena dia paling berkuasa, ayahnya adalah 'wali kota' di sana."

"Aku juga punya Papa kaya. Tapi aku tidak pernah sembarangan mengusir orang lain. Paman yang sabar, ya." Kirena mengelus lengan Eagle. Bibir tipis merahnya meringis lebar. "Kalau ada yang bisa kubantu. Aku akan membantumu."

"Benarkah?" Eagle sebenarnya bercanda. Gadis ini memang nyaman diajak bicara. Padahal, selama ini Eagle tidak pernah seakrab ini dengan manusia.

"Tentu saja!"

"Aku senang sekali mendengarnya," Eagle terkekeh. "Kau benar-benar gadis yang baik, Kirena."

Gadis ini, adalah gadis kecil yang ditemuinya tiga belas tahun lalu. Kirena mungkin sudah tidak mengenalinya, tapi Eagle tidak sedetik pun melupakannya.

Manusia yang sudah berjanji akan membantunya menghadapi Al, pada akhirnya menepatinya. Gadis itu menjerat Alardo Lucifer dengan jaring berdarah. Namun, juga menjerat Eagle dengan jaring yang tidak kalah kuatnya.

Ini dosanya

Dosa seorang raja yang tidak mendapatkan hal yang selama ini menjadi obsesinya dengan jalan yang layak. Segala yang Eagle lakukan benar-benar tidak ada yang berhasil atas usahanya sendiri. Kebanyakan justru dia dapatkan dengan jalan yang curang.

Pada akhirnya Eagle pun termakan permainannya sendiri. Dia sudah tidak mungkin bisa melarikan diri.

Alardo mengulurkan tangannya, dia tersenyum tulus dan berkata, "Ayo kita pulang, Kirena."

Kirena kian meraung. Dia tampak lega dan bahagia. Alardo masih mau menerimanya, sama sekali tidak mengeluhkan semua kesalahannya.

Rangkulan Eagle menguat. Kirena meringis kesakitan. Al menggeram marah, manik merahnya menyalang murka.

"Aku tidak ingin melepaskannya." Eagle mendesis. Sekalipun dia sadar statusnya. Dia bukan hanya menjadi iblis yang durhaka, tapi juga raja yang tercela, dia tidak bisa menarik kembali perasaannya. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sisiku, Kirena."

"Aku, tidak keberatan merebutnya secara paksa, Dimitri." Al mengangkat tangannya tinggi, pandangannya masih lurus tidak beralih dari musuh bebuyutannya saat ini.

Eagle menantanginya, tidak sadar diri betapa tidak berdayanya dia di depan kekuasaan mutlak seorang Alardo Lucifer.

Bibir Al mengucap, "Wahai kegelapan langit yang melingkupiku, kejahatan yang selama ini bersemayam di dalam tubuhku. Dengan janji Tuhan yang memberiku kekuasaan sebelum tibanya hari pembalasan, kurengkuh semua kekuatanmu. Aku Alardo Lucifer, putra terkutuk dari Raja Iblis Lucifer XVIII, dengan ini kuperintahkan semua makhluk kegelapan bersujud di bawah kakiku!"

Tidak ada yang bisa mengelak. Semua iblis yang ada di sekitarnya seolah ditimpa gravitasi yang tidak mungkin untuk ditolak. Serentak bersujud menghadap Al yang ditelan kemurkaannya.

Bahkan, Raja Iblis yang sekarang pun dipermalukan karena tidak memiliki kekuatan yang sepadan untuk melawan.

Ratusan ribu iblis di belakang Alardo mengaduh. Tulang-tulang mereka seakan rontok. Alardo menyerang membabi buta, menunjukkan kuasanya padahal semua yang ada di sekitarnya sudah mengetahuinya.

Eagle memaksakan diri untuk mendongak, menatap Al marah yang justru dibalas dengan sorot merendahkan dari lawannya. Al mendesis tipis.

"Kau yakin? Dengan kekuatanmu yang lemah itu, lancang sekali kau berani merebut wanitaku!"

"Aku bahkan baru memulainya." Eagle memaksakan diri untuk berdiri. Badannya begitu berat seolah sedang ditimbun segunung besi. Napasnya sedikit terengah, sayangnya dia tidak menyerah. Pria itu bisa berdiri tegak. Kirena yang tidak terpengaruh menoleh dan menatapnya datar.

"Aku tidak akan mengembalikannya." Melesat Eagle menyerang Al dengan cepat. Tinju apinya mengarah ke wajah Al, namun dengan mudah Al mengelak darinya. Alardo meninju perut Eagle sampai pria itu terlempar ke langit, dia ikut melompat kemudian menghantam punggung Eagle dengan kedua sikutnya sampai jatuh menukik menghantam batu.

Pelan-pelan, Al mendarat di sisi Kirena. Dengan air hujan yang jatuh bersamaan dengannya. Dia tersenyum menawan mengelus puncak kepala gadis bermanik cokelat.

Dulu Kirena pernah melihatnya. Saat Alardo bertarung dengan keluarga besar Lucifer. Saat itu, Al tampak kewalahan. Mungkin karena sebagian kekuatannya menghilang.

Ini pertama kalinya Kirena melihat Al yang bertarung dengan kekuatan pulih. Pria itu seolah menari indah,

melempar banyak iblis bangsawan yang setia pada Dimitri dan kini mendekatinya berusaha menyerang.

Alardo terlihat elegan dengan beberapa lompatan yang memukau. Muncul di hadapan Kirena, menahan api yang disebarkan salah satu hamba Eagle yang justru nyaris mengenai Kirena.

"Aku tahu kau bisa lebih baik dari ini, Dimitri." Alardo tersenyum manis. Dia kini sudah dalam wujud iblis utuh. Separuh wajahnya bersisik, urat-urat hitam di kulitnya menonjol. Kulit pucatnya berubah kebiruan. Kuku-kukunya panjang dan hitam, taringnya mencuat melebihi dagu. Mata merah itu menatap lawan-lawannya, meremehkan.

Sayapnya membentang lebar, menerbangkan beberapa bulu-bulu hitam berkilau yang terhempas angin dan hujan. Al mengeluarkan kekuatan penuhnya. Dia tidak akan mengampuni Eagle juga hamba-hamba Eagle yang berani menyakiti Kirena.

"Sesuai yang kau harapkan, Alardo Lucifer." Eagle berdiri di depannya. Dia menggeram memanjangkan taringnya. Eagle mengubah diri ke bentuk iblis sempurna. Wajah tampannya tidak kalah mengerikannya dengan tampilan fisik Al sekarang. "Kesalahanmu adalah karena selalu merendahkan lawan-lawanmu."

"Yuuki!" panggil Al. Yuuki melesat menghampiri tuannya, berdiri di depan Kirena. "Kau mengerti tugasmu?"

"Ya, saya akan melindungi Kirena." Yuuki mengaktifkan simbol naga di kening Kirena, membuat gadis itu dilindungi cahaya biru yang mengelilinginya. Yuuki menggerakkan kedua tangan mungilnya, membuat sayapnya semakin lebar dan juga

besar. "Boleh saya menggunakan wujud ini, *My Lord*?"

"Lakukan sesukamu." Al tersenyum manis yang justru terlihat mengerikan dengan wujudnya sekarang. "Pastikan kau melakukan tugasmu dengan baik."

"Baik, *My Lord*!"

Tidak sempat mendengar jawaban Yuuki, Al menyerang Eagle yang sudah bersiaga menahan. Mereka sama-sama mengayunkan kaki, saling menendang membuat udara bergetar dan mengempas semua iblis yang mulai bertarung di sekitar mereka.

Terlempar jauh bahkan banyak yang langsung hancur.

Al yang lebih dulu menarik kakinya, dia melempar tinjunya, namun berhasil Eagle tahan. Api hitam dari kepalan tinjunya menyebar, melingkari Eagle kemudian membakar sebagian wajahnya.

Eagle mengucapkan mantra dan mematikan api itu. Dia melompat mundur kembali siaga.

"Ah, kurasa kau jauh lebih baik dari terakhir kali aku mempermalukanmu." Al menggerakkan lehernya ke kanan dan kiri. Dia menyeringai lebar. "Aku tidak akan sungkan lagi."

"Jangan alihkan perhatianmu saat berhadapan dengan musuhmu!" Yi Xing menyerang Rayer dengan angin topan saat Rayer melihat pertarungan kakaknya sejenak. Rayer menahannya, kemudian membalikkannya sehingga topan itu balik menyerang si pelempar.

Iblis-iblis lain berusaha menembus pertahanan Rayer dan pengikutnya hendak menghancurkan gerbang yang

Rayer jaga. Para bawahan Lucifer bersorak, membalas setiap serangan musuh mempertaruhkan hidup mereka.

"Lancang!" Rayer mendesis. Dalam wujud iblisnya, dia menatap pria di depannya murka. "Karena sekali kami kalah dari permainan dulu, kau berpikir bisa mengalahkanku? Tidak sadar diri."

Rayer mengulurkan tangannya, dia berkata, "Keberuntungan, tidak akan beruntun berpihak padamu. Rendahan!"

Yi Xing melompat berkali-kali saat pisau angin menyerangnya bertubi-tubi. Menghancurkan banyak pohon di sekitarnya, dia berlari dari satu tempat ke tempat lainnya. Rayer terus menyerangnya membabi-buta.

Ini saatnya dia memperbaiki namanya di depan sang kakak.

Ini adalah pembalasan atas kekalahanannya dan menyebabkan kerugian besar pada pihaknya. Kali ini Rayer bisa lebih fokus pada musuh di hadapannya.

Akan dia hancurkan ... mereka semua akan Rayer hancurkan.

Rayer menciptakan busur dan panah dari api hitamnya, kemudian menarik busurnya sambil tersenyum lebar. "Mati kau!"

Satu panah yang dilemparkannya berubah menjadi ratusan panah api menyerang semua yang ada di hadapannya. Iblis-iblis yang belum bergabung ke pertempuran pun terkena imbas. Meraung, menjerit sebelum akhirnya mati tanpa sempat menyiapkan diri.

"ATAS NAMA LUCIFER YANG AGUNG!!!"

"**ATAS NAMA LUCIFER YANG AGUNG!!!**" Serentak para pengikut Lucifer menggebu. Suasana semakin panas, api terus berkobar dan ledakan-ledakan melemparkan beberapa organ tubuh iblis yang kalah sebelum akhirnya menguap bagaikan asap.

Dreas yang sedang menangani hamba-hamba Eagle yang berada di belakang tidak jauh dari Yi Xing menghindari dari serbuan anak panah yang juga nyaris mengenainya. Dia menghilang dan muncul di depan kakaknya, mengayunkan cakarnya hendak menyerang wajah Rayer tapi dengan mudah Rayer menghindar.

"Aku akan membunuhmu!" geram Dreas marah.

"Maaf, Dreas, aku tadi tidak melihatmu." Rayer terbahak. Dia melompat berkali-kali menghindari serangan Dreas. Adiknya serius ingin membunuhnya. "Ayolah, kita tidak bisa bermain di saat genting seperti sekarang."

Dreas menghentikan serangannya, dia lagi-lagi menggeram memberikan sorot murka. Tubuh setengah membungkuk itu akhirnya dia balikkan, cakarnya dia ayunkan membuat Cedric yang nyaris menancapkan pedang ke punggungnya kembali mundur karena refleks bungsu Lucifer yang cepat.

"Aku akan membunuh kalian semua."

Ketika ada Alardo, semuanya bertarung lebih percaya diri. John bergabung dengan Yuuki, menyingkirkan iblis-iblis yang berusaha menembus pertahanan hendak merebut kembali Kirena. Bisa gawat kalau Kirena lagi-lagi dijadikan sandera. Mereka sama-sama bersumpah kalau kali ini ... mereka tidak akan gagal untuk kedua kalinya.

"Eagle," Al memanggilnya sinis. Matanya mendelik bengis. "Bisakah kau melakukan ini? Ini adalah salah satu hak istimewa yang dimiliki setiap raja iblis."

Alardo membaca mantra. Semua angin, air, dan api yang ada di sekitarnya melesat ke atasnya membentuk sebuah bola yang besar. Membentuk senjata mematikan yang membuat semua orang di sekitarnya bergetar ketakutan.

Eagle terpana. Dia tidak bisa melakukannya.

Langit yang hitam berubah merah. Hujan yang mengguyur mendadak reda. Semua udara yang ada di sekitarnya diambil paksa, ruang di sekitarnya menjadi hampa.

Alardo menyeringai, dia menggumam, "*Zerstört!*"

Bola api itu langsung meledak. Menyerang semua iblis yang ada di sekitarnya terkecuali orang-orang yang setia pada Lucifer. Tanah berguncang hebat, jerit, dan permohonan ampun menggema, mengisi ruang seisi hutan yang berubah menjadi lautan api seketika. Semua yang ada di sekitarnya meleleh.

Bahkan, tanah yang mereka pijak berubah menjadi lahar api.

Hanya tempat Kirena yang terlindungi. Gadis itu menatap punggung pria yang dicintainya. Tidak berhenti dibuat terpana.

Eagle menjadi salah satu korban yang terlempar karena serangan Al. Dia berkata, "*Wasser.*" Air keluar dari bawah tanah memadamkan pijakan yang lebih cocok disebut dasar api neraka.

Mereka berdua saling menumbuk mata. Tidak ada yang terlihat gentar ataupun ingin menyerah.

"Kau menantangku dan ingin melihat kekuatanku, bukan?" Al berbisik. Dia menggerakkan tangan kanan, bola api hitam berkobar di telapak tangannya. Pria itu mengimbuhkan, "Apa yang kau lihat saat ini, bahkan belum setengah dari yang aku miliki."

Eagle tidak berdaya. Dia sadar itu bukan gertakan, apa yang Alardo katakan memang benar. Pertarungan kali ini berbeda dengan pertarungan Al melawan ayahnya dulu.

Bahkan, dalam keadaan kekuatannya tidak penuh saja Al sanggup memojokkan seluruh Lucifer dan pengikutnya, apa yang akan Eagle lakukan saat melawan Al yang dalam kondisi prima?

Namun, sekalipun tahu sudah terpojok, Eagle tidak ingin menyerah. Dia pasti bisa mengalahkan Alardo. Apa pun caranya, dia akan membunuh pria itu dengan kekuatannya.

Sekalipun ... dia harus lagi-lagi mengorbankan Kirena Kleantha.



The Wrath

TERBAKAR.

Semua yang ada di sekitar mereka terbakar.

Eagle terus menghindari serangan yang bertubi-tubi dari Alardo, sesekali membalasnya, namun kebanyakan justru tidak berpengaruh apa-apa.

Eagle selalu yakin Al memang iblis yang kuat, tapi tidak pernah menyangka kalau pria itu akan sekuat ini.

"Taifun!" angin topan melesat dari punggung Al, mengobrak-abrik semua yang ada di sekitarnya, menerbangkan makhluk-makhluk lemah tidak berdaya. Rambutnya yang memanjang melewati bahu berkibar. Pria itu tidak bergerak dari tempatnya, hanya maniknya yang bergerak awas mengikuti ke mana pun Eagle pergi.

"Wasser!" Air keluar dari tanah menyerang Al.

Alardo mengentak bumi. Membuat tanah yang dipijaknya berguncang. Pria itu berkata, "Gefroren!"

Seketika semua air yang Eagle gunakan membeku.

"Zerstört." Kemudian hancur menjadi serpihan es yang

meledak di udara. Berubah menjadi butiran salju yang membuat atmosfer kian tidak terkendali. Panas dan dingin di berbagai sisi.

Kirena tidak bersuara. Ketiga kalinya dia terjebak dalam keadaan semengerikan sekarang. Suara jeritan, seruan perang, air, api, pisau angin, tanah, batu, semuanya saling terlempar. Berusaha menjatuhkan satu sama lain.

Namun, kali ini hati Kirena lebih kuat. Dia tidak lagi panik ataupun lemah. Dia percaya pada kekuatan pria yang sangat dicintainya, pria yang dia kagumi bahkan sejak pertama kali mereka bersua.

Al masih saja berkilau. Dia terlihat lebih bersemangat dibanding saat Kirena pergi bersama Eagle. Wajah tampan itu kembali memukau, tidak terlihat mengalami kendala melawan musuh-musuhnya.

Sesekali Al membantu pengikutnya yang lain, menyerang musuh-musuh mereka yang nyaris membuat terpojok. Terutama sembilan gerbang yang mendapatkan serangan habis-habisan. Mereka tampak berusaha melewati pertahanan para keluarga bangsawan iblis demi menggagalkan ritual pembatalan kontrak paksa yang sedang dilakukan.

Pertarungan ini sedikit tidak adil. Seperti semut *versus* gajah. Al tetap santai saat Eagle sudah berjuang mati-matian. Eagle melawan musuh yang tidak sepadan.

"Schwert." Al mengeluarkan sebuah pedang yang terbuat dari es di tangan kirinya. Dia berlari bak peluru menembus kerumunan para iblis yang sedang berusaha menyerang pengikutnya yang lain. Pedang itu dia ayunkan tepat di atas kepala Eagle.

Eagle menciptakan pedangnya sendiri dari api, dengan cepat menangkis serangan Al yang sanggup membuat kedua kakinya terperosok ke tanah sampai setengah betisnya.

Sekali lagi udara bergetar. Tangan kanan Al bergerak meninju pipi Eagle sampai pria itu terpental. Ketika Eagle mendarat tetap berusaha berdiri, Al sudah muncul di belakangnya kemudian menebaskan pedangnya ke punggung Eagle.

Eagle lagi-lagi terpental dan memekik kesakitan.

Eagle mengatur napasnya, berusaha menyembuhkan lukanya sendiri dalam waktu singkat. Setelah tenaganya terkumpul lumayan banyak, dia terbang ke arah Al kemudian mengayunkan pedang dengan tangan kanannya, tangan kirinya mengeluarkan pisau angin yang melesat nyaris mengenai leher musuhnya.

Alardo mengelak, pisau angin itu hanya mengenai pipinya kemudian membabat habis banyak pepohonan jauh di belakang mereka.

Alardo mengayunkan tangan kanannya melempar tinju api, Eagle melompat mundur, gesit menghindar. Api itu menyebar juga berkobar. Iblis-iblis yang tidak sempat menyingkir, langsung mati terbakar dalam waktu sekejap.

Al menatap pria yang berdiri sepuluh meter di depannya datar, dia masih meng-cover di depan Kirena, mengayunkan tangannya ke kanan melakukan gerakan memukul udara saat hamba-hamba Eagle yang lain berusaha menembus pertahanan Yuuki dan John agar bisa merebut Kirena.

Iblis-iblis itu langsung meledak dan melebur menjadi abu.

"Jangan sia-siakan pasukanmu." Al menyarankan. Pasukan

Eagle datang tidak ada habisnya. Tapi tentara bantuan dari pihak Alardo pun banyak yang datang bermunculan ikut membantu. Meringankan pekerjaan iblis bangsawan di pihak Al yang selain mengurus tentara Dimitri, juga melawan sesama iblis bangsawan.

"Kukembalikan itu untukmu!" Eagle tersenyum manis. Menyeka darah yang menetes lewat sudut bibirnya.

Hutan semakin hancur. Teriakan, jeritan, lolongan memecah hening. Gerimis yang turun tetap tidak bisa memadamkan api hitam. Darah mengerak di atas tanah, puluhan ribu korban sudah berjatuhan.

Semuanya, demi raja masing-masing yang mereka agungkan.

Mengalahkannya, tidak semudah yang aku bayangkan. Al mengakuinya dalam hati. Beberapa kali tubuhnya pun terkena goresan juga pukulan. Tidak mengherankan sebenarnya, mengingat semenjak menjadi raja, kekuatan Eagle bertambah sepuluh kali lipat lebih besar dari pertemuan mereka beberapa bulan silam.

Pria ini juga yang sudah membunuh ayahnya. Sekalipun Villian Lucifer sedang terluka parah, tentunya tidak akan bisa dilukai dengan mudah.

"Al, kau terluka?" Pertanyaan dengan nada merdu itu membuat Alardo menoleh. Tersenyum manis saat Kirena menatap khawatir dirinya dari balik *barrier* pelindung milik Yuuki. Gadis itu menautkan semua jari-jarinya, tidak berhenti berdoa. "Wajahmu berdarah."

"Lukaku bisa sembuh cepat, Kirena." Al menenangkan. "Tidak perlu khawatir."

Dia masih bersikap setenang itu, tidak ada gurat ketakutan atau keraguan di wajahnya. Walau wajah pria itu saat ini sudah tidak serupawan biasanya, Kirena sama sekali tidak takut.

Dia menerima Alardo bahkan untuk sisi terburuknya.

"*Taifun!*" Angin topan kembali menyerang Al. Eagle memanfaatkan musuhnya yang sedang lengah, menerbangkan setiap iblis yang menghalangi jalan.

Alardo mengulurkan tangannya. "*Einsam.*"

Perlahan angin topan besar itu menyusut kemudian menghilang. "*Schütteln!*"

Alardo mengentak kaki. Seketika itu juga tanah langsung bergetar, terbelah menjatuhkan banyak pasukan musuhnya. Alardo jauh lebih berhati-hati dibanding Eagle. Dia bisa membedakan yang mana kawan dan juga lawan. Untuk menduduki takhta sebagai raja, jelas dia jauh lebih berpengalaman.

Eagle menghindar, dia mengepak sayapnya sehingga melayang di udara. Mata merahnya menatap Al nyalang. Dia harus mengalahkan Alardo sebelum kekuatannya habis.

Eagle menggumamkan mantra, "Dengan seluruh kekuatan yang kumiliki, kekuasaan sebagai seorang Raja Dimitri. Kuperintahkan langit dan bumi mematuhi kehendakku. Air dan api menuruti semua perintahku"

Eagle menyilangkan kedua tangannya, di bawah Alardo sudah bersiap menahan serangan.

"MATI!" teriak Eagle parau. Air, api, dan bebatuan melayang ke atasnya, berputar membentuk senjata paling mengerikan yang bahkan sulit untuk dilihat. Kemudian

melesat sesuai arah yang Eagle tunjuk. Langit malam temaram kembali berubah merah. Api hitam dan merah menyatu membumihanguskan semua hal yang dilewatinya.

"Kau pikir aku-CELAKA!" Alardo salah prediksi. Di saat dia menghindar dan hendak menghancurkan Eagle dari belakang, dia baru menyadari siapa yang sebenarnya sedang Eagle incar.

Gumpalan api, air, dan batu itu melesat ke arah *barrier* Kirena. Jika sampai mengenainya, bukan hanya *barrier* yang melindunginya, bahkan Kirena akan mati seketika.

Mengentak udara, Alardo berbalik arah. Dia berdiri dua langkah di depan Kirena—memunggungnya dan mengulurkan kedua tangan. "*Zerstört!*"

Terlalu kuat. Al terus menahan bola tiga elemen besar itu menggunakan seluruh kekuatannya. Terlalu mendadak sehingga dia tidak memiliki waktu untuk menggunakan mantra yang lebih kuat.

Kedua telapak tangannya terbakar parah. Yuuki dan John sudah lebih dulu terempas karena tekanan udara. Kirena tetap tegak di balik *barrier*-nya. Khawatir saat melihat kulit Al yang meleleh menetes berbaur dengan hujan.

"Al!"

"*ZERSTÖRT!!!*" Al mengulang mantranya, mengentak kedua tangan sekuat tenaga. Bola besar itu langsung terdorong kemudian hancur. Al berbalik menghadap Kirena, merentangkan sayapnya lebar-lebar.

Hujan lava menghujani mereka. Beberapa tetesannya melubangi *barrier* nyaris mengenai Kirena. Al menggunakan punggungnya untuk menahan semua serangan. Dia terdorong

maju selangkah, namun tetap sanggup bertahan.

"Tenanglah Kirena, aku tidak apa-apa." Bahkan, di saat keadaan mendesak pun, Alardo tidak kehilangan senyumnya. Tidak ingin Kirena terlalu mengkhawatirkannya.

Namun kenyataannya, Kirena memang tidak akan pernah bisa berhenti mencemaskannya. Air menetes menyusuri pipi, saat melihat beberapa hujan lahar itu bahkan sanggup menembus sayap Al-melubanginya.

Alardo tidak kuat menahan semuanya sendirian. Apa Al tidak merasa kesakitan?

"Al!"

"Jangan pernah ... membelakangi musuhmu!"

Crash!

Alardo terhuyung maju. Sebuah pedang menancap tepat mengenai jantungnya. Al memuntahkan darah. Dengan kejamnya, pedang itu ditancapkan semakin dalam, menembus dadanya, membuat Kirena melebarkan mata.

Eagle berhasil mencederainya.

Darah hitam menetes dari ujung pedang Eagle yang masih pria itu genggam. Eagle terus mendorongnya, sampai ujung pedangnya menembus *barrier* yang melindungi Kirena. Alardo menyadarinya, sebelum pedang itu menyentuh sedikit saja kulit gadisnya dan bisa langsung membakarnya, dia mempertahankan diri, memaksa mundur membuat Eagle terdorong bersamanya.

Dalam satu entakan kasar, pedang itu ditarik Eagle kembali membuat darah memuncrat semakin banyak.

"ALARDO!!!" Kirena meraung. Dia berusaha menembus *barrier* Yuuki, namun usahanya tidak berguna. Al hanya berdiri

setengah membungkuk. Dia terbatuk. Kembali menghujani tanah dengan darahnya.

Sakit. Al dibuat lengah.

"Sudah, jangan pikirkan aku. Setiap kali kau melindungiku, kau pasti terluka seperti ini, Al. Kau pergi saja. Aku tidak apa-apa." Kirena menggeleng pelan saat Alardo tidak sedikit pun terlihat menyerah.

Alardo menghela napas, melakukan gerakan menahan saat Yuuki hendak berlari menghampirinya. Yuuki tidak boleh meninggalkan posisinya berjaga.

"Tetap di sana, Yuuki." Al memberi perintah. Yuuki berwajah murung. Dia mengangguk dan kembali fokus pada tugasnya. Melindungi Kirena dari sisi yang Al percayakan untuknya.

"Alardo, kumohon sudah!" Kirena berteriak frustrasi. Saat Eagle lagi-lagi menyerang Al menggunakan pedangnya, tapi Al justru menahan serangannya dengan tangan kanannya. Membiarkan pedang itu melukai tangannya yang sudah melepuh, kemudian mencengkeram pedang itu kuat lalu melemparkannya termasuk dengan si empunya sejauh mungkin.

Alardo lagi-lagi terhuyung. Menyembuhkan jantungnya yang ditusuk langsung menggunakan senjata beracun, ini pasti membutuhkan lebih banyak waktu.

"Sekalipun harus mati, aku akan membawamu kembali, Kirena." Al sungguh-sungguh dengan perkataannya. Membuat Kirena terpana tidak percaya. Kirena mungkin tidak mengetahuinya. Saat mereka terpisah, rasanya Al lebih memilih mati saja. Sekarang dia sudah membuat

Kirena kembali mengingatnya, pertemuan mereka tidak lagi dilayangkan tatapan permusuhan dari gadisnya. Alardo ... sudah tidak punya alasan untuk menyerah. "Karena hidupku hanya seperti omong kosong saja kalau kau tidak ada di sisiku."

Al berbalik, melemparkan tinjauan angin. Eagle yang nyaris mendekati kembali terpental jauh. Alardo sangat marah. Dia jengah karena Eagle terus saja melakukan kesalahan yang sama.

Eagle melibatkan Kirena hanya karena ketidakmampuannya melawan Al menggunakan kekuatannya sendiri.

"LANCANG!!!" Al berteriak berang. Kemurkaannya membuat wujudnya berubah ke sosok yang lebih mengerikan. Mata merahnya meneteskan darah, taringnya kian memanjang, meneteskan lendir-lendir beracun yang saat menjatuhi tanah, tanah itu langsung berlubang. Berani sekali Eagle menjadikan Kirena umpan demi menghindari serangannya. "Aku akan meleburkanmu, EAGLE DIMITRI!!!"

Api keluar dari tanah menyelimuti seluruh tubuh Al. Pria itu tidak peduli sekalipun semua tentaranya terpental karena dia mulai ditelan kemarahan. Angin berembus kencang, menciptakan sebuah topan raksasa yang mengitari sekitar mereka.

Rayer mundur selangkah, dia menatap Al terkejut. Menoleh ke arah gerbang di belakangnya, mata Rayer melebar saat warna gerbang itu mulai berubah. Terlalu panas, Troy dan delapan bangsawan iblis yang berada di dalam gerbang sedikit kehilangan konsentrasi mereka karena terpengaruh kekuatan Alardo yang membeludak.

Bumi bergemuruh. Seolah berteriak ketakutan karena Al

sudah tidak bisa lagi menahan dirinya.

Kalau begini caranya, Eternal Barrier pun pasti rusak dan sebagian daratan yang ditempati manusia, akan hancur berantakkan. Buruknya, ritual ini bisa gagal.

"HENTIKAN, KAKAK!!!" Rayer berteriak. Berusaha mendekatinya, tapi justru ikut terpental. Al tidak bisa lagi berpikir jernih. Apalagi saat tadi dia melihat punggung tangan Kirena terluka, terkena hujan lava akibat kebodohan yang Eagle lakukan.

Retak.

Eternal Barrier mulai retak.

Kalau sampai Al tidak bisa menahan diri, sudah pasti kali ini Tuhan akan murka. Tidak terhitung jumlah manusia yang akan mati tanpa tahu apa salah mereka.

"KAKAK HENTIKAN!!!" Rayer berusaha memperkuat pertahanannya. Dua tangannya membentuk simbol cepat, berusaha memperkuat Eternal Barrier menggunakan semua kekuatannya.

Kalau sampai Alardo lengah, Kirena pasti akan ikut diterbangkan juga.

Yuuki menjerit kesakitan, kekuatan di tubuhnya dipaksa Alardo keluar. Yuuki menghantam tanah yang dipijaknya dengan kedua tangan, tubuhnya membesar, dia menyemburkan api hitam ke segala arah.

Tanah lagi-lagi bergemuruh.

Kali ini air menyembul ke atas layaknya roket, kemudian berbaur dengan angin. Setiap cipratannya setajam pedang bermata dua. Menembus kulit bahkan bisa langsung melubangi mereka.

Semua iblis yang terjebak di dalam topan berusaha mencari tempat berlindung, tidak lagi memikirkan siapa lawan siapa kawan.

Kalau begini caranya, tidak terkecuali, mereka semua pasti akan mati.

"DREAS!" Rayer melompat, menarik tangan Dreas sebelum adiknya yang sudah kelelahan, mati dalam kuasa kakaknya sendiri, Rayer mengentak kaki kanannya, mengubur Dreas dalam tanah agar tidak mudah ditarik. Putra tengah Lucifer mengeluarkan air dari tangan kanan, kali ini menarik John kemudian menguburkan setengah tubuh pelayan setia kakaknya ke dalam tanah.

Sedetik kemudian air yang dikuasainya menghilang.

"KAKAK, KAU JUGA AKAN MEMBUNUH KAMI SEMUA!!!" teriak Rayer tidak percaya. Mengapa Alardo bisa kehilangan pengendalian diri?

Tuli.

Alardo tidak bisa mendengar siapa pun. Mulutnya terus saja mengucap mantra sampai Eagle yang berdiri di depannya tampak kewalahan, tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali.

"KIRENA! HENTIKAN DIA!" Rayer semakin panik.

Kirena yang terkejut dengan pemandangan yang dilihatnya menoleh linglung. Ini pertama kalinya dia berada di tengah topan raksasa yang diselimuti air disusul api. Yuuki juga terus menyerang membabi buta. Kacau. Warna merah menguasai pemandangan di sekitarnya.

Alardo akan memusnahkan semua makhluk dalam jangkauannya dalam sekejap mata.

Eternal Barrier retak semakin parah. Bumi tidak akan sanggup menahannya. Setengah dari permukaan bumi akan Alardo hancurkan karena satu musuh yang berani mengganggu gadis yang dikasihinya.

"Ba-bagaimana caranya?!!" Kirena berteriak tidak mengerti. Bahkan angin besar itu berhasil menyusup ke retak-retak *barrier* milik Yuuki, mengempas rambut panjang Kirena.

"APA PUN, KALAU SAMPAI LEBIH DARI INI! KAKAK AKAN MENGUNDANG MURKA TUHAN BAHKAN LANGSUNG DIEKSEKUSI!!!"

Inikah ... inikah kekuatan Alardo yang sesungguhnya?

Semua iblis pernah mendengarnya. Tentang gosip bahwa Alardo Lucifer bisa menghancurkan seperempat bumi dengan satu serangan saja. Tapi Alardo tidak pernah melakukannya. Selain karena bisa membuat Tuhan murka, tidak ada hal yang pernah membuatnya berpikir perlu melakukannya.

Alardo adalah buktinya ... bukti jika kuasa Tuhan sanggup menciptakan makhluk termengerikan walau tetap tidak akan berdaya kalau Tuhan menghendakinya mati dalam sedetik.

"Aku putra terkutuk Lucifer XVIII, dengan ini kuperintahkan bumi beserta seluruh isinya HAN-!"

"Alardo!"

Kata-kata Alardo terputus tepat di saat terpenting. *Barrier* milik Kirena pecah, gadis itu langsung berlari menubruk punggungnya. Memeluknya walau sedikit kesulitan karena sayap Al yang begitu tebal dan lebar.

Harum sekali. Bahkan, sayapnya memiliki aroma yang seharum ini.

"Sudah hentikan." Kirena berbisik lirih. Kedua tangan gemetarnya memeluk Al semakin erat. Kakinya bahkan sangat sulit dia pakai memijak. "Kau ... membuatku takut, Al."

Al terdiam.

Dua tangannya yang semakin hancur dan tadi dia kepal kuat-kuat perlahan mulai melonggar. Matanya yang sejak tadi menatap tajam dan meneteskan darah, berkedip sekali.

Tangan Al yang perlahan utuh menggenggam tangan mungil yang melingkari punggungnya, mengelusnya. Al menahan napas saat melihat luka bakar Kirena yang cukup parah.

"Kirena"

"Aku tidak apa-apa." Kirena tersenyum manis. Dia menenggelamkan wajahnya di sayap Al semakin dalam. "Jadi, kau tidak perlu marah. Aku sungguh tidak apa-apa."

Alardo mulai tenang. Angin topan besar itu perlahan menyusut beserta api dan juga air yang kembali berubah menjadi hujan.

Al menelan ludah. Kirena gemetaran.

"Apa barusan aku membuatmu takut?" Al bertanya lembut. Dia melakukan kesalahan. Bagaimana mungkin dia memperlihatkan kemurkaannya di depan gadis yang sangat dia cinta? Kirena pasti ketakutan.

"Tentu saja." Kirena mengangguk, namun tidak menyalahkannya. Alardo marah karena Eagle sudah berani menyakiti Kirena. "Jadi jangan lakukan itu lagi."

Al mengerti. Dia meluruskan pandangan. Melihat betapa berantakannya sekeliling mereka saat ini. Semua iblis yang berpikir mereka akan mati tampak bernapas lega. Walau

pengikut Lucifer memang sudah siap mati untuk tuan mereka, mereka tidak pernah berpikir untuk mati di tangan Alardo sendiri.

Mereka semua juga sejak awal tahu kalau Alardo adalah iblis yang paling berkuasa, dia memiliki kekuatan yang tidak terhingga. Tuhan menganugerahinya dengan kemampuan sempurna. Alardo menjadi satu-satunya iblis yang dengan kekuatan penuhnya seperti sekarang, bahkan bisa menghancurkan seperempat bumi dalam satu malam.

Namun, tidak ada yang menyangka kalau melihat kekuatan penghancur Alardo secara langsung bahkan sanggup membuat raja iblis layaknya Eagle gemetar.

Bukan perasaannya saja. Tadi Eagle sangat-sangat yakin kalau gunung-gunung di sekitar mereka mulai terangkat.

"Eagle Dimitri!" panggil Alardo mengejutkan musuhnya. Pria di depannya meluruskan pandangan, menatap Al tajam menyembunyikan ketakutannya. "Sekalipun Tuhan memaafkanmu, aku tidak akan pernah mengampunimu!"

Alardo serius dengan kata-katanya. Perasaannya tercabik melihat perlakuan kurang ajar Eagle pada Kirena. Kemarahannya memuncak, namun berusaha dia simpan baik-baik di balik dada.

Karena Al tidak ingin membuat Kirenanya takut. Dia juga menyadarinya, kalau sampai tadi Kirena tidak berhasil menghentikannya ... Kirena juga pasti akan ikut mati dengan semua makhluk yang kini berada di sekitar mereka.

Namun, tidak secuil pun kemarahan Al pada Eagle mereda. Dia akan tetap membunuh Eagle dengan kedua tangannya.



The Voice of Death

PERTARUNGAN ITU MASIH tidak mencapai akhir. Bergemuruh saat semuanya yakin Alardo tidak akan lagi kehilangan kendali atas dirinya. Eternal Barrier dibuat kembali utuh. Yuuki mengisap darah di tangan Alardo, mengisi energinya yang sempat terkuras habis.

John sudah tidak bisa melawan. Dreas yang tadi terluka parah luka-lukanya perlahan tertutup.

Langit bergemuruh dengan petir saling menyambar. Api berkobar-kobar, menjilat-lahap semua makhluk lemah yang tidak memiliki penjagaan.

Kirena kembali dalam perlindungan simbol naga. Ketika sang belahan jiwa meretakkan udara meluluhlantakkan semua iblis yang berusaha mendekatinya.

Eagle memang terlihat kehilangan rasa percaya diri, namun tidak tampak sedikit pun gurat untuk mengalah.

Sama seperti Alardo yang berusaha memperjuangkan Kirena. Eagle pun melakukan hal yang sama. Dia cukup yakin Al pasti akan melindungi Kirena sekalipun menjadikan tubuhnya

sendiri sebagai perisai, karena itu satu-satunya kesempatan yang bisa dimanfaatkannya adalah menyerang Kirena sehingga Al kehilangan fokus menyerang dan mengorbankan diri sebagai penghalang.

Hujan mereda untuk sesaat. Rembulan malu-malu menampakkan diri, ketika awan-awan gelap mulai menyingkir-menyisi tersapu topan yang Alardo buat.

Kirena sudah sangat kelelahan.

Tubuhnya terasa nyeri setiap kali Al menghantamkan pukulan kuat ke musuh bebuyutannya. Sedikit-banyak, luka yang Eagle dera juga menyengat tubuh Kirena.

Benang yang mengikat Eagle, menyalurkan rasa sakit akibat kontrak yang seharusnya tidak dibuat. Namun, Kirena tidak menyuarakannya. Dia hanya diam tidak ingin semakin membebani Al.

Belur-belur mulai memunculkan diri di atas kulitnya yang pucat. Kirena menelan ludah. Kedua kakinya sudah gemetar.

Eagle semakin melemah, begitu juga dengan Kirena. Kalau sampai Eagle mati sekarang, bukankah artinya Kirena akan ikut mati bersamanya?

Sekalipun Al berkata pasti bisa melindunginya, tentunya kemungkinan tidak selamat tidak mungkin jatuh ke persentase nol, bukan?

Walaupun begitu, Kirena tidak menyalahkan Al. Dia merasa beruntung karena Alardo begitu memedulikannya, mencintainya, dan mau menerima Kirena apa adanya.

Kirena memeluk dirinya sendiri. Dalam hati dia bergumam, *semoga Al akan baik-baik saja menjalani sisa hidupnya.*

Cintanya begitu tulus juga tidak banyak menuntut. Kirena

mencintai Alardo, sampai perasaan yang dia simpan sudah tidak mungkin untuk didefinisikan.

"Schrawzes feuer!" Api hitam bergolak menyerang Eagle yang sedikit kewalahan menahan topan yang dihantamkan Al, pria itu melompat ke udara, berputar dengan kaki mengacung ke atas. Sayapnya dia kepak, dia mengibaskan tangannya membalas.

Pisau angin menghancurkan api Al dan meledak di udara. Eagle mendarat di tanah perlahan sambil mengatur napasnya yang terengah-engah.

Dia mencintainya ... Eagle sangat mencintainya

Sekalipun perasaannya salah, tapi dia tidak menyesalinya.

Eagle sama sekali tidak menyangka bahwa memiliki perasaan layaknya manusia, mungkin memang melemahkannya, tapi dia tidak merasa kalah.

Ini bukanlah hal yang layak dikutuknya.

Kenapa hanya manusia yang memiliki cinta? Eagle bertanya dalam hati. Sembari bertubi-tubi menghindari serangan Al yang terarah padanya. Seseekali dia membalas atau bertahan. Namun, luka yang ditanggung tubuhnya tidak kalah banyaknya.

Tuhan begitu membenci kami. Sampai kami tidak memiliki perasaan dan juga hati. Padahal dengan memiliki hal ini, aku merasa dunia jauh lebih indah dari yang sebelumnya.

Eagle menyilangkan tangannya, membekukan udara kemudian memecahkannya. Alardo terhuyung, dia melompat saat udara yang retak nyaris meremukkan tangannya. Dia mengentak kaki kanannya, membelah tanah membuat Eagle terperangkap di sana.

Eagle berusaha membebaskan diri.

Tidak berhasil.

Al mengucapkan mantra membuat tanah yang menenggelamkan Eagle berubah basah. Akar-akar pohon yang membentuk tangan merayapi tubuh Eagle, menahan pria itu agar tidak keluar.

Percuma. Eagle sudah kehabisan tenaga, tapi dia tidak mau mati begitu saja. Mati dengan membawa Kirena ke neraka tanpa gadis itu berbuat salah. Dia tidak bisa menyerah sekarang.

Bukan Kirena yang menginginkannya. Tidak sedetik pun Kirena mengajukan permohonan padanya. Eagle sudah memaksanya, dia sudah sangat menyakiti Kirena.

Adakah satu hal saja yang bisa dia lakukan untuk Kirena? Setidaknya, dia tidak ingin dikenang sebagai pria terburuk yang terus-menerus menjadikan Kirena perisai agar tidak kalah melawan Alardo.

Mungkin ... ada.

Eagle menyiapkan diri. Dia menarik napas dalam-dalam dan berucap mantra, "Dengan seluruh kekuatanku, kekuasaanku sebagai raja iblis. Kupertaruhkan sebagian banyak kekuatanku untuk keluar dari perangkap ini. Aku Eagle Dimitri, Raja Dimitri XV dengan ini memerintahkan, bumi untuk mengikuti segala yang kuperintahkan!"

Sayap Eagle terkepak membelah tanah juga udara. Melesat cepat ke atas langit. Alardo mendongak dan menatapnya datar.

Yang Eagle lakukan hanya terus-terusan lari dari kematiannya.

Menggunakan sisa kekuatannya untuk kabur dari Al sama sekali tidak akan menghasilkan apa-apa.

Alardo menyapu pandang ke sekeliling. Jelas pasukannya yang memenangkan pertarungan ini. Tidak terhitung berapa jumlah yang berjatuhan. Namun, gelora semangat perang masih saja dikumandangkan.

Rayer dan Dreas tampaknya sudah memenangkan sebagian banyak pertarungan.

Al meluruskan kembali pandangan, memberi Eagle sorot malas saat pria itu mendarat tepat di depannya.

Tubuh Eagle mengalami cedera semakin parah. Dia sudah tidak mungkin bisa bertarung.

Kenapa cinta datang padaku di saat aku tidak memiliki waktu? Eagle menatap Kirena dalam. Gadis yang diberikan sorot itu bergeming, namun balas menatapnya. Kirena menelan ludah.

Kirena merasa ini juga akan menjadi akhirnya.

Andai dulu aku menyadarinya, mungkin pertemuan terakhir kami tidak akan menyakitkan ini.

Salah satu gerbang bangsawan retak, lalu disusul tiga gerbang lainnya. Astaroth, Incubus, Azazel, Leviathan. Empat iblis itu terlempar ke luar gerbang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Tubuh mereka rusak parah.

Al melebarkan mata. Gagal? Ritual pembatalan kontrak yang mereka lakukan gagal.

Rayer tidak bisa berkata-kata. Lima gerbang lainnya hancur karena kehilangan keseimbangan. Troy terlempar keluar, cepat-cepat Rayer melompat dan menangkapnya. Rayer berlutut, mengobati luka-luka Troy ketika kakak keduanya sudah gosong. Troy tidak sadarkan diri.

"Ga-gal?" Al menggumam pelan. Apa yang harus dia lakukan kalau ritual ini gagal? Dia tidak punya cara lagi demi memutus kontrak Kirena.

"Kau tahu apa sebabnya ritual itu gagal, Alardo Lucifer?" Eagle terkekeh. Al meluruskan pandangan, balas menatapnya tidak paham. "Kemarahanmu."

"Kemarahanku?"

"Kau tidak tahu? Dari yang aku baca di buku kuno, sembilan ketua klan bangsawan tertinggi, mengunci diri di dalam gerbang neraka, terus menggumamkan mantra di tengah api yang berkobar berusaha membunuh mereka." Eagle mengacungkan telunjuknya. "Mereka sudah ada di ambang batas, antara hidup dan mati. Namun, kemarahanmu tadi, saat kau berusaha menghancurkan seperempat bumi, kau kira apimu berasal dari mana?"

Al tertohok.

"Ya, kau mengambil api dari sembilan gerbang yang tercipta, membuat sembilan bangsawan iblismu terbakar oleh api yang lebih mengerikan dan berbahaya, volumenya sepuluh kali lebih besar daripada saat awal mereka memasuki gerbang. Singkat cerita, kaulah penyebab ritual ini gagal."

Alardo benar-benar terpukul. Dia menoleh pada Kirena, iris itu melebar, menyorot Kirena dengan sejuta sesal.

Kirena yang mendengar itu tersenyum lebar, dia berkata ceria, "Tidak apa-apa, Al. Aku tahu kau sudah berjuang keras untukku."

Tidak, tidak, tidak, tidak.

Al tidak bisa melakukannya, dia tidak mungkin membiarkan Kirena mati di depan kedua matanya. Tapi

mengapa selalu seperti ini? Selalu saja Alardo yang membuat Kirena terlibat dalam kejadian yang mempertaruhkan hidupnya.

"Jangan bicara seperti itu, Kirena" Al tersenyum sakit. "Semuanya ... selalu menjadi salahku."

Al hendak mendekat pada Kirena, namun tubuhnya terpental jauh saat Eagle muncul di balik punggung Al dan menendangnya.

Eagle dan Kirena saling menghadap.

"Eag-gle?" Kirena bergumam parau. Apa yang pria itu lakukan?

"Pria pilihanmu itu, tetap saja tidak berguna, Kirena." Eagle tersenyum tipis.

Eagle merapal mantra, simbol bintang di dalam lingkaran bercahaya membuat Kirena terentak. Ukiran-ukiran aneh muncul di permukaan tanah mengelilingi Eagle dan Kirena. Eagle memejamkan matanya rapat. Eagle menyiapkan dirinya.

"Dengan kegelapan yang melingkupimu, kekelaman yang menenggelamkanmu, kesunyian yang selama ini di sekitarmu, kesepian yang menyiksa batinmu. Dendam dan penderitaan yang mengantarkanmu pada kesesatan. Hanya untuk mencapai kesedihan yang kelak kekal. Aku Eagle Dimitri, sumber keburukan dan kejahatan, ilusi dan kegelapan, pendusta dan iblis yang sebenarnya. Dengan ini menarik kontrak mati yang terjalin dengan gadis manusia bernama Kirena Kleantha."

Kirena terentak. Tubuhnya menghantam *barrier* simbol naga Yuuki-keras. Al menyadarinya. Melihat yang Eagle lakukan dengan sisa kekuatannya.

Eagle muntah darah. Seperti mendapat banyak tembakan sehingga darah terus-terusan muncrat dari sebagian banyak tubuhnya yang berlubang.

"YUUKI! LEPAS SIMBOL NAGANYA!!!" teriak Al. Yuuki yang mendengarnya refleks melakukannya. Al melesat pada Kirena, meraih tubuh gadisnya yang kehilangan kesadaran. Dia menoleh pada Eagle. Menatap pria itu heran.

Al dibuat kebingungan. Eagle mencoba memutus kontrak di saat kekuatannya tidak mencukupi, itu sama saja seperti bunuh diri. Itu juga sangat berisiko menyakiti Kirena.

Seharusnya, andai Eagle dalam kondisi pulih, ritual ini akan membuat simbol di tubuh Kirena terbakar oleh api hitam dan setelahnya kontrak mereka usai. Tapi, karena Eagle tidak cukup kuat, pemutusan kontrak ini justru nyaris menarik nyawa Kirena keluar dalam sekejap.

"Aku tidak lama lagi akan mati," Eagle bergumam. Dia sudah sangat kepayahan. Berusaha tetap berdiri tegak dengan kedua kakinya yang goyah. "Tapi dia akan ikut bersamaku."

"EAGLE!!!" teriak Al murka. Alardo hanya bisa berteriak, tanpa melakukan suatu apa pun. Dia tidak berdaya, yang terjadi saat ini di luar ekspektasinya.

Apa? Apa yang harus dilakukannya?

Eagle memutus kontrak justru di saat yang tidak tepat.

Si berengsek itu

"Langit bergemuruh karenaku, bumi menjerit karena kelahiranku. Udara bergetar saat menyebut namaku." Eagle berkata lemah. Dia menelan ludah dan mengimbuahkan, "Dengan ini"

Alardo melebarkan mata. Tidak menyangka Eagle akan mengucapkan mantra terlarang. Kalau begitu caranya Eagle pasti akan-

"Kutukarkan sisa kehidupan yang kumiliki, untuk kehidupan Kirena Kleantha. Kukunci jiwanya agar tidak ikut bersamaku pergi ke dasar neraka."

Tubuh Eagle meledak.

Semua iblis mengalihkan atensi padanya. Memberikan tatapan tidak percaya pada raja iblis yang berani menukar hidupnya demi keberlangsungan eksistensi seorang manusia.

Api itu perlahan mulai menghilang. Padam sepenuhnya, meninggalkan Eagle dengan tubuhnya yang sudah tidak berdaya. Kembali ke wujud manusia sepenuhnya dengan tubuh dipenuhi luka.

"Kirena ...," Eagle memanggilnya lirih, berdiri setengah membungkuk berusaha menahan rasa sakit. Sedikit demi sedikit tubuhnya melebur menjadi abu. Namun, bibirnya tetap mengukir sunggingan syahdu. "Setidaknya hanya ini yang bisa kulakukan untukmu."

Cintanya pun sama besar seperti Alardo.

Eagle mencintai Kirena tanpa syarat, bahkan tidak berharap mendapat balasan terutama setelah hal kejam yang dia lakukan.

Namun, yang terus dipikirkannya hanya satu

Eagle tidak ingin Kirena menderita karenanya. Dia tidak mau Kirena abadi di neraka karena kesalahan yang Eagle perbuat.

Eagle menghilang sepenuhnya.

Alardo mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat, kemudian menunduk menatap Kirena yang perlahan matanya terbuka.

Jiwa Kirena terkunci.

Si berengsek itu mengunci jiwa Kirena agar tidak mati. Kirena memang tidak mati, tapi Eagle membuat Kirena ada di ambang hidup dan mati seperti ini menjelang nyawa Kirena nyaris keluar dari ubun-ubunnya.

Eagle mengorbankan diri demi kehidupan Kirena. Namun, tetap saja

"Kirena" Al memeluknya erat. Pria itu kali ini kehilangan langkahnya. Dia tidak tahu apa yang bisa dia lakukan untuk keselamatan Kirena.

Sampai kapan Kirena akan seperti ini? Sampai kapan Al sanggup menahan rasa sakitnya?

"Kirena" Al terus saja melirihkan namanya. Yuuki pelan-pelan menghampiri sang tuan. Pertempuran usai ketika raja iblis lenyap di hadapan mereka semua. Yuuki berdiri di samping Al, menatap manik cokelat yang terarah lurus tanpa berkedip. Tatapannya ... hampa. "Apa yang harus kulakukan untukmu kali ini ... Kirena?"

Adakah yang bisa melukiskan seberapa besar luka yang ditanggung Alardo saat ini?

Kedua kalinya, dia telah gagal melindungi gadis yang sangat dicintainya, manusia yang paling penting dalam hidupnya. Satu-satunya alasan dia meninggalkan namanya, takhtanya, bahkan identitasnya sebagai iblis terkuat hanya agar mereka bisa hidup bersama lebih lama.

Dan di saat dia berusaha mati-matian melindungi gadis tersebut, dia justru salah langkah. Dia yang lagi-lagi menyebabkan Kirena celaka.

Justru Eagle yang melindungi Kirena, pria yang bersikap seolah memiliki cinta yang lebih besar untuk Kirena dibandingkan Alardo, mengambil langkah yang lebih jauh, mengucapkan mantra terlarang demi keberlangsungan gadis yang sebenarnya bukan miliknya.

Dan di sini, Al hanya melihat. Menertawai dirinya yang lagi-lagi tidak berguna. Tidak bisa melakukan apa pun untuk keselamatan Kirena.

Padahal dia sudah berjanji. Dia sudah berjanji kalau Kirena tidak akan apa-apa, Alardo pasti bisa melindunginya.

Sekali lagi, bukan hanya membuat gadis itu kini berjuang antara hidup dan mati, tapi Al menunjukkan ketidakmampuannya, bukti kalau sebesar apa pun kekuatan yang dimilikinya saat ini, tidak secuil pun bisa menyamai keagungan Sang Pencipta.

"Tuhan" Alardo meringis. Untuk pertama kalinya seumur hidup, dia meneteskan air mata karena rasa sakit. Tidak sanggup menahan luka yang meleburkan dirinya. Dia terisak-isak. Dia tidak bisa melakukan apa pun lagi. "Tuhan ... janjimu adalah mengabulkan semua keinginan iblis sampai hari kiamat nanti. Kumohon, biarkan Kirena hidup. Biarkan Kirena tetap di sini lebih lama lagi.

"Bagaimana bisa aku bertahan setelah kau menunjukkan kelemahanku yang bahkan tidak bisa melindungi gadis manusia yang kucintai?" Al memekik. Dia tidak sanggup. Pelukannya kian mengerat. Yuuki menangis meraung-raung

tergores luka yang menyakiti tuannya.

Semua iblis pengikut Eagle melarikan diri. Sementara iblis-iblis yang mengabdikan pada Lucifer, tidak satu pun yang bersorak atas kemenangan mereka.

Semuanya berdatangan, mengelilingi tuan mereka yang terluka, bukan di fisiknya, tapi psikisnya.

Rayer menerobos kerumunan dengan tubuhnya yang mengalami banyak cedera, dia menghampiri Al dan berdiri di belakangnya. Membuka mulut, hendak berkata, namun bibirnya kembali merapat. Apa pun yang dia katakan saat ini tidak berguna. Tidak akan bisa mengobati luka di batin Al yang semakin lara.

"Kirena!" Yuuki kian meraung. Dia menyeka wajahnya yang banjir air mata. "Kirena! Jangan mati, Kirena! *My Lord* sangat sedih."

Sekelilingnya mendadak hening. Yang terdengar hanya jeritan keputusan Yuuki yang terus-menerus memanggil Kirena namun gadis itu tetap tidak bergerak.

Tidak, bahkan ketika Al berteriak menyebut namanya. Memohon pada Tuhan agar menghidupkan Kirena seperti semula.

Dreas melompat ke sisi Al, lalu berjongkok, menatap Kirena yang terus saja diam. Atensi Dreas teralihkan pada tangan kanan Kirena, tangan manusia yang pernah mengelus lembut puncak kepalanya.

Alardo tidak berhenti menjerit. Bersahutan dengan Yuuki yang kian meraung-raung saat tuannya kehilangan pengendalian diri. Air mata Al berjatuh ke wajah Kirena, tangannya terkepal lagi-lagi menyesali kelemahannya.

Kenapa? Kenapa tidak sekali pun tindakan yang dia lakukan berguna?

Sakit. Ini sangat sakit. Ini terlalu sakit.

Alardo berteriak parau. Mengguncang bumi dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Membuat iblis-iblis di sekitarnya terjebak senyap, tidak ada satu pun yang berusaha menenangkannya.

Karena mereka tidak tahu apa yang saat ini dirasakan tuan mereka.

Tidak ada satu pun di antara mereka mengerti, kalau saat ini, batin Alardo sedang menderita.

Tangisan pilunya menjadi pengantar fajar. Matahari beranjak tinggi, menyapu kegelapan yang semalaman merajai hutan. Hancur dan tidak berbentuk. Tapi, hutan ini akan kembali utuh saat Al menghilangkan Eternal Barriernya.

Semuanya akan kembali seperti semula, kecuali gadis yang sangat dicintainya.

Alardo berdiri sambil memangku Kirena. Menatap tubuh lunglai gadis miliknya dengan tatapan hampa. Yuuki menggenggam celana Al, masih terisak-isak. Naganya menggosokkan pipinya ke kaki Al.

"Saya akan menemani *My Lord*." Yuuki berjanji. Tidak ingin Alardo terjebak dalam keputusan. "Saya tidak akan pernah meninggalkan *My Lord*."

Alardo bergeming. Dia hanya mengucapkan mantranya, menghapus Eternal Barrier kemudian membentangkan kedua sayapnya.

Manik coklat tidak bernyawa terus saja mencuri perhatiannya, merobek dan mencabik hati Al berulang-ulang.

Membuat Al mencengkeram tubuh Kirena lebih kuat, dia menelan ludah berkali-kali.

Lalu ... apa? Setelah ini apa yang akan dia lakukan?

Alardo tampak linglung, air matanya berhenti menetes, tapi tingkahnya semakin kacau.

"Lebih baik kita pulang dulu, Kakak." Rayer menyentuh bahu Alardo. Membuat pria itu menoleh dan menatapnya layu. "Kita masih belum selesai. Luna pasti bisa mencari cara agar dia bisa kembali sadar. Mantan tunanganmu itu ... perpustakaan berjalan, kan?"

Yang bisa Rayer lakukan hanya menguatkannya.

Alardo harus tegar menghadapinya. Pria itu mengangguk, dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Membuat adik-adiknya semakin mengkhawatirkan sikap anehnya.



ALARDO SEPENUHNYA SADAR, seperti yang Troy katakan, hidup Kirena saat ini, hanyalah Tuhan yang menentukan, mungkin juga ditambah perjuangan Kirena sendiri. Namun, sekalipun Al mengetahuinya, dia tidak ingin membiarkan Kirena berjuang sendiri. Dia yakin, sangat-sangat yakin kalau Kirena pasti akan kembali.

Pasti ada hal yang bisa Al lakukan untuk gadis yang sangat dia cintai.

Saat ini, Troy dan Rayer kembali ke dunia bawah, membenahi kekacauan yang timbul akibat matinya Eagle beberapa minggu lalu. Takhta sebagai raja masih kosong, Troy belum siap dinobatkan sebagai raja, jelas karena bukan dia yang mengalahkan Eagle saat peperangan terjadi.

Semua iblis masih mengharapkan Alardo berubah pikiran. Menjadi satu-satunya kandidat yang paling menjanjikan. Hanya Alardo saja yang sanggup melakukan segalanya sekaligus sendirian.

Namun, tidak ada yang berani mengusiknya.

Tidak, saat sang pangeran tampak berduka, khawatir gadis yang dia cintai tidak bisa kembali ke pelukannya. Takut Kirena tidak akan bertahan lebih dari tiga hari terhitung hari ini.

Al terus saja setia menungguinya, duduk di sisi ranjang sambil menggenggam tangan Kirena, sesekali mengecup tangan kecil itu penuh rasa.

Semua iblis sibuk dengan kegiatan masing-masing. Yuuki lebih banyak menghabiskan waktu sendiri sambil belajar membaca. Agar saat Kirena bangun nanti, dia sudah bisa membaca lancar, membuat Kirena bangga padanya.

Dreas masih dalam pengawasan Alardo, tetap di rumah menemani sang kakak. Berjongkok di atas sofa di kejauhan sambil memainkan rubiknya.

John melayani tuannya dengan baik. Memberikan Al semua yang pria itu butuhkan untuk merawat Kirena.

"Apa Luna belum kembali?" Al menoleh saat John memberikan sebuah ember kecil juga lap. Al akan membersihkan tubuh Kirena seperti biasa.

"Belum, *My Lord*. *Mrs. Leviathan* masih berada di perpustakaan dunia bawah. Dia tetap berusaha keras mencari cara." John menjawab sopan. "Ada lagi yang Anda butuhkan?"

"Tidak, John. Kau boleh keluar. Dreas, kau juga keluar. Aku akan membersihkan tubuh Kirena."

John mohon pamit. Dreas melompat ke belakang John, dia berjalan keluar kamar lalu sesekali menoleh. Menatap manik cokelat yang tidak juga berkedip semenjak pertemuan terakhir mereka.

"Apa dia tidak akan bangun?" Dreas bertanya ingin tahu. Ini pertama kalinya dia bicara tanpa niat ingin membunuh seperti biasa pada kakaknya. Cukup mengejutkan memang Dreas memedulikan hal selain dirinya sendiri. Al menoleh.

Alardo tersenyum manis dan menjawab, "Dia akan bangun, Dreas. Terima kasih sudah mengkhawatirkannya."

Dreas mengangguk mengerti. Dia keluar dan John menutup pintu.

Alardo menghela napas berat, mengabaikan Yuuki yang membaca di atas karpet. Dia mengelus wajah pucat Kirena, membelai rambut cokelatunya.

"Kirena, semuanya berharap agar kau segera bangun." Al tersenyum kecil. Mengajak Kirena bicara seperti biasa. Al ingin Kirena tahu, dia masih tidak menyerah. Dia masih memiliki keyakinan di dalam diri bahwa Kirena akan kembali.

Gadis itu akan sadar dan berada di antara mereka lagi.

Cinta yang Al miliki untuknya begitu besar, melebihi rasa suka Al pada dirinya sendiri. Dia yakin Kirena mengerti, jauh di alam bawah sadarnya, gadis itu pasti tengah meronta-berjuang agar bisa saling menatap dengan Al lagi.

Karena itu Alardo pun tidak akan menyerah.

"Aku benci mengakuinya." Al meringis, dia mengelap wajah Kirena lembut, dengan pancaran sorotnya yang masih hangat dulu. "Bahkan, Eagle pun yakin dengan kemampuanmu untuk bertahan. Kami sangat yakin kau akan kembali. Kau harus tetap hidup, Kirena."

Al membungkuk, dia mengecup kening Kirena kemudian berbisik, "Aku sangat mencintaimu, Kirena. Jadi kumohon ... kembalilah padaku."

"My Lord! Luna sudah kembali!" Yuuki berteriak sambil berlari menghampiri tuannya. Alardo sedang mengatur kembali selang infus yang terhubung ke pembuluh vena tangan Kirena. Pria itu menoleh, menatap Yuuki yang menyeringai lebar.

"Luna kembali! Dia menemukan bukunya. Dia menemukan cara agar Kirena bisa tetap hidup!" Yuuki terlihat antusias. Al terhenyak. Dia secepatnya pergi menghampiri Luna yang keberadaannya dia rasakan ada di ruang keluarga.

Saat Al sampai di sana, dia menemukan ketiga adiknya juga sedang berkumpul bersama Luna. Mereka memasang wajah serius, atensinya tidak teralihkan sama sekali.

Alardo menelan ludah. Bukankah itu kabar yang bagus? Lalu mengapa atmosfernya jauh lebih tegang dari yang sebelumnya? Mereka semua berpikir keras sampai tidak menyadari kedatangan Alardo.

"Luna!" panggil Al mengejutkan gadis berambut pirang tersebut. Mata birunya terarah pada Al. "Kau ... Yuuki bilang kau menemukan caranya, benar? Itu artinya Kirena bisa diselamatkan, bukan?"

"Ya." Luna mengangguk. Dia menatap Al serius. "Dia bisa selamat, namun dengan tebusan yang sangat besar."

"Apa maksudmu?"

Semuanya terdiam. Troy menahan napas, kemudian menatap kakaknya lurus. Alardo tidak mengerti, dia memberikan sorot bingung.

"Kakak." Troy memanggилnya. Alardo mengangguk. "Kau ... hanya jika kau mengalahkan dan menerima takdirmu dulu, Kirena memiliki kemungkinan untuk hidup. Dan kita tidak punya banyak waktu. Kau harus memikirkannya sekarang juga dan tidak bisa menyesalinya."

"Aku benar-benar tidak mengerti maksud kalian." Al menyapu pandang, menatap iblis-iblis di depannya kebingungan. "Apa maksudmu, Troy?"

"Satu-satunya cara agar Kirena selamat adalah mengangkatmu sebagai raja, Alardo. Eagle mengunci jiwa Kirena dengan hak istimewanya sebagai raja iblis. Jadi jika kau menjadi raja, kau bisa mencabut kembali perintahnya." Luna menjelaskan. Menghabiskan waktu sampai berminggu-minggu Luna di perpustakaan dunia bawah dan menemukan fakta yang juga cukup mengejutkan.

Mengunci jiwa agar tidak meninggalkan raga, tidak sembarang iblis bisa melakukannya. Hal tersebut merupakan hak istimewa yang dimiliki seorang raja. Dengan menukar sisa hidupnya, kekuatan terakhir yang dimilikinya.

Eagle memberikan sisa umurnya demi keberlangsungan hidup gadis yang dicintainya.

Eagle adalah iblis pertama yang melakukannya. Selama ini tidak ada satu pun iblis yang akan bertindak sampai sejauh itu demi menyelamatkan hidup manusia. Mantra itu memang sudah diketahui khalayak luas, namun tidak pernah ada pembuktiannya.

Lagi pula, hak istimewa tersebut hanya milik raja-raja yang memiliki kekuatan besar saja. Selama bangsawan Lucifer menjabat, tidak ada yang berani membuktikannya.

Eagle benar-benar mencintai Kirena sampai melangkah sejauh itu demi tidak menyeret Kirena ke dasar neraka.

"Kalau seperti itu, Troy juga bisa, kan?" Alardo menggeleng. Dia tidak mau menjadi raja. Bukan hanya sudah menjadi aib untuk nama Lucifer, tapi saat dia menjadi raja, dia akan semakin sibuk.

Para pengikut ayahnya dulu, akan beralih mengikutinya, mengabdikan diri padanya. Alardo akan disibukkan dengan semua urusannya di dunia bawah. Dia tidak akan punya banyak waktu bersama Kirena lagi. Dia tidak mau hal itu terjadi. Dia ingin bersama Kirena lebih lama. Menghabiskan sisa hidup mereka berdua.

"Troy tidak bisa. Kekuatan yang dimiliki raja tersebut minimal setingkat dengan Eagle, lebih baik jika jauh lebih besar. Dan saat ini tidak ada yang sanggup melebihi Eagle kecuali kau." Luna menjelaskan. "Hak istimewa raja, satu permohonan kepada Tuhan yang pasti akan dikabulkan. Hanya itu satu-satunya pilihanmu."

Alardo terdiam. Dia kebingungan.

"Semua terserah padamu. Jika kau ingin Kirena bertahan, malam ini, penobatanmu harus segera dilakukan. Tapi jika kau bersikeras ..." Luna menahan napas. Dia menggeleng pelan.

"... Kirena, sama sekali tidak memiliki harapan."

Al mati langkah. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan?

Tapi dia tidak ingin Kirena mati. Dia tidak mau sosok yang dicintainya pergi tidak tergapai lagi.

Al memejamkan mata rapat. Dia tidak punya banyak waktu untuk memikirkannya, sedetik saja saat ini sangat

berharga untuk keselamatan Kirena.

Take it. Or leave it!

Tapi, jika hanya hal itu yang bisa dia lakukan

Alardo membuka matanya, manik semerah darah menunjukkan keyakinan yang akan dia ambil saat ini. "Jika hanya itu pilihannya. Aku tidak punya alasan untuk menolak."

"Alardo"

Sudah berapa lama Kirena berada di tempat ini? Sunyi dan sepi. Sama sekali tidak ada hal lain yang bisa dilihatnya selain semua dinding berwarna putih. Dia terkurung di ruang hampa sejak lama. Tidak ada seorang pun yang menemaninya.

Kirena sudah berusaha mencari jalan keluar. Berjalan ke banyak tempat, namun tidak ada hasilnya. Dia seolah berjalan di tempat yang sama, berakhir di tempat yang tidak ada bedanya.

Apa dia akan selamanya di sini? Apa dia akan menghabiskan sepanjang hidupnya dalam kesendirian lagi?

Kirena tidak mau mengalaminya. Dia berharap Al akan datang menjemputnya, membawanya pergi dari tempat mengerikan ini.

Namun, Kirena tidak bisa menyingkirkannya. Menepis rasa takut yang menggelora membakar dada. Kesepian ini, perlahan kian meleburkannya.

Kulitnya semakin putih pucat. Nyaris sewarna dinding yang mengurungnya. Apa itu artinya ... tidak lama lagi dia akan menyatu dengan dindingnya?

"Aku tidak mau." Kirena berdiri. Dia berlari sekuat tenaga, tidak ingin menyerah pada keadaan yang terjadi. Tidak mau berakhir tanpa sempat melihat wajah Alardo lagi.

Lari. Lari. Lari.

Tanpa lelah, dia tetap berusaha melarikan diri. Mencari setitik saja harapan yang bisa kedua tangannya gapai. Bayangan Alardo masih menghiasi pikirannya, dia yakin Al pun jauh-entah-di mana-tidak mungkin menyerah.

Hangat Kirena merasa tangan kanannya hangat seolah Al sedang menggenggamnya erat, menyalurkan kekuatan dan ketenangan. Kirena pasti kuat.

Dia memang harus kuat.

Terakhir pertemuan mereka, Al berjuang habis-habisan untuk mengajaknya pulang. Bahkan, Eagle pun rasanya melakukan sesuatu agar Kirena tidak cepat mati. Karena itu Kirena tidak punya alasan menyerah. Dia akan terus berusaha, mengalahkan ketakutan dan kekhawatirannya, demi menggapai sosok yang sangat dicintainya.

Bruk!

Kirena tersandung sesuatu kemudian terjatuh. Kepalanya menghantam lantai keras. Dia meringis, menahan sakit. Keningnya basah. Mungkin berdarah.

Kirena menyentuh keningnya, menatap cairan yang kini berada di telapak tangannya. Darahnya juga berubah putih. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat.

Jadi benar kalau tidak segera pergi dia akan menyatu dengan tempat ini? Apa dia tidak punya harapan untuk kembali?

"Al ...," gumam Kirena letih.

"KIRENAAA!!!"

Di detik dia merasa semua percuma. Dia mendengar suara sosok yang sangat dikenalnya. Suara pria yang sangat dirindukannya. Pria yang dia cintai sepenuh hati. Pria yang dia berikan raga juga jiwanya.

"Al?" Kirena berusaha berdiri. Dia menyapu pandang ke sekeliling. Dia yakin itu bukan hanya halusinasi sebelum mati. Al pasti sedang memanggilnya. Menyebut namanya.

"ALARDO!!!"

"Kirena? Kau di sini?!"

Kirena mendengar suaranya. Tapi dia tidak bisa melihat Alardo. Sebenarnya, pria itu sedang ada di mana? Kirena menelan ludah. Dia berkedip.

"AKU DI SINI, AAAAL!!!"

Alardo datang.

Kirena merasa dadanya hangat.

Al selalu saja datang. Sejauh mana pun Kirena pergi, Alardo selalu bisa menggapainya, mendatangnya.

Kirena berjalan lurus. Dia tidak akan putus asa. Alardo sudah datang, mereka hanya tinggal bersua, dan keduanya akan kembali pulang.

"Jangan menyerah!" Al menguatkannya. Kirena mengepalkan kedua tangan. Dia mengangguk mengerti. *"Aku pasti akan menemukanmu tepat waktu. Jadi kau ... jangan menyerah!"*

"Aku tidak akan menyerah!" Kirena menjawab tegas. *"Aku yakin kau akan datang menjemputku. Jadi aku akan menunggu."*

Suaranya terdengar semakin dekat. Kirena melangkah kakinya yang terpinang. Semakin susah digerakkan untuk berjalan. Telapak kakinya terasa lengket ketika bersentuhan dengan lantai. Seperti kulit terkelupas saat dia tetap memaksakan diri untuk melangkah. Tubuhnya ditarik paksa. Kirena dipaksa untuk segera menyatu dengan ruang putih di sekitarnya.

Kirena buru-buru mundur saat mendengar suara hantaman keras di depannya. Dinding putih itu retak dan hancur di pukulan yang kelima.

Mata Kirena melebar.

Sosok di depannya saat ini

"Al?" Kirena memanggil tidak yakin. Alardo berdiri dengan wujudnya yang lain. Seperti monster yang sama sekali tidak memiliki kerupawanan layaknya sosok yang selama ini Kirena kenal.

Tubuhnya berbentuk tidak jelas. Setinggi dua meter dengan kulitnya yang hitam legam. Sayapnya membentang kurang lebih empat meter. Wajahnya rusak dipenuhi sisik. Taring panjang mencuat mencapai bahunya, dengan lendir-lendir hijau yang terus saja menetes menjatuhkan lantai.

Dia memiliki tanduk. Mulutnya robek nyaris ke telinganya yang panjang dan besar. Dia menjadi perwujudan iblis termengerikan yang pernah Kirena lihat. Saat kaki besarnya melangkah, lantai yang Kirena pijak langsung berguncang.

Alardo diam di tempat saat Kirena mundur. Gadis itu sangat ketakutan.

Itu bukan Alardo. Karena Alardo yang Kirena kenal, dalam wujud iblis sepenuhnya pun tidak sampai semengerikan itu.

"Kirena ... kau takut padaku?" Al sedikit kecewa. Kalau sampai Kirena tidak bisa menerima sosoknya yang sekarang, Al akan kesulitan membawa jiwanya kembali ke permukaan. Gadis itu harus mau ikut dengannya secara sukarela.

Kirena terdiam. Semua yang ada pada Al saat ini, terlalu menyeramkan. Tidak ada bagian sosok Al secuil pun yang tertinggal. Hanya

Kirena menatap mata merah milik pria di depannya beberapa lama.

Hanya mata itu yang tidak terlihat berbeda. Hangat dan juga menenangkan.

"Alardo?" Kirena mendekat. Tidak ada iblis yang akan memberinya sorot mata sehangat itu. Hanya Alardo yang memilikinya. Kirena yakin kalau pria di depannya memang Al. Dia lebih mendekat. "Al"

"Ini aku." Alardo tersenyum yang justru terlihat mengerikan. Dia mengulurkan tangannya. "Ayo kita pulang, Kirena. Kembalilah padaku."

Kirena mengangguk mengerti. Dia lebih menyingkirkan jarak mereka lagi. Menatap wajah menakutkan kekasihnya dari dekat. Kirena tersenyum kemudian memeluk Al erat.

"Aku tahu kau pasti datang." Kirena tersenyum manis. Dia merasa nyaman. Rasanya saat ini dia sudah aman. "Aku tahu sejauh apa pun aku pergi, kau pasti bisa menggapaiku lagi, Al."

"Ya." Alardo bergumam penuh syukur. Dia benar-benar bersyukur karena tidak membutuhkan banyak waktu untuk meyakinkan Kirena dengan wujudnya yang sekarang. "Aku ... pasti selalu menemukanmu."

Pelan-pelan kelopak matanya terbuka. Kirena menyipitkan mata, silau karena cahaya lampu yang menyusup ke retinanya. Dia berkedip beberapa kali.

Ini ... di mana?

"Kirena!"

Yang pertama dia dengar adalah suara Yuuki. Seseorang melompat ke ranjangnya, merangkak mendekati wajahnya. Kepala mungil itu mengukir sunggingan lebar memamerkan kedua taringnya yang mencuat.

"Yuu-ki?"

"Kirena bangun!" Yuuki berteriak antusias. Dia meluruskan pandangan kemudian mendongak. Menatap Al yang masih terengah-engah dengan tubuhnya yang dipenuhi goresan luka.

Al tidak menyangka, bukan hanya mantra. Tapi dia sendiri yang harus menjemput Kirena ke alam bawah sadarnya. Tenaganya terkuras cukup banyak. Tidak heran sebenarnya, demi mengunci jiwa itu, bahkan Eagle sampai kehilangan nyawanya. Melebur menjadi abu.

Namun, yang tidak Al sangka adalah Kirena tetap mau mendekatinya. Dengan wujud yang bahkan membuat Al jijik pada dirinya sendiri, Kirena tetap mau mendekat dan memeluknya erat.

Gadis ini ... yang menerima Alardo apa adanya.

"Aku mengorbankan banyak hal demi kesadaranmu." Al berkata parau. Dia menyisir rambut basahnya ke belakang menggunakan jari-jarinya. Sedikit demi sedikit luka di tubuh Al menutup. Al duduk di sisi ranjang, wajahnya dalam wujud manusia. Tampan dan elegan seperti biasa. Tangan besarnya

mengusap pipi Kirena lembut. "Tapi aku tidak menyesalinya karena kau kembali sadar. Aku sangat bahagia, Kirena."

"Al" Kirena menoleh. Tubuhnya masih sangat lemas. Nyaris sebulan dia koma. Tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Hidupnya ditopang oleh cairan infus.

"Aku ... lapar."

Alardo terkekeh. Dia membantu saat Kirena beringsut duduk. Gadis itu mengedarkan pandangan. Ada Rayer, Troy, Dreas, John, dan juga Luna. Semuanya tersenyum saat dia membuka mata.

Alardo memeluknya erat, membiarkan Kirena mengumpulkan tenaganya dalam dekapannya, Kirena menghirup aroma harum dari pria yang dicintainya itu kuat-kuat.

Dia yang Kirena cinta adalah pria yang paling berharga dalam hidupnya.

"Al ...," panggil Kirena serak. Gadis itu memejamkan mata rapat, balas memeluk Al hangat. "Aku pulang"

"Selamat datang, Kirena," Alardo berbisik sendu. Bahkan kata syukur saja tidak bisa mengungkapkan sebahagia apa dia saat ini. Di detik dia merasa putus asa, hancur karena tidak bisa melakukan apa pun demi gadis yang dicintainya, Tuhan memberinya begitu banyak anugerah.

Kirena disadarkan dari tidurnya.

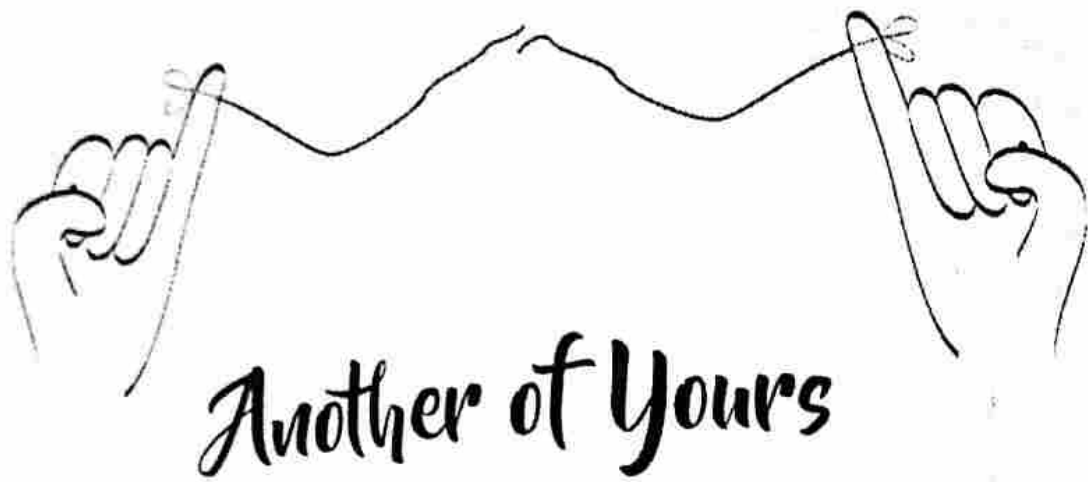
"Jangan pergi lagi ...," Al memohon. Dia mempererat pelukannya. "Jangan membuatku khawatir lagi."

Tangan lemah Kirena mengelus kepala belakang Al, menenangkan belahan jiwanya yang masih saja gemetar. Dia tidak pernah menyangka akan melihat sisi Al yang seperti ini.

Sisi Alardo yang kehilangan karismanya sebagai iblis terkuat seperti saat pertama kali mereka bersua.

Iblis ini yang sudah Kirena lumpuhkan dengan cintanya, meninggalkan segalanya demi bisa hidup bersamanya. Pria ini yang selalu Kirena cinta, membuat Kirena melakukan apa pun demi mendapatkannya.

Saat ini mereka sudah bersama. Kirena berharap tidak ada lagi yang akan memisahkan mereka berdua ... selamanya.



"**J**ADI, SAAT INI KAU sudah menjadi raja iblis?" Kirena bertanya takjub. Alardo mengangguk, mereka berdua sedang duduk di gazebo rumah. Membiarkan Kirena duduk di pangkuan Al dan Alardo memeluk tubuh mungilnya.

Menatap bulan purnama, yang dulu menjadi malam termengerikan untuk Kirena. Saat ini, bulan bahkan jauh lebih indah dari yang biasanya.

Bersinar juga memikat. Menghantarkan warna yang amat memukau. Kirena nyaman dan betah dalam pelukan Al. Pria yang menjungkirbalikkan dunianya, mencuri hatinya, dan tidak mau mengembalikannya.

"Ya. Maaf karena mulai saat ini statusmu adalah sebagai kekasih raja iblis," Al berbisik pelan. Kirena terbahak. Dia memeluk lengan yang melingkari perutnya, lebih menyandarkan kepala ke dada bidang Al.

Suasananya tenang sekali.

"Tidak buruk juga." Kirena menenangkan Al. Dia tahu Al

merasa kurang nyaman karena statusnya yang sekarang, tapi Kirena sudah mengetahuinya. Minggu lalu, Al tidak punya pilihan selain menerima takhtanya jika ingin menyelamatkan Kirena. Untuk mencabut mantra yang diucapkan raja iblis sebelumnya.

Al melakukan hal sebesar itu untuknya, demi keselamatannya. Mana mungkin Kirena tega menyalahkannya? Bahkan pastinya hal itu jauh lebih menyulitkan Al di masa depan.

Yang dikhawatirkan Kirena justru pandangan iblis-iblis lain tentang Alardo. Tidak apa-apakah Raja yang memimpin mereka adalah sosok yang sudah menyalahi kodratnya? Sosok yang sudah jatuh cinta pada manusia.

"Maaf karena demi aku, kau sampai harus menerima takhtamu."

"Tidak ada yang kusesali dari hal itu." Al tersenyum manis. Manik kelam bergulir menatap kekasihnya. Gadis yang paling berarti dalam hidupnya. "Yang kusayangkan hanya satu, aku tidak bisa menghabiskan banyak waktu lagi bersamamu."

Kirena terdiam. Dia memejamkan mata, memikirkan banyak hal. Segala sesuatu yang terjadi di antara mereka, segala yang mungkin akan terjadi di masa depan.

Ada hal lain yang mengganggu pikiran Kirena. Kalau sampai Al menjadi raja, bukankah artinya pria itu harus memiliki keturunan, seorang putra mahkota bukan? Itu artinya ... mau tidak mau dia harus memiliki seorang ratu.

Kirena tahu dirinya egois. Dia ingin memonopoli Al untuk dirinya sendiri. Setelah dirinya pun pernah ditiduri oleh sosok Eagle Dimitri.

Namun

"Kirena." Al memanggilnya. Kirena terentak. Dia mendongak. "Aku harus memiliki anak."

Padahal Kirena baru saja memikirkannya. Gadis itu mengangguk, tersenyum kaku. Dia tidak boleh membelenggu Alardo. Demi dia Al sudah berkorban banyak. Setidaknya, selama di dunia atas, Al akan menjadi milik Kirena seutuhnya.

"Ya, kau boleh memiliki ratu di dunia bawah, Al."

"Bukan itu maksudku." Al menyanggah. Dia menatap Kirena serius. Ini berisiko, namun tidak ada yang salah jika Kirena ingin mencoba. "Apa kau bersedia ... mengandung anakku?"

"A-anak?" Kirena memekik terkejut. Dia tidak keberatan, tapi bukankah Al sendiri yang bilang bahwa manusia tidak mungkin memiliki bayi dari iblis? Mereka tercipta dari dua hal yang berbeda, kan? Ah ... tapi rasanya dulu Al mengatakan pengecualian. Atau hanya perasaan Kirena saja?

Tapi bagaimana caranya Kirena bisa mengandung anak Alardo?

"Ya. Anak." Al mengangguk. Dia mengimbuahkan, "Jika kau bisa mengandung anakku, aku tidak perlu memiliki ratu."

"Tapi dulu kau bilang—"

"Kau bisa." Al memotongnya cepat. Dia menggenggam tangan Kirena erat. Kirena masih kebingungan. "Kau bisa mengandung anakku, itu pun jika kau mau. Hanya saja, saat mengandung kau pasti akan sangat kesakitan. Berada antara hidup dan mati yang mengerikan. Kau juga akan memiliki bayi dengan wujud yang menyeramkan."

"Kalau kau ingat saat kau diculik Eagle waktu itu. Kau bisa mengeluarkan kekuatan Eagle sekalipun merusak tubuhmu."

Itu yang akan kita lakukan. Aku akan menanamkan setengah kekuatanku di dalam tubuhmu. Sebagai raja aku memiliki banyak hak istimewa yang tidak dimiliki iblis lainnya. Tidak ada yang pernah mencoba, kau mempertaruhkan nyawa untuk melakukannya. Kau akan sangat menderita."

"Aku tidak keberatan!" Kirena mengangguk tanpa berpikir dulu. Tidak apa-apa kalau dia merasa sakit. Asal dia bisa punya anak dari Al, nyawa pun akan dia pertaruhkan. Dia bukannya tidak bersyukur karena tanpa anak pun, mereka juga memiliki Yuuki. Tapi dia juga ingin punya anak sendiri, dia berharap memiliki seorang bayi.

Bayi dari sosok pria yang sangat dia cintai.

"Kau yakin?"

"Aku sangat yakin." Kirena bertekad. Dia tidak akan menyesalinya. Lagi pula, dengan hal itu Al tidak perlu memiliki ratu, kan? Itu artinya ada masalah yang terselesaikan di antara mereka.

Juga ... Kirena sudah cukup terbiasa dengan rasa sakit.

"Baiklah jika kau setuju." Al mengecup puncak kepalanya. Dia tersenyum cerah. "Dengan begitu aku hanya akan tetap menjadi milikmu."

Manis sekali.

Kirena tidak pernah membayangkan bahwa sosok Al yang biasanya dingin dan kaku bisa juga bersikap semanis ini. Pria bermanik hitam tersebut tidak ingin mengkhianatinya, tidak mau menyentuh wanita selain dirinya.

Bagi Kirena, tidak ada hal yang lebih membahagiakan daripada ini. Dia sangat-sangat bahagia. Merasa diberi anugerah oleh Tuhan yang luar biasa.

Al memeluknya semakin erat.

"Aku mencintaimu, Al" Kirena berbisik lembut. Dia menghirup napas dalam-dalam. "Sangat-sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Kirena." Al membalasnya. Bagaikan mimpi di masa lalu untuk Kirena. "Selamanya hanya akan mencintaimu."

Semenjak Al diangkat menjadi raja. Semuanya menjadi lebih sibuk. Pekerjaan iblis berjalan lebih mulus dari biasanya, para manusia semakin menggila, merusak dunia dengan banyak hal yang sebenarnya akan mengundang bencana.

Manusia dilarutkan dalam kebahagiaan semu mereka. Semakin banyak saja pembunuhan, perampokan, kerusakan, korupsi, kelaparan, kematian. Di bawah kekuasaan Alardo, takdir bergulir ke arah yang memburuk.

Berbeda dengan manusia, saat ini iblis bekerja sama untuk meruntuhkan dunia. Membuktikan pada Tuhan kalau takdir manusia yang dikatakan tercipta lebih mulia adalah hal yang salah.

Pada akhirnya, justru iblis yang saat ini lebih memonopoli segala hal yang ada di bumi.

Troy selaku pangeran pun semakin banyak pekerjaan. Hambanya kian bertambah, iblis yang mengabdikan padanya semakin membeludak. Persentase kelahiran iblis jauh lebih banyak dibanding kematiannya. Dunia terasa semakin sesak. Dia yang mengatur tempat-tempat iblis bertugas untuk menjerumuskan manusia ke dasar neraka.

"Anak ini terlihat akan membawa masalah di masa depan untuk kita. Dia akan menjadi hamba Tuhan yang setia. Buat ibunya menggugurkan bayi di dalam perutnya. Tugasmu membisikkan banyak rayuan agar wanita ini tidak bisa menjaga diri." Troy memberi perintah. Dia berdiri di samping seorang wanita yang tengah mengandung sambil membaca buku di halaman rumahnya sendiri. Wanita itu sama sekali tidak bisa melihat Troy dan juga hambanya.

"Baik, *My Lord*." Troy menugaskan dua puluh iblis untuk menyesatkan satu manusia. Semakin banyak yang berbisik, semakin cepat juga hasilnya.

"Baiklah." Troy menghilang. Dia pergi setelah menyelesaikan tugasnya hari ini. Sudah enam tahun sejak kakaknya diangkat menjadi raja. Semuanya berjalan lebih baik untuk mereka.

Seharusnya sejak awal Al memang tidak bertele-tele.

"Ah, aku akan melihatnya." Troy tersenyum kecil. Dia ingin melihat keadaan seseorang, sosok yang akan menjadi pemimpinnya di masa depan walau terlahir dari darah yang tidak murni.

Rayer masih sibuk hilir mudik di dunia manusia. Dia sedang mengikat kontrak dan membunuh para orang bodoh itu dengan tangannya sendiri.

Saat ini, orang yang menjadi tuannya adalah gadis cantik yang masih *Senior High School*. Korban *bully* karena semua hal indah yang dimilikinya.

Rayer yang bertugas mengeksekusi semua musuh-

musuhnya. Dia mengikat kontrak darah dengan alasan yang sebenarnya kurang memuaskan. Dia akan membuat gadis itu menjadi seorang aktris terkenal dan termahal di Swiss.

Bukan hal yang sulit, tapi dia cukup menikmati kebersamaan mereka. Menyesap kehidupan gadis itu sedikit demi sedikit.

"Rayer, apa nanti malam kita ada pemotretan?" Nonanya bertanya sambil memainkan ponselnya. Rayer bertugas sebagai *bodyguard*, dia yang berdiri di belakang nonanya yang justru sedang duduk santai di halaman rumahnya itu setengah membungkuk.

"Nanti malam adalah purnama. Nona tidak seharusnya bekerja," bisik Rayer seduktif. Untuk sesaat, mata kelam itu berubah merah. Rayer tersenyum miring saat melihat raut wajah gadis di depannya yang sesaat menegang.

"Oh. Hm ... begitu." Gadis tersebut gemetaran. Tentunya, untuknya purnama menjadi hal yang paling menyakitkan.

"Saat ini saya mau pamit dulu." Rayer menegaskan kembali tubuhnya. "Ada seseorang yang ingin saya temui."

Dreas masih berusaha membunuh kakak sulungnya. Perbedaannya, saat ini dia sudah sama sekali tidak bisa melukainya. Seperti penguntit, Dreas mengikuti ke mana pun Alardo pergi.

Al mengabaikannya, hanya sesekali menghindar dan memukul Dreas kalau si bungsu itu sudah bergerak melewati batas. Tidak ada hal yang Alardo khawatirkan, selama Dreas hanya terfokus padanya.

"Xuan Yi. Kau kutugaskan kembali di Cina. Jumlah penduduk beriman di sana semakin bertambah. Bawa semua pasukan dan keluargamu. Pastikan kau tidak memberikan hasil yang mengecewakan." Al memerintahkan. Memiringkan kepalanya saat Dreas menyerang dan hampir mengenai pipinya.

Al meraih kaki Dreas, kemudian melemparkan adik bungsunya sejauh mungkin. Dia bersikap seolah tidak melakukan apa-apa.

"Yes, Your Highness." Xuan Yi menerima titahnya.

Dreas yang menubruk beton sampai hancur itu melompat dan kembali berjongkok di depan Al. Dia menyeringai lebar sambil berkata, "Aku akan membunuhmu, Kakak."

Al berdiri. Dia sudah menyelesaikan pekerjaannya untuk beberapa hari ke depan. Itu artinya dia bisa sedikit bersantai. Meninggalkan singgasananya, Alardo memanggil, "Dreas. Kau temui Kirena. Sudah waktunya kau menjenguknya."

Senyumnya luar biasa cerah. Semua yang melihatnya terpana dan menundukkan kepala mereka. Tidak ada satu pun yang berani membantah titah tuan mereka.

Dreas berdiri dan menghampirinya.

"Kau tidak datang?"

"Ada seseorang yang harus kutemui," Alardo menjawab sambil tersenyum. "Kau pergi saja lebih dulu."

Tempat pelelangan manusia.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali Al berkunjung ke tempat ini. Pria rupawan itu duduk di bangku VIP, menggunakan sebuah topeng yang nyaris menutupi seluruh wajahnya. Dia duduk menyilang kaki, menyaksikan satu demi satu manusia yang sedang dilelang.

Tidak ada yang membuatnya menarik. Bukan mereka yang dia tunggu.

Senyuman Alardo melebar saat seorang gadis kecil ditarik paksa. Lehernya diikat sebuah rantai yang cukup kuat. Tubuhnya kurus kecil, wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Iris kelamnya menatap hampa, seolah tidak melihat orang-orang yang bertepuk tangan saat gadis itu datang bagaikan hewan langka.

Gadis berdarah Asia. Usianya bahkan belum genap lima tahun. Tapi gadis itu terlihat gelap, tidak memiliki banyak ekspresi, tidak juga menunjukkan reaksi. Jiwanya begitu hitam, seolah diisi oleh banyak kenangan dan pengalaman yang menyakitkan.

Alardo berdiri, dia melangkah maju sebelum lelang itu dimulai. Dia membawa dua koper besar lalu koper itu terbuka tepat di depan gadis kecil tersebut. Uang berhamburan, nyaris menenggelamkan gadis kecil yang kini mendongak dan menatapnya. Orang-orang yang menontonnya tampak terkejut.

"Aku yang membelinya, tidak akan ada yang memberimu uang sebanyak yang kuberikan." Alardo tersenyum manis. Dia berjongkok, menatap gadis itu hangat. "Ikutlah denganku, aku akan menjadi orang tuamu. Jika kau berguna, aku akan memberimu segalanya."

Gadis kecil itu diam. Menunggu beberapa detik, dia mengangguk.

"Siapa namamu?" Sebenarnya Al sudah mengetahuinya. Ini hanya sebatas formalitas saja.

"Yuuhi." Gadis kecil itu memperkenalkan diri. "Aku Yuuhi Seravin."

Al menuntun Yuuhi masuk ke sebuah ruangan. Gelap, tidak ada satu hal pun yang bisa Yuuhi lihat. Gadis kecil itu mendongak, menatap Alardo lurus.

Al mengumbar senyuman. Dia berkata, "Kau akan bertemu dengan tuanmu, Yuuhi."

Tuan?

"Sejak dia masih bayi sudah lebih dari seribu anak yang kubawa ke tempat ini." Al berkata tenang. "Tapi mereka semua mati hanya dalam satu detik setelah bertemu putraku."

Jadi ... Yuuhi dibeli hanya untuk dibunuh?

Al menunduk, balas menatap Yuuhi yang tetap tidak bereaksi. Gadis kecil ini tidak takut pada kematian. Dia sudah melewati banyak hal yang tidak kalah mengerikan.

Mereka sampai di depan sebuah pintu raksasa, perlahan Al membuka pintu. Berharap kali ini dia membawa wadah yang tepat. Pintu itu terbuka sepenuhnya, di dalam sana, ada seorang anak laki-laki yang dikelilingi banyak mainan. Memiliki tanduk besar di kepalanya, dua sayap hitam yang cukup lebar. Wajah kanannya bersisik, taringnya keluar melewati dagu, iris merahnya terlihat bengis. Dia sedang memainkan sebuah pesawat mainan.

Ruangan ini lebih baik dari yang terlihat di luar. Ada sebuah ranjang besar, lemari pakaian, banyak mainan, televisi, dan dipenuhi banyak tumbuhan rambat di dinding.

"Liam, Papa datang lagi." Al memanggil.

Liam berdiri, dia menatap sang Papa lalu kali ini menatap Yuuhi. Mereka saling menumbuk mata, Liam perlahan mendekat, Yuuhi tetap bergeming. Mereka berhadapan, Liam mengangkat kedua telapak tangannya. Tinggi mereka nyaris sejajar, Yuuhi ikut mengangkat kedua telapak tangan, menempelkannya dengan milik Liam.

Al memperhatikan. Yuuhi sesaat mengejang tapi tubuhnya tidak hancur. Gadis kecil ini lebih baik daripada yang Al perkirakan. Tidak sia-sia Al sampai datang ke benua lain hanya demi menemukannya.

"Kau merasa cocok?" Al bertanya pada Liam. Liam mendongak, dia mengernyih dan mengangguk.

"Ya, Papa!" Liam tampak bersemangat. "Dia bisa menjadi wadah kekuatanku. Aku bisa menggunakan tubuhnya menjadi perantara. Sekarang, aku boleh bertemu Mama? Aku tidak akan menyakiti Mama."

Alardo meringis. Dia menyentuh dua kepala anak di dekatnya kemudian berlutut. Bibirnya membaca mantra, cahaya merah melingkupi mereka. Sebuah benang merah terempas setelah mengikat kelingking Yuuhi dan Liam.

"Dengarkan Papa, Liam." Al menoleh pada putranya yang sibuk menarik-narik benang itu. "Saat ini, sebagian jiwamu ada di tubuh Yuuhi. Kau akan menggerogoti hidup Yuuhi sampai usia ke dua puluh, saat kau cukup kuat untuk menggunakan kekuatanmu."

Liam mengangguk.

"Kau adalah setengah iblis, setengah manusia. Pelengkap sisi iblismu adalah Yuuki, dan pelengkap sisi manusiamu adalah Yuuhi. Jika kau terlalu jauh dari mereka berdua, keseimbangan tubuhmu akan rusak, segel Papa bisa rusak. Yuuki bisa melindungi dirinya sendiri, tapi Yuuhi tidak. Jadi pastikan kau harus melindunginya."

"Hm." Sekali lagi Liam mengangguk. "Aku dan mereka tidak boleh sejauh apa, Papa?"

"Setidaknya, kalian tidak boleh ada di dua benua yang berbeda."

"Jadi sekarang aku boleh bertemu Mama?" Liam berlari di tempat.

"Papa belum selesai bicara." Alardo menyentil kening Liam pelan. Liam mengernyih lebar. "Kau titipkan setengah hidupmu di tubuh Yuuhi, jadi setiap luka yang Yuuhi alami, kau akan mengalami luka yang sama. Tapi tidak sebaliknya. Walau begitu, jika Yuuhi mati, kau akan tetap hidup. Hanya saja sulit sekali menemukan wadah yang lain untukmu. Jika Yuuhi mati, kau juga tidak boleh menemui Mamamu, karena Mamamu manusia, secara tanpa sadar kau bisa mengambil hidup Mamamu juga."

"Aku tidak ingin menyakiti Mama!" Liam mengepalkan kedua tangan penuh tekad. "Aku akan melindungi Yuuhi juga."

"Ya, Papa juga akan membunuhmu kalau kau berani menyakiti Mamamu." Alardo tersenyum manis. Tidak ragu mengucapkan ancaman itu pada anak kandungnya sendiri. "Kalau begitu"

"MAMA!!!" Liam menyambar pergelangan tangan Yuuhi lalu keluar tidak menghiraukan Al. Al mendengkus, dia menoleh ke arah lain, Dreas sedang berjongkok sambil menonton televisi. Al mengangkat sebelah alis heran, sejak kapan adik bungsunya itu tertarik dengan sesuatu yang bersifat manusiawi?

Yuuhi memaksakan dua kaki kecilnya menyeimbangkan langkah anak di depannya. Genggaman di pergelangan tangannya erat, sayap anak itu menyusut dan bergerak-gerak. Liam ... benar-benar tidak sabar bertemu dengan sang mama.

Selama ini, mereka hanya berhubungan lewat telepon, Liam dan Kirena tidak pernah bertemu secara langsung. Namun, Liam tahu Kirena sangat menyayangnya, sang mama selalu menangis sambil berkata sangat ingin menemuinya.

Liam selalu berusaha menenangkan Kirena, berkata kalau dia sudah menemukan wadah manusia yang cocok akan langsung bertemu sang mama sesuai janji papanya. Hari ini, setelah sekian tahun dia menunggu, setelah beribu kali Liam kecewa karena setiap menyentuh manusia yang menjadi kandidat wadahnya mereka langsung meledak menjadi hujan darah, akhirnya Liam menemukan wadah yang tepat.

"Yuuhi, kau lelah?" Liam berhenti lari saat mendengar napas terengah dari gadis kecil di belakangnya. Yuuhi berkeringat, dia berusaha mengatur napas lalu mengangguk. Liam menangkap pipi kirinya yang tebal sambil mengumam. "Papa benar, aku juga pertama kali merasa lelah."

Liam gemuk dan lucu, apalagi sejak tadi sisik-sisik di wajahnya mulai terkikis. Penampilannya bertolak belakang dengan Yuuhi yang kurus kering.

"Kemarilah." Liam menempelkan kening mereka. Yuuhi terus menatap wajah Liam yang nyaris tanpa jarak. "Aku akan menyembuhkan rasa lelahmu."

Beberapa detik kemudian Liam memberi jarak. "Kau sudah baikan?"

Yuuhi mengangguk.

"Kalau begitu kita lari lagi." Liam mengernyih dan kembali berlari. Yuuhi menatap gengaman tangan mereka. Ini pertama kalinya, ada seseorang yang memperlakukan dia sebaik ini sepanjang dia mengingat.



Epilog

Sudah lima tahun.

KIRENA DUDUK DI ATAS KASUR. Wajahnya pucat pasi, bibirnya terus saja merapat.

Sudah lima tahun sejak dia melahirkan putranya, tapi tidak sekali pun Al mengizinkan Kirena bertemu darah dagingnya tanpa perantara. Dia tidak diperbolehkan menyentuh anak mereka yang Al berikan nama Liam Lucifer.

Kirena tidak peduli alasannya. Dia hanya ingin menjumpai anak yang nyaris membunuhnya saat masih berada di dalam perut Kirena, anak yang hampir membuat Kirena kehilangan nyawa saat melahirkannya. Kirena melewati berbagai penderitaan dan rasa sakit, namun pada akhirnya tidak diizinkan bertemu Liam.

Apa salahnya? Mengapa Alardo melakukan hal sekejam ini pada Kirena?

"Kirena ... kau mau makan?" Yuuki bertanya. Dia naik ke ranjang Kirena, menatap wajah Kirena perhatian. "Kau lagi-lagi tidak makan."

"Katakan pada Alardo." Kirena berkata sinis. "Aku tidak akan makan sebelum bertemu putraku."

Yuuki tampak sedih. Dia duduk bersila. "Kirena, berapa kali kami mengatakannya? Semua demi kebaikanmu. Liam masih belum boleh menemui manusia, dia bisa saja membunuhmu. *My Lord* sedang mencari cara."

"LALU BIARKAN SAJA AKU MATI!!!" Kirena berteriak marah. Mengapa tidak ada yang memahami perasaannya? Kirena adalah seorang ibu. Ibu macam apa yang tidak boleh menemui anaknya sendiri? Lima tahun Kirena bersabar, sampai kapan dia harus menunggu lagi. "Aku hanya ingin melihatnya langsung, dari jauh juga tidak apa-apa."

Yuuki tampak kebingungan. Apa yang harus dia lakukan?

Lalu Alardo datang, pria itu masuk dan menghindar saat Kirena melemparinya sebuah bantal. Al terkekeh, Kirena berdecak dan membuang muka.

"Kau masih saja pemarah." Al tersenyum kecil. Dia mendekat lalu berdiri di tempat saat Kirena melemparinya bantal yang lain.

"Jika kau datang tanpa putraku, aku tidak mau menemuimu!"

"Jangan berkata seperti itu pada pria yang selalu mencintaimu."

"Kata-kata busukmu tidak akan lagi bisa merayuku!" Kirena membuang muka. Al mendekat lalu duduk di sisi ranjang. Dia mengulurkan tangan, mengobati luka-luka di organ dalam Kirena. Tubuh bagian dalamnya terus saja membusuk, melahirkan Liam Lucifer, membuat tubuh Kirena mengalami luka abadi. Luka yang bahkan tidak bisa

disembuhkan total oleh kedua tangan Al sendiri. Secara rutin Alardo atau Yuuki harus menyembuhkan luka Kirena agar pembusukannya tidak menyebar cepat, walau pengobatan itu tidak pernah bertahan lama.

Karenanya, Al harus membuat Liam bisa menjadi raja yang pantas. Permohonan pertama Liam di saat penobatannya yang akan membuat luka di tubuh Kirena sehat seketika.

"Aku hanya ingin bertemu Liam." Kirena menoleh, menatap Al memohon. "Tolong izinkan aku bertemu langsung dengan putraku."

Al menghela napas. Dia tersenyum manis dan berkata, "Aku datang justru—"

"MAMA!!!" Liam sampai di kamar Kirena, anak itu menoleh kanan kiri, dia menatap sosok wanita yang duduk di ranjang dengan sorot tidak percaya. Liam banjir keringat, dia terengah-engah. Dia menatap Yuuhi sejenak, Yuuhi sudah pucat pasi. Liam menempelkan kening mereka untuk menghilangkan kelelahan Yuuhi. Mereka kembali memberi jarak.

Liam menyeret Yuuhi lagi ke depan Kirena. Dia menatap sang papa yang juga memperhatikannya dan bertanya, "Kenapa Papa bisa ada di sini padahal aku yang pergi lebih dulu?"

"Itulah gunanya teleportasi." Al tersenyum kecil.

"Curang, harusnya Papa mengajakku juga."

"Kau lari tanpa mendengarkan Papa sampai selesai bicara." Al memutar kedua bola matanya. Liam kembali mengalihkan fokus. Kali ini dia melepaskan tangan Yuuhi.

Liam mengernyih. "Mama ... aku sudah menemukan wadah yang cocok, Yuuhi yang akan menjadi wadah manusiaku. Jadi aku menepati janji, aku menemui Mama."

Kirena tidak bisa berkedip. Terlalu takut yang dilihatnya hanya sebuah ilusi. Anak laki-laki dengan dua tanduk mungil di kepalanya, iris merah yang menatap Kirena berbinar, sayap hitam yang bergerak-gerak di balik punggung. Kulitnya putih bersih, telinganya runcing, pipinya bergoyang hanya karena gerakan kecil. Tubuhnya gempal, anak itu tampak sehat terawat.

"Mama ... kenapa Mama menangis? Mama tidak senang bertemu denganku?" Liam tampak kecewa.

Kirena menggeleng, dia mengulurkan kedua tangan. Liam tampak antusias dan melompat ke pelukannya. Kirena memeluknya erat, dia menangis sesenggukan. Tidak menyangka hari ini akan tiba, hari di mana dia bisa bersatu dengan buah hatinya.

Kirena mengecupi wajah Liam penuh cinta, Liam balas memeluknya, tertawa geli saat Kirena menggesekkan hidung mancung itu ke pipi tebalnya.

"Putraku ...," Kirena berbisik penuh syukur. Dia memejamkan mata rapat, memeluk Liam kian erat. "Putraku ..."

Yuuhi memperhatikan interaksi keluarga hangat itu dengan sorot datar. Dia tidak ingat pernah diperlakukan sebaik itu sebelumnya. Yang ada di dalam kepalanya hanya saat momen-momen dia dipukul, dicaci maki, juga dijual oleh keluarganya sendiri.

Liam beruntung sekali.

"Anak itu, siapa?" Kirena menyadari keberadaan Yuuhi. Dia mendudukkan Liam di pangkuannya.

"Dia Yuuhi, waduh Liam. Separuh hidup Liam ada di dalam tubuhnya." Alardo memperkenalkan. "Aku membelinya di tempat pelelangan manusia."

Anak ini ... dilelang? Masih sekecil ini, sudah dilelang di tempat yang mengerikan?

Kirena tersenyum kecil. "Kemarilah, Yuuhi. Tidak perlu takut, kami akan memperlakukanmu dengan baik."

Kirena mengulurkan tangan. Yuuhi menatap tangan dan wajah Kirena bergantian. Dia mendekat, menerima uluran tangan Kirena. Gadis kecil itu memekik pelan saat ditarik agar duduk di kasur juga. Kirena tertawa.

"Aku jadi memiliki tiga anak yang harus kubesarkan." Kirena berbisik. Wanita itu bersandar ke dada Alardo. Al merengkuh pinggang Kirena dan mengecup pelipisnya lembut.

"Ya, kau akan lebih sibuk. Jadi kau harus bertahan hidup." Al bertutur mesra.

Kirena meringis, dia mengangguk.

"Mama tenang saja, Papa bilang, kalau aku menjadi raja Mama akan sembuh. Aku tidak akan kalah dengan Asmodeus, Azazel, Incubus, dan Behemoth. Aku akan menjadi raja yang sama hebatnya seperti Papa." Liam tampak bersemangat, penuh tekad dan selalu berapi-api.

Kirena mengangguk. "Ya. Mama percaya padamu."

Mereka semua tertawa, hanya Yuuhi yang tidak terlalu tahu cara berekspresi.

"Paman Troy, Paman Rayer!" Liam turun dari pelukan Kirena. Dia berlari menghampiri Rayer kemudian melompat

ke pelukannya.

Rayer tertawa, mengangkat tubuh bocah itu tinggi-tinggi kemudian sedikit melemparkannya. Liam terbahak dan kembali dalam dekapan Rayer. Troy di sisinya menatapnya kemudian tersenyum manis.

"Bagaimana keadaanmu, Liam?" Troy bertanya.

"Aku baik, Paman Troy." Liam mengernyih lebar. Memamerkan kedua taringnya yang mungil. "Paman Troy baik juga?"

"Ya. Aku juga baik."

"Tadi aku bertemu Paman Dreas, ah, itu Paman Dreas datang juga." Liam melihat Dreas yang bergabung dengan mereka. "Aku rindu Paman Troy dan Paman Rayer juga."

"Seolah kau tahu saja arti rindu itu apa?" Troy meringis. Liam tertawa senang.

Kirena menyandarkan diri di dalam pelukan Alardo.

"Lalu, bagaimana denganmu, Mama? Apa kau merindukan Papa?" Al bertanya mengejek.

Kirena berdecak. "Aku tidak punya alasan merindukan pria berengsek sepertimu."

Alardo tertawa. Kirena memeluk Yuuhi yang tampak terkesiap. Sejak tadi gadis kecil itu hanya menatap sekelilingnya dengan tatapan hampa. Kirena sedikit merasa iba, apalagi berkat keberadaan Yuuhi dia bisa bertemu dengan Liam setelah bertahun-tahun dipisahkan.

"Tenang saja, Yuuhi." Kirena mengelus puncak kepala Yuuhi. "Kau juga akan kuperlakukan seperti anakku sendiri. Kau boleh memanggilku Mama sama seperti Liam. Jika ada yang kau inginkan, jangan sungkan mengatakannya. Pahami?"

Yuuhi mendongak, menatap Kirena beberapa lama. Wanita ini selain baik dan lembut, senyumannya juga cantik dan pelukannya benar-benar hangat. Yuuhi mengangguk sekali.

Kirena meringis dan memeluknya lebih erat.

Ini menjadi akhir bahagia. Meski kebahagiaan ini tidak akan bertahan untuk selamanya, namun sementara mereka bisa menikmatinya.

Kirena bersyukur atas hidupnya. Tidak ada hal yang lebih dia harapkan dibanding keluarga kecilnya yang dia miliki sekarang. Dicintai pria yang juga sangat mencintainya, memiliki buah hati atas cinta mereka.

Ini sudah lebih dari cukup untuknya.

Kirena bahagia, karena Tuhan tetap memberi cinta bahkan untuk manusia durhaka sepertinya.

Tuhan ... terlalu adil pada semua makhluk-Nya.

"Terima kasih, Kirena." Al berbisik lirih. Matanya masih menatap Liam yang bermain dengan Rayer. Tapi jelas perhatiannya teralihkan pada istrinya. "Terima kasih karena sudah bertahan hidup sampai sejauh ini."

Kirena mengangguk. Dia menghela napas kemudian tersenyum lebar.

"Sama-sama, Al." Kirena menghirup napas dalam-dalam. "Aku akan bertahan hidup, lebih lama lagi untukmu, untuk Liam, dan untuk mereka yang menginginkan aku bertahan."

Dear, Love

Jika cinta adalah sebuah dosa

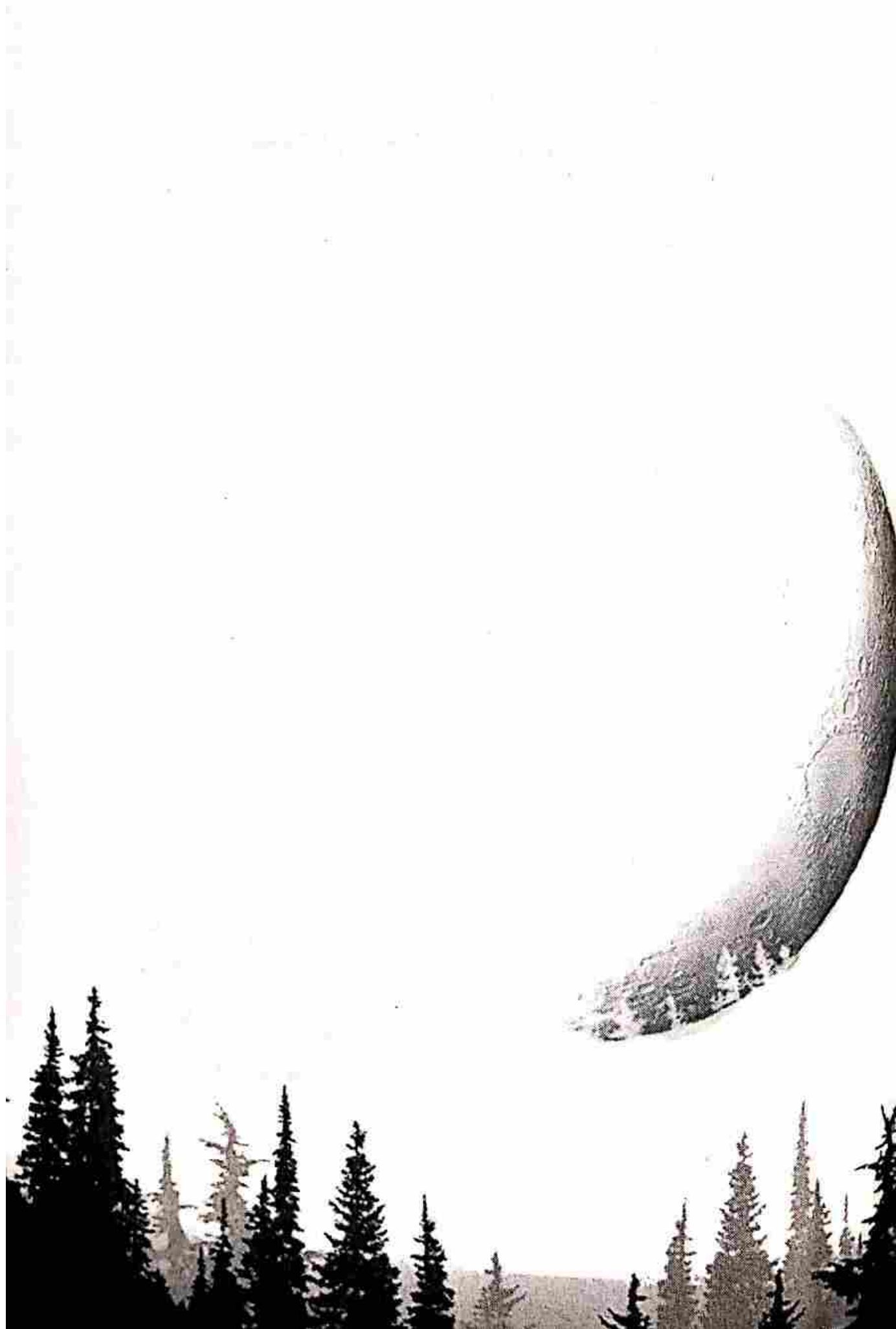
Maka rasaku adalah petaka

Bukan tentang bagaimana akhir dari kisah kami berdua

*Melainkan tentang kisah yang kami ukir sepenuh hati,
bertahan di dunia yang kotor ini*

Selamanya

End



I'll be Here

Cinta adalah omong kosong.
Ya, jika cinta hanya tentang aku mencintaimu, tapi kau
tidak menginginkanku.



Satu

Dua minggu.

ALARDO DUDUK DI BALIK MEJA KERJA, melirik kalender kecil beberapa jengkal dari laptopnya yang terbuka. Dia tidak bisa fokus bekerja, kegiatannya kacau sesudah dua minggu Kirena meninggalkan rumah utama mereka.

Tidak ada sms ataupun telepon. Tidak ada juga *spam* stiker yang selama ini nyaris dua puluh kali dalam sehari Kirena kirimkan untuknya. Kirena serius dengan kata-katanya, dia akan menghilang dari pandangan Alardo dan tidak akan pernah lagi mengganggunya.

Al tidak pernah menyangka kalau gertakannya saat itu benar-benar membuat Kirena takut walau untuk sekadar bertegur sapa dengannya. Ini ... memang menjadi akhir untuk mereka berdua.

Hidup adalah sebuah problematik. Dan cinta selalu menjadi alasan terbesar bagi manusia untuk melakukan hal terbaik ataupun terburuk dalam hidupnya.

"Ibu, kenapa kau bertahan dengan Ayah padahal dia tidak banyak memberi perhatian padamu?"

Al mengingat percakapannya dengan mendiang ibunya. Saat itu, ibunya masih mengandung Dreas. Wanita cantik itu tersenyum manis, tampak tulus dan tidak menyiratkan sedikit pun dendam walau Villian jarang berada di rumah.

"Karena Ayah sibuk bekerja untuk Ibu, untuk kalian juga, Al."

Alardo berkedip tidak paham saat mendapatkan elusan di pipinya.

"Al, aku adalah wanita yang kuat. Tapi tidak semua wanita sekuat ibumu ini. Mereka perasa, lemah, dan mudah hancur. Perlakukan mereka dengan baik dan hangat, jaga perasaan mereka dan jangan melukainya, terutama jika wanita itu adalah sosok yang berharga untukmu. Wanita yang bisa membuatmu jatuh cinta dan ingin kau jaga untuk selamanya."

"Membuatku jatuh cinta?"

"Kau adalah Lucifer." Ibunya memperingatkan. "Sangat mudah bagimu untuk menghancurkan seseorang tanpa sadar. Karena itu, berhati-hatilah."

Alardo tersenyum mengerti. Menikmati elusan penuh sayang dari wanita yang sudah melahirkannya.

"Jangan sampai kau meremukkan wanita yang kau sayangi dengan tanganmu sendiri."

Alardo adalah seorang Lucifer. Seperti yang diperingatkan ibunya, semakin lama Al semakin menyadari sebesar apa pengaruh nama keluarganya yang membuat banyak orang takluk di bawah kekuasaannya.

Al merasa dia hebat dan kuat, lebih baik dari saudara-saudaranya yang lain. Dia adalah pewaris utama dari grup besar yang mendunia. Dia memiliki wajah rupawan dan menjadi idola banyak wanita. Sejak dia mengalami pubertas,

Al bahkan tidak pernah ditolak sekali pun oleh gadis-gadis yang menarik perhatiannya.

Tapi mereka semua membosankan.

Seperti yang Al duga, mereka semua sangat membosankan.

Semua anggota keluarga Lucifer laki-laki, karena itu saat Kirena dibawa Villian ke rumah mereka, Al berusaha memperlakukannya lebih hati-hati. Al tidak mau menyakiti Kirena dan membuat gadis kecil itu terluka. Al menyayangi Kirena karena hanya Kirena saja satu-satunya gadis yang sanggup membuat Al terhibur dengan setiap tingkahnya.

Tapi seperti gadis lain, Kirena juga rapuh dan mudah remuk. Menjadi salah satu gadis Alardo Lucifer, hanya akan membuat Kirena hancur seperti yang diperingatkan oleh mendiang ibunya.

Al menutup laptopnya kasar. Dia mengembuskan napas berat lalu memijat pangkal hidungnya. Kepalanya benar-benar sakit.

Sendirian.

Seumur hidupnya, setelah kehilangan kedua orang tuanya, Kirena tidak pernah menyangka akan mengalami lagi kesendirian seperti sekarang. Dia menempati sebuah rumah mewah hanya ditemani beberapa pelayan yang memenuhi setiap kebutuhannya.

Kirena sudah didaftarkan ke sekolah baru tapi belum sekali pun dia menginjakkan kakinya di sekolah itu. Dia sedang disibukkan oleh kegiatannya sejak beberapa minggu terakhir: patah hati.

Sebenarnya, ada satu hal yang Kirena sesalkan sampai hari ini. Kenapa saat itu dia harus takut dan mundur saat Alardo memintanya melepaskan pakaian? Kenapa dia justru membuat Al marah dan semakin benci padanya karena menganggap Kirena tidak serius dengan perasaannya.

Bukankah Kirena sudah tahu dan siap sejak pertama kali dia menyatakan perasaannya pada Alardo? Dia sendiri yang ingin Alardo perlakukan sebagai wanita tapi justru menangis dan lari di saat Alardo memberi kesempatan padanya.

Mungkin, benar yang Troy katakan. Kirena memang bocah. Dan selamanya Al tidak akan pernah menganggap Kirena sebagai gadis dewasa.

Yang terburuk, sekarang dia bahkan melarikan diri. Dia terlalu takut menerima setiap kebencian Al dan bersikap pengecut seperti ini. Karena itu, Kirena sadar dia sudah tidak punya peluang. Dia sudah tidak punya hak untuk tetap berjuang.

Kirena selalu menganggap Al adalah pemuda baik. Setiap tingkahnya selalu membuat orang-orang terkesan dan memuja Al sebagai pemuda yang luar biasa. Hanya saja, Kirena selalu sadar Al tampak menahan sesuatu. Kakak angkatnya itu memiliki rahasia yang tidak diketahui siapa pun membuat Kirena justru kian ingin tahu.

"Kakak." Kirena berbisik lirih. Gadis itu masih berbaring di atas tempat tidurnya, tidak memedulikan matahari yang sudah beranjak tinggi. Kirena hanya ingin menyembuhkan lukanya. Dia berharap bisa mengobati luka yang Al tinggalkan dan membuat hidupnya semakin berantakan.



Dua

HENING.

Makan malam mereka benar-benar hening. Kalau diingat-ingat, keheningan ini memang sudah biasa terjadi di antara para Lucifer. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bersuara kecuali memang ada sesuatu yang harus didiskusikan saat makan malam.

Tapi, sejak kedatangan Kirena, suasana sepi yang sudah biasa mengungkung itu sirna. Kirena selalu bicara membuat orang-orang di sekitarnya menanggapi apa pun cerita yang lolos melewati bibir mungilnya.

Kedatangan Kirena, membawa perubahan besar untuk mereka semua. Awalnya mereka semua hanya akan makan satu meja saat malam, tapi setelah Kirena hadir Villian mulai membiasakan sarapan bersama juga sebelum bekerja. Dreas yang lebih senang makan di kamarnya direcoki Kirena selama dua minggu berturut-turut sampai akhirnya bersedia makan satu meja dengan keluarganya yang lain.

Troy bukan seseorang yang peduli dengan urusan orang lain, tapi dia mulai menerima setiap curhat Kirena dan memberi saran. Rayer yang awalnya hanya fokus pada si

kakak sulung membagi perhatian pada keluarganya yang lain khususnya pada Kirena.

Bahkan, Al yang awalnya sering menginap di luar saja demi Kirena memilih pulang setiap hari dan bermalam di rumah.

Kirena perempuan dan rapuh. Para Lucifer lebih dari sadar kalau mereka semua tidak terlalu paham bagaimana cara memperlakukan Kirena dengan baik agar gadis itu betah dan tidak sering mengingat memori kelam saat orang tuanya tiada.

Apapun perbuatan Kirena dimaklumi, setiap kesalahannya selalu dimaafkan. Semua keinginan Kirena berusaha mereka penuhi. Karena gadis itu jadi setitik cahaya di antara para Lucifer yang gelap. Dia satu-satunya pembawa tawa ketika atmosfer di antara Lucifer selalu sedingin sekarang.

Dreas meletakkan sendok dan garpunya. Dia berdiri membuat orang-orang yang makan satu meja dengannya menatap Dreas tidak paham.

"Mulai sekarang sarapan, makan siang, dan makan malamku di kamar. Kirena tidak akan mengomeliku lagi kalau aku tidak makan bersama kalian." Dreas berjalan meninggalkan ruang makan menuju kamarnya. Al menahan napas, dia mengembuskan perlahan lalu mengambil segelas air dan meneguknya.

"Sudah waktunya kau minta maaf." Troy mulai bicara. Dia tidak melihat Al, tapi semua orang tahu siapa orang yang dia ajak bicara. "Sikapmu memang keterlaluan."

Al tidak menjawab. Dia memilih menyantap hidangannya.

"Aku merasa akan mati kesepian kalau adik kecilku tidak kembali." Rayer yang kali ini bicara. "Apa yang salah dengan

menurunkan sedikit ego untuk mempertahankan keutuhan keluarga?"

Al tetap diam.

Villian melirik si sulung, walau dia masih tidak tahu permasalahannya, alasan Kirena dan Alardo bertengkar sampai Kirena melarikan diri dari rumah, tapi dia bisa menebak sedikit-banyak tentang awal pertengkaran mereka. Pasti karena Kirena yang sudah mencelakai Luna.

"Jika Kirena memutuskan tidak kembali, begitu dia berusia dua puluh aku akan mengembalikan semua aset keluarganya." Villian menatap si sulung dalam. "Sejak dulu, itu yang kau pertanyakan bukan, Al? Kau curiga aku yang membunuh semua Kleantha untuk mengambil alih semua kekayaan mereka. Biar aku tegaskan, kita sudah cukup kaya untuk tidak berbuat curang pada orang lain. Aku mengambil Kirena murni karena dia adalah putri sahabat baikku."

Alardo memalingkan wajah.

"Saat aku menemukannya di sebuah panti asuhan pinggiran kota" Villian mengingat-ingat. "Kirena terlihat sangat menyedihkan dan memiliki beberapa bekas luka di tubuhnya. Aku tidak tahu yang melakukannya sesama anak panti atau justru pengurus panti itu sendiri? Yang jelas begitu mengenali Kirena, aku langsung mengurus setiap dokumen adopsi."

Villian menambahkan, "Aku kotor dan menghancurkan segalanya. Tapi Kirena adalah pengecualian. Dia benar-benar sudah seperti putriku sendiri."

Villian menutup sendok dan garpunya. Dia berdiri setelah mengelap mulutnya dengan serbet.

"Besok aku akan dinas ke Belgia selama beberapa minggu. Bersikaplah dengan baik." Villian beranjak pergi. Meninggalkan tiga putranya yang tetap terjebak dalam hening. Troy menatap Al jengkel.

"Berhentilah merajuk dan bawa dia kembali! Aku mulai muak dengan sikap masa bodoh atau justru kebodohanmu itu!" Troy menggebrak meja. Dia bergegas meninggalkan ruang makan, tidak peduli pada makanan di piringnya yang bahkan tidak tersentuh setengahnya.

Al meluruskan pandangan, menatap Rayer tajam. Dia berkata sinis, "Kau mau menyalahkanku juga?"

"Tidak." Rayer menggeleng. Dia tersenyum manis dan mengimbuhkan, "Aku cukup menikmati kekalahanmu, Kakak."

Al mengangkat sebelah alis.

"Hanya saja, satu yang ingin kuingatkan." Rayer melebarkan senyumnya. "Kirena tidak akan hancur walau kau berusaha meremukannya. Jadi, kau tidak perlu setakut itu."

"Kirena tidak akan hancur walau kau berusaha meremukannya. Jadi, kau tidak perlu setakut itu."

Kata-kata Rayer beberapa jam yang lalu masih terngiang. Sepertinya Rayer yang paling tahu kenapa selama ini Al sangat berhati-hati saat menghadapi Kirena. Al bahkan tidak pernah marah apa pun yang Kirena lakukan sebelum di pertemuan terakhir mereka.

Al berdiri di balkon kamarnya, memainkan gelasny yang berisi setengah vodka. Cairan bening itu sama sekali tidak

bisa menghilangkan kegalauannya. Sejak awal, Al memang tidak gampang mabuk. Dia nyaris tidak pernah mabuk.

Diva Vodka. Minuman ini kado ulang tahunnya yang ke dua puluh tiga dari Kirena. Mengingat kejadian itu, Al terkekeh geli.

"Dari mana kau membeli Diva Vodka, Kirena? Minuman ini sangat mahal dan kau masih di bawah umur." Al mengomeli Kirena sedetik setelah dia menerima kado ulang tahunnya. Kirena balas menatap Al sengit.

"Aku tidak membelinya. Aku mengambilnya dari koleksi minuman di bar pribadi Ayah!"

"Lain kali gunakan uangmu sendiri untuk kadoku."

Al tertawa. Tawanya begitu sendu. Membuat orang-orang yang mendengarnya justru bisa merasakan luka yang tersirat. Hatinya seperti tersayat.

"Aku mengenalnya sejak dia berusia tujuh tahun." Al menelan ludah berkali-kali. "Aku yang menggendongnya dan membawa dia ke mana pun pergi."

Al memejamkan mata rapat.

"Aku yang mengajarnya piano ataupun berdansa." Al membuka mata, dia tersenyum miris. "Aku selalu menyentuhnya dan aku lebih dari sadar kalau Kirena lebih rapuh dari yang kau pikirkan, Rayer."

Troy berdiri tidak jauh dari kakaknya. Dia hanya menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Tanpa menimbulkan suara, Troy meninggalkan kamar si sulung.

"Kau terlalu keras kepala, Alardo Lucifer," gumam Troy sinis.

Tiga

Beberapa tahun lalu...

"KAKAK."

Tengah malam, Kirena menyusup ke kamar Alardo, membuka pintu dengan kedua tangan mungilnya. Melihat Al yang masih terjaga. Al sedang duduk bersandar ke *headboard* kasur, kedua telinganya ditutup *headphone*. Namun, dia langsung menoleh saat menyadari ada seseorang yang datang. Matanya menyipit memastikan sosok Kirena di bawah cahaya lampu yang remang.

"Kau belum tidur, Kirena?" Pertanyaan serak itu dijawab Kirena dengan satu gelengan. Kirena memeluk boneka pandanya erat, anak berusia sembilan tahun itu menyorot Al dengan kedua matanya yang sembap. "Kau mimpi buruk lagi?"

Kirena kali ini mengangguk.

"Kau mau tidur bersamaku?"

"Boleh?"

"Kemarilah."

Dua kaki Kirena setengah berlari, menghampiri Alardo dan melompat ke kasur. Al memeluk gadis kecil itu penuh sayang, dia belai pipi tebal Kirena hati-hati. Mata Kirena

membesar, iris cokelatunya samar-samar terlihat kemerahan.

"Kau harus makan banyak." Al mengingatkan. "Kau terlalu kurus."

"Troy bilang pipiku gemuk."

"Tidak dengan bagian tubuhmu yang lain." Al tertawa. Kirena tersenyum lebar. Dia kembali memeluk Alardo, meluruskan pandangan menatap pantulan langit malam di balik kaca raksasa lima meter dari ranjangnya.

Ada banyak bintang.

Mulut Kirena membulat, dia tampak takjub.

"Kakak, apa Mama dan Papa sekarang sudah menjadi bintang?" Pertanyaan Kirena membuat Al tertegun. Sepertinya mimpi buruk Kirena berhubungan dengan kematian orang tuanya. Al mengangguk.

"Ya, Mama dan Papa sudah menjadi bintang."

"Tapi di mana mereka? Bintangnya terlalu banyak." Kirena mengeluh. Suaranya semakin parau. "Mama pernah bilang, kalau suatu hari nanti Mama pergi, aku harus mencarinya di antara bintang-bintang di langit. Tapi sampai hari ini, aku masih tidak tahu Mama yang mana? Aku anak nakal."

"Kirena gadis baik. Kau hanya belum mengerti cara menemukan mereka saja." Al mendudukan Kirena di pangkuannya. "Aku akan membantumu mencari mereka."

Kirena terlihat lebih baik.

"Karena Kirena gadis yang cantik, pasti orang tuamu menjadi bintang yang terang." Al mulai memilih bintang. Kirena tampak bersemangat.

"Aku cantik seperti Mama. Tapi, Papa juga tampan seperti seorang raja."

"Hebat sekali. Mungkin mulai hari ini aku harus memanggilmu Princess Kirena."

Kirena tertawa. Al mengulum sunggingan samar. Dia mulai menunjuk beberapa bintang penuh perhitungan. Melihat satu yang paling terang, Al menunjuknya.

"Sepertinya itu Mamamu. Tampak cantik dan berkerlap-kerlip. Pasti Mamamu tahu kau sedang merindukannya. Mama khawatir dan tidak mau Kirena terus bersedih karena selalu memikirkannya."

"Aku tidak akan bersedih lagi agar Mama tidak khawatir." Kirena menjawab bersemangat. Al mengangguk mendukung. "Lalu, Papa yang mana?"

"Papamu ..." Al menunjuk satu bintang yang lain dan tidak jauh dari bintang yang dia sebutkan sebagai Mama Kirena. "Pasti itu. Walau cahayanya tidak seterang Mama, dia juga berkerlap-kerlip karena melihat Kirena."

"Aku menemukan Mama dan Papa." Kirena tampak takjub. Hanya sesaat, wajahnya kembali murung. "Tapi Kakak yang menemukan mereka, kalau Kakak tidak ada, aku tidak bisa lagi melihat Mama dan Papa."

Al tersenyum menenangkan. "Kalau Kirena tidak bisa lagi menemukan mereka, datanglah padaku. Dengan senang hati aku pasti membantumu lagi."

Kirena memeluk Alardo erat. Bersyukur karena sudah mengenal sosok Al yang sangat peduli dan menyayangnya. Lalu dia teringat sesuatu. Al juga sudah tidak punya sosok ibu. Kirena melepaskan pelukannya.

"Kakak, apa Ibu juga sudah menjadi bintang di langit?"

Senyuman Al berubah sendu. Dia menggeleng dan mengusap kepala Kirena pelan, "Tidak. Ibu menjadi buih di lautan. Seperti *mermaid princess*, Ibu dikutuk karena jatuh cinta pada manusia yang hanya bisa melukainya."

"Bagaimana caranya agar kita bisa menyelamatkan Ibu?" Kirena panik. Tidak suka melihat wajah kakak kesayangannya mendadak muram. Dia tidak terlalu paham dengan maksud kalimat Al tadi, yang dia tahu ... ibu angkatnya saat ini tidak baik-baik saja.

"Tidak ada yang bisa aku lakukan. Tapi ada satu hal yang bisa kau perbuat, Kirena." Al menangkap pipi Kirena dengan kedua tangannya. Kirena mengangguk paham. "Jangan pernah jatuh cinta pada sosok seperti ayahku. Jangan pernah jatuh cinta pada seorang Lucifer. Karena kami sejak dulu dikutuk, kami tidak bisa menghargai wanita. Kami hanya akan membuat banyak wanita terluka. Agar kau tidak bernasib sama seperti Ibu, hiduplah dengan bebas, jatuh cintalah pada lelaki yang lebih menghargaimu."

Kirena mengernyit tidak mengerti.

"Bahagialah untuk kami semua."

Empat

KALAU SAJA AKU BISA MEMILIH, aku tidak ingin jatuh cinta pada kau yang tidak bisa balas mencintaiku.

Membuka mata, Kirena terjaga. Matanya nyaris tidak bisa melihat dengan jelas. Kirena mengerjap berkali-kali. Entah kenapa dia memimpikan hal itu lagi? Malam itu menjadi salah satu momen terbaik dalam hidupnya. Kebersamaan bersama Alardo yang tidak akan pernah terhapus dari memorinya.

Kenangan yang dulu begitu manis kini menjadi tragis.

Hal yang bagi Kirena sangat berharga kali ini begitu ingin dia singkirkan dari pikirnya.

Pada akhirnya, Alardo membuktikan perkataannya. Jika Kirena jatuh cinta pada seorang Lucifer, hidupnya akan hancur dan menderita.

Bukan Kirena yang menginginkan perasaan ini. Kalau saja dia bisa memilih, dia juga berharap memperlakukan Al seperti seorang kakak yang sebenarnya. Namun, apa yang bisa Kirena lakukan ketika hatinya sendiri yang memilih? Apa yang bisa Kirena perbuat kalau pada akhirnya dia dimabukkan oleh kebaikan Al dan justru jatuh cinta padanya.

Kalau saja Kirena bisa mengatur pada siapa dia boleh jatuh cinta, dia saat ini tidak akan terluka.

"Mama ..." Kirena menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Air bahkan sudah tidak bisa mengalir melewati bola matanya yang perih. Dia berbisik sengau, "... apa yang harus aku lakukan untuk menghapus perasaanku padanya?"

Kirena sebatang kara. Dia bahkan saat ini jauh dari keluarga angkatnya. Tidak ada seorang pun yang peduli pada rasa sakit dan kesengsaraannya. Kirena merasa hampa. Salah satu hal yang menjadi motivasi hidupnya kini justru menganggap Kirena pengganggu. Al memperlakukan Kirena seolah dia hanya menjadi perusak kebahagiaannya.

Kirena ingin tenggelam. Dia berharap saat itu orang tuanya pergi membawanya saja. Dia rasanya ingin lenyap dari dunia yang hanya menyakitinya.

Tidak.

Kirena beringsut duduk.

Justru Kirenalah yang selalu menyakiti semua orang di sekelilingnya.

"Sepertinya, aku harus mencari udara segar." Kirena turun dari kasur. Dia tidak mau lebih menyusahkan lagi. Dia tidak ingin Al menganggap Kirena sedang merajuk dan lagi-lagi merepotkannya. Dia harus makan banyak, bersekolah, mencari teman, dan menghabiskan semua waktunya untuk bersenang-senang.

Apa yang harus pertama Kirena lakukan?

Kirena menatap pantulan bayangannya di cermin. Wajahnya benar-benar berantakan.

"Aku akan pergi melakukan perawatan wajah dan rambutku."

"Bagaimana keadaanmu?" Al bertanya pada Luna. Sejak beberapa hari lalu, wanita itu sudah meninggalkan rumah sakit. Seperti yang sudah diperingatkan oleh kepala keluarga Lucifer, Luna mengatakan kepada publik bahwa dia mengalami kecelakaan karena ceroboh saat berjalan di tangga. Tidak satu kali pun Luna membuka suara tentang Kirena yang sudah mencelakainya.

"Aku sudah sepenuhnya pulih sekarang." Luna tersenyum kecil. Mereka berada di kamar Luna, dengan Al yang duduk di sisi ranjang. "Justru kau yang tidak terlihat baik."

Alardo tidak menjawab.

"Adikmu itu ..." Luna kembali bicara. "Kudengar dia pindah ke Berlin."

"Ya."

"Kau tidak menahannya?"

"Aku bahkan tidak menemuinya."

"Bukankah kau hanya menyakiti dirimu sendiri?" Pertanyaan Luna kali ini membuat Al balas menatapnya. Luna mengulum sunggingan manis. "Kau ... sejak dulu aku menyadarinya. Hanya dia satu-satunya wanita yang kau anggap penting dan berharga. Kau jarang bicara tapi cerewet saat membahas namanya. Kau menjelaskan serapuh dan selemah apa adik angkatmu itu. Sejak awal aku sudah sadar, kau tidak menganggapnya sebagai adik, Al."

Alardo memalingkan wajah. Tidak mengiakan atau pun mengelak. Biarkan saja Luna Leviathan yang menebaknya sendiri.

"Berhentilah menyakiti dirimu sendiri." Luna mengingatkan. "Kau memilihku karena aku yang tidak banyak menuntut. Karena aku yang bisa menerima hubungan tanpa hatimu."

Luna menggenggam tangan Al erat.

"Sebenarnya aku sangat kesal. Bagaimana mungkin aku kalah dari gadis yang baru berusia lima belas tahun?" Luna merajuk. Al menatap Luna dalam. Luna tersenyum lebar. "Tapi mau bagaimana lagi? Sejak awal memang bukan aku yang kau inginkan. Setidaknya aku sudah mendapat banyak hadiah mahal."

Luna tertawa. Alardo terkekeh.

Luna memang wanita yang baik. Dia sosok wanita terlembut yang pernah Alardo kenali setelah mendiang ibunya. Al sempat berpikir untuk menikahnya, menganggap Luna cocok berada di antara Lucifer yang selalu membekukan suasana.

"Aku masih ada pekerjaan." Al berdiri. Luna mengangguk. Al membungkuk, mengecup pipi Luna sekilas. "Beristirahatlah."

"Ya." Luna melihat kepergian Al dengan senyuman yang tidak juga menghilang. Begitu Al keluar, dia meremas selimutnya lalu menangis sesenggukan.

Setelah semua perjuangan, bahkan dia sampai dibuat nyaris mati. Pada akhirnya ... Luna hanya menjadi sosok yang ditinggalkan.

"Aku bertanya-tanya." Luna berbisik di sela tangisnya. Berusaha meredam gemuruh di balik dada. Jantungnya berdetak kencang seolah akan meledak. "Kenapa aku harus selalu ada untuk dia yang tidak ada untukku?"

Luna menyeka wajahnya yang basah.

"Kenapa aku harus jatuh cinta, pada pria yang tidak sedikit pun mencintaiku?" Luna memejamkan mata rapat. Berusaha menetralisasi rasa nyeri yang justru kian menjadi. Baru saja, dia merelakan pria yang dia cintai sepenuh hati pergi memilih wanita lain. Sosok yang Luna anggap lebih berhak memilikinya.

"Ini ... menyakitkan sekali."



Lima

"ADA APA?" PERTANYAAN dingin Al suarakan saat mengangkat telepon dari ayahnya. Al berjalan memasuki *airport*. Pesawatnya akan terbang ke Berlin dua jam lagi. Pria itu tidak membawa apa pun selain satu tas berisi laptop dan beberapa dokumen penting yang harus dia periksa.

"Al, ada yang ingin kusampaikan padamu." Villian memberi jeda. Al mendengarkan.

"Aku ... sejak dulu juga sangat mencintai ibumu."

Al berhenti melangkah. Dia tersenyum skeptis. Sama sekali tidak paham kenapa ayahnya mengatakan itu tiba-tiba. Setelah sekian lama, sudah berapa tahun Villian pikir ibu Alardo telah tiada?

"Aku memang tidak pandai menunjukkan perasaanku, tapi aku menikahnya bukan karena perjodohan atau terpaksa. Aku menikahnya memang karena aku mencintainya. Itu juga alasan kenapa setelah sekian lama, aku tidak sekali pun mencari penggantinya."

Al menelan ludah. Dia memalingkan pandangan ke arah lain, menatap orang-orang yang berlalu lalang.

"Aku menyesal tidak bisa memperlakukannya dengan baik. Aku hanya tidak tahu cara menunjukkan perasaanku, aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku. Itu yang membuatku menyesal sampai hari ini."

"Kenapa Ayah tiba-tiba mengatakan semua itu?"

"Aku tidak ingin kau melakukan kesalahan yang sama." Villian melanjutkan, "Kutukan bodoh tentang semua Lucifer itu ... tidak pernah ada. Tidak akan ada yang hancur walau bersikap egois ingin mendapatkan seseorang yang juga ingin memilikimu. Kirena tidak akan 'berubah' menjadi buih seperti ibumu seperti yang selalu kau pikirkan selama ini."

Al mengepalkan tangannya kuat.

"Al, mitos Lucifer hanya bisa menghancurkan itu tidak benar. Kau membuktikannya sendiri, kau bisa hidup dengan baik bersama Kirena, Kirena tertarik padamu, itu karena dia menganggap kau aman dan bisa melindunginya. Satu-satunya yang membuat dia terluka saat ini adalah krisis percaya diri yang sedang kau hadapi. Kau terlalu ditakuti oleh masa lalu dan ibumu."

Al tidak menjawab.

"Semua keputusan ada di tanganmu sendiri." Al bisa merasakan Villian pasti ini sedang mengulum sunggingan kecil. "Kau putraku, apa pun pilihanmu aku akan mendukungmu. Tapi, jangan melakukan sesuatu yang bisa membuatmu menyesal di masa depan. Lakukan segalanya untuk kebaikanmu walau itu harus menyakiti orang-orang. Kirena tidak apa-apa."

Al menelan ludah.

"Dia tidak selemah yang kau pikirkan."

Al menutup ponsel, dia menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya kasar. Al mencebik sinis. "Tanpa Ayah bilang pun, aku sudah tahu."

Enam



KIRENA BERJALAN MENYUSURI TAMAN KOTA. Wajah kusutnya sudah ditutupi polesan riasan tipis menyamarkan kantung matanya yang seperti panda. Dia menghirup napas dalam-dalam, menikmati suasana kota Berlin yang kembali asing.

Kirena duduk di sebuah kursi taman, sore yang cerah. Kirena membongkar plastik belanjanya dari minimarket tadi. Mengambil beberapa jenis makanan, dia memutuskan melahap rotinya lebih dulu.

Kirena harus banyak makan. Dia butuh energi yang sangat banyak untuk melupakan cinta pertamanya.

Mata Kirena kembali tersengat. Dia berusaha keras menahan tangis. Percuma dia mengingat Alardo, pria itu mungkin bahkan sudah tidak sudi walau sekadar mengingat nama Kirena.

Sadar ada yang memperhatikan, Kirena menoleh. Dia melihat satu anak laki-laki yang usianya dia perkirakan empat atau lima tahun. Sejak tadi anak itu terus menatap roti yang Kirena makan. Kunyahan Kirena melemah, dia mengambil

satu roti di plastiknya dan memberikannya pada bocah itu.

"Kau mau?"

"Kau tidak keberatan?"

"Ya, aku masih memiliki banyak roti yang lain."

"Aku suka roti melon." Anak itu tersenyum lebar. Menerima roti yang Kirena berikan, membukanya tergesa lalu duduk di samping Kirena. Dia melahap rotinya antusias. Sejenak, tidak ada percakapan, Kirena melihat balita gembul itu heran.

"Di mana ibumu?"

"Entah. Nanti juga Ibu mencariku."

Jawaban yang cuek dan terlalu dewasa untuk anak seusianya. Pipi putih anak itu membuat Kirena penasaran, lemak bayi. Sudah lama sejak terakhir Kirena berinteraksi dengan anak sekecil ini.

"Siapa namamu?"

"Jika kau menanyakan nama seseorang, kau harus memperkenalkan dirimu dulu!" Si anak menegur. Pipinya semakin menggembung karena berusaha mengunyah roti yang lebih besar dari ukuran mulutnya.

"Aku Kirena. Kau?"

"Yuuki!"

Yuuki? Jepang? Tapi wajahnya jelas Eropa. Ya, terserahlah. Kirena tidak akan banyak bertanya. Yuuki menghabiskan rotinya, dia memasukkan plastik ke dalam saku *hoodie* merahnya. Dia melihat Kirena lagi.

"Kirena, karena kau sudah memberiku roti. Aku akan memelukmu." Yuuki turun dari kursi. Dia berdiri di hadapan

Kirena. "Kau juga boleh berdoa saat memelukku. Ibu bilang, pelukanku ajaib, bisa mengabulkan permintaan banyak orang dan menenangkan mereka juga."

Kirena tersenyum geli. Ya, tentu saja efek pelukan Yuuki paling dirasakan oleh orang tuanya. Kirena tidak terlalu ingat tentang masa kecilnya, namun orang tuanya juga selalu bilang kalau Kirena adalah malaikat kecil yang Tuhan kirimkan untuk memberikan keluarganya kedamaian. Pelukan Kirena sangat berharga, lebih dari cukup untuk mengusir lelah dan gundah.

Yuuki merentangkan kedua tangannya. "Ayo peluk aku. Lalu katakan satu harapanmu yang ingin segera dikabul oleh Tuhan."

Tidak mau membuat anak sekecil Yuuki patah. Kirena memeluk Yuuki. Dia menghirup napas dalam-dalam, membaui aroma bayi yang kentara. Pelukan Yuuki memang menenangkan, anak itu menepuki leher Kirena pelan.

"Semoga Kirena tidak sedih dan menangis lagi"

Kirena terkekeh. Dia memejamkan mata rapat dan berbisik, "Semoga aku tidak perlu terluka dan menangis lagi."

"Ya, cukup!" Yuuki melepaskan pelukan Kirena. Dia mundur, tersenyum lebar memamerkan dua gigi depannya yang tanggal. "Semoga Tuhan mengabulkan semua doa Kirena."

"Terima kasih, Yuuki."

Yuuki melambaikan tangan, berlari saat ibunya memanggil di kejauhan. Kirena melihat punggung Yuuki yang terlihat semakin kecil. Yuuki berbalik saat tangannya digenggam ibunya, dia melambai lebih keras dan dibalas lambaian kecil oleh Kirena.

Benar-benar anak yang baik. Kirena harap, suatu hari dia bisa bertemu lagi dengan Yuuki. Sesaat tadi, dia lupa kalau sedang mengalami patah hati.

Kirena memakan rotinya lagi, menyesal karena tidak memberi Yuuki roti melon yang lain. Kunyahan Kirena terhenti saat menyadari ada seseorang yang memperhatikannya, lagi.

Pelan-pelan Kirena mendongak. Dia melihat siluet seseorang yang familier. Sosok yang tidak sekali pun hengkang dari pikiran. Pria yang sudah meremukkan hatinya tanpa belas kasih. Kirena menunduk sebentar. Takut dia hanya berhalusinasi. Tidak mungkin Alardo datang padanya, Kirena masih mengingat dengan jelas semarah apa Al saat pertemuan terakhir mereka.

"Kirena." Panggilan itu membuat Kirena mendongak. Dia melihat Al saksama. Al terlihat sedikit kacau, pakaiannya kusut, rambutnya tidak lagi disisir rapi. Bibir Kirena merapat, ingin memanggil nama Alardo tapi terlalu takut.

Tenggorokannya seolah tersumbat. Kirena tidak bisa bergerak saat Al melangkah mendekat mempertipis jarak.

"Bagaimana keadaanmu?"

Air menetes menyusuri pipi Kirena. Matanya yang sudah bengkak kembali terasa perih. Kirena menahan napas, dia lagi-lagi sesenggukan. Setelah bersusah payah, akhirnya lidahnya bisa bergerak dan memanggil, "Kakak"

Tujuh



"KAKAK"

Al duduk di samping Kirena. Dia mengembuskan napas kasar, mengambil botol air mineral milik Kirena dan meminumnya.

"Aku belum sempat minum."

Kirena mengangguk. Masih tidak percaya kalau Alardo saat ini memang benar-benar ada di sampingnya. Padahal Kirena sedang mempersiapkan diri akan kemungkinan tidak akan pernah bertemu dengan Alardo lagi selamanya.

Ada apa?

"Dreas" Al membuka pembicaraan. Dia tampak canggung. "Tidak mau makan di luar lagi setelah kau pergi."

Kirena menunduk dalam.

"Troy terus mengomeliku, Rayer selalu memberiku tatapan menyebalkan. Membuatku juga tidak nyaman di rumahku sendiri."

Kirena menjilat bibir bawahnya yang kering. Dia meremas jari-jarinya kuat. Gugup, takut. Kirena belum siap kalau lagi-lagi diperlakukan kejam oleh Alardo.

"Maaf."

"Luna baik-baik saja. Dia sudah meninggalkan rumah sakit."

Kali ini Kirena mengulum senyuman getir. "Syukurlah."

Mereka sama-sama diam lagi. Al menarik napas dalam, dia mengembuskan perlahan. Menoleh, dia menatap Kirena dalam.

"Tiga tahun lagi."

Kirena mengangkat wajah, menatap Al tidak paham. Apa maksudnya?

"Jika kau memang mencintaiku, bersabarlah sampai usiamu legal. Aku tidak mau dicap sebagai penyuka gadis di bawah umur."

"Kakak"

"Jadi, ayo kita kembali." Al menelan ludah. "Ayo kita pulang, Kirena."

Isak demi isak lolos dari mulut Kirena. Gadis itu masih tidak percaya dengan yang dikatakan oleh kakak angkatnya. Padahal, beberapa minggualalu Al begitu murka, Al menganggap Kirena pengganggu. Kirena tidak lebih dari sekadar gadis yang membosankan untuknya.

Tapi sore ini, tiba-tiba Alardo datang, meminta Kirena pulang, bahkan tidak keberatan menjadi kekasihnya walau harus menunggu sampai tiga tahun ke depan.

"Kakak ingin aku pulang?"

"Aku tidak akan datang ke tempat ini jika itu bukan keinginanku sendiri."

Tangisan Kirena semakin keras. Al menatapnya menyesal. Apa luka Kirena memang sedalam itu? Apa sikap Alardo kemarin menjatuhkan rasa percaya diri Kirena sampai separah ini? Gadis itu bahkan ragu-ragu untuk menyentuh lengan Al. Terlalu takut kalau semua yang Al katakan saat ini hanya harapan semu.

Alardo menggenggam tangan Kirena. Kali ini tangisan Kirena berubah menjadi lengkingan. Mereka menarik perhatian banyak orang. Al menahan napas, dia menarik kepala Kirena ke dalam pelukannya, mengusap punggung gadis itu berusaha membuat Kirena tenang.

"Kakak tidak marah lagi?"

"Tidak."

"Kakak tidak menganggap aku gadis yang membosankan lagi?"

"Ya."

"Kakak tidak keberatan kalau aku mencintai Kakak lagi?"

"Ya. Maaf, karena aku sudah sangat menyakitimu, Kirena. Aku ... hanya tidak mau kau berubah menjadi buih seperti ibuku." Al memeluk Kirena lebih erat. Kirena berusaha menghentikan air matanya. Namun, seolah kelenjar air matanya bocor, air yang mengalir justru semakin banyak. Kedua tangan kecilnya balas memeluk punggung Alardo erat. "Aku hanya akan semakin melukaimu."

Kirena menggeleng kuat.

Tidak apa-apa. Selama dia bisa bersama Al, selama Al juga balas mencintainya. Sebesar apa pun risiko yang Kirena tanggung dia akan bertahan. Sampai hari ini, sudah berapa lama Kirena memimpikan cintanya berbalas? Seberapa kotor

setiap perbuatan yang dia lakukan hanya demi memonopoli pemuda yang sudah mengambil hati Kirena sejak pertama kali mereka berjumpa?

Kirena sudah akan menyerah. Dia tahu tidak akan mampu tapi demi kebaikan Alardo, karena tidak ingin semakin Al benci, dia memutuskan pergi agar tidak melakukan hal yang bisa membuat Al semakin marah padanya.

Tapi saat ini Al datang, menjemput Kirena atas keinginannya sendiri. Bahkan, mengizinkan Kirena untuk jatuh cinta padanya lagi.

Setelah Kirena tenang, Al melepaskan pelukan mereka. Dia berdiri, mengajak Kirena pulang. Mungkin sebaiknya mereka berlibur dulu di kota ini selama beberapa hari. Berjalan berdampingan, Kirena terlihat antusias karena Al tidak keberatan mereka saling menggenggam tangan.

"Kakak, apa ini artinya kau juga mencintaiku?" Pertanyaan Kirena tidak diberi jawaban. Kirena menarik-narik tangan Al, Al tetap memilih diam. Kirena berhenti berjalan, memaksa Alardo ikut berhenti juga. "Kakak! Jawab pertanyaanku!"

Al tetap diam. Pemuda itu hanya menutupi wajahnya dengan telapak tangan kirinya yang bebas. Al memalingkan wajah. Berkedip penasaran, Kirena heran saat dalam penerangan yang remang, dia melihat telinga Alardo yang memerah.

Mengintip. Kirena melihat wajah Alardo yang merah padam, pemuda itu menatap Kirena jengkel. "Jangan bertanya sesuatu yang bodoh."

Ah ... Alardo malu-malu.

Kirena tertawa. Mungkin pertanyaan Kirena memang terlalu memalukan untuk dijawab seseorang yang keras kepala dan arogan seperti Alardo.

Kirena melangkah sambil setengah melompat. Seolah duka yang dia rasakan beberapa minggu menguap, Kirena saat ini berbunga-bunga. Tidak ada yang lebih membahagiakan dibanding saat tahu kalau cinta ekstremnya selama beberapa tahun ini berbalas.

Al menjajarkan langkah mereka. Kirena tertawa, dia berbalik dan berkata, "Setelah aku pikir-pikir, menunggu tiga tahun itu terlalu lama. Aku tidak keberatan malam ini—"

"Aku tidak tertarik berakhir di jeruji besi." Al memotong cepat. Dia mengusap puncak kepala Kirena dengan tangan kiri. Dia mengulas senyuman manis. "Aku masih bisa menunggu, Kirena."

Kirena meringis. Merasakan tangan hangat Al yang kini membelai pipi.

Cengir Kirena melebar saat berkata, "Ayo kita bercinta malam ini!"

"Dengarkan kata-kata Kakakmu ini, gadis bodoh!"

End



AUTHOR PROFILE

Dengan membaca bisa membuat seseorang mengetahui hal yang bahkan belum pernah dia rasakan.

Dengan menulis, seseorang akan lebih peka terhadap apa yang dirasakan orang lain melalui proses hidup para tokoh yang diciptakan.

Bagi saya, menulis adalah tentang melukiskan setiap emosi yang saya rasakan. Kesedihan, kebahagiaan, kesakitan, kesenangan para tokoh yang saya buat menjadi salah satu sarana bagi saya agar tetap bisa memanusiakan manusia.

Return of The Devil King adalah novel fantasi kedua setelah My Devil Butler. Butuh proses waktu yang tidak sebentar dalam menyelesaikannya, banyak hambatan yang saya lalui, dan seperti biasa ... menjadi salah satu novel yang saya banggakan karena berhasil saya rampungkan dan persembahkan untuk para pecinta Alardo Lucifer.

Instagram : queennakey7

Twitter : KeyDonatlovers

Wattpad : QueenNakey

RETURN OF YOU

IS... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

G
Grass Media

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

Novel 17*

ISBN 978-622-1976-00-1



9 786237 078074

Harga P. Jawa Rp. 90.000

... ..
... ..